

**BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KERJA SAMA
PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI PANTI
PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA
(PPSDSN) PENDOWO KUDUS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun oleh:
Muhammad Ulin Najib
(2101016005)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
UIN WALISONGO SEMARANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara;

Nama : Muhammad Ulin Najib

NIM : 21010160005

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I

NIP 198203072007102001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MEMBENTUK KERJA SAMA PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK NETRA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA (PPSDN) PENDOWO KUDUS

Disusun Oleh:
Muhammad Ulin Najib
2101016005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Hari Selasa Tanggal 24 Juni 2025 dan dinyatakan telah LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua



Hj. Widawat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji I



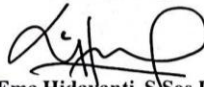
Yuli Nurkhasanah, S. Ag., M. Hum
NIP. 197107291997032005

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 2 Juli 2025



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag
NIP. 197205171998031003

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ulin Najib
NIM : 2101016005
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus” merupakan hasil karya saya sendiri yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2025

Penulis



Muhammad Ulin Najib
2101016005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Hanya dengan izin dan ridha-Nya, penulis diberikan kesempatan, kekuatan, serta kesehatan dalam menjalani setiap proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah SWT, yang senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap langkah.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sang pembawa cahaya ilmu dan kebenaran, yang telah memberikan teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Berkat perjuangan beliau, kita dapat menikmati cahaya Islam dan memperoleh ilmu yang menjadi bekal dalam kehidupan dunia dan akhirat. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafaat beliau di hari kiamat nanti.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Namun, berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. selaku ketua program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, sekaligus wali studi dan dosen pembimbing penulis. Beliau dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis serta kepada

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

4. Segenap dosen dan civitas Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmu pengetahuan berharga untuk masa depan peneliti dan memberikan bantuan dalam kelancaran penyusunan skripsi ini. Semoga, Allah SWT akan membalas semua kebaikan seluruh dosen dan staff akademik yang tak terkira ini.
5. Seluruh pihak di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus yang sudah mengizinkan penulis untuk penelitian di sana, terutama dengan Ibu Wiwik Sundawati, A. KS, Ibu Eka Nur Widianingrum, S. Tr. Sos, dan Ibu Nungki Maretha Nugrahi, S.Tr. Sos terima kasih atas kerja sama dan bantuan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada orang tua penulis, Alm Bapak Suwadi dan Ibu Suminah, kedua saudara kandung penulis Sri Puji Lestari dan Agus Susilo serta Nenek penulis Mbah Sukamah yang selama ini selalu menjadi sumber motivasi, memberikan doa, dukungan moral, serta semangat yang tidak pernah pudar dalam setiap langkah yang penulis tempuh.
7. Kepada Ibu Hj Sasmiati, yang telah penulis anggap seperti orang tua sendiri. Terima kasih atas do'a dan *support system* yang telah diberikan kepada penulis sampai mampu berada dititik ini.
8. Bapak H Itqonul Khahim dan Bapak Ahmad Thohir S. H sebagai sosok pengganti bapak penulis setelah meninggal, yang telah membimbing, mengarahkan, dan sebagai *support system* penyemangat penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
9. Mbak Nisa Annisatul Qo'imah, S. Hum, Mbak Dian Alviyani, S. Pd, Kak Avieero Christian Allerian Lubis, S. Ars., M. Si., Sony Factarun, S. Kep., Ns., M. Kep., dan Kak Bayu Romadhon, S. Psi yang senantiasa ikhlas membimbing dan mendukung penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini.

10. Putune Mbah'e grup yang isinya orang-orang spesial bagi penulis yaitu Irfan, Rijal, Kholis, Intan, Fina, dan Aliya. Mereka adalah teman-teman yang telah menemani penulis dari masa sekolah Madrasah Aliyah Salafiyah Kajen dan sampai sekarang yang sudah menjadi sahabat terbaik penulis dalam menemani bagian perjalanan hidup.
11. TT Lovers yaitu Isna, Rudi, Zenada, Mala, dan Ratu, grup yang isinya orang-orang receh semua, teman penyemangat satu sama lain dan teman seperjuangan dari masa jadi mahasiswa baru sampai sekarang dan semoga abadi persahabatan ini, itulah yang bikin grup pertemanan ini spesial, Terima kasih.
12. Keluarga KKN Mandiri Misi Khusus Kebumen (Pandu, Salsa, Hida, Kholis, Faqih, Mikel, Ridu, Alif, Zaza, Arina, Bela, Irfan, Aufa, dan Akbar), serasa wajib untuk disebutkan nama kalian satu persatu. Ucapan terima kasih atas kisah 45 harinya yang sangat berkesan itu. Mari kita buat lagi cerita dengan perasaan yang lebih bahagia di kemudian hari, semoga.
13. Segenap anggota IKLAS (Ikatan Keluarga Alumni Salafiyah) Kajen. Terima kasih telah menjadi tempat wadah pertama kali berproses dan beradaptasi penulis di UIN Walisongo Semarang.
14. HMJ BPI UIN Walisongo Semarang, Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berproses didalamnya.
15. Dewan Ambalan Pramuka UIN Walisongo, Terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk berproses didalamnya yang melatih mental penulis dalam bertahan di bangku perkuliahan ini.
16. Keluarga Angkatan BPI 2021 terkhusus teman seperjuangan kelas BPI A 2021 dan teman seperwalian, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama yang telah dijalani selama ini, baik dalam diskusi, tugas, maupun dalam momen-momen penuh perjuangan selama masa perkuliahan.
17. Siapapun yang sempat membantu proses penyusunan skripsi ini secara langsung ataupun tidak, penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

18. Dan, apresiasi sebesar-besarnya kepada diri ini yang telah berhasil melewati perjalanan dengan segala macam cerita suka maupun duka. Tentu perjalanannya tidak mudah, tapi kamu berhasil menjalaninya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang Ilmu Falak, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 20 Juni 2025

Penulis



Muhammad Ulin Najib

2102046005

PERSEMBAHAN

Bumi terbentang luas, pangkuan semesta bagi insan yang saling menguatkan.

Di dalamnya, tumbuh semangat dan harapan dari mereka yang melangkah dengan hati, bukan sekadar indra. Mereka bertukar daya, menanam keteguhan, menumbuhkan cinta yang tak bersyarat. Setiap insan, termasuk mereka yang hidup dengan keterbatasan fisik namun memiliki kelimpahan jiwa, punya caranya sendiri dalam mempersembahkan cahaya. Entah dalam wujud yang sederhana, atau dalam bentuk yang hadir sekuat kesungguhan.

Skripsi ini penulis persembahkan dengan sepenuh hati kepada para penyandang disabilitas terutama disabilitas sensorik netra yang terus berjuang, belajar, dan berkarya dalam keterbatasan yang justru melahirkan kekuatan. Semoga karya sederhana ini bisa menjadi setitik manfaat bagi perjalanan kalian yang luar biasa.

Kepada ayah tercinta yang telah tiada, terima kasih atas cinta yang diam dan doamu yang tetap hidup dalam setiap langkahku dan kepada perempuan terbaikku, ibu yang luar biasa yang tak pernah lelah bekerja dan berkorban demi pendidikan anaknya, semoga Allah SWT membalas setiap do'a dan deraian keringatnya dengan limpahan kasih dan keberkahan. Akhirnya, kepada setiap jiwa yang tak menyerah meski tak selalu terlihat, semoga semesta senantiasa kebersamai dengan damai, kekuatan, dan kebahagiaan.

MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى

الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٧﴾

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.” (QS. Al-Hajj:47)

“Karena hidup bukan soal indra yang lengkap, tapi tentang jiwa yang kuat, hati yang lapang,
dan niat yang tak pernah berhenti untuk memberi arti” (M Ulin Najib)

ABSTRAK

Muhammad Ulin Najib (2101016005). Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.

Penyandang disabilitas sensorik netra merupakan kelompok masyarakat yang kerap menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial, mulai dari keterbatasan dalam berkomunikasi, rendahnya kepercayaan diri, hingga sulitnya membangun kerja sama dengan lingkungan sekitar. Stigma negatif, perlakuan diskriminatif, dan pola asuh yang kurang mendukung turut memperparah kondisi ini, sehingga individu dengan disabilitas netra cenderung menarik diri dan tidak mampu menjalankan peran sosialnya secara optimal. Dalam konteks tersebut, bimbingan sosial menjadi salah satu intervensi yang penting untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan kerja sama pada penyandang disabilitas sensorik netra, khususnya di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tiga orang pembimbing sosial dan lima orang penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas netra, serta dokumentasi pendukung. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti usia produktif, tingkat ketunetraan (*low vision* atau buta total), dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bimbingan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu *assessment* awal, pelaksanaan inti, dan evaluasi-tindak lanjut. Metode yang digunakan meliputi bimbingan klasikal, praktik kelompok, dan bimbingan individual, baik secara langsung maupun tidak langsung. Materi yang disampaikan mencakup pembentukan karakter, orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial, Etika dan Tata Krama, permainan dinamika kelompok, ADL (*Activity of Daily Living*) dalam konteks sosial, komunikasi yang efektif, dan *problem solving* dalam masalah sosial. Kegiatan-kegiatan seperti piket bersih-bersih atau cuci piring, kerja bakti, belajar malam huruf Braille, dan produksi keripik pangsit secara berkelompok menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan penerapan metode dan materi pada bimbingan di atas, mampu membentuk kerja sama pada penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus dilihat dari aspek 1) memiliki tujuan yang sama : mampu memahami pentingnya tujuan yang sama dan menyatukan tujuan bersama, 2) antusiasme yang tinggi : aktif berdiskusi dan lebih percaya diri berkontribusi, 3) memahami peran dan tanggung jawab : tumbuh kesadaran pentingnya berbagi tugas dan tanggung jawab, 4) komunikasi yang efektif : PM lebih terbuka, mampu menyampaikan pendapat yang baik dan menghargai orang lawan bicara, 5) resolusi konflik : PM mampu mencari Solusi bersama dan menyelesaikan konflik secara damai, 6) *share power* : PM merasa dihargai, paham pentingnya Keputusan

kolektif dan adil. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh metode yang tepat, materi yang relevan, serta peran aktif pembimbing sosial dan dukungan keluarga dalam mendampingi proses perkembangan sosial PM.

Kata Kunci: *Bimbingan Sosial, Disabilitas Sensorik Netra, Kerja Sama*

ABSTRACT

Muhammad Ulin Najib (2101016005). *Social Guidance to Form Cooperation for People with Visual Sensory Disabilities at the Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.*

People with sensory disabilities who are blind are a group of people who often face various obstacles in social life, ranging from limitations in communication, low self-confidence, to difficulties in building cooperation with the surrounding environment. Negative stigma, discriminatory treatment, and less supportive parenting patterns also exacerbate this condition, so that individuals with visual disabilities tend to withdraw and are unable to carry out their social roles optimally. In this context, social guidance is one of the important interventions to form and develop cooperation skills in people with sensory disabilities who are blind, especially in the Pendowo Kudus Sensory Disability Social Service Center (PPSDSN).

This study aims to describe and analyze the implementation of social guidance in forming cooperation for people with sensory disabilities who are blind at PPSDSN Pendowo Kudus. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through direct observation, in-depth interviews with three social counselors and five beneficiaries (PM) who are blind, as well as supporting documentation. Research subjects were selected based on certain criteria, such as productive age, level of blindness (low vision or total blindness), and active involvement in social guidance activities.

The results of the study indicate that the implementation of social guidance at PPSDSN Pendowo Kudus is carried out in a structured manner through three main stages, namely initial assessment, core implementation, and follow-up evaluation. The methods used include classical guidance, group practice, and individual guidance, both directly and indirectly. The materials presented include character building, orientation and mobility in a social context, Ethics and Manners, group dynamics games, ADL (Activity of Daily Living) in a social context, effective communication, and problem solving in social problems. Activities such as cleaning or washing dishes, community service, Braille night study, and group production of wonton chips are strategic means of instilling values of cooperation and increasing self-confidence. By implementing the methods and materials in the guidance above, it is able to form cooperation in beneficiaries with visual sensory disabilities at PPSDSN Pendowo Kudus seen from the aspects of 1) having the same goal: being able to understand the importance of the same goal and uniting common goals, 2) high enthusiasm: actively discussing and more confident in contributing, 3) understanding roles and responsibilities: growing awareness of the importance of sharing tasks and responsibilities, 4) effective communication: PM is more open, able to express good opinions and respect the other person, 5) conflict resolution: PM is able to find joint solutions and resolve peaceful scare conflicts, 6) share power: PM feels appreciated, understands the importance of collective and fair decisions. The success of this program is greatly influenced by the right methods, relevant materials, and the active role of social counselors and family support in

accompanying the PM's social development process.

Keywords: Social Guidance, Visual Sensory Disability, Cooperation

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan	28
BAB II LANDASAN TEORI	31
A. Bimbingan Sosial.....	31
1. Pengertian Bimbingan Sosial	31
2. Tujuan Bimbingan Sosial	33
3. Metode Bimbingan Sosial	35
BAB III HASIL PENELITIAN	59
A. Gambaran Umum PPSDSN Pendowo Kudus.....	59
1. Sejarah Singkat Berdirinya PPSDSN Pendowo Kudus.....	59
2. Kondisi Umum dan Letak Geografis PPSDSN Pendowo Kudus.....	62
3. Tugas Pokok, Fungsi, dan Maklumat Pelayanan PPSDSN Pendowo Kudus.....	63
4. Visi, Misi, dan Tujuan PPSDSN Pendowo Kudus	65
5. Sasaran Garapan dan Jangkauan Pelayanan	66
6. Program dan Kegiatan Pelayanan.....	66
7. Persyaratan Masuk di PPSDSN Pendowo Kudus	67
8. Struktur Organisasi PPSDSN Pendowo Kudus.....	67
9. Data Pembimbing Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus	69
10. Data dan Kondisi Penerima Manfaat (PM) Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus	71
11. Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus	81
B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus.....	82

1. Pelaksanaan Bimbingan Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas	
Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus	82
a. Hakikat Bimbingan Sosial	82
b. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Sosial	86
c. Metode Bimbingan Sosial	90
d. Proses Bimbingan Sosial	94
2. Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang	
Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas	
Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus	103
a. Kondisi Kerja Sama pada Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik	
Netra Sebelum Mengikuti Bimbingan Sosial	103
a. Proses Bimbingan Sosial dalam Membentuk Kerja Sama Bagi	
Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial	
Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus	129
b. Kondisi Kerja Sama pada Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik	
Netra Setelah Mengikuti Bimbingan Sosial	164
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN	193
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama	
bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus	193
1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial di Panti Pelayanan Sosial	
Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus	195
2. Analisis Bimbingan Sosial untuk Menumbuhkan Kerja Sama	
Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus	212
3. Analisis Perubahan Kondisi Kerja Sama Penyandang Disabilitas	
Sensorik Netra Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan Bimbingan	
Sosial	237
BAB V PENUTUP	249
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN-LAMPIRAN	261
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	270

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.....	68
Tabel 3. 2 Data Pembimbing atau Pekerja Sosial PPSDSN Pendowo Kudus.....	69
Tabel 3. 3 Data Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus Tahun 2024	71
Tabel 3. 4 Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus	81
Tabel 3. 5 Kondisi Kerja Sama pada PM Penyandang Disabilitas Sensorik Netra	124
Tabel 3. 6 Proses Membentuk Kerja Sama Melalui Bimbingan Sosial.....	160
Tabel 3. 7 Kondisi Kerja Sama pada PM Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus.....	186

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	Gedung PPSDSN Pendowo Kudus	59
Gambar 3. 2	Jadwal Kelas KBLD, KBLK Dasar, dan KBLK Lanjutan PPSDSN Pendowo Kudus.....	89
Gambar 3. 3	Kegiatan Bimbingan Sosial di Kelas KBLK Lanjutan.....	92
Gambar 3. 4	Kegiatan Bimbingan Sosial Klasikal Materi Praktik Tata Krama dan Etika.....	93
Gambar 3. 5	Kegiatan Bimbingan Klasikal di Ruang Kelas KBLK Dasar	97
Gambar 3. 6	Kegiatan Bimbingan Sosial Kelompok	97
Gambar 3. 7	Kegiatan Belajar Malam.....	99
Gambar 3. 8	Kegiatan Piket Bersih-Bersih	99
Gambar 3. 9	Kegiatan Bimbingan Klasikal	130
Gambar 3. 10	Kegiatan Piket Cuci Piring	135
Gambar 3. 11	Kegiatan Bimbingan Praktik Pembuatan Keripik Pangsit	137
Gambar 3. 12	Kegiatan Bimbingan di Luar Kelas Praktik Materi Orientasi dan Mobilitas	146
Gambar 3. 13	Kegiatan Permainan Dinamika Kelompok.....	152
Gambar 4. 1	Buku Identitas PM bagian Hasil Assesment 205	
Gambar 4. 2	Buku Identitas PM bagian Evaluasi Perkembangan PM.....	211

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia disebut makhluk sosial yang diciptakan untuk bersosial dengan orang lain. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena, manusia senantiasa hidup berhubungan dengan yang lainnya. Manusia akan bergabung dengan manusia lain guna membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial yang lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri (Iffah & Yasni, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir telah memiliki naluri dan emosi yang mendorongnya untuk berinteraksi serta bekerja sama dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama.

Era globalisasi saat ini yang muncul ke permukaan mendatangkan persoalan-persoalan yang sangat kompleks bagi manusia untuk mencapai hasil yang optimal di tingkat global (Algifahmy, 2016). Di era globalisasi yang sangat kompleks itulah manusia pada zaman sekarang hanya mementingkan penampilan terutama pada penampilan fisik. Adanya penampilan fisik yang tidak sempurna membuat seseorang (individu) menjadi bahan perbandingan dengan fisik yang lebih sempurna sehingga menimbulkan adanya pengucilan bahkan dijauhi. Tindakan tersebut terjadi dalam istilah diskriminasi yang sering terjadi kepada kita bahkan tindakan tersebut bukan hanya terjadi pada individu yang normal tapi sering mereka yang mempunyai ketidaksempurnaan fisik mengalami ketidakadilan (Sakinah, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*) data gangguan disabilitas sensorik netra di seluruh dunia sebanyak 2,2 miliar, 50% di antaranya telah mengalami kebutaan atau disabilitas sensorik netra dengan kategori buta total. Data di Indonesia menunjukkan bahwa angka kejadian

disabilitas sensorik netra menempati urutan ketiga yaitu mencapai 22,97 juta pada tahun 2023 dengan kategori usia lanjut (Supanji, 2023) dan berdasarkan data yang dihimpun Kementerian Kesehatan, terdapat sekitar 4 juta jiwa orang penyandang disabilitas sensorik netra atau tunanetra di Indonesia, sekitar 1,5 persen dari total penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai lebih dari 270 juta jiwa (Ramli dan Gatra, 2023). Selain itu, berdasarkan Biro Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tercatat sebanyak 22,97 juta orang, atau sekitar 8,5% dari total populasi (BPS Indonesia, 2023).

Menurut Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dalam rilis buku Sebaran Data PMKS dan PPKS pada tahun 2023 terdapat 119.487 penyandang disabilitas di wilayah Jawa Tengah dengan salah satu keбудatennya yaitu Kabupaten Kudus yang pada tahun 2023 terdapat sejumlah 2.165 penyandang disabilitas, yang sebagian besar ialah penyandang disabilitas tubuh atau fisik (Dinas Sosial Provinsi Jawa tengah, 2023). Data jumlah yang telah disebutkan tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur atau patokan jumlah sesungguhnya penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra di Kabupaten Kudus karena masih terdapat hambatan-hambatan yang mempersulit dalam proses pendataannya dikarenakan masih adanya keluarga yang malu mengakui anggotanya tersebut sebagai penyandang disabilitas. Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) di Kabupaten Kudus khususnya bagi penyandang disabilitas terdiri dari 949 disabilitas fisik, 210 disabilitas sensorik, 778 disabilitas mental, dan 228 disabilitas ganda (Dinas Sosial Provinsi Jawa tengah, 2023).

Klasifikasi penyandang disabilitas menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas sensorik netra merupakan salah satu dari beberapa penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas sensorik netra yang biasanya kita kenal dengan tunanetra merupakan orang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan kurang penglihatan (*low vision*), karena

keterbatasannya sebagai penyandang tunanetra sering kali tidak bisa menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Kurangnya rasa penyesuaian diri penyandang disabilitas biasanya karena faktor lingkungan yang memberikan stigma negatif kepada penyandang disabilitas (Putera & Rochmania, 2022). Kekurangan yang ada pada diri mereka membuat mereka secara mental mengalami berbagai hambatan seperti rendahnya penyesuaian diri, tidak adanya kepastian, kurang siapnya untuk menerima diri sendiri, sehingga pada umumnya mereka akan mengurung diri dari lingkungan (Nisa & Mintarsih, 2024). Heather Mason, dkk mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab ketunanetraan yaitu faktor genetik, perkawinan sedarah, proses kelahiran, penyakit, kecelakaan, penggunaan obat, infeksi, dan virus (Rahmah, 2019). Individu yang sebelumnya dapat menggunakan penglihatannya secara normal lalu tiba-tiba mengalami ketunanetraan total dan tidak dapat menggunakan kembali penglihatannya secara normal pasti akan mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas seperti sebelumnya.

Gangguan pada salah satu fungsi indra yaitu penglihatan, dapat menyebabkan dampak negatif pada individu karena ketidakmampuan untuk melihat dengan baik sehingga, memunculkan berbagai hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kesulitan dalam mengatasi hambatan tersebut dapat memicu reaksi emosional jika tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan frustrasi. Frustrasi ini dapat memengaruhi kepribadian individu secara negatif, seperti munculnya perasaan rendah diri, murung, putus asa, dan tekanan batin (Hadi, 2007).

Keterbatasan penyandang disabilitas khususnya disabilitas sensorik netra untuk bersosial dan melakukan kegiatan kerja sama dengan lingkungannya bahkan mengalami diskriminasi, pengucilan, dan diasingkan oleh lingkungan sekitarnya menjadi sebuah permasalahan sosial penyandang disabilitas yang dihadapi di Indonesia. Banyak kasus di lingkungan keluarga kurang atau tidak memiliki serta memberikan dorongan positif dan keyakinan bahwa penyandang disabilitas khususnya

disabilitas sensorik netra juga dapat berkembang dan berhubungan dengan manusia normal lainnya untuk melakukan kegiatan bersama atau kerja sama (Silmi, 2022).

Penyandang disabilitas sensorik netra yang dihadapi oleh seseorang dapat mempengaruhi diri mereka. Pengaruh yang dirasakan seorang penyandang disabilitas sensorik netra seperti hambatan perkembangan kognitif maupun konseptual, hambatan perkembangan motorik dan mobilitas serta hambatan perkembangan sosial (Damastuti, 2021). Sehingga dalam perkembangannya, penyandang disabilitas banyak menghadapi hambatan dan pembatasan dalam berbagai kesempatan yang mengakibatkan menjadi sulit untuk mengakses hak-haknya seperti masalah pendidikan maupun pekerjaan memadai dan layak serta selanjutnya harus bergantung pada orang lain dan juga terdapat masalah dalam interaksi sosial bahkan dalam kegiatan bekerja sama dengan sesama (Pradana & Widiyahseno, 2022). Dalam Al Qur'an Surah An-Nur ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۖ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۝

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, orang pincang, orang sakit, dan dirimu untuk makan (bersama-sama mereka) di rumahmu, di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di rumah) yang kamu miliki kuncinya, atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagimu untuk makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah itu, hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam)

kepada dirimu sendiri dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepadamu agar kamu mengerti.(Q.S An-Nur 24:61).

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang normal. Mereka harus diperlakukan secara adil dan diterima secara tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan sosial. Akan tetapi realitasnya, penyandang disabilitas sensorik netra sungguh banyak yang masih bertumpu pada orang lain lantaran keadaannya yang memprihatinkan dan tidak memungkinkan untuk menjalankan aktivitas secara mandiri serta segala kebutuhan hidup dipenuhi atas pertolongan orang lain (Adolph, 2016).

Penyandang disabilitas netra memiliki keinginan untuk turut serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, kondisi ketunanetraan sering kali memunculkan pandangan negatif dari sebagian masyarakat, seperti anggapan bahwa tunanetra kurang atau bahkan tidak memiliki kepribadian yang kuat, serta keyakinan keliru bahwa mereka selalu bergantung pada orang lain dalam menjalani kehidupan (Hadi, 2007). Allah SWT berfirman dalam surat Abasa ayat 1-4:

عَبَسَ وَتَوَلَّى أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّيٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ

Artinya: “(1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, (2) karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). (3) Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), (4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?” (Q.S. Abasa 80: 1-5).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang tunanetra, yakni Abdullah bin Ummi Maktum, datang kepada Nabi Muhammad saw untuk meminta pengajaran, beliau tidak sempat melayaninya dan berpaling karena sedang sibuk. Padahal, tunanetra tersebut berharap mendapatkan ajaran yang telah Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad. Ayat ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki hak yang

setara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Selain itu, individu dengan disabilitas netra juga memerlukan dukungan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka, seperti berinteraksi, memperoleh pengalaman, berbagi informasi, dan bertukar pikiran.

Usaha dalam menangani penyandang disabilitas sensorik netra difokuskan pada fungsi sosial mereka supaya mampu berinteraksi membentuk kerja sama secara baik di lingkungan. Sikap kerja sama dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan diri, dengan harapan individu penyandang disabilitas sensorik netra agar mudah dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru atau orang-orang di sekitar. Selain itu, kerja sama individu penyandang disabilitas sensorik netra dilatih untuk mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Ketrampilan kerja sama merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu khususnya bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Kerja sama dapat mempercepat tujuan dalam hubungan sosial, sebab pada dasarnya hal yang dilakukan secara kelompok selalu lebih baik hasilnya dari pada individu yang dilakukan sendiri-sendiri (Yulianti et al., 2016).

Kerja sama termasuk salah satu bentuk interaksi sosial, kerja sama terjadi ketika individu atau penyandang disabilitas sensorik netra dihadapkan pada persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang terdapat adanya unsur kepentingan bersama (Reniningsih, 2011). Kerja sama dalam suatu golongan sangat dibutuhkan di dalam kegiatan sehari-hari yang biasanya disebut dengan hubungan sosial atau interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya bekerja sama individu atau penyandang disabilitas sensorik netra dapat bertukar informasi pengalaman yang dimiliki individu tau penyandang disabilitas sensorik netra pasti akan berbeda-beda dan disinilah kelebihan dalam bekerja sama yaitu dapat saling bertukar pikiran di dalam golongan atau kelompok sehingga individu atau penyandang disabilitas sensorik netra yang awalnya tidak tahu akan menjadi tahu sedangkan sebaliknya individu atau

penyandang disabilitas sensorik netra yang mengerti akan mengajari atau memberi tahu.

Penyandang disabilitas sensorik netra yang mengalami pengucilan, diskrimansi, bahkan membatasi diri mereka untuk berinteraksi membentuk kerja sama dengan manusia normal pada umumnya. Hal itu tidak hanya dapat diatasi dengan adanya dukungan sosial akan tetapi juga membutuhkan adanya fasilitas yang layak dalam mendukung hal tersebut. Penanganan terhadap penyandang disabilitas sensorik netra baik yang tergolong ringan maupun sedang, memerlukan tenaga profesional dan ahli, mengingat mereka merupakan individu yang membutuhkan pendekatan khusus dibandingkan dengan orang pada umumnya (Kementrian Sosial, 2018). Pada umumnya penyandang disabilitas sensorik netra membutuhkan bimbingan dan rehabilitasi sosial untuk memberikan kemampuan pada penyandang disabilitas sensorik netra agar dapat menjalankan berbagai aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik.

Merujuk pada berbagai permasalahan yang berbagai macam yang dihadapi oleh penyandang disabilitas, maka perlunya pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan akses dan kesejahteraan penduduk khususnya dalam golongan Pemerlu Penanganan Kesejahteraan Sosial (PPKS) atau Penerima Manfaat Kesejahteraan Sosial (PMKS). Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo salah satu pelayanan penyandang disabilitas sensorik netra di Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang memiliki fungsi sebagai payung dan sekaligus wadah bagi kelompok disabilitas sensorik netra yang ada di Kudus untuk menjalankan program rehabilitasi sosial. Lembaga ini tentunya langsung bertanggung jawab pada direktur Jendral Rehabilitasi sosial Kementrian Sosial Republik Indonesia (Panti Pendowo Kudus, 2023).

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memiliki wilayah penanganan disabilitas sensorik netra di wilayah kerja meliputi Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora,

Rembang, Kendal, dan Kota Semarang. Syarat untuk masuk dalam lembaga tersebut guna mendapatkan bimbingan dan rehabilitasi di PPSDSN Pendowo Kudus minimal berusia 15-45 tahun. Saat ini penerima manfaat disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus berjumlah kurang lebih 50 orang dengan latar belakang yang berbeda-beda (Panti Pendowo Kudus, 2023). Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memiliki tujuan guna meningkatkan kesejahteraan pada kelompok penyandang disabilitas yang dilakukan dengan proses rehabilitasi sosial. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas dengan adanya layanan rehabilitasi sosial sehingga dapat membentuk penyandang disabilitas sensorik netra lebih berdaya dan percaya diri terhadap kehidupan mereka. Salah satu bentuk berdaya pada penyandang disabilitas adalah pada kemampuan dalam menilai kebutuhannya, adanya kemandirian dalam hubungan sosial, dan melakukan kegiatan bersama guna mencapai kesejahteraan sosial.

Bimbingan dan rehabilitasi sosial yang diberikan pada penyandang disabilitas sensorik netra dilakukan untuk membantu penyandang disabilitas netra untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial dari pemaparan diatas yang terdapat adanya pengucilan, diskriminasi, bahkan terdapat pembatasan dalam interaksi untuk melakukan kerja sama dengan orang-orang disekitar. Bimbingan dan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yaitu layanan bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan agama, bimbingan sosial, bimbingan ketrampilan *message*, bimbingan ketrampilan dan kerajinan tangan, bimbingan *home industry*, dan bimbingan kesenian dan olahraga (Panti Pendowo Kudus, 2024).

Rehabilitasi sosial yang dilaksanakan oleh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus pada disabilitas sensorik netra salah satunya adalah dengan bimbingan sosial. Bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dalam

membantu individu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang kaitannya dengan keadaan sosial atau sering disebut juga dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam hubungan individu dengan keluarga, individu dengan individu lainnya maupun individu dengan masyarakat, agar individu tersebut mampu mengembangkan kelebihan pada dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam dirinya namun dalam batasan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Kususmaningtyasadmin, 2017).

Menurut Joyce, B., Weil, M., dan Calhou. E (2016) salah satu tujuan bimbingan sosial yaitu membentuk kerja sama yang akan dipilih menjadi fokus utama karena sangat dibutuhkan oleh setiap individu apalagi bagi penyandang disabilitas sensorik netra dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Sikap kerja sama dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan diri, dengan harapan penyandang disabilitas sensorik netra agar mudah dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan baru atau orang-orang di sekitar. Selain itu, kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra juga dilatih untuk mampu memahami, merasakan, dan melaksanakan segala aktivitas dalam kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan data pra riset yang dilakukan penulis di PPSDSN Pendowo Kudus, ditemukan bahwa permasalahan-permasalahan yang dipaparkan diatas dialami oleh DS (nama samaran) yaitu salah satu penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus. DS menjadi penyandang disabilitas sensorik netra dalam kategori *low vision* (penglihatan rendah) ketika berusia masih kecil, yang diakibatkan oleh penyakit glukoma yang dideritanya. Pola asuh yang digunakan dalam keluarganya terlalu membatasi dan melindungi DS. Hal tersebut membuat DS lebih nyaman di kamar bermain *smartphone* dengan teman *online* serta membaca novel sendiri dibandingkan untuk bersosial dengan orang lain. Selain itu, DS juga sempat mempunyai pengalaman yang kurang enak di lingkungan tempat tinggalnya, DS merasakan keberadaannya kurang diapresiasi, tidak

dihargai, dan dianggap sebagai beban warga masyarakat. Pembatasan diri akibat pola asuh orang tua dan anggapan buruk masyarakat tersebutlah menjadi permasalahan DS untuk sulit berinteraksi dengan orang lain apalagi untuk melakukan kegiatan bersama atau kerja sama dengan orang lain (DS, 26 tahun, wawancara pada tanggal 23 Januari 2025).

Bersadarkan hasil wawancara dengan pembimbing sosial mengatakan juga sebagian besar penyandang disabilitas sensorik netra memiliki potensi besar untuk bekerja sama dalam kelompok, tetapi masih menghadapi hambatan seperti rendahnya rasa percaya diri akibat pola asuh orang tua yang salah dan stigma negatif masyarakat, keterbatasan komunikasi, dan kurangnya pengalaman dalam kolaborasi tim. Selain itu, kurangnya pendekatan yang terstruktur untuk membangun kerja sama menjadi salah satu faktor yang memperlambat proses adaptasi sosial mereka (Bu Eka Nur Widianingrum sebagai Pembimbing Sosial pada tanggal 23 Januari 2025).

Selama penulis melakukan observasi di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus bimbingan dan rehabilitas yang diikuti penyandang disabilitas netra dapat digunakan sebagai sarana belajar untuk mengurus kebutuhan sehari-harinya sendiri. Di PPSDSN Pendowo Kudus penyandang disabilitas netra diberikan bimbingan dan rehabilitas dengan dibagi menjadi beberapa kelas yaitu bimbingan fisik yang meliputi olahraga, dan senam. Selanjutnya bimbingan mental yaitu diberikan bimbingan mengenai budi pekerti dan pembinaan keagamaan meliputi konseling, tata laksana rumah tangga, karawitan dan musik. Bimbingan selanjutnya adalah bimbingan sosial yang dibagi menjadi dua keterampilan sosial pokok dan keterampilan sosial penunjang, keterampilan pokok meliputi *Activity Daily Living (ADL)* dan bimbingan sosial Orientasi dan Mobilitas (OM) yang bertujuan agar penerima manfaat memiliki kemampuan untuk memahami objek dan mampu bergerak dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan teknik dan ketrampilan dalam OM, sedangkan keterampilan penunjang

meliputi memasak, membaca Al Qur'an *Braille* dan *home industry*. Keterampilan yang diperoleh penyandang disabilitas netra dapat membantu mereka menyelesaikan beberapa permasalahan dalam hidupnya, salah satu kesulitan melakukan aktifitas sendiri (Bu Eka Nur Widianingrum sebagai Pembimbing Sosial pada tanggal 23 Januari 2025).

Bimbingan sosial yang salah satu layanan yang diberikan di PPSDSN Pendowo Kudus menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan penerima manfaat. Bimbingan sosial yang dilakukan di PPSDSN Pendowo Kudus dilakukan dalam kelas maupun di luar kelas melalui permainan dinamika kelompok bahkan bimbingan sosial juga terkadang dilakukan pada saat perwalian yang dimana setiap pembimbing sosial memantau perkembangan 15 penerima manfaat (Bu Eka Nur Widianingrum sebagai Pembimbing Sosial pada tanggal 23 Januari 2025). Melalui bimbingan sosial, penyandang disabilitas sensorik netra dapat dibantu dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan diri, serta meningkatkan kemampuan kerja sama. Proses bimbingan ini mencakup pendekatan-pendekatan yang mendukung terciptanya lingkungan yang inklusif, empatik, dan memberdayakan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas bahwa dengan adanya bimbingan sosial akan memberikan dampak kepada individu atau penyandang disabilitas sensorik netra untuk mengembangkan kemampuannya dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan bekerja sama serta penyandang disabilitas sensorik netra akan terlibat aktif dalam berhubungan sosial di masyarakat. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDN Pendowo Kudus”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama di kalangan penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDN Pendowo Kudus untuk membentuk kerja sama di kalangan penyandang disabilitas sensorik netra.

2) Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis yang bisa didapatkan dari penelitian ini yaitu:

1. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam, khususnya yang berkaitan dengan membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra melalui kegiatan bimbingan sosial.
2. Menjadi referensi bagi mahasiswa dan akademisi dalam kajian bimbingan penyuluhan Islam, khususnya yang berfokus pada penyandang disabilitas melalui layanan bimbingan sosial.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial melalui pendekatan bimbingan sosial yang

didasari nilai-nilai Islam, sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri.

2. Bagi PPSDN Pendowo Kudus

Memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan program bimbingan sosial yang efektif dengan mengintegrasikan pendekatan Islam dalam membentuk kerja sama di kalangan penyandang disabilitas sensorik netra.

3. Bagi Konselor dan Penyuluh

Memberikan pedoman dan wawasan baru bagi konselor serta penyuluh Islam dalam menangani masalah sosial penyandang disabilitas, khususnya terkait pengembangan kerja sama melalui pendekatan bimbingan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu aktivitas meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau oleh peneliti terkait topik pembahasan yang akan diteliti. Menurut John W. Creswell dalam Mahanum (2021) menjelaskan bahwa tinjauan pustaka merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel, jurnal, buku, maupun dokumen yang mendeskripsikan suatu teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, serta mendeskripsikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian. Judul penulis memiliki beberapa hubungan dengan hasil penelitian. Akan tetapi tidak ada judul yang sama dengan hasil judul yang penulis tentukan atau yang penulis ambil, yakni Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Berikut merupakan hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan judul yang diambil penulis :

Pertama, penelitian dilakukan oleh Suci Maharani tahun 2023 dengan judul skripsi “ *Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Kualitas*

Hidup Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Kabupaten Lampung Selatan” jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), dengan sifat penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menggambarkan secara lengkap data yang diperoleh saat wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh koordinator pelayanan dan pembimbing melalui tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan sosial yaitu 1) perencanaan bimbingan, 2) pelaksanaan kegiatan, yaitu meliputi tahap pengenalan/pengakraban yaitu saling berkenalan antara pembimbing/koordinator dengan lansia, maupun lansia satu dengan lainnya, 3) Evaluasi kegiatan bimbingan sosial yaitu terdapat perubahan pada lansia mengenai kualitas hidup yang berkaitan dengan pola pikirnya. Perubahan kualitas hidup ini terlihat dari keempat aspek subjektif kualitas hidup lansia, yaitu: kebahagiaan (*Happiness*), kepuasan hidup (*life satisfaction*), kesejahteraan hidup (*subjective well being*), emosi positif dan negatif (*positive and negative affect*) (Suci, 2023).

Kedua, skripsi yang berjudul “*Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta*” disusun oleh Delima Rahmawati pada tahun 2022 jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan bimbingan sosial dalam meningkatkan interaksi sosial penyandang disabilitas tunanetra dan untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial penyandang disabilitas tunanetra setelah mendapatkan bimbingan sosial. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian tersebut dilihat dari tahapan-tahapan bimbingan sosial yang digunakan di Balai Rehabilitasi Terpadu

Penyandang Disabilitas Yogyakarta terdiri dari 5 tahapan yaitu tahapan pembukuan, tahapan pendekatan, tahap intervensi, tahap penutup dan tahap resosialisasi dengan menggunakan dua metode yaitu metode bimbingan kelompok dan individu. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa warga binaan yang telah mengikuti bimbingan sosial mengalami peningkatan interaksi sosial yang membuat mereka lebih bisa memahami dan menyesuaikan diri kepada teman ataupun masyarakat di lingkungan sekitar (Rahmawati, 2022).

Ketiga, penelitian terdahulu oleh Devy Nur Pika Putri, dkk pada artikel Jurnal Al-Mada : Jurnal Agama Sosial dan Budaya Volume 5 Nomer 2 Tahun 2022 yang berjudul *“Peran Kinerja Guru dalam Membentuk Karakter Kerja Sama pada Siswa Kelas IV”*. Pada penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data melalui cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter kerja sama siswa di MI Muhammadiyah 1 Jombang dengan menerapkan peran guru sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik saat pembelajaran yang divariasi menggunakan nilai-nilai kerja sama meliputi bimbingan, arahan serta membantu siswa saat diskusi dalam permasalahan. Hal ini memberikan dampak positif untuk siswa menjadi lebih tanggap dan berkomunikasi. Dilihat dari tabel presentasi siswa MI Muhammadiyah 1 Jombang sejumlah 80% menunjukkan berdampak positif pada perilaku saat pembelajaran di kelas dengan kesadaran peran dalam kelompok.

Keempat, penelitian terdahulu dengan skripsi yang berjudul *“Penerapan Strategi Scramble untuk Meningkatkan kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru”*, ditulis oleh Rima Lestari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru pada tahun 2020. Hasil penelitian dan analisis data bahwa penerapan

strategi *Scramble* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa pada tema peduli terhadap makhluk hidup di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini diketahui dari sebelum tindakan hanya mencapai 44% yang berada pada rentang 30-49% dengan kategori kurang. Adanya penelitian dengan menggunakan strategi *scramble* kelas pada siklus I, kemampuan kerjasama siswa meningkat menjadi 70% yang berada pada rentang 70-89% dengan kategori baik, sedangkan pada siklus II menunjukkan adanya kenaikan menjadi 84% yang berada dalam rentang 70-89% dengan kategori baik. Hasil tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa kemampuan kerja sama siswa dapat dikatakan meningkat melalui penerapan startegi *scramble* (R. Lestari, 2020).

Kelima, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syifana, Cut Dhien N, Zaharah, dan M.Arif pada artikel jurnal *Rausyan Fikr*, Volume 16 Nomer 1, Maret 2020 yang berjudul “*Metode Buzz Group Discussion dengan Permainan Rolet Membentuk Kemampuan Kerja Sama Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS*”. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan metode quasi eksperimen yang terdiri dari kelas kontrol dan kelas eksperimen, kelas eksperimen memiliki nilai posstest kemampuan kerja sama dan kemampuan memecahkan masalah lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol sehingga metode buzz group discussion dengan permainan rolet berpengaruh terhadap kemampuan kerja sama dan memecahkan masalah siswa kelas VII pada pelajaran IPS di SMP Islam Al-Hikmah. Hal tersebut dibuktikan dengan ilai kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata post-test kemampuan kerja sama sebesar 89 dan kelas kontrol memperoleh nilai 77. Kelas eskperimen memperoleh nilai rata-rata post-test kemampuan memecahkan masalah sebesar 85 dan kelas kontrol memperoleh nilai 75 (Arif, 2020).

Adanya perbedaan penelitian yang akan penulis laksanakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu fokus pembahasan

bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi tentang layanan proses bimbingan sosial. Bimbingan sosial menjadi alternatif yang bisa diterapkan bagi penyandang disabilitas sensorik netra untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial khususnya dalam hal membentuk kerja sama.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan dan mengetahui tentang bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, yaitu dengan melihat keseluruhan konteks yang melingkupi subjek tersebut dan disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks alamiah. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai metode yang bersifat alami guna memperoleh pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Moleong, 2016). Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena lebih menitikberatkan analisisnya pada proses penarikan kesimpulan secara deduktif dan induktif. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan pendekatan berbasis logika ilmiah (Azwar, 2018).

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan memperoleh data lapangan, seperti pengamatan, pencatatan atau

pengumpulan data tergantung dengan bidang kajiannya (Rukajat, 2018). Selain itu, penelitian lapangan pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan bahkan di lembaga pemerintahan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan di lingkungan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus .

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus karena menjelaskan secara detail mengenai bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus. Pendekatan ini peneliti akan memusatkan diri secara sungguh-sungguh terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Effendi, 2012). Objek dalam penelitian ini yaitu penyandang disabilitas sensorik netra yang terdapat di PPSDN Pendowo Kudus. Peneliti juga akan mengumpulkan data yang sesuai dan lengkap dari kasus ini, untuk mengetahui sebab-sebab sebenarnya apabila terdapat aspek yang perlu diperbaiki

Berdasarkan kajian tersebut, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo di Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

2. Sumber Data Penelitian

Data penelitian mencakup berbagai fakta dan angka yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam proses analisis serta penyusunan informasi yang lebih komprehensif. Dalam penelitian kualitatif, sumber utama data berasal dari interaksi langsung dengan subjek penelitian, khususnya melalui ucapan dan tindakan yang diamati atau direkam. Selain itu, terdapat pula sumber data tambahan yang berperan sebagai pelengkap, seperti dokumen tertulis, arsip, rekaman audio maupun visual, serta berbagai referensi lain yang dapat mendukung validitas temuan penelitian (Moleong, 2016). Adapun sumber data dalam sebuah

penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Nurdin & Hartati, 2019).

Sumber data primer adalah sumber data-data atau informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian (Sulung & Muspawi, 2024). Data primer disebut juga dengan data asli atau data yang bersifat terbaru (Siyoto & Sodik, 2015). Berdasarkan data yang diperoleh dalam daftar nama penerima manfaat tahun 2024 adalah 32 orang disabilitas sensorik netra, dengan kuota tampung sebanyak 50 orang disabilitas sensorik netra. Para penerima manfaat berasal dari kota di Jawa Tengah dengan 8 orang disabilitas sensorik netra berjenis kelamin laki-laki dan 24 orang disabilitas sensorik netra berjenis kelamin perempuan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas penerima manfaat disabilitas sensorik netra, dan staff atau petugas pekerja sosial.

Sumber data sekunder merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau sumber yang telah tersedia sebelumnya. Dengan kata lain, data ini tidak dikumpulkan secara langsung oleh peneliti, melainkan bersumber dari berbagai referensi yang telah terdokumentasi sebelumnya. Sumber data sekunder dapat berupa dokumen tertulis, buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, arsip, serta berbagai publikasi lainnya yang disusun oleh pihak lain. Data ini berperan penting dalam penelitian, terutama untuk memberikan konteks, membandingkan temuan, atau mendukung analisis yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena (Sulung & Muspawi, 2024). Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen untuk memperkuat dan melengkapi informasi, baik dalam bentuk teks maupun gambar atau foto yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Menurut Lofland dan Lofland (1984), dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berasal dari tuturan atau percakapan, sedangkan sumber lainnya, seperti literatur dan dokumen terkait,

berfungsi sebagai data pelengkap. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari berbagai sumber yang diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara khusus data primer meliputi informan atau orang yang memberikan informasi mengenai Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, hasil pengamatan, dan foto-foto. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari :

- 1) Informan utama, antara lain: penerima manfaat disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dengan kriteria bisa untuk diajak berkomunikasi dengan baik yang berusia sekitar 17-40 tahun dan staff atau petugas pekerja sosial Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
- 2) Data primer diperoleh dari wawancara dan observasi, khususnya wawancara dan observasi penulis terhadap aktivitas penyandang disabilitas sensorik netra serta kegiatan staff atau petugas pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
- 3) Penulis juga mengumpulkan data primer dari foto-foto kegiatan penyandang disabilitas sensorik netra dan staff atau petugas pekerja sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

b. Data Sekunder adalah data tambahan secara tidak langsung dari sumber yang dimasukkan. Biasanya data sekunder berbentuk struktur organisasi kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder akan diperoleh melalui situs internet, jurnal, buku ataupun hasil penelitian sebelumnya yang dapat dipertanggung jawabkan validitasnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah metode penelitian ditentukan, maka peneliti dapat mengembangkan alat penelitian untuk mengumpulkan data. Berbagai teknik pengumpulan data tersebut pada hakikatnya hanyalah sebuah “*methodological trade*” yang dapat bervariasi sesuai dengan preferensi peneliti dalam melakukan penelitian (Sudarwan & Kualitatif, 2002). Dalam pengumpulan data penelitian digunakan beberapa teknik yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terarah untuk melihat dan merekam rangkaian perilaku atau proses oleh suatu sistem yang mempunyai tujuan tertentu serta mengungkapkan apa yang melatarbelakangi munculnya suatu perilaku dan dasar suatu sistem (Sidiq et al., 2019). Metode observasi umumnya diterapkan oleh peneliti dalam tahap eksplorasi awal untuk memperoleh pemahaman mendasar mengenai objek yang diteliti. Hasil dari observasi ini kemudian menjadi dasar bagi penelitian yang lebih mendalam dan sistematis. Misalnya, dalam penelitian yang menggunakan metode survei, observasi sering kali dilakukan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi variabel yang relevan, menyusun instrumen penelitian, serta memahami konteks yang lebih luas sebelum pengumpulan data utama dilakukan (Soewadji, 2012). Dengan demikian, observasi berperan penting dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan lebih terarah dan berbasis pada data awal yang akurat.

Pada Penelitian ini peneliti akan melakukan observasi secara langsung, dengan cara mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang dilakukan di PPSDN Pendowo Kudus, agar dapat melakukan pengamatan secara detail dan menyeluruh tentang layanan bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra. Selain itu, metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai hambatan-hambatan

evaluasi proses bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus. Observasi sendiri dilakukan oleh peneliti agar ketika melakukan penelitian mendapatkan data-data dan informasi yang lebih terperinci untuk memperkuat mengenai bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Sensorik Pendowo Kudus bagi penyandang disabilitas sensorik netra, dan mengetahui secara langsung bagaimana proses penyuluhan agama dan proses evaluasi. Adanya teknik observasi, diharapkan peneliti mampu membaca fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sarana pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian melalui tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan responden/subjek penelitian dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk menggali jawaban, pendapat, keyakinan, perasaan, motivasi, dan lain sebagainya. Wawancara digunakan apabila jumlah responden relatif sedikit (Mukhtazar, 2020).

Penggunaan wawancara dalam penelitian yang dilakukan ditujukan untuk dua hal yakni untuk mengetahui informasi lebih luas serta menanyakan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari proses wawancara kepada informan yakni staff atau petugas pekerja sosial dan penerima manfaat disabilitas sensorik netra yang sudah berkomunikasi dengan baik, berusia sekitar 15-45 tahun mengenai bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Hal tersebut dilakukan agar peneliti mendapatkan data mengenai informasi tentang layanan bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama pada penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk catatan tertulis, gambar, atau rekaman lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai sumber data yang dapat memberikan bukti nyata atau referensi terhadap suatu peristiwa, fenomena, atau kejadian yang sedang dikaji. Data yang diperoleh melalui dokumentasi umumnya tersimpan dalam berbagai bentuk, seperti arsip resmi, surat-menyurat, laporan penelitian, peraturan, catatan harian, biografi, simbol, foto, sketsa, serta berbagai jenis dokumen lainnya (Rully & Yaniawati, 2014). Keberadaan dokumen-dokumen ini menjadi aspek penting dalam penelitian karena dapat memperkuat, melengkapi, serta memperjelas data yang diperoleh dari metode lain, seperti observasi dan wawancara.

Teknik dokumentasi yang digunakan peneliti adalah berupa, foto foto, berkas data, buku-buku, artikel yang ada. Hasil penelitian juga akan lebih terpercaya jika didukung oleh foto-foto atau tulisan-tulisan ilmiah dan artistik yang ada. Bahan-bahan yang diperoleh dalam penelitian ini antara lain yaitu daftar penerima manfaat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus, daftar pekerja sosial atau pembimbing sosial asrama, jadwal kegiatan penerima manfaat pada pagi dan sore hari, daftar struktur pegawai Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus, denah lokasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus dan fasilitas-fasilitas yang terdapat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus. Selain gambar, peneliti juga menggunakan dokumen berupa tuisan yang meliputi *file* mengenai alur pelayanan rehabilitasi sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus, visi, dan misi komunitas serta arsip atau *file* lain yang mendukung penelitian.

4. Teknik Keabsahan Data

Validitas atau keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah derajat ketelitian antara data yang terjadi pada subjek penelitian dan kekuatan yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Menurut Creswell dan Miller, validitas didasarkan pada kepastiaan bahwa suatu hasil penelitian benar dari sudut pandang peneliti, partisipan atau khalayak umum (Creswell, 2012). Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama data apakah penelitian itu valid, handal, dan objektif. Dengan demikian, data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada subjek penelitian.

Moleong menyebutkan keabsahan data yang diharapkan dalam penelitian ini, teknik triangulasi atau pemeriksaan silang sebagai teknik pengumpulan data. Triangulasi adalah teknik untuk memverifikasi data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda (Moleong, 2016). Dengan teknik triangulasi ini dapat diperoleh variasi informasi yang paling luas atau paling lengkap. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda dan menggunakan alat yang berbeda Metode triangulasi dalam menguji keabsahan data melalui pengecekan dari berbagai sumber, cara dan berbagai waktu. Terdapat tiga kriteria yang dapat dilakukan dalam teknik validitas data, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Triangulasi sumber dengan cara mengecek data dari beberapa sumber yang di peroleh mengenai bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus.
- b. Triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan cara wawancara secara mendalam, kemudian di cek melalui wawancara, dokumentasi dan observasi untuk memperoleh data penunjang.

- c. Triangulasi waktu dengan cara mengecek data dengan memanfaatkan waktu, dengan cara menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil yang diperoleh mengenai proses bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan trigulasi sumber untuk memperoleh data penelitian lebih komprehensif dengan cara memperoleh data dari sumber primer dan sekunder, serta triangulasi teknik, menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Jadi, peneliti dapat memaksimalkan data yang diperoleh di lapangan melalui teknik triangulasi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah data secara sistematis berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data ke dalam kategori tertentu, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, sintesis informasi, serta penyusunan pola yang relevan. Selain itu, analisis data juga melibatkan pemilihan aspek-aspek yang dianggap penting, menentukan fokus kajian, serta menyusun kesimpulan agar hasil penelitian lebih mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pihak lain yang berkepentingan (Sugiyono, 2019). Analisis data kualitatif merupakan proses pengolahan data yang dilakukan dengan cara mengelola, menyusun, dan mengorganisasikan data ke dalam unit-unit yang lebih terstruktur. Proses ini juga mencakup penyusunan sintesis data, identifikasi serta penemuan pola, penentuan aspek yang dianggap penting, dan pemilihan informasi yang akan dipelajari lebih lanjut. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk merumuskan kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain dengan cara yang jelas dan bermakna (Moleong, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis berdasarkan data yang diperoleh kemudian diambil kesimpulan muncul dari data tersebut untuk kemudian diverifikasi dari data yang ada (Sarosa, 2021). Penelitian ini menerapkan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan melalui karakterisasi data berdasarkan teori yang telah dikembangkan sebelumnya. Analisis ini menitikberatkan pada eksplorasi hubungan kompleks antar tipe data dalam bentuk pernyataan umum, yang kemudian diperdalam melalui analisis isi dengan fokus pada aspek komunikasi. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola dalam penyusunan serangkaian pertanyaan tetap guna memperoleh makna dari data yang dikumpulkan. Proses analisis ini dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data dan terus berlanjut hingga tahap penulisan laporan penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan, menggunakan model analisis data Miles and Huberman. Menurut Miles dan huberman ada tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: Reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*) (Sidiq et al., 2019). Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Milles dan Huberman dalam Sugiono, reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang di lapangan. Melalui reduksi data, data asli yang semula memiliki cara menghilangkan atau mereduksi data-data yang di luar tujuan penelitian dan pencarian data-data yang mendasarinya. Reduksi data berarti agregasi, pemilihan faktor kunci, pemusatan pada hal-hal yang penting, selanjutnya temukan tema dan polanya serta hilangkan yang tidak perlu (Sidiq et al., 2019).

Dalam penelitian ini, penulis akan mengumpulkan data dan kemudian mengurangi atau mereduksi dengan menghadirkan opsi untuk menganalisis, mengubah dan meringkas data yang ada. Peneliti akan berusaha mendapatkan data berdasarkan tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu terkait dengan bimbingan sosial untuk memnentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus.

b. Penyajian data (*data display*).

Penyajian data atau representasi adalah kumpulan informasi yang mungkin peniliti menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data yang paling umum digunakan adalah teks naratif, namun ada juga yang disampaikan dalam bentuk gambar, grafik dan tabel untuk memperkuat data dan membantu pembaca dalam memahami konten penelitian dengan lebih mudah (Mahendradhani, 2021). Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk ringkasan, grafik, atau hubungan antar kategori (Sidiq et al., 2019).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau teks yang ada penelitian bersifat naratif, dan bisa dilengkapi dengan tabel dan chart, dalam tahap ini diharapkan peneliti dapat menyajikan data yang berkaitan dengan bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus.

c. Penarikan data kesimpulan/verifikasi (*verification*).

Langkah terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisis dengan pemodelan interaksi berarti bahwa data yang dikumpulkan dari pengamatan, wawancara dan penggunaan dokumen yang terkait dengan sumber-sumber yang direduksi untuk memilih sumber yang paling tepat untuk disajikan. Proses pemilihan data akan berfokus pada data yang

mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan atau menjawab pertanyaan penelitian (Mahendradhani, 2021).

Menurut Miles dan Huberman tahap ketiga analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dicapai dapat dipercaya (Sidiq et al., 2019). Pada tahap ini juga, peneliti akan memberikan penjelasan secara lebih jelas sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana proses bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDN Pendowo Kudus dan hambatan-hambatannya.

Secara umum dalam proses analisis penelitian kualitatif yang digunakan terdiri dari tiga komponen utama yaitu penyajian data, reduksi data dan verifikasi untuk menarik kesimpulan yang akurat. Dalam rangkaian tiga komponen ini, ketiganya akan dipadukan dalam sebuah analisis yang mengkaji bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDN) Pendowo Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Tujuan digunakan sistematika skripsi ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menyusun laporan yang sistematis, sehingga diperoleh skripsi yang jelas dan mendetail mengenai skripsi. Adapun sistematika penulisan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagian awal skripsi, terdiri atas: Sampul berjudul, Pernyataan (keaslian karya ilmiah), Pengesahan, Nota Dinas Pembimbing, Persetujuan Pembimbing, Motto, Persembahan, Kata pengantar. Bagian inti skripsi

berisikan: bab i pendahuluan, bab ii tinjauan pustaka, bab iii metode penelitian, bab iv hasil penelitian dan pembahasan, dan bab v penutup.

BAB I : Pada bab ini berisi tentang pendahuluan,
PENDAHULUAN peneliti menjelaskan terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini berisi tentang kerangka teori
LANDASAN TEORI yang terdapat tiga sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian bimbingan sosial, tujuan bimbingan sosial, metode bimbingan sosial, dan mekanisme pengelolaan bimbingan sosial. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian kerja sama, bentuk kerja sama, karakteristik kerja sama, tahapan kerja sama, indikator kerja sama, dan manfaat kerja sama. Sub bab ketiga menjelaskan tentang pengertian disabilitas sensorik netra, klasifikasi disabilitas sensorik netra, karakteristik disabilitas sensorik netra, dan aspek perkembangan penyandang disabilitas sensorik netra. Serta urgensi bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra

BAB III : Pada bab ini berisi dua sub bab, pertama
HASIL PENELITIAN tentang penyajian data mengenai gambaran umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, serta mengenai data penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, kedua pelaksanaan bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik etra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

BAB IV
ANALISIS
HASIL PENELITIAN

: Pada bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian mengenai bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik etra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

BAB V
PENUTUP

: Pada bab ini berisi tentang penutup, yaitu bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, keterbatasan penelitian kata penutup, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Secara luas, bimbingan adalah sebuah proses dalam memberikan dukungan kepada individu atau kelompok. Tujuan dari bimbingan ini adalah agar mereka dapat memahami diri mereka, baik potensi yang dimiliki maupun kekurangan yang ada, sehingga mereka bisa mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi keputusan arah hidupnya. Selain itu, bimbingan juga membantu mereka untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri dan memahami lingkungan di sekitar mereka, sehingga mereka bisa beradaptasi dengan baik dan akhirnya meraih kebahagiaan dalam hidup (Mu'awanah & Hidayah, 2016). Bimbingan yang diberikan kepada seseorang diarahkan agar ia lebih mengenali dirinya sendiri yaitu potensi, kemampuan, dan bakat, juga dapat mengenali dan memahami lingkungan serta menyesuaikan diri dari sekitarnya. Bimbingan membantu individu dalam mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial yang dimana setiap individu tentunya harus mampu beradaptasi melakukan interaksi dan bekerja sama dengan orang lain. Hal itu sebagaimana ajaran Agama Islam manusia yang dikatakan beriman adalah manusia yang menjaga hubungan baik dengan tuhan dan hubungan baik dengan manusia (*hablun minallah wa hablun minannas*). Manusia sebagai makhluk sosial yang akan senantiasa membutuhkan orang lain disisinya sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat diartikan bahwa bimbingan sosial adalah upaya bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli atau konselor dalam membantu individu memecahkan permasalahan yang kaitannya dengan keadaan sosial yang sering disebut dengan istilah pergaulan sosial. Baik dalam interaksi dengan seseorang terhadap keluarganya, teman-teman, dan masyarakat disekelilingnya. Penting bagi

individu untuk dapat mengasah keunggulan yang dia miliki sesuai dengan potensi yang ada dalam dirinya, tetapi tetap dalam koridor norma atau etika yang ada. Layanan bimbingan sosial ini dapat membantu individu guna memahami dan mengetahui perannya dalam bermasyarakat dan bagaimana bersikap dan berperilaku serta berkomunikasi di tengah-tengah kehidupan bersosial di masyarakat dengan baik dan tidak melanggar norma sosial maupun agama yang berlaku di lingkungan masyarakat baik secara tertulis maupun tidak tertulis (Kususmaningtyasadmin, 2017).

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008), bimbingan sosial adalah untuk membantu individu mengenal, memahami dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang didasari dengan rasa tanggung jawab terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat. Bimbingan sosial dimaksudkan untuk mendukung orang dalam membentuk sikap mental jiwa dan perilaku pribadi mereka dalam kehidupan berinteraksi sosial. Senada dengan pendapat Prayitno bimbingan sosial adalah layanan untuk membantu individu mengenal dan dapat berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi oleh budi luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan yaitu mampu berkomunikasi, baik lisan maupun secara tertulis, kemampuan bertingggkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis, dan produktif dengan teman sebaya atau orang sekitar, pemahaman penting pertauran, kondisi, dan melaksanakannya serta bertanggung jawab atas tindakann yang diambil (Amti, 2004).

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa layanan-layanan bimbingan sosial merupakan bantuan yang diberikan kepada individu atau khususnya kepada penyandang disabilitas sensorik netra untuk memahami dan mengenal lingkungan sosial dimana mereka berada, agar individu khususnya penyandang disabilitas sensorik netra mendapatkan kemudahan dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Hal

tersebut kemudian akan mendorong penyandang disabilitas sensorik netra untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan interaksi sosial. Adanya bimbingan sosial penyandang disabilitas sensorik netra akan mendapatkan bantuan untuk berani mengemukakan pendapat, menerima pendapat, dan bekerja sama di lingkungan kecil disekitarnya maupun lingkungan masyarakat dengan selalu menjunjung tinggi peraturan-peraturan norma sosial maupun agama yang berlaku dan dalam melaksanakannya dilakukan secara dinamis dan bertanggung jawab serta tidak tergantung pada orang lain.

2. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosio-kultural guna untuk memudahkan individu dalam berinteraksi sosial dan melaksanakan kerja sama secara dinamis dan produktif. Kegiatan-kegiatan bimbingan sosial seperti memperoleh kelompok belajar dan bermain yang sesuai, membantu dalam memperoleh cara-cara berinteraksi atau bekerja sama serta berperan dalam kehidupan berkelompok, membantu memperoleh hubungan sosial yang sesuai, membantu mendapatkan kelompok sosial yang bekerja sama untuk memecahkan masalah tertentu, membantu memperoleh penyesuaian diri dalam kehidupan disekitar (Prayitno, 2001).

Menurut Tohirin (2007) tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa tujuan bimbingan sosial guna mengatasi penyesuaian diri terhadap permasalahan-permasalahan sosial di lingkungan sosial untuk mempermudah dalam melakukan hubungan interaksi sosial yang mengarah terhadap hubungan interaksi untuk

bekerja sama dengan orang disekitar secara baik, dinamis, dan produktif.

Selain itu, menurut Joyce, B., Weil, M., dan Calhoun, E. (2016) dalam bukunya yang berjudul *Models of Teaching*, tujuan bimbingan sosial adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah adanya konflik sosial
- b. Mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta memecahkan masalah-masalah sosial
- c. Membangun hubungan yang produktif
- d. Meningkatkan penghargaan terhadap diri dan orang lain
- e. Meningkatkan kapasitas untuk bekerja sama secara produktif.

Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah (Toharin, 2007). Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Toharin dapat dijabarkan bahwa tujuan utama bimbingan sosial adalah agar manusia yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi menciptakan kegiatan kerja sama secara baik dan wajar dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan pada penjelasan di atas tujuan dari diselenggarakannya bimbingan sosial maka dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan sosial sangat bermanfaat bagi individu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kehidupan sosial di lingkungan masyarakat, meningkatkan pemahaman tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial sehingga dapat mewujudkan hubungan interaksi sosial yang menimbulkan adanya kerja sama yang dinamis dan produktif dengan masyarakat, terutama dalam hal tata cara pergaulan atau berhubungan sosial yang dilandasi dengan norma-norma sosial maupun agama yang berlaku.

3. Metode Bimbingan Sosial

Metode adalah rangkaian kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus. Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih (Rahim Faqih, n.d., 2001) dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian dari bidang bimbingan dan konseling, yaitu:

a. Metode langsung

Metode langsung atau metode komunikasi langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yaitu: Pertama, percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing. Kedua, kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya. Ketiga, kunjungan observasi kerja, yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik: Pertama, diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama. Kedua, karya wisata, yakni bimbingan kelompok

yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya. Ketiga, sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis). Keempat, group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung atau metode komunikasi tidak langsung adalah metode bimbingan atau konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa atau melalui media perantara. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan missal. Metode tidak langsung ini menggunakan media komunikasi seperti:

- 1) Media cetak, yaitu media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing/offset. Media cetak ini menyajikan pesan melalui huruf dan gambar yang diilustrasikan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disajikan. Jenis media cetak ini di antaranya buku teks dan modul.
- 2) Media elektronik, suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menginformasikan suatu hal/masalah kepada individu/masyarakat dalam elektronik. Contoh media elektronik adalah rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia.
- 3) Media audio, yaitu media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima melalui indera pendengaran.

4. Mekanisme Pengelolaan Bimbingan Sosial

Secara berurutan, mekanisme pengelolaan bimbingan sosial mencakup tahapan mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosis, analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut (Muhaimin, 2011), berikut paparannya yaitu:

1) Mengidentifikasi Masalah

Pada langkah ini, hal yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh seorang konselor, penyuluh, dan pekerja sosial adalah mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang sedang dihadapi oleh klien. Gejala-gejala awal ini biasanya dapat diketahui dari tingkah laku yang berbeda atau menyimpang dari kebiasaan yang sebelumnya dilakukan oleh klien.

2) Melakukan Diagnosis

Setelah mengidentifikasi masalah, tentunya dilanjutkan dengan adanya proses diagnosis sebuah masalah yang berarti menetapkan masalah tersebut berdasarkan hasil analisis latar belakang yang menjadi penyebab terjadinya masalah pada klien. Hal terpenting dari tahapan diagnosis adalah kegiatan pengumpulan data atau informasi mengenai berbagai hal yang menjadi sebab akibat gejala permasalahan itu terjadi.

3) Analisis Kebutuhan

Program bimbingan dan konseling dirancang berdasar pada kebutuhan individu atau konseli. Data kebutuhan individu atau konseli dikumpulkan dan ditelaah untuk memperbaharui tujuan dan rencana program bimbingan dan konseling. Kebutuhan individu atau konseli diidentifikasi dengan berbagai instrumen non tes dan tes atau dengan pengumpulan fakta, laporan diri, observasi, dan tes yang diselenggarakan oleh konselor atau pekerja sosial bimbingan dan konseling sendiri atau pihak lain.

4) Perencanaan

Perencanaan (*action plans*) sebagai alat yang berguna untuk merespon kebutuhan yang telah teridentifikasi, pelaksanaan tahap-tahap khusus untuk memenuhi 19 kebutuhan, dan mengidentifikasi pihak yang bertanggungjawab terhadap setiap tahap, serta mengatur jadwal dalam program tahunan dan semesteran. Perencanaan juga bisa disebut dengan menetapkan prognosis yaitu merencanakan

tindakan pemberian bantaunn pada klien setelah melakukan tahapan diagnosis dari permasalahan-permasalahan yang terjadi pada klien.

5) Pelaksanaan

Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek penggunaan data dan penggunaan waktu. Aspek pertama adalah penggunaan data. Kumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan yang diraih konseli. Aspek kedua adalah penggunaan waktu yang tersebar dalam penjadwalan. Proporsi waktu perencanaan dan pelaksanaan setiap komponen dan bidang bimbingan dan konseling harus memperhatikan tingkat satuan individu atau konseli, kebutuhan individu atau konseli, jumlah konselor atau pekerja sosial dalam bimbingan dan konseling, jumlah individu atau konseli yang dilayani.

6) Evaluasi

Evaluasi dalam bimbingan dan konseling merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai aspek, seperti metode yang digunakan, tingkat ketercapaian tujuan, serta dampak yang diberikan kepada peserta didik. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data secara objektif melalui observasi, wawancara, kuesioner, atau metode lain yang relevan guna memperoleh gambaran yang jelas mengenai sejauh mana program bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program agar lebih efektif dalam memberikan manfaat bagi konseli.

7) Tindak Lanjut

Tindak lanjut atas pelaksanaan bimbingan dan konseling akan menjadi alat penting dalam tindak lanjut untuk menentukan program sejalan dengan yang direncanakan dan digunakan untuk mengambil keputusan apakah program dilanjutkan, direvisi, atau dihentikan, meningkatkan program, serta digunakan untuk mendukung perubahan-perubahan dalam sistem suatu tempat atau lembaga.

Berdasarkan dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme pengelolaan atau pelaksanaan bimbingan sosial terdapat banyak tahapan mulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan diagnosis, analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tentunya agar layanan bimbingan sosial tersebut berlangsung dengan baik dan berhasil tentunya harus adanya setelah evaluasi yaitu tindak lanjut. Tahapan-tahapan tersebut tentunya harus dilakukan secara berurutan guna untuk keberhasilan suatu layanan bimbingan sosial untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dan keberhasilan klien dalam mengatasi luka atau mengatasi permasalahannya.

5. Tahap-Tahap Bimbingan Sosial

Menurut Toharin (2007), layanan bimbingan sosial melibatkan lima tahapan, yaitu:

1) Identifikasi masalah

Pada tahap ini, seorang pembimbing sosial atau konselor memiliki peran penting dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal permasalahan yang sedang dihadapi oleh seorang konseli. Gejala-gejala tersebut umumnya tercermin melalui perubahan dalam pola perilaku, seperti sikap yang berbeda dari biasanya, penurunan motivasi, atau ekspresi emosi yang tidak stabil. Dengan memahami indikasi ini sejak dini, pembimbing sosial atau konselor dapat mengambil langkah yang tepat dalam memberikan bimbingan serta dukungan yang dibutuhkan oleh konseli.

2) Diagnosis

Setelah permasalahan berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah proses diagnosis, yang bertujuan untuk menentukan akar permasalahan berdasarkan analisis mendalam terhadap latar belakang yang memicu timbulnya kesulitan pada peserta didik. Dalam tahap ini, pengumpulan data menjadi aspek krusial, dimana berbagai faktor penyebab baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dikaji secara komprehensif. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap permasalahan, pembimbing sosial atau konselor dapat merancang strategi intervensi yang lebih tepat dan efektif guna membantu peserta didik mengatasi kendala yang mereka hadapi.

3) Prognosis

Tahap prognosis merupakan proses perencanaan strategis dalam merancang langkah-langkah bantuan yang akan diberikan kepada konseli setelah permasalahan mereka teridentifikasi melalui tahap diagnosis. Pada fase ini, konselor atau pembimbing sosial mempertimbangkan berbagai pendekatan yang paling sesuai dengan kondisi dan kebutuhan konseli, guna membantu mereka mengatasi kendala yang dihadapi. Selain itu, tahap ini juga mencakup perkiraan efektivitas dari intervensi yang direncanakan, sehingga solusi yang diberikan dapat berdampak positif dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

4) Pemberian bantuan

Salah satu aspek fundamental dalam layanan bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan bantuan alternatif yang disesuaikan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Tahap ini berperan penting dalam memastikan bahwa setiap konseli menerima intervensi yang tepat guna membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Implementasi bantuan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi jangka pendek, tetapi juga untuk

mendukung perkembangan pribadi dan sosial konseli secara berkelanjutan.

5) Evaluasi dan tindak lanjut

Evaluasi dapat dilakukan baik selama proses bimbingan dan konseling berlangsung maupun setelah bantuan diberikan secara efektif. Langkah ini bertujuan untuk menilai sejauh mana intervensi yang dilakukan telah berhasil membantu konseli dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, tindak lanjut juga menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa konseli benar-benar mencapai perkembangan yang diharapkan serta mampu menerapkan solusi yang telah diberikan dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, keseluruhan tahapan dalam layanan bimbingan sosial mencakup lima langkah utama, yaitu: identifikasi masalah untuk memahami akar permasalahan, diagnosis guna menentukan faktor penyebab, perencanaan pemberian bantuan yang sesuai dengan kebutuhan konseli, evaluasi untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilakukan, serta tindak lanjut sebagai upaya memastikan dampak positif yang berkelanjutan.

B. Kerja Sama

1. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama adalah karakter yang diberikan Allah kepada manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia lainnya. Hal ini sangat berlaku dalam berkehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Kerja sama dalam bahasa Inggris ialah *cooperative*. *Cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama (Solihatin, n.d., 2009). Kerja sama adalah individu-individu dalam suatu masyarakat terjalin kerja sama untuk memenuhi apa yang sama-sama mereka butuhkan atau untuk melindungi mereka dari segala sesuatu yang dapat mengancam ketenangan mereka. Tanpa adanya kerja sama seperti ini, maka setiap individu harus memenuhi kebutuhan mereka yang sangat banyak secara sendiri-sendiri dan ini

mustahil untuk mereka lakukan (Mahmud, 2004).

Teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan salah satunya yakni terdapat kerja sama yang merupakan satu hal penting untuk individu dalam mengembangkan kemampuan sosial dan intelegensinya (Tempelaar et al., 2013). Kerja sama bisa diartikan bahwa salah satu bentuk dari interaksi sosial, kemudian kerja sama sebagai karakter sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia yang notebannya sebagai makhluk sosial yang dimana bekerja sama itu akan sering dilakukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat baik di lingkungan kecil maupun besar.

Kerja sama menurut Jasmine (2016) mengatakan bahwa kerja sama yaitu suatu kemampuan sosial yang dimiliki oleh individu, kemampuan kerja sama ditampakkan pada perasaan senang, antusias dan menikmati ketika kegiatan bersama. Hal tersebut senada dengan pendapat Hurlock yang menjelaskan bahwa bekerja sama yaitu kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok, sehingga individu memiliki sikap dalam melakukan kegiatan bersama dengan teman sebayanya atau orang lain, adanya sikap kerjasama dapat meningkatkan semangat berinteraksi sosial bersama secara berkelompok. Dilengkapi oleh pendapat Wiyani (2014) menjelaskan bahwa kerja sama merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhan sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, menurut Sarwono kerja sama merupakan bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari seseorang yang melakukan tugas dengan sejumlah peraturan dan prosedur. Bowo dan Andy menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kerja sama harus tercapai keuntungan bersama, Pelaksanaan kerja sama hanya dapat tercapai apabila diperoleh manfaat bersama bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Apabila satu pihak dirugikan dalam proses kerja sama,

maka kerja sama tidak lagi terpenuhi. Upaya mencapai keuntungan atau manfaat bersama dari kerja sama, perlu komunikasi yang baik antara semua pihak dan pemahaman sama terhadap tujuan bersama (Lakoy, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kerja sama adalah suatu kegiatan atau usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok diantara kedua belah pihak untuk tujuan bersama dan mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik. Adanya kerja sama, bentuk kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan individu maupun kelompok akan mudah dilaksanakan dari pada dikerjakan sendiri-sendiri, apalagi jika seseorang atau kelompok dihadapkan pada suatu jenis tugas yang menuntut batas waktu yang telah ditentukan. Karena itu, peran kerja sama sangat berpengaruh untuk keberhasilan suatu kelompok dalam menyelesaikan atau memecahkan permasalahan-permasalahan sosial dalam kehidupan di sekitar lingkungan masyarakat.

2. Bentuk Kerja Sama

Menurut Nurseno (2007), berdasarkan pelaksanaannya kerja sama memiliki lima bentuk, yaitu:

- 1) Kerukunan atau gotong royong.
- 2) Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa antara dua organisasi atau lebih.
- 3) Kooptasi, artinya proses penerimaan unsur-unsur baru dalam suatu organisasi untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam organisasi yang sudah stabil.
- 4) Koalisi, yaitu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil sebab kedua organisasi memiliki struktur tersendiri.
- 5) *Joint-venture*, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak dan perhotelan.

Selain itu, beberapa ahli juga membagi kerja sama dalam beberapa bentuk berikut.

- 1) Kerja sama spontan (kerja sama serta-merta)
- 2) Kerja sama langsung (hasil dari perintah atasan atau penguasa)
- 3) Kerja sama kontrak (kerja sama atas dasar tertentu)
- 4) Kerja sama tradisional (kerja sama sebagai bagian antarunsur dalam sistem sosial) (Maryati, Kun, Juju Suryawati, 2007).

Berdasarkan pendapat ahli, bentuk kerja sama dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama dapat dilihat berdasarkan pelaksanaannya seperti kerja sama secara spontan, secara langsung yaitu berupa perintah atasan atau penguasa, secara kontrak atas dasar tertentu seperti kerja sama antar individu khususnya penyandang disabilitas sensorik netra dan konselor atau pekerja sosial, antar individu khususnya penyandang disabilitas sensorik netra dan antar individu khususnya penyandang disabilitas sensorik netra dalam proses berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Kerja Sama

Menurut Suyanto (2005) berpendapat bahwa ada empat elemen dasar dalam kerja sama, yaitu:

- 1) Adanya saling ketergantungan yang menghasilkan saling menguntungkan pada individu penyandang disabilitas sensorik netra dalam melaksanakan usaha atau pekerjaan secara bersama-sama.
- 2) Adanya interaksi langsung diantara individu penyandang disabilitas sensorik netra dalam satu kelompok.
- 3) Masing-masing individu penyandang disabilitas sensorik netra memiliki rasa bertanggung jawab untuk bisa mengusai pekerjaan atau suatu hal yang dikerjakan atau untuk diselesaikan.
- 4) Penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara tepat, yang dimiliki oleh setiap individu penyandang disabilitas sensorik netra.

Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005) menyatakan bahwa pencapaian kerja sama menuntut beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh anggota, yaitu terdapat unsur kepentingan yang sama, didasari dengan prinsip keadilan, dilandasi dengan sikap saling pengertian, adanya tujuan yang sama, saling membantu, melayani, tanggung jawab, saling menghargai, dan kompromi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur dasar dalam dari kerja sama ialah adanya ketergantungan yang positif, adanya interaksi, tanggung jawab, hubungan interpersonal, kepentingan yang sama, dimana semua itu dilandasi oleh sikap saling pengertian, membantu, memahami, menghargai, dan kompromi.

4. Tahapan Kerja Sama

Menurut Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005) menyatakan terdapat empat langkah tahapan kerja sama, yaitu:

1) Bekerja sendiri

Ketika seseorang bekerja sendiri, dibutuhkan waktu dan proses belajar untuk mengenal dirinya sendiri. Artinya siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang dapat dia lakukan, dan seberapa cepat melakukan sesuatu. Memahami diri sendiri akan membantu memutuskan dengan siapa dapat bekerja, di bidang apa, untuk berapa lama, dan dalam kondisi apa.

2) Mengamati dan mengenal lingkungan

Mengetahui dan mengenal lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan kerja sama masyarakat dapat membantu seseorang memahami potensi dirinya dan menentukan sikapnya untuk berpartisipasi atau tidak.

3) Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri

Tahapan ini berarti minat seseorang untuk terlibat dalam suatu kerja sama dengan harus dibarengi dengan upaya adaptif. Hal ini sangat diperlukan karena kelompok kerja sama terdiri dari orang-orang yang heterogen dalam segala hal.

4) Terbuka untuk memberi dan menerima

Orang-orang yang terlibat dalam kerja sama harus bersedia saling memberi dan menerima satu sama lain. Agar proses terbuka dapat terjadi, egoisme harus dilemahkan atau setidaknya dikurangi.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan tahapan kerja sama terdapat empat tahapan yang terdiri dari bekerja sendiri, mengamati dan mengenal lingkungan, merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, dan terbuka untuk memberi dan menerima.

5. Indikator Kerja Sama

Widiastuti (2022) mengungkapkan beberapa indikator kerja sama tim yang efektif sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan yang sama: setiap anggota tau benar tujuan yang hendak dicapai tim.
- 2) Antusiasme yang tinggi: Anggota tim tidak merasa takut menyatakan pendapat, mereka juga diberi kesempatan untuk menunjukkan keahlian mereka dengan menjadi diri sendiri, sehingga kontribusi yang mereka berikan juga optimal.
- 3) Peran dan tanggung jawab yang jelas: setiap anggota tim harus mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing yang jelas. Tujuannya adalah agar mereka tau kontribusi apa yang bisa mereka berikan untuk menunjang tercapainya tujuan bersama yang mereka berikan sebelumnya.
- 4) Komunikasi yang efektif: dalam mencapai tujuan harus ada komunikasi yang efektif sesama tim.
- 5) Resolusi konflik: dalam mencapai tujuan jika terjadi konflik, jangan dibiarkan atau dihindari tapi perlu diselesaikan secepatnya.
- 6) *Shared power*: Setiap anggota tim perlu diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin, menunjukkan kekuasaannya dibidang keahlian dan tanggung jawab masing-masing, sehingga mereka

merasa bertanggung jawab untuk kesuksesan tercapainya tujuan bersama.

Adapun indikator kerja sama menurut Reni Akbar (2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan dan mengikuti percakapan orang lain (tidak memantah atau memotong pembicaraan orang lain).
- 2) Bertanggung jawab terhadap kepentingan bersama (melibatkan diri untuk membantu).
- 3) Peduli akan kepentingan orang lain (tidak mementingkan kepentingan sendiri saja).
- 4) Berkata jujur (berterus terang terhadap kemampuan diri).
- 5) Percaya akan kepada orang lain (menghargai kemampuan orang lain).
- 6) Toleran (dapat menghargai hak dan kewajiban orang lain).
- 7) Hangat (ramah dan baik hati).
- 8) Dapat memberi semangat kepada orang lain.
- 9) Pendengar yang baik (menyimak dan memahami perkataan orang lain).
- 10) Berpikiran terbuka (dapat menerima gagasan baru).
- 11) Ingin tahu (selalu ingin memperkaya wawasan).
- 12) Tekun (berkeinginan untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai).
- 13) Antusias (mengerjakan sesuatu dengan senang dan sungguh).
- 14) Mampu berkomunikasi dengan baik (enak diajak mengobrol).

Dari penjelasan di atas indikator kerja sama dapat disimpulkan bahwa di dalam kerja sama sangat banyak yang harus diterapkan untuk mencapai suatu pekerjaan, kegiatan atau keinginan yang kita inginkan agar setiap kita melakukan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari dapat berhasil secara maksimal dan dapat mencapai tujuan bersama.

6. Manfaat Kerja Sama

Menurut Reni Akbar Hawadi (2006) bahwa ada beberapa manfaat kerja sama yaitu:

- 1) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas menjadi lebih singkat.
- 2) Pekerjaan terasa lebih ringan
- 3) Lebih akrab dengan teman.

H. Kusnadi (2000) mengatakan bahwa kerja sama mempunyai beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerja sama mendorong persaingan di dalam pencapaian tujuan dan peningkatan produktivitas.
- 2) Kerja sama mendorong berbagai upaya individu agar dapat bekerja lebih produktif, efektif, dan efisien.
- 3) Kerja sama mendorong terciptanya sinergi sehingga biaya operasionalisasi akan menjadi semakin rendah yang menyebabkan kemampuan bersaing meningkat.
- 4) Kerja sama mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antarpihak terkait serta meningkatkan rasa kesetiakawanan.
- 5) Kerja sama menciptakan praktek yang sehat serta meningkatkan semangat kelompok.
- 6) Kerja sama mendorong ikut serta memiliki situasi dan keadaan yang terjadi dilingkungannya, sehingga secara otomatis akan ikut menjaga dan melestarikan situasi dan kondisi yang telah baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan dari penjelasan manfaat kerja sama bahwa dengan adanya kerja sama pekerjaan atau tugas bahkan kegiatan dalam berinteraksi sosial akan mempermudah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam lingkungan sosial dan akan menumbuhkan rasa persaudaraan atau keakraban dengan teman sesama anggota baik dalam tim maupun di luar tim sehingga ketika sudah merasakan keakraban

terhadap sesama akan mempermudah interaksi-interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dan juga dapat meningkatkan kapasitas kerja sama produktif antar sesama. Adanya kerja sama juga akan meningkatkan semangat dalam belajar untuk mencoba hal-hal baru dalam kelompok maupun di luar kelompok.

C. Disabilitas Sensorik Netra

1. Pengertian disabilitas sensorik netra

Disabilitas sensorik netra sering kali disebut dengan tuna netra. Disabilitas sensorik netra merupakan individu yang mempunyai gangguan dalam indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai manusia normal lainnya (Soemantri, 2007). Tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat dan menurut literatur berbahasa Inggris yaitu *visually handicapped* atau *visually impaired*. Segi etimologi tunanetra adalah tuna yang artinya rusak, netra artinya mata, atau disebut dengan cacat mata. Sehingga dari uraian tersebut tunanetra dapat diartikan sebagai keadaan penderita mengalami kelainan pada indera penglihatan, baik kelainan yang sifatnya berat maupun ringan. Sedangkan buta merupakan gambaran keadaan dimana mata sebagai indera untuk melihat mengalami kerusakan, baik kerusakan itu sebagian maupun seluruhnya, sehingga mata tersebut tidak lagi berfungsi sebagaimana fungsinya seperti manusia normal.

Demikian juga sebagaimana pernyataan Hallahan dan Kauffman, seorang dinyatakan disabilitas sensorik netra atau tunanetra jika setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya, ternyata ketajaman visualnya, tidak melebihi 20/200 atau setelah dilakukan berbagai upaya perbaikan terhadap kemampuan visualnya ternyata pandangannya tidak melebihi 20 derajat (Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, 2015).

Menurut mangunsong, batasan tersebut melihat bahwa tampaknya kriteria yang ditekankan pada medan penglihatan (*field of*

vision) dan ketepatan penglihatan (*visual acuity*). Lebih jelasnya dapat dikaitkan dengan penggunaan Snellen Chart. Bila dalam Snellen Chart menunjukkan penilaian 20/20, hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat melihat jelas simbol yang ada pada Snellen Chart jarak 20 kaki demikian pula bila dinyatakan 20/200, maka hal ini berarti orang itu hanya dapat melihat pada jarak 20 kaki sementara untuk ukuran mata/penglihatan yang normal dapat melihat pada jarak 200 kaki (Mangunsong, 2014).

Penyandang disabilitas sensorik netra atau tunanetra istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Akibat tidak berfungsinya indera penglihatan maka penyandang disabilitas sensorik netra berusaha untuk memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sehingga sering kali dianggap kelompok yang berbeda dari orang lain. Hal itu sama pengertiannya disabilitas sensorik netra menurut Widodo yaitu penyandang disabilitas sensorik netra disebut juga tunanetra adalah orang yang tidak dapat melihat sama sekali (buta) atau hanya samar-samar, karena masyarakat melihat mereka sebagai kelompok yang berbeda dari orang lain, layaknya manusia normal, tunanetra seringkali dipandang sebagai kelompok yang perlu dikasihani sepanjang hidupnya (Widodo, 2020).

Medan penglihatan (*field Vision*) menunjukkan pada daerah yang dapat kita lihat pada satu saat tertentu, hal ini dinyatakan dalam derajat. Beberapa orang memiliki keterbatasan dalam medan penglihatannya, dimana pada situasi tertentu ketika berada dalam lingkungan sempit, penuh orang maka jarak pandang kita juga terbatas. Menurut Heward, kerusakan medan penglihatan sentral atau peripheral (tepi), individu dapat dipertimbangkan sebagai buta secara legal jika ia terbatas pada medan area 20 derajat atau kurang dari normal 180 derajat. Adalah hal biasa pada medan penglihatan untuk

secara perlahan-lahan menurun dalam periode tahunan dan penurunan ini pun tanpa terdeteksi. Pengujian penglihatan yang menyeluruh harus meliputi pengukuran dari medan penglihatan maupun ketepatan pandangan (Heward, 2006).

Dapat ditarik kesimpulan dalam berbagai uraian diatas yang dimaksud dengan disabilitas sensorik netra merupakan seseorang yang memiliki gangguan, kelainan atau kekurangan pada organ penglihatan yang disebabkan oleh bawaan ketika sejak lahir atau karena kecelakaan, dan bisa dikatakan sebagai buta total atau tidak berdasarkan tingkat ketajaman penglihatannya. Dapat dipastikan kebutaan dapat mengganggu kemampuan seseorang dalam berkembang dan berinteraksi dalam kehidupan bersosial, perlu adanya bantuan dari pihak lembaga atau pemerintahan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan memberikan bantuan layanan bimbingan atau rehabilitasi sosial.

2. Klasifikasi Disabilitas Sensorik Netra

Tunanetra memiliki berbagai klasifikasi, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kurang penglihatan (*low vision*) dan buta total (*totally blind*). Kurang penglihatan (*low vision*) merujuk pada individu yang mengalami pandangan kabur saat melihat suatu objek. Untuk membantu penglihatannya, mereka biasanya memerlukan alat bantu seperti kacamata atau lensa khusus. Sementara itu, buta total (*totally blind*) mengacu pada kondisi di mana seseorang tidak dapat melihat sama sekali, bahkan tidak mampu merasakan rangsangan cahaya.

Disabilitas sensorik netra merupakan orang yang mengalami gangguan penglihatan yang buruk tidak seperti manusia normal pada umumnya (Madaniyah et al., 2023). Gangguan penglihatan itu sendiri dibedakan menjadi beberapa macam menurut Hanyani & Khotimah (2022) gangguan penglihatan dibedakan menjadi tiga kategori yaitu :

a) *Low Vision* adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan

penglihatan, tetapi tidak sepenuhnya kehilangan kemampuan melihat. Individu dengan kondisi ini masih dapat menjalankan berbagai aktivitas sehari-hari dengan memanfaatkan bagian penglihatannya yang masih berfungsi. Menurut batasan legal yang dimaksud *low vision* adalah bila anak masih mampu menerima rangsang cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau berdasarkan tes anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.

- b) *Partially Sighted* atau penyandang disabilitas netra tingkat sedang adalah individu yang mengalami gangguan penglihatan sebagian, sehingga masih memiliki kemampuan melihat tetapi memerlukan alat bantu untuk membantu penglihatannya. Penyandang disabilitas sensorik netra dengan kategori *partially sighted* atau penyandang disabilitas netra tingkat sedang memiliki penglihatan 6/60-6/120 atau 10-20%, masih mungkin orientasi dan mobilitas umum.
- c) *Totally Blind* atau penyandang disabilitas netra berat (buta total) adalah individu yang mengalami kehilangan total fungsi penglihatan akibat kerusakan pada seluruh indera penglihatannya, sehingga mereka tidak dapat melihat sama sekali. Menurut batasan legal yang dimaksud tunanetra total adalah mereka yang memiliki ketajaman penglihatan tidak lebih dari 20/200 dan luas pandang tidak lebih dari 20 derajat meski telah mendapat upaya perbaikan terhadap kemampuan penglihatannya.

Para ahli dari sudut pandangnya masing-masing memberikan ulasan tentang penyandang disabilitas sensorik netra atau tunanetra. Kingsley (1999) mengelompokkan ketunanetraan berdasarkan dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah mereka :

- a) Kelompok yang mempunyai *acuity* 20/70 feet (6/21 meter) artinya ia bias melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet ini tergolong kurang lihat (*low vision*).

- b) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu snellen dari jarak 20 *feet*, sedang orang normal dapat membacanya dari jarak 200 *feet* (20/200 *feet* atau 6/60 meter, dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau *legally blind*).
- c) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
- d) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak
- e) Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakan.
- f) Kelompok yang hanya mempunyai *light projection* (dapat melihat terang serta gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya)
- g) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light perception*) yaitu hanya bias melihat terang dan gelap.
- h) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*no light Perception*) yang disebut dengan buta total (*totally blind*).

Berdasarkan berbagai jenis gangguan penglihatan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki tingkat keterbatasan penglihatan yang beragam. Beberapa individu masih dapat memanfaatkan sisa penglihatannya dengan bantuan alat optik atau teknologi pendukung, sementara yang lain mengalami kebutaan total sehingga tidak dapat menggunakan penglihatan mereka sama sekali. Perbedaan tingkat gangguan penglihatan ini mempengaruhi kebutuhan serta metode pendukung yang diperlukan untuk membantu mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

3. Karakteristik Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Karakteristik Penyandang disabilitas sensorik netra atau tunanetra yaitu: (W. Lestari & Fitlya, 2021)

- a) Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh penyandang disabilitas sensorik netra disebabkan karena kurangnya rangsangan visual yang diterimanya sehingga individu

merasa emosional ketika seseorang membicarakan hal-hal yang tidak bisa mereka lihat dan lakukan karena keterbatasan fisiknya, atau perasaan mudah tersinggung juga apabila seseorang membicarakan fisiknya terutama penglihatannya.

b) Mudah curiga

Pada penyandang disabilitas sensorik netra rasa kecurigaannya melebihi orang normal pada umumnya. Hal ini bahwa untuk mengurangi atau menghilangkan rasa curiganya, seorang harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepadanya agar penyandang disabilitas sensorik netra mengenal dan memahami sikap orang lain.

c) Ketergantungan yang berlebihan

Penyandang disabilitas sensorik netra dalam melakukan suatu hal yang bersifat baru membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bantuan dan arahan tersebut tidak dapat dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan oleh penyandang disabilitas sensorik netra yang memiliki asumsi bahwa dengan bantuan orang lain terutama mobilitas merasa aman, sehingga akan menjadikan penyandang disabilitas sensorik netra memiliki ketergantungan secara berlebihan kepada orang lain.

4. Aspek Perkembangan Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Beberapa hal yang dapat berpengaruh akibat dari kerusakan penglihatan atau sensorik netra menurut Hallahan & Kauffman (2006) dalam (Desiningrum, 2017) adalah :

a) Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Konseptual

Jika seseorang mengalami kerusakan pada penglihatannya, maka ia mengalami banyak keterbatasan. Perbedaan yang ada di antara mereka yang dapat melihat dan yang tidak dapat melihat adalah dalam hal pengalaman-pengalaman taktil dan visual. Pada penyandang sensorik netra biasanya lebih bergantung pada

informasi perabaan (taktil) dan pendengaran (auditif) untuk belajar tentang dunia dibandingkan anak normal. Dalam hal intelegensi, tunanetra memiliki tingkat kecerdasan yang umumnya berada pada taraf di bawah rata-rata, hal ini nampak pada keterbatasan respon yang diberikan oleh individu, sesuai dengan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terbatas pula.

b) Perkembangan Motorik dan Mobilitas

Tanpa penglihatan, perkembangan motorik tunanetra cenderung lambat. Sebelum melakukan gerakan yang sesuai dengan lingkungannya, ia harus mengetahui terlebih dahulu bagian tubuhnya, mengetahui arah, posisi dalam ruang dan keterampilan seperti duduk, berdiri, atau berjalan. Adanya kerusakan pada indera penglihatannya, maka tunanetra yang baru masuk sekolah memiliki kemampuan orientasi yang buruk, *body awareness* (kesadaran tubuh) yang tidak sesuai dan tidak tepat dalam mengkoordinasikannya, serta kurang mampu memperkirakan cara bergerak dengan tepat pada situasi. Hal ini akan berpengaruh terhadap orientasi arah atau kemampuan mobilitas, yakni kemampuan untuk merasakan hubungan seseorang dengan orang lain, suatu objek, orientasi dan bergerak dalam suatu lingkungan baru.

c) Perkembangan Sosial

Sikap orang tua, kelompok teman sebaya dan pekerja sosial memegang peranan penting dalam menentukan gambaran diri tunanetra. Dalam kontak sosial dengan teman sebaya dibutuhkan usaha yang maksimal mengingat komunikasi non-verbal tidak dapat berfungsi secara efektif. Agar dapat berfungsi secara baik dalam kegiatan belajar maka diperlukan adanya asisten khusus untuk mendampingi pekerja sosial. Halangan yang dapat terjadi pada tunanetra untuk menyesuaikan diri adalah

perilaku stereotipik; gerakan yang sama dan diulang-ulang seperti menggoyang-goyangkan tubuh, menggaruk mata, gerakan jari atau tangan yang diulang-ulang yang sering disebut dengan Blindism. Oleh sebab itu dalam hal perkembangan sosial penyandang disabilitas bisa terhambat yang membatasi mereka dalam berhubungan sosial dan berinteraksi sosial.

D. Urgensi Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra

Manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu berhubungan dengan yang lainnya. Manusia akan bergabung dengan manusia lain guna membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial yang lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri (Iffah & Yasni, 2022). Manusia memiliki kebutuhan untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan, yang dapat dicapai melalui pemahaman dan pengembangan aspek yang dimiliki dalam diri mereka. Sebagai makhluk yang terdiri dari berbagai aspek, manusia memiliki aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Setiap aspek tersebut harus terpenuhi kebutuhannya agar individu dapat berkembang secara optimal, baik dalam hal kesehatan fisik maupun kesejahteraan mental atau sosial (Hidayanti, 2013). sebagai makhluk sosial manusia harus mampu berinteraksi sosial dengan orang di sekitar, interaksi sosial dalam bentuk untuk melakukan kerja sama dengan orang disekitar, sering kita temui masih susah dilakukan oleh orang normal apalagi orang yang mempunyai keterbatasan disabilitas sensorik netra. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi mereka yang memiliki ketidakberfungsian sosial akibat keterbatasan yang dimiiki.

Bimbingan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Individu dengan keterbatasan penglihatan sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, sehingga membutuhkan pendekatan khusus

untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Melalui bimbingan sosial, mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Edi Suharto, 2018). Pada dasarnya manusia memiliki dua potensi hubungan, selain mereka merupakan makhluk sosial atau hidup dengan orang lain, manusia juga mempunyai hubungan dengan Allah, akan tetapi terkadang manusia tidak dapat mengoptimalkan hubungan tersebut, sehingga tidak jarang dari mereka mengalami kekosongan pada hatinya yang harus akan sentuhan rohani dalam berhubungan dengan manusia atau *hablumminnas*, di sinilah peran bimbingan sosial sebagai usaha pemberian bantuan menyeluruh pada diri individu yang bermasalah (Khasanah et al., 2017).

Adanya program bimbingan yang tepat, penyandang disabilitas netra dapat lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan sosial maupun dunia kerja. Selain itu, bimbingan sosial juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra. Rasa percaya diri yang rendah sering menjadi hambatan bagi mereka dalam menjalin hubungan sosial dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Dengan adanya pendampingan dan motivasi yang diberikan dalam bimbingan sosial, mereka dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain (Rahmawati, 2022). Hal ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung kerja sama antar individu.

Bimbingan sosial juga berperan dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya inklusivitas dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas netra. Banyak orang yang masih memiliki stigma atau kurang memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan individu yang memiliki keterbatasan penglihatan. Dengan adanya program sosialisasi yang terintegrasi dalam bimbingan sosial, masyarakat dapat lebih memahami kebutuhan dan potensi penyandang disabilitas netra, sehingga tercipta lingkungan yang lebih mendukung kerja sama yang

harmonis (Susanti et al., 2023). Lebih jauh lagi, bimbingan sosial berfungsi untuk mendukung integrasi sosial penyandang disabilitas dalam masyarakat. Banyak dari mereka yang merasa terisolasi karena hambatan sosial maupun fisik. Dengan bimbingan yang tepat, mereka dapat memahami norma sosial, membangun hubungan yang sehat, dan merasa diterima dalam komunitas mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial secara keseluruhan (Connor, 2015).

Selain itu, peran pekerja sosial sangat penting dalam membimbing penyandang disabilitas netra menuju kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Melalui peran sebagai fasilitator, edukator, konselor, dan pemberdaya, pekerja sosial membantu individu ini mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam lingkungan sosial mereka (Aulia & Apsari, 2020). Dengan demikian, urgensi bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra sangatlah tinggi. Program bimbingan yang efektif tidak hanya membantu mereka dalam berinteraksi secara sosial, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi stigma sosial, serta membuka lebih banyak peluang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dalam menyediakan layanan bimbingan sosial yang inklusif dan berkualitas bagi penyandang disabilitas netra (Anindiya et al., 2022).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPSDSN Pendowo Kudus

1. Sejarah Singkat Berdirinya PPSDSN Pendowo Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Panti ini berlokasi di Jalan Pendowo No. 10, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. PPSDSN Pendowo memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pelayanan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Saat ini, panti tersebut melayani dan membina sebanyak 50 orang Penerima Manfaat (PM) dengan disabilitas sensorik netra, yang berasal dari berbagai wilayah di provinsi tersebut. Melalui program-program yang terstruktur dan dukungan tenaga profesional, PPSDSN Pendowo berkomitmen untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup para penyandang disabilitas yang menjadi binaannya.



Gambar 3. 1 Gedung PPSDSN Pendowo Kudus

Pendirian Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus merupakan manifestasi nyata dari salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberadaan panti ini mencerminkan komitmen negara dalam memberikan perhatian khusus kepada kelompok penyandang disabilitas, khususnya disabilitas sensorik netra, agar mereka dapat hidup secara mandiri dan produktif dalam masyarakat.

Sejarah berdirinya PPSDSN Pendowo Kudus bermula pada tanggal 17 November 1953. Awalnya, panti ini merupakan bagian dari perluasan jangkauan layanan rehabilitasi yang dilakukan oleh Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distraratra yang berlokasi di Pemalang. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan pelayanan yang lebih luas dan terdesentralisasi mendorong terbentuknya unit pelayanan di Kudus, yang kemudian berkembang menjadi PPSDSN Pendowo seperti yang kita kenal saat ini. Panti ini terus bertransformasi menjadi lembaga yang memiliki peran strategis dalam memberikan pembinaan, pelatihan, dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya.

Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 1963 telah dibuka rumah pelayanan di Kota Cepu, Blora dengan nama Perwakilan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P4KT) yang kemudian nama P4KT mengalami perubahan nama menjadi P3KT Tingkat Dasar dari Cepu pindah ke Kab. Kudus (Jln. Menara Krajan, No. 40) pada tanggal 2 Februari 1970. Pada tahun 1975 dengan prakarsa Ibu Soepardjo Roestam dan Pemerintah Daerah Tk. II Kab. Kudus, bersama dengan 4 pengusaha rokok yaitu PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR, Nojorono, dan PR. Sukun. P3KT yang dulunya berada di Jln. Jln. Menara Krajan, No. 40 di pindah dibangun gedung di Desa Mlatti or, Jln. Pendowo, No. 10 (Panti Pendowo Kudus, 2024).

Pada tanggal 1 November 1979, berdasarkan SK Mensos RI No. 41/HUK/XI/1970 Nama P3KT berubah menjadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN). Kemudian SRPCN mengalami perubahan pada tahun 1994 sesuai dengan SK Mensos RI No. 14 tahun 1994 berubah menjadi Panti Bina Netra (PSBN) Pendowo. Pada tahun 2002, sesuai dengan peraturan daerah Provinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002 mengalami perubahan yang awalnya PSBN Pendowo menjadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara

(PTN dan TRW) “Pendowo” Kudus yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Kesejahteraan Sosial Provinsi Jawa Tengah. Pergantian nama tersebut didasari karena pada saat itu penerima manfaat yang berada dalam satu rumah pelayanan terdiri dari penderita disabilitas sensorik netra dan tuna rungu wicara (Panti Pendowo Kudus, 2024).

Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor :111/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN dan TRW berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo ketika tahun 2010 dibagi menjadi dua unit yaitu, Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya” Kudus dan Unit Rehabilitasi Sosial “Sono Rumeckso” Purwodadi Grobogan. Pada tahun 2016 Berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 109 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumeckso Grobogan menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumeckso Grobogan (Panti Pendowo Kudus, 2024).

Pada tahun 2018, terjadi perubahan nama resmi pada lembaga ini menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus. Perubahan tersebut dilakukan berdasarkan ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Penyesuaian nama ini bertujuan untuk memberikan identitas yang lebih spesifik terhadap lokasi serta memperjelas fungsi dan cakupan layanan panti dalam struktur organisasi pemerintahan daerah.

Hingga saat ini, nama Panti Pelayanan Sosial Disabilitas

Sensorik Netra Pendowo Kudus masih digunakan secara resmi dalam seluruh dokumen dan aktivitas kelembagaan. Dalam pelaksanaan tugasnya, PPSDSN Pendowo Kudus dipimpin oleh seorang kepala panti yang memiliki tanggung jawab langsung kepada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Kepala panti berperan sebagai penanggung jawab utama dalam mengoordinasikan seluruh program pelayanan, pembinaan, serta administrasi kelembagaan guna mendukung peningkatan kesejahteraan para penerima manfaat disabilitas sensorik netra secara optimal.

2. Kondisi Umum dan Letak Geografis PPSDSN Pendowo Kudus

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang fokus pada pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Panti ini berlokasi di Jalan Pendowo No. 10, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Secara umum, PPSDSN Pendowo Kudus memiliki tugas utama dalam memberikan perlindungan, pembinaan, pelayanan sosial, dan rehabilitasi kepada individu penyandang disabilitas netra agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan produktif. Saat ini, panti menampung sebanyak 50 orang Penerima Manfaat (PM) yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Tengah.

Kegiatan di panti mencakup program pembinaan mental dan spiritual, pelatihan keterampilan kerja, pengajaran akademik dasar khusus bagi tunanetra, serta layanan konseling dan bimbingan sosial. Panti ini juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, untuk meningkatkan kualitas layanan dan membuka peluang integrasi sosial bagi para penyandang disabilitas. Dengan komitmen untuk mewujudkan kesetaraan hak dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas netra, PPSDSN Pendowo Kudus terus berupaya menjadi lembaga pelayanan sosial yang adaptif,

responsif, dan humanis dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin kompleks.

Sedangkan letak secara geografis Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus berlokasi di Jl. Pendowo No. 10 Mlati or, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus. Lokasi PPSDSN Pendowo Kudus bisa dikatakan berada di daerah perkotaan karena letaknya di Tengah pusat kota dekat dengan alun-alun Kota Kudus dan GOR Bung Karno Kudus atau biasanya di sebut dengan GOR Wergu Wetan. Adapun batas lokasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus meliputi : sebelah utara ada Balai Desa Mlati Lor, sebelah selatan terdapat SDN 1,2,3 Mlati Lor, sebelah timur panti terdapat SMA Negeri 1 Kudus, serta sebeah barat terdapat rumah warga (Panti Pendowo Kudus, 2024). Akses jalan menuju PPSDSN Pendowo Kudus sangat strategis berada ditengah-tengah perkampungan di Desa Mlati Lor dan dekat dengan jalan utama sehingga mudah dijangkau oleh kendaraan umum dengan mudah, dilihat dari ingkungannya sangat cocok untuk penerima manfaat yang mengalami disabilitas sensorik netra dalam proses beajar.

3. Tugas Pokok, Fungsi, dan Maklumat Pelayanan PPSDSN Pendowo Kudus.

a. Tugas Pokok

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus memiliki tugas utama dalam melaksanakan sebagian fungsi teknis operasional serta kegiatan teknis penunjang yang menjadi kewenangan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, khususnya di bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Pelaksanaan tugas tersebut dilakukan melalui pendekatan multi-layanan, guna menjamin pelayanan yang menyeluruh dan terpadu kepada para penerima manfaat.

Panti ini berlokasi di Jalan Pendowo No. 10, Kudus, dan

berfungsi sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Fokus utama panti ini adalah memberikan layanan kepada 50 orang penyandang disabilitas sensorik netra, yaitu individu yang mengalami hambatan pada fungsi penglihatan. Selain itu, panti ini juga mengelola satu unit layanan lainnya, yaitu Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya, yang secara khusus menangani 65 orang penyandang disabilitas mental.

Secara struktural, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus terbagi menjadi beberapa bagian kerja untuk mendukung efektivitas pelayanan. Struktur organisasi terdiri dari:

- 1) Sub Bagian Tata Usaha yang bertanggung jawab terhadap urusan administrasi dan kesekretariatan,
- 2) Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial yang menangani program bimbingan, terapi, serta kegiatan pemulihan sosial bagi para penerima manfaat,
- 3) Seksi Penyantunan dan Rujukan yang berperan dalam proses pemberian bantuan dan pengelolaan rujukan ke lembaga terkait atau layanan lanjutan (Panti Pendowo Kudus, 2024).

Dalam pelaksanaan tugas-tugas teknis tersebut, panti ini juga didukung oleh tenaga profesional yang tergabung dalam Jabatan Fungsional Pekerja Sosial, yang memiliki kompetensi khusus dalam mendampingi, membimbing, dan merehabilitasi para penerima manfaat sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

b. Fungsi

- 1) Penyusunan rencana teknis operasional, Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- 2) Pelaksanaan kebijakan teknis operasional Penyantunan dan Rujukan, Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

- 3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan di bidang Penyantunan dan Rujukan, Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
- 4) Pengelolaan ketatausahaan.
- 5) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas sesuai dengan tugas dan fungsinya (Panti Pendowo Kudus, 2024).

c. Maklumat Pelayanan

- 1) Melaksanakan Penanganan terhadap Penerima Manfaat dengan sepenuh hati dan santun.
- 2) Mewujudkan proses pelayanan terhadap Penerima Manfaat secara cermat dan cepat.
- 3) Memberikan kemudahan dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap Penerima Manfaat secara berkesinambungan.
- 4) Merespon dengan cepat permasalahan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dengan mengoptimalkan Sumber Daya yang tersedia.
- 5) Menyediakan dan memberikan informasi publik yang akurat dan benar (Panti Pendowo Kudus, 2024).

4. Visi, Misi, dan Tujuan PPSDSN Pendowo Kudus

a. Visi

PPSDSN Pendowo Kudus tentunya memiliki Visi yang selaras dengan Dinas Sosial selaku Dinas Induk PPSDSN Pendowo Kudus yaitu “Mewujudkan penyelenggaraan kesejahteraan sosial yang profesional dan berkelanjutan”.

b. Misi

Misi PPSDSN Pendowo Kudus ada 5 diantaranya:

- 1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

- 2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendukung penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
- 3) Meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam menyelenggarakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
- 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS.
- 5) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial. Tujuan

- 1) Menciptakan lulusan disabilitas sensorik netra yang trampil, mandiri, serta berkarakter.
- 2) Melakukan pembiasaan dalam penerapan akhlak, perilaku terpuji, kemandirian untuk kehidupan sehari-hari kepada penyandang disabilitas sensorik netra.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- 4) Memberikan bimbingan disabilitas sensorik kearah kesadaran beragama, dan kemajuan sosial, ekonomi, budaya, penisikisan sesuai potensi, bakat minat, dan keahlian sesuai dengan karakteristik penyandang disabilitas sensorik netra.
- 5) Meningkatkan kepercayaan diri kepada penyandang disabilitas sensorik netra (Dokumen Brosur PPSDSN Pendowo Kudus).

5. Sasaran Garapan dan Jangkauan Pelayanan

- a. Sasaran garapan adalah Penyandang Disabilitas Sensorik Netra usia produktif.
- b. Jangkauan wilayah kerja meliputi : Kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Demak, Grobogan, Blora, Rembang, Kendal dan kota Semarang.

6. Program dan Kegiatan Pelayanan

- a. Kegiatan Penyediaan sarana dan prasarana Pengasramaan :
 - 1) Tercukupinya permakanan.
 - 2) Tercukupinya sandang/pakaian.

- 3) Tercukupinya sarana dan prasarana asrama.
 - 4) Terlayannya pemeriksaan kesehatan Penerima Manfaat.
 - 5) Terciptanya lingkungan yang bersih dan nyaman.
- b. Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus melayani para Disabilitas Sensorik Netra, bimbingan meliputi :
- 1) Bimbingan fisik, mental, agama, sosial, Vokasional dll.
 - 2) Bimbingan Keterampilan Massage.
 - 3) Bimbingan Keterampilan dan Kerajinan Tangan.
 - 4) Bimbingan Home Industri.
 - 5) Bimbingan Kesenian dan Olahraga.

7. Persyaratan Masuk di PPSDSN Pendowo Kudus

- a. Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus:
- 1) Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.
 - 2) Usia 15 s/d 45 Tahun.
 - 3) Surat Pengantar Dari Desa/Kelurahan.
 - 4) Surat Kesehatan dari PUSKESMAS terdekat.
 - 5) Surat Pengantar dari instansi Sosial Kab. /Kota bila ada.
 - 6) Foto copy KTP, KK (bagi yang sudah dewasa), Kartu BPJS Kesehatan bila ada.
 - 7) Pelayanan dan Rehabilitasi sosial tidak dipungut biaya.

8. Struktur Organisasi PPSDSN Pendowo Kudus

Menurut Ibu Sundarwati, struktur organisasi SOTK PPSDSN Pendowo telah disesuaikan dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Awalnya, struktur organisasi tersebut terdiri dari seorang kepala panti, seorang kepala subbagian tata usaha (Kasubag TU), serta dua kepala seksi (Kasi). Namun, seiring dengan adanya perubahan kebijakan pemerintah terkait penyederhanaan birokrasi, jabatan struktural seperti kepala seksi telah diubah menjadi

jabatan fungsional yang disebut juga subkoordinator. Akibat dari perubahan tersebut, saat ini struktur organisasi PPSDSN Pendowo hanya terdiri dari kepala panti dan kasubag TU, sementara fungsi-fungsi teknis lainnya ditangani oleh pejabat fungsional sesuai dengan bidang keahliannya. Data Pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus.

Tabel 3. 1 Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus

1.	Kepala Panti	Sundarwati, S. KM., M. Kes.
2.	Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	RR. Diah Binarti. SS.
	a. Pengadministrasi Keuangan	Safai
	b. Pengadministrasi Kepegawaian	Sri Retno Handayani
	c. Pengadministrasi Umum	Setiawan
		Sugiarto
	d. Penelaah Teknis Kebijakan	Yosi Susanto, S.Pd., M. Pd.
	e. Pengadministrasi Perkantoran	Argo Yudho Husodo
		Tugino
	f. Operator Layanan Operasional	Farhan Sadewo
3.	Kelompok Jabatan Fungsional Urusan Penyantunan dan Rujukan	
	a. Penyuluh Sosial Ahli Pertama	Nungki Maretha Nugrahni, S.Tr. Sob
	b. Pekerja Sosial Ahli Pertama	Eka Nur Widianingrum, S. Tr. Sob
	c. Pengadministrasi Umum	Ninik Tristiani
	d. Operator Layanan Operasional	Enny Rahmawati
4.	Kelompok Jabatan Fungsional Urusan Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial	
	a. Pekerja Sosial Ahli Muda	Izzah Purwaningsih, S. Sos, M. AP
	b. Pekerja Sosial Ahi Madya	Wiwik Sundawati, A. KS
	c. Pengadministrasian Umum	Lasino
	d. Operator Layanan Operasional	Moh. Zufron
		Siti Kuswandari

9. Data Pembimbing Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Seorang pembimbing memiliki peran yang sangat krusial dalam merancang, mengelola, serta mengarahkan seluruh proses kegiatan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan rehabilitasi bagi penerima manfaat. Seorang pembimbing memiliki tanggung jawab penting untuk memahami secara menyeluruh keadaan, kondisi lingkungan, serta karakteristik individu penyandang disabilitas netra. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang aktivitas yang tepat, relevan, dan bermanfaat bagi mereka. Oleh karena itu, peran pembimbing tidak hanya sebatas fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pelayan sosial yang berperan dalam memperkuat karakter, menumbuhkan rasa percaya diri, mendampingi secara emosional maupun psikologis, serta memberikan pelatihan keterampilan hidup. Melalui pendampingan yang terarah dan sistematis, diharapkan penyandang disabilitas netra dapat menjadi individu yang mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari secara optimal. Kualitas perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh mereka sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan keterampilan para pembimbing dalam mengelola serta melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan empatik. Berikut data pembimbing di PPSDSN Pendowo Kudus :

Tabel 3. 2 Data Pembimbing atau Pekerja Sosial PPSDSN Pendowo Kudus

No	Nama	Tugas
1.	Sundarwati, S. KM., M. Kes	Monitoring dan evaluasi kerja para pekerja atau pembimbing sosial
2.	Nungki Maretha Nugrahni, S. Tr. Sos	Pembimbing Sosial Etika Masseur
3.	Eka Nur Widianingrum, S. Tr. Sos	Pembimbing sosial OM, Ketrampilan Manik-manik, BTB, Bahasa Indoensia, bimbingan sosial, anatomi, pathologi
4.	Ninik Tristiani	Pembimbing sosial ADL, Kesenian

5.	Agung Darmawan	Pembimbing ketrampilan, refleksi/therapy zona
6.	Enny Rahmawati	Pembimbing sosial ADL, ketrampilan, home industri
7.	Izzah Purwaningsih, S. Sos., M. AP	Pembimbing sosial pembentukan karakter, pembimbing bahasa indonesia, kewirausahaan
8.	Wiwik Sundawati, A. KS	Pembimbing Bimbingan Sosial OM, Pembentukan Karakter, Kesenian, Kewarganegaraan
9.	Lasino	Pembimbing Olahraga, OM, Teori/Praktek Massage, Refleksi, Ketrampilan
10.	Moh. Zufron	Pembimbing Anatomi, Massage
11.	Siti Kuswandari	Pembimbing Anatomi, Massage, Ketrampilan, Fisiologi
12.	Arini Musfiroh	Pembimbing BTAB
13.	Argo Yudho H	Pembimbing Teori/Praktek Segmen
14.	Abdurrozaq	Pembing sosial pembentukan karakter
15.	Farhan Sadewa	Pembimbing sosial ADL, OM, Olahraga Silabi KBLD, Etika Masseur.
16.	Gunarto	Pembimbing T/P Spert Massage
17.	Imam Wahyudi, M.Pd. I	Pembimbing Bimbingan Mental Spiritual/Agama
18.	Sugiarto	Pembimbing sosial OM, Olahraga Silabi KBLD
19.	Sugito, S. Pd	Ketrampilan Digital Printing
20.	Susilowati	Pembimbing bimbingan sosial OM, Pathologi, Akupreseur, Asesmen
21.	Setiawan	Pembimbing Segmen, Ketrampilan, Pendamping Kebersihan Kamar PM Putra
22.	Tugino	Pembimbing Sosial Kewarganegaraan, Ketrampilan Digital, Kesenian
23.	Tinon Citraning Harisuci S. Psi., M. Psi, Psikolog	Pembimbing Mental Psikologi
24.	Yosi Susanto	Pembimbing Fisiologi, Agama Islam, Karawitan

10. Data dan Kondisi Penerima Manfaat (PM) Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Penyandang disabilitas sensorik netra, yang juga dikenal sebagai penerima manfaat, merupakan individu yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatannya. Gangguan ini menyebabkan keterbatasan dalam melihat secara optimal, sehingga mereka tidak mampu membaca atau menulis dengan ukuran huruf standar, seperti 12 poin, meskipun berada di bawah pencahayaan yang terang atau telah menggunakan alat bantu visual seperti kacamata. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan khusus dalam pembelajaran dan aktivitas sehari-hari, termasuk penggunaan media dan metode yang aksesibel serta adaptif agar kebutuhan informasi dan pendidikan mereka tetap dapat terpenuhi secara efektif serta mampu bersosial di lingkungan sekitar mereka. Adapun jumlah penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra yang berada di PPSDSN Pendowo Kudus pada tahun ini keseluruhan berjumlah 32 orang dengan kapasitas panti 50 orang. Adapun 32 orang terdiri dari 24 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Tabel 3. 3 Data Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	24
2	Perempuan	8

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tidak seluruh penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus mengalami kondisi kebutaan total (*totally blind*). Hal ini terbukti dari ditemukannya beberapa individu yang masih memanfaatkan kacamata berlensa tebal sebagai alat bantu penglihatan, yang mengindikasikan bahwa mereka masih memiliki sisa penglihatan atau *low vision* serta ada juga yang mengalami *partially sighted* atau penyandang

disabilitas netra tingkat sedang. Temuan ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kondisi visual para penerima manfaat di lembaga tersebut, yaitu:

“...penyebab ketunanetraan di sini cukup beragam, tapi secara umum ada tiga kategori yang dialami teman-teman di PPSDSN Pendowo. Pertama, buta total (*totally blind*). Beberapa teman mengalami kondisi ini sejak lahir karena infeksi saat kehamilan, faktor genetik, kecelakaan akibat zat kimia, atau penyakit autoimun yang menyerang saraf mata. Kedua, penglihatan sebagian (*partially sighted*). Misalnya ada satu orang yang masih bisa melihat cukup jelas tapi butuh kacamata. Ia kehilangan sebagian penglihatannya karena benturan bola saat bermain. Ketiga, *low vision*. Ini adalah kategori yang paling banyak dialami, sekitar 50% dari penerima manfaat. Penyebabnya bermacam-macam, seperti glaukoma, kecelakaan, penurunan daya penglihatan, atau karena mengonsumsi minuman keras.” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan oleh Ibu Eka Nur Widianingrum selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus bahwa ada tiga kategori penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra yaitu buta total (*totally blind*), disabilitas sensorik netra tingkat rendah (*partially sighted*), dan *low vision*. Kategori penerima manfaat disabilitas sensorik netra yang terdapat di PPSDSN Pendowo Kudus sesuai dengan pendapat dari Handayani & Khotimah (2022) yang membedakan gangguan penglihatan itu dibedakan menjadi tiga kategori yaitu *low vision*, *partially sighted*, dan buta total (*totally blind*). Pada kondisi tersebut ketunanetraan yang dialami oleh PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo kudus disebabkan karena pada masa kehamilan, keturunan atau faktor genetik keluarga dan juga bisa disebabkan karena sakit, kecelakaan, dan akibat dari minum alkohol.

Selain ketiga kategori di atas, ternyata di PPSDSN Pendowo Kudus juga terdapat PM dengan kondisi dalam salah satu kategori menurut Kingsley (1999) yaitu kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light perception*) yaitu hanya bias melihat terang dan gelap. Temuan ini diperkuat dengan informasi yang diperoleh melalui wawancara bersama Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, yang memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kondisi visual para penerima manfaat di lembaga tersebut, yaitu:

“...di PPSDSN Pendowo Kudus juga terdapat PM disabilitas sensorik netra mas, dia tidak bisa melihat akan tetapi mampu mengetahui terang atau gelap bahkan dia mengetahui cuaca cerah atau mendung. Jika ketika siang hari terlihat cahaya cerah berarti cuacanya panas dan ketika di siang hari gelap maka dia mengetahui bahwa cuaca mendung. Hal tersebut pernah saya tes mas, waktu itu ketika awal *assesment* PM tersebut bercerita bahwa dirinya masih mampu cahaya terang dan gelap dan terbukti yang diceritakannya itu benar (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berikut adalah beberapa data dari penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus:

a. ER

Pertama, ER (nama samaran) adalah penyandang disabilitas sensorik netra laki-laki yang berasal dari Rembang Jawa Tengah. ER (nama samaran) berusia 33 tahun dan mengalami *low vision* menjelaskan bahwa:

“...saya dulunya seperti manusia normal mas, ketunanetraan saya ini dikarenakan dulunya ada penyakit tumor di saraf mata itupun baru diketahui sejak waktu sekolah TK dan baru dioperasi ketika mau melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP karena waktu itu penglihatan saya masih terlihat jelas walaupun dengan bantuan kacamata. Akan tetapi setelah melakukan operasi mata malah justru semakin parah mas penglihatan saya semakin menurun. Saya baru bergabung di PPSDSN Pendowo Kudus selama kurang lebih 7 bulan (Wawancara Mas ER

(nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari hasil data wawancara bersama Ibu Eka Nur Widianingrum dan Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

“...iya mas penerima manfaat Mas ER (nama samaran) itu ketunateraan disebabkan karena penyakit tumor saraf yang dideritanya, akan tetapi makin parah ketika setelah di operasi mas. Mas ER (nama samaran) dia itu penyandang disabilitas sensorik netra dalam kategori *low vision* yang masih lumayan bagus mampu mengenal bentuk dan objek (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

“...Mas ER (nama samaran) itu mengalami *low vision* mas. Mas ER (nama samaran) disini kurang lebih 7 bulan di panti mas, walaupun tergolong belum begitu lama disini Mas ER (nama samaran) memiliki ketrampilan ADL sudah bagus, mempunyai jiwa sosial yang tinggi, dan bersosialisasi dengan sesama PM lancar mudah akrab. Akan tetapi masih kurang percaya diri ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya mas (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Mas ER (nama samaran), Bu Eka Nur Widianingrum, dan Ibu Wiwik Sundawati bahwa kondisi Mas ER (nama samaran) mengalami ketunanetraan dalam kategori *low vision* yang masih lumayan bagus mampu mengenal bentuk dan objek. Mas ER (nama samaran) sudah tinggal di panti kurang lebih 7 bulan dan dia tergolong penerima manfaat yang mudah beradaptasi, memiliki ADL yang bagus dan kondisi sosialnya baik dengan lingkungan di PPSDSN Pendowo Kudus. Akan tetapi masih kurang percaya diri ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.

b. DD

Kedua, DD (nama samaran) adalah salah satu nama samaran yang digunakan oleh penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus berjenis kelamin perempuan yang berasal dari Kudus Jawa Tengah. DD (nama samaran) adalah penyandang disabilitas sensorik netra yang berusia 22 tahun dan mengalami kategori dalam kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light projection*) yang hanya dapat melihat terang dan gelap dalam kelompok itu seperti tuna netra buta total (*totally blind*) menjelaskan bahwa:

“...saya mengalami kerusakan penglihatan atau disabilitas sensorik netra sejak masih kecil dan sebelumnya belum pernah bersekolah. Saya mengalami kerusakan penglihatan penjelasan dari orang tua saya katanya disebabkan oleh penyakit glukoma yang sudah parah sehingga sudah tidak bisa lagi disembuhkan. Saya sendiri bukan sepenuhnya tidak bisa melihat, akan tetapi saya masih melihat cahaya terang maupun gelap semisal nih saya bisa mengetahui keadaan cuaca sedang cerah atau mendung mau hujan. Saya tinggal di panti disini kurang lebih hampir 2 tahun dan saya pun sudah merasa nyaman tinggal di panti (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari hasil data wawancara bersama Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

“...iya mas, Mba DD (nama samaran) mengalami kerusakan penglihatan sejak kecil dan belum pernah mengenyam pendidikan. Ia mengalami ketunanetraan akibat glaukoma parah, sehingga masuk dalam kategori penyandang disabilitas sensorik netra dengan kemampuan persepsi cahaya saja—hanya bisa membedakan terang dan gelap. Secara awam, ini sering disebut buta total, meski masih bisa melihat cahaya. Mba DD tinggal di panti sekitar 1,5 tahun, sejak pertengahan 2023. Awalnya, ia sering pulang karena masih dalam proses adaptasi, tapi

sekarang sudah mulai nyaman dan jarang pulang saat hari libur. Di awal, kondisi sosialnya masih tertutup dan jarang berkomunikasi. Namun sekarang sudah jauh lebih baik, ia mulai aktif berinteraksi dengan teman-teman. Untuk kemampuan aktivitas sehari-hari (ADL), sejak awal sudah bagus karena keluarganya tidak memanjakannya. Meski penglihatannya sangat terbatas, Mba DD bisa membantu pekerjaan dapur seperti memotong sayur dan mengiris bumbu. Saya sendiri pernah melihat langsung, ia melakukan itu dengan lancar tanpa terluka.” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta pernyataan dari hasil wawancara dengan Mba DD (nama samaran) dan Ibu Eka Nur Widianingrum dapat disimpulkan bahwa Mba DD mengalami ketunanetraan dalam kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light projection*) yang hanya dapat melihat terang dan gelap dalam kelompok itu orang awam mengira seperti tuna netra buta total (*totally blind*), tinggal di PPSDSN Pendowo kurang lebih 1,5 tahun. Mba DD (nama samaran) juga mempunyai semangat yang tinggi untuk belajar hal tersebut terbukti senantiasa mengikuti kelas dan aktif di kelas bahkan Mba DD merupakan salah satu penerima manfaat di PPSDSN Pendowo yang memiliki ADL (*Activity Daily Living*) yang paling bagus.

c. FR

Ketiga, FR (nama samaran) merupakan salah satu penerima manfaat laki-laki di PPSDSN Pendowo Kudus yang berasal dari Semarang Jawa Tengah. Mas FR (nama samaran) mengalami disabilitas sensorik netra baru sekitar kurang lebih 3 tahun akibat kerena penyakit autoimun yang menyerang saraf mata sehingga mengakibatkan mengalami buta total (*totally blind*). Mas FR (nama samaran) sudah berumur 25 tahun pernah merasakan dunia pendidikan sampai kuliah dan akhirnya sekarang

sudah lulus, penjelasan dari Mas FR (nama samaran) adalah:

“...saya bergabung di PPSDSN Pendowo Kudus karena dapat informasi dari teman sesama disabilitas netra yang aktif di PERTUNI Semarang. Meskipun saya sudah lulus sarjana, tapi sangat sulit mencari pekerjaan. Akhirnya saya memutuskan masuk ke panti ini untuk belajar keterampilan, salah satunya pijat, dengan harapan bisa mandiri secara finansial ke depannya. Saya mengalami buta total karena penyakit autoimun. Waktu itu saya demam tinggi selama dua hari, sering mual, dan di hari kedua tiba-tiba penglihatan saya gelap total. Kejadian itu terjadi saat saya masih kuliah dan sedang menyusun skripsi. Saya sempat sangat terpuruk, tapi beruntung keluarga dan lingkungan saya sangat mendukung, jadi saya bisa melewati masa sulit itu. Saya tinggal di panti ini kurang lebih hampir satu tahun.” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari hasil data wawancara bersama Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

“...penerima manfaat FR (nama samaran) memang terkena ketunanetraan disebabkan penyakit autoimun yang dideritanya. Mas FR (nama samaran) itu termasuk PM yang sudah sarjana mas, walaupun waktu proses skripsian terhalang dengan ketunanetraan yang dialaminya. Mas FR (nama samaran) juga termasuk penerimaan dirinya cepat sekali biasanya kalau orang yang tunanetra karena kecelakaan penerimaan dirinya lama. Kondisi sosial Mas FR (nama samaran) memang kurang karena karakter dia yang introvert dan lebih suka di kamar, akan tetapi ketika mengerjakan kewajiban atau tugas di panti dia termasuk baik dan mampu bersosial dengan baik juga terhadap teman-temannya (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta pernyataan dari hasil wawancara dengan Mas FR (nama samaran) dan Ibu Eka Nur Widianingrum dapat disimpulkan bahwa Mas FR (nama

samaran) mengalami ketunanetraan buta total (*totally blind*) yang disebabkan oleh penyakit autoimun yang dialaminya pada saat umur 21 tahun ketika waktu itu Mas FR (nama samaran) masih menjadi mahasiswa. Mas FR (nama samaran) tinggal di PPSDSN Pendowo kurang lebih 1 tahun. Mas FR (nama samaran) kondisi sosialnya lumayan baik, akan tetapi karakter Mas FR (nama samaran) yang *introvert* lebih banyak di kamar.

d. DS

Keempat, penyandang disabilitas sensorik netra perempuan yang bertempat tinggal Sukoharjo Jawa Tengah yang berinisial DS (nama samaran). Mba DS (nama samaran) berusia 26 dan mengalami penglihatan rendah (*low vision*) menjelaskan bahwa:

“...oh iya mas, saya mengalami ketunanetraan sejak kecil, sekitar saat masih TK. Awalnya penglihatan saya hanya buram, tapi masih bisa dibantu dengan kacamata. Namun, sejak SMP, penglihatan saya semakin memburuk dan kacamata sudah tidak membantu lagi. Setelah diperiksa, ternyata saya mengidap glaukoma. Sekarang saya hanya bisa melihat samar-samar, hanya bentuk dan warna hitam putih saja. Karena keterbatasan ini, saya sering merasa terasing di lingkungan tempat tinggal. Tapi sejak berada di PPSDSN Pendowo, saya merasakan kebersamaan di sini saya bertemu banyak teman. Walaupun begitu, saya memang lebih nyaman berteman secara online karena sudah terbiasa. Saya orangnya introvert, jadi agak sulit memulai percakapan secara langsung. Saya juga lebih sering menghabiskan waktu di kamar sambil membaca buku.” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari hasil data wawancara bersama Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

“...oalah kalo mba DS (nama samaran) itu mas, memang dia *low vision* tetapi tingkatannya udah parah kayak orang buta total karena dia sekarang penglihatannya samar-samar hanya bisa warna hitam putih aja. Mba DS (nama samaran) itu ketunateraannya disebabkan oleh penyakit glukoma yang sudah parah mas sulit untuk diobati akan tetapi masih sering kontrol ke dokter bersama keluarganya. Mba DS (nama samaran) mempunyai karakter yang lebih pendiam berkomunikasi seperlunya aja justru malah dia lebih menyukai ngobrol dengan teman-teman onlinenya daripada ngobrol dengan teman-teman panti (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta pernyataan dari hasil wawancara dengan Mba DS (nama samaran) dan Ibu Eka Nur Widianingrum dapat disimpulkan bawah Mba DS (nama samaran) mengalami ketunanetraan disebabkan karena penyakit glukoma yang sudah parah sehingga tidak bisa lagi disembuhkan. Mba DS (nama samaran) tinggal di panti selama kurang lebih sudah 1 tahun, selama berada di panti Mba DS (nama samaran) termasuk orang yang jarang berkomunikasi dengan teman-teman di panti berkomunikasi hanya seperlunya saja, lebih sering menyendiri di kamar membaca buku atau ngobrol dengan teman *online*-nya.

e. MR

Kelima, MR (nama samaran) merupakan penyandang disabilitas sensorik netra laki-laki yang berasal dari Lasem, Rembang Jawa Tengah yang berusia 26 tahun, dia merupakan salah satu PM yang sudah lama berada di PPSDSN Pendowo Kudus kurang lebih hampir 3 tahun berada disini. Mas MR (nama samaran) termasuk dalam kategori disabilitas sensorik netra buta total (*totally blind*) yang dialaminya sejak masih kecil karena faktor keturunan, walaupun keterbatasan penglihatan Mas MR (nama samaran) masih merasakan dunia pendidikan sampai

jenjang SMA SLB dan memiliki keluarga yang suportif, penjelasan dari Mas MR (nama samaran) adalah:

“...saya mengalami ketunanetraan sejak kecil karena faktor keturunan, tapi alhamdulillah tetap bisa sekolah sampai SMA berkat dukungan keluarga. Bahkan saya bisa masuk ke PPSDSN Pendowo juga karena dorongan mereka. Waktu pertama kali di sini, saya tidak merasa kesulitan, justru senang karena bertemu banyak teman senasib yang membuat saya lebih semangat belajar. Apalagi di sini banyak keterampilan yang diajarkan untuk bekal kemandirian ke depan. Saya juga tidak kesulitan berkomunikasi dengan teman-teman karena sebelumnya sekolah di SLB, jadi sudah terbiasa. Para pembimbing di sini juga sangat terbuka dan tidak membedakan, jadi saya merasa nyaman, terutama dengan Bu Eka dan Bu Wiwik yang cukup dekat dengan saya.” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Hal tersebut juga selaras dengan pernyataan dari hasil data wawancara bersama Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

“...Mas MR (nama samaran) mengalami ketunanetraan sejak kecil karena faktor genetik, dan termasuk dalam kategori buta total (totally blind). Ia merupakan salah satu PM yang aktif, mudah akrab, dan lancar berkomunikasi dengan teman-teman maupun pegawai di sini. Meski tidak bisa melihat, Mas MR bisa mengenali nama-nama pegawai dari suara dan bau parfumnya.” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti serta pernyataan dari hasil wawancara dengan Mas MR (nama samaran) dan Ibu Eka Nur Widianingrum dapat disimpulkan bahwa Mas MR (nama samaran) mengalami ketunanetraan akibat dari faktor genetik keluarganya, Mas MR termasuk orang yang ramah dan memiliki jiwa sosial yang baik yang tersebut ditunjukkan dengan adanya

sifat Mas MR (nama samaran) yang mudah berkomunikasi dan mudah akrab dengan teman-teman yang ada di panti serta selain itu, dia juga hafal semua nama-nama pegawai atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus melalui suara dan baunya.

11. Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus

PPSDSN Pendowo Kudus memiliki kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan diri para peserta didik secara optimal. Sarana prasarana tersebut mencakup aspek fisik maupun non-fisik. Dari segi fisik, lembaga ini dilengkapi dengan gedung-gedung yang representatif, ruang kelas yang memadai, ruang keterampilan, ruang khusus untuk pelatihan pijat, mushola sebagai sarana ibadah, perlengkapan asrama untuk mendukung kenyamanan tinggal, serta peralatan kesenian dan keterampilan yang menunjang pengembangan bakat dan minat. Sementara itu, dari sisi non-fisik, PPSDSN Pendowo Kudus juga menyediakan perangkat pendidikan yang lengkap, seperti silabus pembelajaran yang sistematis, metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta menciptakan suasana dan lingkungan panti yang kondusif, mendukung, dan inklusif. Selain itu, tersedia pula perlengkapan untuk bimbingan yang menunjang kegiatan konseling dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Selain itu luas tanah PPSDSN Pendowo Kudus memiliki luas tanah di Desa Mlati Lor seluas 3.500 M². Lebih jelasnya lagi dapat dilihat dari keterangan berikut:

a) Bangunan

Tabel 3. 4 Sarana dan Prasarana PPSDSN Pendowo Kudus

No	Fungsi/Jenis	Unit	Luas M ²
1.	Gedung Kantor	1 unit	132 M ²
2.	Gudang dan Dapur	1 unit	60 M ²
3.	Musholla	1 unit	56 M ²
4.	Aula	1 unit	100 M ²

5.	Pos Jaga	1 unit	3 M ²
6.	Rumah Dinas Kepala	1 unit	70 M ²
7.	Rumah Dinas PNS	1 unit	84 M ²
8.	KM/WC	1 unit	24 M ²
9.	R. Kesehatan/CC	1 unit	42 M ²
10.	Asrama I	1 unit	297 M ²
11.	Asrama II	1 unit	144 M ²
12.	R. Ketrampilan	1 unit	110 M ²
13.	Gedung Pendidikan/Kelas	3 unit	285 M ²
14.	Showroom/Ruang Pijat	1 unit	54 M ²
15.	Ruang Makan	1 unit	100 M ²
16.	Ruang Asessment/Poliklinik	2 unit	54 M ²
17.	Ruang Perpustakaan	1 unit	-
18.	Taman/ruang santai	1 unit	-
19.	Tempat Olahraga	1 unit	-

b) Kendaraan bermotor

PPSDSN Pendowo Kudus memiliki transportasi untuk menunjang akses mobilitas bagi penerima manfaat dan pekerja sosial, di PPSDSN Pendowo Kudus sendiri memiliki dua jenis kendaraan sebagai fasilitas inventaris lembaga yaitu:

1. Kendaraan Roda 4 sejumlah 2 unit
2. Kendaraan Roda 2 sejumlah 2 unit

B. Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus

1. Pelaksanaan Bimbingan Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus

a. Hakikat Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial salah satu bentuk program kegiatan yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus yang diadakan setiap minggu dan disetiap

apel pagi yang diberikan oleh pekerja sosial atau pembimbing sosial. Bimbingan sosial diberikan kepada semua PM disabilitas sensorik netra yang ada di sana baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Hal yang melatarbelakangi adanya program bimbingan sosial yang menjadi program wajib di PPSDSN Pendowo Kudus sendiri yaitu kita manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir telah memiliki naluri dan emosi yang mendorongnya untuk berinteraksi serta bekerja sama dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa manusia akan bergabung dengan manusia lain guna membentuk kelompok-kelompok demi memenuhi kebutuhan serta tujuan hidup mereka, yang mana dalam hal ini akan selalu berhubungan dengan makhluk sosial yang lainnya karena tidak bisa hidup sendiri-sendiri (Iffah & Yasni, 2022). Disamping itu, melihat fenomena yang ada bahwa banyak mereka PM disabilitas sensorik netra memiliki perilaku yang pasif dan sungkan untuk berinteraksi atau melakukan kerja sama dengan manusia normal lainnya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, sehingga pelaksanaan bimbingan sosial penting untuk dijadikan program wajib di PPSDSN Pendowo Kudus.

Menurut Ibu Wiwik Sundawati selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, bimbingan sosial sebagai pelayanan program wajib untuk membantu PM disabilitas sensorik netra dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang mereka alami salah satunya membentuk kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga terbentuknya sikap ketrampilan mereka dalam bekerja sama dengan orang lain dalam melakukan suatu hal mencapai tujuan bersama, berikut pernyataannya:

“...bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus merupakan program layanan wajib bagi semua PM disabilitas sensorik netra mas. Sebelum dilaksanakan, dilakukan *assessment* terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi masing-masing PM. Tujuan

bimbingan ini adalah membantu mengatasi masalah sosial, meningkatkan kesadaran pentingnya kerja sama, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi. Kegiatan ini dilakukan melalui motivasi saat apel pagi maupun dalam kelas, agar PM memiliki keterampilan bekerja sama dan menjadi pribadi yang seimbang secara sosial.” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan Ibu Wiwik Sundawati di atas bahwa bimbingan sosial merupakan salah satu cara untuk membantu menyelesaikan dan mengurangi permasalahan sosial dan membantu menyadari pentingnya memiliki hubungan dengan manusia lainnya terutama untuk melakukan kerja sama dengan manusia lainnya untuk mencapai tujuan bersama dan mencapai keseimbangan menjadi manusia sosial. Selain itu Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah, tujuan bimbingan sosial adalah agar individu mampu mengembangkan diri secara optimal sebagai makhluk sosial dan makhluk ciptaan Allah (Toharin, 2007).

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Toharin dapat dijabarkan bahwa tujuan utama bimbingan sosial adalah agar manusia yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan dari Ibu Eka Nur Widianingrum tentang bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi menciptakan kegiatan kerja sama secara baik dan wajar dalam lingkungan sosial, berikut pernyataannya :

“...bimbingan sosial itu sangat penting mas, apalagi kita sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak bisa hidup sendiri pasti akan membutuhkan dan berhubungan dengan manusia lainnya. Apalagi kehidupan sosial itu sangat kompleks banyak permasalahan-permasalahan yang bukan lagi masalah yang berhubungan dengan diri sendiri melainkan dengan orang lain, nah disana dengan adanya bimbingan sosial individu atau khususnya PM disabilitas sensorik netra dapat mampu melakukan interaksi dengan baik dan membantu memecahkan

masalah-masalah yang ada di lingkungan sosial, sehingga individu atau khususnya PM disabilitas sensorik netra dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi membentuk kerja sama secara baik dengan orang lain (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Selanjutnya Ibu Nungki Maretha Nugrahi sebagai pembimbing sosial mengatakan bahwa bimbingan sosial merupakan bentuk layanan rehabilitasi sosial untuk membantu memulihkan kondisi penerima manfaat di PPSDSN Pendowo Kudus:

“...pelaksanaan bimbingan sosial ini memang program wajib ya mas, karena bimbingan sosial ini bentuk dari salah satu layanan rehabilitasi yang dimana membantu memulihkan kondisi sosial PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Jadi sifatnya wajib untuk menumbuhkan kembali jiwa sosialnya pada PM tersebut sebab ya mas dengan keterbatasan yang dimiliki PM dalam melihat tentunya mengakibatkan mereka tidak dianggap keberadaannya yang kemudian membuat mereka cenderung mengurung diri dari lingkungan tempat tinggal, keadaan itu lah yang mengakibatkan menghambatnya perkembangan kondisi sosialnya (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara dengan Ibu Nungki Maretha Nugrahi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan sosial merupakan salah satu layanan wajib rehabilitasi yang ada di PPSDSN Pendowo kudus yang dimana tujuannya itu sendiri untuk memulihkan kondisi sosial PM disabilitas sensorik netra akibat yang dikucilkan dan tidak dianggap di lingkungan tempat tinggalnya sehingga perkembangan sosialnya terganggu. Adanya bimbingan sosial ini akan membantu mereka PM disabilitas untuk mencapai kondisi sosial yang baik dimana dapat berinteraksi dengan baik dan berhubungan langsung dengan masyarakat di sekitar dalam melakukan kegiatan kerja sama.

b. Waktu Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Waktu pelaksanaan bimbingan sosial dilakukan dibagi menjadi dua ada jadwal yang terstruktur dimana dalam seminggu tiga kali dengan materi yang berbeda-beda dan jadwal yang tidak terstruktur biasanya disetiap apel pagi disisipi materi tentang bimbingan sosial serta ada juga pertemuan rutin seminggu sekali dengan pengampu masing-masing yang dimana jadwal itu ditentukan sendiri oleh pengampu masing-masing. Pengampu sendiri memegang 5-10 PM disabilitas sensorik netra untuk dipantau progres kondisi sosial mereka.

Menurut Ibu Wiwik Sundawati pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus pelaksanaan bimbingan sosial dilaksanakan jika sesuai jadwal bimbingan sosial dilaksanakan di kelas KBLD setiap hari Senin materi ADL dan pembentukan karakter, Selasa materi OM, Rabu OM, dan Kamis Bimbingan Sosial tentang pemecahan masalah di lingkungan panti. Kelas KBLK Dasar ini sudah ditahap tidak ada lagi bimbingan sosial tentang pemecahan masalah di sekitar panti karena sudah ditahap mengasah ketrampilan kemandirian akan tetapi tetap masih mendapatkan bimbingan sosial. Hari Senin Pembentukan Karakter dan Selasa materi OM, sedangkan kelas KBLK Lanjutan juga hampir seperti di kelas KBLK Dasar yang sudah berfokus dalam ketrampilan akan tetapi tetap masih ada bimbingan sosial untuk menunjang mereka dalam berhubungan bermasyarakat seperti Hari Senin materi pembentukan karakter dan Etika Masseur, berikut pernyataannya:

“... itu mas bimbingan sosial di sini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu terjadwal dan tidak terjadwal. Yang terjadwal dibagi ke dalam tiga kelas dengan materi dan jadwal berbeda, khususnya difokuskan di kelas KBLD untuk PM baru. Di kelas ini, Senin ada materi ADL dan pembentukan karakter, Selasa dan Rabu materi OM, dan Kamis materi problem solving terkait masalah di panti atau studi kasus. Sementara itu, bimbingan sosial tidak terjadwal biasanya dilakukan saat apel pagi dalam bentuk briefing, atau saat ada masalah yang muncul di panti, dibahas sore harinya setelah makan. Setiap pembimbing mendampingi sekitar 5–10 orang PM, waktunya fleksibel, biasanya di jam kosong atau setelah makan siang.

Saya sendiri sering memberikan bimbingan sosial sekitar 30 menit hingga 1 jam.” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Hal tersebut selaras juga yang diungkapkan oleh Ibu Eka Nur Widianingrum selaku pekerja atau pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus bahwa waktu pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Kudus, yaitu:

“...untuk waktu pelaksanaan bimbingan sosial itu mas, kebetulan saya juga mengisi kelas KBLD yang fokus membekali PM agar mampu bersosialisasi di masyarakat. Jadwalnya sama seperti yang disampaikan Bu Wiwik, ada bimbingan sosial yang terjadwal dan tidak terjadwal. Yang terjadwal biasanya dipegang oleh pembimbing atau pekerja sosial yang mendampingi 4–10 PM, dan ada evaluasi perkembangan untuk pertimbangan naik kelas. Bimbingan sosial yang tidak terjadwal biasanya dilakukan setelah apel pagi atau saat muncul masalah di asrama, seperti yang kemarin sempat kita bahas bersama di ruang makan. Saya pribadi biasanya melaksanakan bimbingan sosial setiap Sabtu, karena saya tinggal di panti, jadi waktu libur saya manfaatkan untuk itu. Ada juga PM yang meminta bimbingan sosial secara pribadi, baik langsung maupun lewat HP.” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Selain dari Bu Wiwik dan Bu Eka juga terdapat pembimbing sosial Ibu Nungki Maretha Nugrahni juga selaras mengucapkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, yaitu:

“...iya mas, benar seperti yang disampaikan Bu Wiwik dan Bu Eka, di PPSDSN Pendowo Kudus ada dua jenis pelaksanaan bimbingan sosial, yaitu yang terjadwal dan tidak terjadwal. Saya sendiri mengajar di kelas KBLK Lanjutan, khususnya materi etika masseur, yang fokus membekali PM tentang bagaimana bersikap sosial kepada pelanggan pijat. Kelas ini berlangsung setiap hari Selasa. Saya tidak menangani bimbingan yang tidak terjadwal karena sudah memiliki tugas lain, dan di sini juga tidak kekurangan pegawai, jadi masing-masing punya tugasnya sendiri.” (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Dari ketiga pernyataan Bu Eka, Bu Wiwik, dan Bu Nungki selaku pekerja atau pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus di atas dapat disimpulkan bahwa waktu pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus terbagi menjadi dua yaitu waktu pelaksanaan yang sudah terjadwal dan tidak terjadwal. Pelaksanaan yang terjadwal sudah tercatat di dalam jadwal kelas masing-masing yang dimana di PPSDSN Pendowo Kudus terdapat tiga kelas yaitu kelas KBLD, KBLK Dasar, dan KBLK Lanjutan yang dimana setiap bimbingan sosial terdapat berbagai materi yang berbeda disetiap hari seperti materi ADL, OM, Pembentukan Karakter, Etika dan tata Masseur, dan bimbingan sosial materi pemecahan problem solving masalah baik yang terjadi di panti maupun studi kasus masalah lain.

Bimbingan sosial sendiri difokuskan dalam kelas KBLD dimana kelas tersebut merupakan kelas awal yang masih banyak materi tentang berkehidupan sosial agar mereka dapat mencapai ketertinggalan perkembangan sosial di dalam dirinya yang ditempat tinggal mereka tidak memiliki ruang untuk belajar bersosial bahkan ditinggalkan. Sedangkan bimbingan sosial yang tidak terjadwal sendiri biasanya dilakukan disetiap pagi ketika apel pagi dengan diselingi sedikit bimbingan sosial dengan memberikan motivasi. Motivasi setiap pagi yang diberikan kepada penerima manfaat karena motivasi sendiri sebagai sesuatu yang mendasari seseorang dalam bersikap dan bertindak atau bisa disebut dengan motivasi sebagai penggerak perilaku (*the energizer of behaviour*) (Nurkhasanah, 2017). Biasanya motivasi pagi yang dilakukan pembimbing dengan memberikan dorongan semangat dalam beraktivitas di kelas kepada PM.

Selain itu, terdapat juga bimbingan sosial tidak terjadwal ketika terdapat permasalahan di panti secara tiba-tiba yang biasanya diselesaikan dalam forum setelah makan siang di ruang makan untuk menentukan problem solving agar permasalahan tersebut tidak semakin parah, serta bimbingan sosial yang tidak terjadwal secara pakem yaitu

bimbingan sosial yang dilakukan oleh pembimbing atau pekerja sosial yang memiliki tugas dalam mendampingi atau mengawasi setiap progres PM yang didampinginya biasanya setiap pembimbing atau pekerja sosial memegang 4-10 PM disabilitas sensorik netra yang waktu pelaksanaannya diserahkan masing-masing oleh pembimbing atau pekerja sosial atas kesepakatan bersama PM yang didampinginya. Lebih jelasnya lagi berikut jadwal kelas di PPSDSN Pendowo Kudus, yaitu:

JADWAL BIMBINGAN KELOMPOK BIMBINGAN LATHIAN DASAR (KBLD) PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENDOWO TAHUN 2023						
JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 – 07.45	Apel Pagi				APEL PAGI & NADINE	Keg. Mandiri & persiapan Bimbingan
07.45 – 08.15	PERSIAPAN BIMBINGAN					
08.15 – 09.00	ADL (NT,FS, EN)	OM (SS,FS,SG,WS,ENW)	OM (FS,SG,WS, ENW)	BTB (MZ, ENW, IP)	ISTIRAHAT	AGAMA (IW)
09.00 – 09.15					KESENIAN (MZ,LSN,TC,YS,WS,NT,N M)	
09.15 – 09.45	I S T I R A H A T					
09.45 – 10.00	PEMBENTUKAN KARAKTER (AR,LSN, IP)	BTAB (MZ, AM)	BHS INGGRES UMUKRET MANIKEDIGITAL PRINTING (ENW,TC,SGT)	BAHASA INDONESIA (MZ, ENW)	Pers. sholat jum'at	Bekerasi (Penguat Piket)
10.00 – 11.15						
11.15 – 12.15	I S T I R A H A T					
12.15 – 13.00	KEMWARGANEGARAAN (WS, ST, TG)	OLAHRAGA SILABI KBLD (FS, SG)	KETRAMPILAN (LSN,ST,SK, EN)	BIMB SOSIAL (PEKSO)	BIM MENTAL PSIKOLOG/PEKERJA SOSIAL	
13.00 – 13.45						
JADWAL BIMBINGAN KELOMPOK BIMBINGAN LATHIAN KERJA (KBLK) DASAR PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENDOWO TAHUN 2023						
JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 – 07.45	Apel Pagi				APEL PAGI & NADINE	Keg. Mandiri & persiapan Bimbingan
07.45 – 08.15	PERSIAPAN BIMBINGAN					
08.15 – 09.00	PATHOLOGI (TG, ENW)	OM (SS,FS,SG,WS,ENW)	TIP SEGMENT (AY,ST,FS)	TIP MASSAGE SPORT (SK,LSN)	ISTIRAHAT	BIMB AGAMA ISLAM (IW)
09.00 – 09.15					KESENIAN (MZ,LSN,TC,YS,WS,NT,N M)	
09.15 – 09.45	I S T I R A H A T					
09.45 – 10.00	PEMBENTUKAN KARAKTER (AR,LSN, IP)	TIP MASSAGE SPORT (SK, LSN)	BHS INGGRES UMUKRET MANIKEDIGITAL PRINTING (ENW,TC,SGT)	TIP THERAPY ZONA / REFLEKSI (G2,AD)	Pers. sholat jum'at	Bekerasi (Penguat Piket)
10.00 – 11.15						
11.15 – 12.15	I S T I R A H A T					
12.15 – 13.00	KETRAMPILAN (LSN,ST,AD)	ANATOMI (SK, ENW, AM)	FISIOLOGI (SK,AD)	OLAHRAGA SILABI KBLK (FS, SG)	BIM MENTAL PSIKOLOG/PEKERJA SOSIAL	
13.00 – 13.45						
JADWAL BIMBINGAN KELOMPOK BIMBINGAN LATHIAN KERJA (KBLK) LANJUTAN PANTI PELAYANAN SOSIAL DISABILITAS SENSORIK NETRA PENDOWO TAHUN 2023						
JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU
07.15 – 07.45	Apel Pagi				APEL PAGI & NADINE	Keg. Mandiri & persiapan Bimbingan
07.45 – 08.15	PERSIAPAN BIMBINGAN					
08.15 – 09.00	TIP SPORT MASSAGE (SK,LSN)	TIP SEGMENT (GT, AY,ST,FS)	TIP SPORT MASSAGE (G2,SK, LSN)	OLAHRAGA SILABI KBLK (FS, SG)	ISTIRAHAT	BIMB AGAMA ISLAM (IW)
09.00 – 09.15					KESENIAN (MZ,LSN,TC,YS,WS,NT)	
09.15 – 09.45	I S T I R A H A T					
09.45 – 10.00	PEMBENTUKAN KARAKTER (AR,LSN, IP)	ETIKA MASSEUR (NM,FS)	BHS INGGRES UMUKRET MANIKEDIGITAL PRINTING (ENW,TC,SGT)	TIP SEGMENT (AY,ST,FS)	Pers. Sholat jum'at	Bekerasi (Penguat Piket)
10.00 – 11.15						
11.15 – 12.15	I S T I R A H A T					
12.15 – 13.00	HOME INDUSTRI (NT,FS)	KETRAMPILAN (LSN,ST,EN)	REFLEKSI/THERAPY ZONA (LSN,AD)	KETRAMPILAN (LSN,ST,SK)	BIM MENTAL PSIKOLOG/PEKERJA SOSIAL	
13.00 – 13.45						

Gambar 3. 1 Jadwal Kelas KBLD, KBLK Dasar, dan KBLK Lanjutan PPSDSN Pendowo Kudus

Dari gambar jadwal di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan bimbingan sosial yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo sudah terjadwal dengan terstruktur yang dimana disetiap kelas memiliki jadwalnya masing-masing dan pada bimbingan sosial lebih difokuskan dalam kelas KBLD yang dimana dapat terlihat banyaknya jadwal tentang bimbingan sosial bahkan di Hari Kamis terdapat kelas khusus bimbingan sosial untuk melatih PM dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu melakukan aktivitas bersama-sama dengan PM lainnya dengan kata lain

untuk menumbuhkan jiwa sosial kerja sama dengan PM lainnya. Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti juga waktu pelaksanaan bimbingan sosial sudah berjalan dengan lancar sesuai jadwal yang sudah ditentukan kecuali ketika di hari tersebut terdapat acara di panti maka pembimbing atau pekerja sosial lebih memfokuskan mengganti jadwal di bimbingan sosial yang tidak terjadwal yaitu bisa dilakukan pada saat apel pagi, atau bimbingan sosial rutin yang dilakukan oleh pekerja atau pembimbing sosial dengan PM yang didampinginya.

c. Metode Bimbingan Sosial

Pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus menggunakan metode secara langsung maupun tidak langsung. Bimbingan sosial dengan menggunakan metode secara langsung yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo Kudus terdiri dari bimbingan secara individu, bimbingan kelompok yang biasanya dilakukan oleh pembimbingan dengan PM disabilitas sensorik netra yang didampinginya dan metode klasikal yang berada di ruang kelas yang wajib diikuti oleh PM di setiap kelas masing-masing. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati selaku pekerja atau pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus untuk PM disabilitas sensorik netra dilakukan dengan dua metode: langsung dan tidak langsung. Metode langsung dilakukan secara individual, kelompok, atau klasikal di kelas. Metode klasikal lebih sering digunakan karena lebih disukai dan memudahkan PM memahami materi. Kegiatan di kelas dikemas menarik, seperti dengan permainan, ice breaking, dan candaan serius agar tidak membosankan. Materinya fokus pada penerapan, seperti penyelesaian masalah di panti. Metode tidak langsung dilakukan dengan media seperti rekaman suara yang didengarkan lalu didiskusikan, atau lewat komunikasi pribadi, misalnya melalui *handphone*.” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa metode

bimbingan sosial yang diselenggarakan di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu menggunakan metode secara langsung seperti bimbingan individual, bimbingan kelompok dan bimbingan klasikal maupun tidak langsung seperti menggunakan alat bantu elektronik melalui rekaman suara maupun *handphone* untuk bimbingan individual tidak langsung. Akan tetapi di PPSDSN Pendowo Kudus lebih sering menggunakan metode bimbingan klasikal yang dikonsep dengan permainan dinamika kelompok, *ice breaking*, dan bercanda tetapi serius dengan materi yang langsung pengaplikasian bagaimana menyelesaikan suatu permasalahan sosial. Pernyataan di atas diperjelas dengan pernyataan Ibu Eka Nur Widianingrum selaku pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus sebagai berikut:

“...benar seperti yang disampaikan Bu Wiwik, bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus dilakukan dengan dua metode: langsung (individual, kelompok, dan klasikal) dan tidak langsung (melalui rekaman audio atau *handphone*). Saya pribadi lebih sering menggunakan metode klasikal, baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas biasanya menggunakan permainan atau *ice breaking* agar materi lebih mudah diterima oleh PM. Di luar kelas, bimbingan dilakukan melalui kegiatan dinamika kelompok seperti perlombaan, sekaligus melatih kemampuan sosial mereka. Untuk materi OM juga dilakukan di luar kelas, sambil mengajarkan sikap sopan saat berada di jalan. Selain itu, bimbingan sosial juga berisi motivasi agar PM lebih percaya diri dalam berinteraksi. Materi sering kali membahas penyelesaian masalah nyata yang terjadi di panti, seperti musyawarah saat terjadi konflik. Ada juga PM yang meminta bimbingan individual lewat telepon atau WA.” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan sosial yang digunakan di PPSDSN Pendowo metode secara langsung dan tidak langsung tetapi lebih sering menggunakan metode secara langsung dalam bentuk bimbingan klasikal baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Bimbingan klasikal di dalam kelas menggunakan metode permainan dan *ice breaking* sederhana serta di luar kelas menggunakan metode dinamika kelompok dengan perlombaan

kelompok, dan penerapan materi OM yang dimana didalamnya mengajarkan juga bagaimana berperilaku yang baik saat di jalan, selain itu juga tentunya bimbingan sosial terdapat metode dengan memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan interaksi dengan orang disekitarnya, serta memberikan materi-materi bimbingan langsung dalam bentuk pengaplikasian berupa problem solving yang ada di lingkungan panti untuk dibahas dan didiskusikan hal tersebut dapat melatih PM dalam menyikapi permasalahan yang mereka temukan ketika bermasyarakat dengan tenang dan terbiasa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan.



Gambar 3. 2 Kegiatan Bimbingan Sosial di Kelas KBLK Lanjutan

Pernyataan dari Ibu Wiwik dan Ibu Eka dikuatkan dengan pernyataan dari Bu Nungki yang juga sebagai pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, beliau juga termasuk yang mengajar di kelas khususnya di kelas KBLK Lanjutan dalam bimbingan sosial yang materinya tentang etika masseur, dimana bimbingan sosial yang beliau lakukan dengan menggunakan metode secara langsung berupa bimbingan klasikal yang dilakukan di dalam kelas, dan menggunakan metode penyampaian secara ceramah serta diselengi dengan permainan dan *ice breaking* agar PM mudah untuk menyerap materi yang di sampaikan serta kelaspun menjadi hidup, berikut pernyataannya:

“...iya mas kami menggunakan metode bimbingan sosial itu ada yang secara langsung maupun tidak langsung, seperti halnya yang saya sendiri lakukan dalam mengisi bimbingan sosial spesifiknya materi tentang etika masseur itu sendiri mas di kelas KBLK lanjutan saya menggunakan metode bimbingan klasikal di dalam kelas. Saya menyampaikan materinya walaupun secara metode ceramah sering saya selingi dengan permainan dan *ice breaking* mas agar PM itu sendiri tidak merasa bosan dan mudah menyerap yang saya sampaikan (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahni,

selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Pelaksanaan bimbingan sosial dengan menggunakan metode yang sudah dijelaskan di atas dibenarkan oleh Mas ER selaku penerima manfaat dengan pernyataan sebagai berikut:

“...saya selalu mengikuti kegiatan di sini mas, termasuk bimbingan sosial yang memang wajib, tapi saya ikuti dengan senang hati karena sangat bermanfaat. Saya masih di kelas KBLD, biasanya bimbingan sosial diisi oleh Bu Wiwik atau Bu Eka. Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan diskusi santai membahas contoh permasalahan, diselingi candaan agar tidak membosankan. Kadang juga ada kegiatan luar kelas seperti permainan kelompok. Kami juga sering diberi motivasi agar lebih percaya diri dan tidak ragu berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain.” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus terdapat dua cara yaitu metode secara langsung maupun tidak langsung. Metode langsung yang digunakan dalam bimbingan sosial seperti bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal, akan tetapi yang sering digunakan dalam bimbingan sosial yaitu metode bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam maupun di luar kelas dengan cara permainan dinamika kelompok, *ice breaking*, dan memberikan motivasi-motivasi agar PM percaya diri untuk melakukan interaksi dengan orang-orang disekitar dan tidak sungkan untuk bergabung melakukan kegiatan bersama.



Gambar 3. 3 Kegiatan Bimbingan Sosial Klasikal Materi Praktik Tata Krama dan Etika

Selain itu juga, pemberian materi bimbingan sosial langsung dalam bentuk pengaplikasian berupa problem solving permasalahan yang ada di lingkungan panti untuk dibahas dan didiskusikan hal tersebut yang nantinya

dapat melatih PM dalam menyikapi permasalahan yang mereka temukan ketika bermasyarakat dengan tenang dan terbiasa untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Metode ini menjadi lebih efektif pada perubahan diri PM disabilitas sensorik netra karena berfokus langsung pada pengaplikasian atau penerapan yang dimana PM menjadi terbiasa dalam menyikapi permasalahan atau kondisi sosial di lingkungan sekitarnya serta disampaikan dengan candaan atau permainan lebih bisa diserap cepat oleh PM disabilitas sensorik netra dan berfokus langsung pada aspek pengembangan kondisi sosial mereka dan pengelolaan emosional dalam diri mereka terhadap di lingkungan sekitar mereka.

d. Proses Bimbingan Sosial

Proses bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus ini seperti halnya proses yang bimbingan sosial pada umumnya yang mencakup beberapa tahapan yang meliputi tahapan awal tentunya dari tahap *assessment* (mengidentifikasi masalah, diagnosis, prognosis), tahap inti (pelaksanaan pemberian bantuan), dan tahap akhir (evaluasi dan tindak lanjut). Dalam tahapan awal *assessment* ini sendiri dilakukan oleh pekerja/pembimbing sosial yang sudah ditugaskan untuk mendampingi PM selama di panti mulai dari awal masuk sampai mereka keluar dari PPSDSN Pendowo Kudus, tahapan awal *assessment* dilakukan dengan bimbingan sosial secara langsung individual untuk mengetahui dan mengenal secara mendalam karakter dan permasalahan yang dialami oleh PM tentunya tahapan ini dilakukan oleh PM yang baru masuk di PPSDSN Pendowo Kudus. Tahapan *assessment* ini sendiri tentunya tahap awal seorang pembimbing atau pekerja sosial untuk mengambil hati PM yang baru masuk sehingga mereka akan lebih bisa terbuka dan nyaman dengan di lingkungan panti. Tentunya dalam proses *assessment* sendiri yang terlibat bukan hanya pembimbing atau pekerja sosial dengan PM disabilitas sensorik netra saja, akan tetapi juga dilakukan pembimbing atau pekerja sosial dengan keluarga PM untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Hal ini sebagaimana pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati

selaku pekerja atau pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, dapat diketahui berdasarkan data yang didapat peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...proses bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo sama seperti bimbingan sosial pada umumnya, terdiri dari tiga tahapan: *assessment* awal, pelaksanaan inti, dan evaluasi akhir. Pada tahap *assessment*, dilakukan pendekatan langsung secara individual kepada PM yang baru masuk, karena setiap PM memiliki kondisi yang berbeda. Pendekatan 'heart to heart' dianggap paling efektif, dan biasanya juga melibatkan keluarga untuk menggali informasi lebih dalam. Informasi ini digunakan untuk menentukan diagnosis masalah dan membuat rencana pemulihan (*prognosis*). *Prognosis* lebih mendalam biasanya dilakukan jika masalah PM tergolong berat. Jika tidak terlalu parah, PM bisa langsung ikut kelas sambil tetap didampingi. Tahap pelaksanaan bimbingan sosial meliputi kegiatan klasikal terjadwal, bimbingan kelompok mingguan, dan kadang individual tergantung kebutuhan PM. Terakhir, tahap evaluasi dilakukan dengan mencatat perkembangan setiap PM. Indikator keberhasilan utamanya adalah kenaikan kelas. Jika belum bisa naik, pembimbing akan memberi pendekatan personal agar PM tetap termotivasi dan tidak merasa sedih.” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa proses bimbingan sosial yang diselenggarakan di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu menggunakan tiga tahapan proses seperti bimbingan pada umumnya seperti proses awal *assessment* yang meliputi dari mengidentifikasi masalah, mendiagnosa, dan *pragnosis* untuk rencana strategis dalam merancang langkah-langkah pendekatan atau proses yang sesuai dengan kondisi PM. Pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus sendiri melakukan proses *assessment* awal dalam proses mengidentifikasi masalah bukan hanya melibatkan pembimbing atau pekerja sosial dengan PM disabilitas sensorik netra secara individual langsung juga melibatkan antara pembimbing atau pekerja sosial dengan keluarga PM itu sendiri untuk mendukung proses bimbingan sosial dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap, kedua tahapan inti pelaksanaan dan ketiga tahapan akhir yaitu evaluasi serta tindak lanjut. Proses pelaksanaan pembimbing

atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus menggunakan pendekatan dari hati ke hati untuk membuat PM itu merasa nyaman dan bisa terbuka dalam bercerita selain itu juga menggunakan teknik-teknik bimbingan pada umumnya untuk meningkatkan keefektivitas dan kualitas yang diberikan, sehingga dapat mencapai proses bimbingan sosial yang berjalan dengan lancar, sesuai yang diharapkan dan bermanfaat.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Eka Nur Widianingrum selaku pembimbing atau pekerja sosial serta memperjelas lagi di tahapan inti yaitu proses pelaksanaan pemberian bantuan melalui bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, yaitu:

“...seperti yang disampaikan Bu Wiwik, bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus terdiri dari tiga tahapan: assessment awal, pelaksanaan, dan evaluasi serta tindak lanjut. Pada tahap assessment, tidak hanya PM yang baru masuk yang dilibatkan, tetapi juga keluarga mereka. Keluarga berperan penting, tidak hanya di awal, tetapi juga selama proses bimbingan sosial berlangsung. Karena nantinya PM akan kembali ke keluarga, maka keterlibatan keluarga sangat penting agar hasil bimbingan sosial tidak sia-sia setelah PM keluar dari panti. Pelaksanaan bimbingan sosial dilakukan setiap hari, biasanya dimulai saat apel pagi melalui briefing, motivasi, dan pembacaan janji PM ini juga termasuk bagian dari bimbingan sosial. Di kelas, kegiatan dimulai dengan doa, absensi, dan mengecek kondisi PM untuk membangun kedekatan. Materi yang diberikan disesuaikan dengan situasi atau permasalahan PM, menggunakan metode ceramah, diskusi, permainan, dan ice breaking agar tidak membosankan dan lebih mudah dipahami. Di akhir sesi, PM diberi kesempatan bertanya, dan ditutup dengan doa. Pada tahap evaluasi, setiap pembimbing atau pekerja sosial mencatat perkembangan PM dalam buku khusus. Buku ini menjadi alat evaluasi dan tindak lanjut bagi proses bimbingan sosial.” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Pernyataan di atas dari Ibu Eka Nur Widianingrum menunjukkan bahwa proses bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus sudah sesuai dengan aturan dalam proses bimbingan pada umumnya. Proses dalam tahapan pelaksanaan pemberian bantuan berupa bimbingan sosial di PPSDSN pendowo Kudus juga melibatkan adanya peran keluarga sebagai

dorongan untuk PM agar semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan sosial dan sebagai pondasi penguat mental nantinya ketika PM sudah tidak berada di panti sehingga bimbingan sosial yang sudah diikuti oleh PM tidak sia-sia nantinya ketika sudah kembali ke keluarga dan purna di PPSDSN Pendowo Kudus.



Gambar 3. 4 Kegiatan Bimbingan Klasikal di Ruang Kelas KBLK Dasar

Hasil observasi oleh peneliti dan dikuatkan dari pernyataan di atas dapat diketahui juga proses pelaksanaan bimbingan sosial dengan metode bimbingan klasikal yaitu kegiatan awal di buka dengan berdoa serta absensi kehadiran PM di kelas serta pembimbing atau pekerja kelas menanyakan keadaan di setiap PM hal ini bertujuan sebagai bentuk pendekatan terhadap PM berupa adanya empati dan simpati yang diberikan kepada pembimbing atau pekerja sosial, kemudian proses pemberian materi yang biasanya dengan tema tematik atau materi yang sesuai dengan kondisi, situasi dan permasalahan yang sedang di alami oleh PM disabilitas sensorik netra dengan menggunakan metode ceramah, diskusi yang kooperatif, permainan dan *ice breaking* dan diakhiri dengan pembacaan doa penutup dan tahapan terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut yang dimana disetiap pembimbing atau pekerja kelas mempunyai catatan sendiri terhadap perkembangan PM yang didampingi sebagai bahan evaluasi serta indikator keberhasilan PM.



Gambar 3. 5 Kegiatan Bimbingan Sosial Kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pelaksanaan bimbingan sosial bukan hanya dilaksanakan dalam proses

bimbingan klasikal saja, tetapi juga bimbingan sosial dilaksanakan dengan cara bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Bimbingan kelompok yang dilakukan oleh pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus dengan mengumpulkan PM yang didampinginya di suatu tempat baik di tempat terbuka maupun di dalam ruangan akan tetapi sering dilakukan di taman panti, bimbingan kelompok ini diawali dengan adanya perjanjian kontrak kerahasiaan terhadap permasalahan atau masalah yang dialami oleh PM baik itu bersifat pribadi atau masalah kelompok di asrama yang dimana itu dipimpin langsung oleh pembimbing atau pekerja sosial, disetiap PM menceritakan permasalahannya secara bergantian atau salah satu PM saja yang kemudian ditanggapi dengan PM lainnya dengan memberikan saran terhadap permasalahan atau berdiskusi mengenai jalan keluar dari permasalahan tersebut dan di akhiri dengan pemberian kesimpulan, saran, serta motivasi oleh pembimbing atau pekerja sosial. Hasil observasi tersebut dikuatkan pernyataan dari Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

"...Iya mas, dalam pelaksanaan bimbingan sosial di sini juga digunakan metode bimbingan kelompok. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan PM sesuai dengan jadwal dari masing-masing pembimbing atau pekerja sosial. Selama prosesnya, pembimbing mendampingi langsung dan diawali dengan kesepakatan untuk saling menjaga kerahasiaan cerita atau masalah pribadi yang disampaikan. Jika waktunya cukup, tiap PM bergiliran bercerita, tapi kalau waktunya terbatas, hanya satu orang yang berbagi. Masalah yang disampaikan lalu didiskusikan bersama untuk mencari solusi, dan di akhir sesi, pembimbing akan menyampaikan kesimpulan, saran, serta motivasi." (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Pembimbing atau pekerja sosial selain memberikan materi atau motivasi dalam bimbingan sosial juga mengadakan kegiatan praktik dalam penerapan materi bimbingan sosial. Praktik bimbingan sosial kelompok

salah satunya dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu praktik dengan kegiatan bersama dalam pembuatan dan memasak keripik pangsit, belajar malam bersama, piket bersih-bersih dan kerja bakti. Kegiatan pembuatan dan memasak keripik pangsit dibagi kelompok-kelompok. PM disabilitas sensorik netra yang penglihatannya masih bagus atau *low vision* dikelompokkan dibagian kompor untuk memaksa keripik pangsitnya, kategori *low vision* yang masih kuat fisiknya dikelompokkan dibagian mengangkat keripik pangsitnya baik belum jadi untuk di masak atau yang sudah jadi untuk dikemas dan yang kategori buta total atau *totally blind* dikelompokkan dibagian proses pembentukan keripik pangsitnya dan memasukan kripik pangsit yang sudah jadi di dalam kemasan sedangkan pembimbing atau pekerja disini berperan dalam memotong kripik pangsit dan pengawasan.



Gambar 3. 6 Kegiatan Belajar Malam

Kegiatan belajar malam disini belajar cara membaca dan menulis huruf braille yang dimana dibagi berkelompok oleh pembimbing atau pekerja sosial yang setiap minggunya diacak dengan satu kelompok terdapat PM yang sudah lancar membaca dan menulis huruf *braille* untuk mengajari PM lainnya yang belum bisa membaca atau menulis huruf *braille*, dalam proses belajar malam semuanya diawasi dan didampingi langsung oleh pembimbing atau pekerja sosial serta memberikan motivasi semangat belajar di setiap akhir sesi belajar malam.



Gambar 3. 7 Kegiatan Piket Bersih-Bersih

Kegiatan piket bersih-bersih baik bersih-bersih ruang kelas atau sekitar asrama dan mencuci piring yang dimana kegiatan tersebut

pembagian tugasnya dilakukan secara mandiri oleh PM disabilitas sensorik netra baik berupa pembagian kelompok serta pembagian tugas saat mencuci piring bagian mengambil piring atau tempat makan, menggosok dengan sabun, serta membilas hasil gosokan sabun dan tugas pendamping atau petugas sosial disini hanya sebagai pengingat kelompok siapa saja yang piket bersih-bersih dan mencuci piring di hari tersebut.

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari ahad setiap dua minggu sekali, dalam kegiatan kerja bakti tentunya para PM disabilitas sensorik netra hanya ditugaskan untuk kerja yang tidak berat seperti menyapu, mengepel , mengelap meja atau kursi, membuang sampah, dan merapikan kamar asrama masing-masing walaupun hasilnya kurang bersih dan bersih pembimbing atau pekerja sosial senang dengan kebersamaan dan keceriaan para PM disabilitas sensorik netra dengan saling gotong royong bersama. Hasil observasi peneliti dibenarkan oleh Mas ER dan DS selaku PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus dengan pernyataan sebagai berikut:

"...saat saya ikut kelas bimbingan sosial, saya tidak hanya menerima materi, tapi juga langsung mempraktikkannya. Kebetulan saya di sini sebagai koordinator kebersihan, jadi saya yang menjadwalkan piket bersih-bersih dan cuci piring secara mandiri. Untuk bersih-bersih, tugasnya dibagi seperti menyapu halaman, teras, dan sulak-sulak. Begitu juga saat cuci piring, ada yang mengambil piring, menggosok dengan sabun, membilas, dan menatanya di rak. Semua pembagian tugas itu kami atur sendiri. Selain itu, ada kerja bakti setiap dua minggu sekali, dan teman-teman sudah tahu bagian masing-masing tanpa harus dibagi oleh pembimbing." (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

"...bimbingan sosial di sini juga langsung dipraktikkan, mas. Waktu itu ada kegiatan membuat keripik pangsit, saya sebagian menggulung keripiknya. Selain itu, ada juga piket bersih-bersih, cuci piring, kerja bakti, dan belajar malam yang biasanya diadakan hari Selasa atau Rabu. Di akhir belajar malam, biasanya ada sesi motivasi yang juga termasuk dalam bimbingan sosial. Alhamdulillah, saat belajar malam saya sering mengajari PM lain yang belum bisa membaca dan menulis huruf braille. Saya semangat sekali karena kegiatan ini melatih rasa percaya diri dan

membuat saya senang, apalagi kalau mendapat respons yang baik." (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Bimbingan sosial khususnya bimbingan sosial kelompok dengan praktik memiliki tujuan tersendiri sebagaimana pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati sebagai pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, sebagai berikut:

"...kami mengadakan bimbingan sosial secara bimbingan kelompok praktik agar PM disabilitas sensorik netra bisa berinteraksi langsung dengan cara kerja sama agar para PM disabilitas sensorik netra bisa saling rukun, rukun, dan gembira. Selain itu tujuan praktik ini juga agar mereka terbiasa melakukan kegiatan bersama-sama dan fisiknya agar tidak kaku dan meningkatkan mobilitas mereka (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Dari pernyataan Ibu Wiwik Sundawati dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan bimbingan sosial dengan bimbingan kelompok praktik tersebut bertujuan untuk agar PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus bisa merasakan kebersamaan, menumbuhkan rasa kepedulian antar sesama PM dan mampu melatih PM agar terbiasa berinteraksi dengan di sekitar serta mampu melaksanakan kegiatan bersama atau kerja sama dengan baik dengan orang lain.

Selain bimbingan sosial yang dilaksanakan secara klasikal maupun kelompok tentunya terdapat juga bimbingan sosial secara individual. Bimbingan secara individual dilakukan kepada semua PM disabilitas sensorik netra terutama PM disabilitas sensorik netra yang baru masuk panti. Bimbingan sosial secara individual dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung sendiri berupa pembimbing mengahmpiri langsung kepada individu PM untuk mengajak ngobrol kemudian ditanya tentang masalah atau keluhan apa yang sedang dialami kemudian pembimbing atau pekerja sosial memberikan bimbingan secara individual. Ada juga PM yang inisiatif mencari pembimbing atau pekerja sosial untuk diajak curhat dan sedangkan secara tidak langsung dilakukan

melalui *handphone* dengan mengobrol melalui panggilan suara. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Eka Widianianingrum, dapat diketahui berdasarkan data peneliti melalui wawancara, sebagai berikut:

“...bimbingan sosial yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo Kudus sendiri mas bukan hanya secara bimbingan klasikal, bimbingan kelompok ataupun bimbingan kelompok praktik saja mas, tetapi juga ada bimbingan individual yang dimana dilakukan dengan cara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung itu mas seorang pembimbing atau pekerja sosial menghampiri langsung dan mengajak ngobrol menanyakan kondisi serta permasalahan yang sedang terjadi didalam diri PM kemudian diberikan bimbingan sosial. Bimbingan inipun biasanya tidak hanya pembimbing sosial menghampiri mengajak ngobrol terlebih dahulu mas ada juga PM yang berinisiatif untuk melakukan bimbingan individual sedangkan tidak langsung itu mas dengan menggunakan panggilan suara melalui *handphone* (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati selaku pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus berpendapat, sebagai berikut:

“...itu mas sebenarnya tuh bimbingan sosial secara individual seharusnya malah yang dibutuhkan oleh PM akan tetapi masih ada PM yang bingung mau cerita apa dulu dan masih agak kurang terbuka dan pembimbing atau pekerja sosial justru yang menghampiri dan mengajak ngobrol terlebih dahulu mas (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui masih ada PM disabilitas sensorik netra yang sebenarnya mempunyai permasalahan tetapi tidak menyadari permasalahannya dan masih kebingungan dalam mencari jalan keluarnya, ada juga yang hanya ingin mengungkapkan perasaan dan keinginan, ingin mengadu tapi tidak bisa mengadu karena masih ada rasa sungkan akhirnya hanya bisa menunggu pembimbing datang. Ada juga yang ingin mengungkapkan perasaan namun enggan untuk bercerita jika tidak ditanya dan ada yang sekedar membutuhkan teman cerita. Oleh karena itu pembimbing melaksanakan bimbingan sosial dengan metode

individual untuk membangun hubungan dan interaksi secara lebih intensif antara para pembimbing atau pekerja sosial dengan para PM disabilitas sensorik netra sehingga bimbingan menjadi lebih efektif dan berjalan dengan baik.

2. Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus

Bimbingan Sosial merupakan salah satu program wajib layanan yang dilakukan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Bimbingan sosial merupakan salah satu cara untuk membentuk perilaku kerja sama pada penyandang disabilitas sensorik netra. Hal ini selaras dengan salah satu tujuan bimbingan sosial menurut Joyce, B., Weil, M., dan Calhou. E (2016) dalam bukunya yang berjudul *Models of Teaching* yaitu membentuk dan meningkatkan kapasitas untuk bekerja sama secara produktif. Hal ini melalui adanya bimbingan sosial untuk membantu PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus dalam memecahkan masalah dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga PM dapat menyesuaikan diri dan berinteraksi menciptakan kegiatan kerja sama secara baik di lingkungan sosial. Adanya perilaku kerja sama yang dimiliki PM disabilitas sensorik netra dapat melakukan interaksi sosial dan hubungan yang baik dengan orang disekitarnya.

a. Kondisi Kerja Sama pada Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra Sebelum Mengikuti Bimbingan Sosial

Kerja sama merupakan karakter yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk bergaul dan berhubungan baik dengan sesama manusia lainnya, apalagi manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa akan berhubungan dengan manusia lainnya dalam berkehidupan sosial di lingkungan masyarakat. Teori konstruktivisme Vygotsky yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan salah satunya yakni terdapat kerja sama yang merupakan satu hal penting untuk individu dalam

mengembangkan kemampuan sosial dan intelegensinya (Tempelaar et al., 2013). Kerja sama bisa diartikan bahwa salah satu bentuk dari interaksi sosial, kemudian kerja sama sebagai karakter sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia yang notebannya sebagai makhluk sosial dimana bekerja sama itu akan sering dilakukan dalam kehidupan sosial bermasyarakat baik di lingkungan kecil maupun besar.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menemukan aspek-aspek yang dijadikan sebagai indikator yang berkaitan dengan kerja sama menurut Widiastuti (2022) yaitu memiliki tujuan yang sama, antusiasme yang tinggi, mengetahui peran dan tanggung jawab yang jelas, komunikasi yang efektif, resolusi konflik, dan *shared power*. Keenam aspek-aspek yang dijadikan sebagai indikator tersebut memiliki representasi pada kondisi kerja sama pada PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Berikut adalah deskripsi dari keenam aspek-aspek sebagai indikator pada PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus sebelum mengikuti bimbingan sosial:

- 1) Memiliki tujuan yang sama

Memiliki tujuan yang sama pada PM disabilitas sensorik netra di sini peneliti mengartikan dapat mengetahui tujuan mereka dalam melakukan kegiatan bersama, mempunyai perspektif dan pemahaman yang sama sehingga aktivitas yang mereka lakukan bersama menjadi berjalan dengan lancar dan saling gotong royong. Memiliki tujuan yang sama dalam bekerja sama merupakan kondisi di mana semua anggota dalam suatu kerja sama memiliki kesepahaman dan komitmen terhadap sasaran atau hasil yang ingin dicapai bersama, sehingga setiap tindakan dan keputusan diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut. Memiliki tujuan yang sama mengacu pada pentingnya PM mengetahui benar tujuan yang hendak dicapai oleh anggota tim atau PM lainnya dalam melakukan aktivitas bersama. Hal ini berbeda dengan apa yang

dilakukan oleh Mas FR dan Mba DS mereka belum dapat memiliki pemahaman dan perspektif yang sama dan komitmen terhadap sasaran atau hasil yang ingin dicapai bersama, mereka cenderung pasif hanya mengikuti teman yang mereka suka ketika melakukan kegiatan bersama serta mereka menganggap memiliki tujuan yang sama itu tidak penting, berikut pernyataannya:

“...gimana ya mas pas waktu dulu sebelum masuk disini saya orangnya lebih banyak sendiri di rumah mas. Lingkungan tempat tinggal saya kurang mendukung buat orang-orang seperti saya mas jadi ya kalau semisal melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama seringnya diajak bukan yang mengajak. Jadi saya dulu semisal melakukan aktivitas bersama-sama ya asal ikut aja tidak tau tujuannya apa yang penting ikut teman aja mas, teman itu aja teman jauh mas bukan yang dekat dari lingkungan tempat tinggal saya (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...kalo dulu mas sebelum saya disini saya rasa jika melakukan aktivitas bersama-sama tujuan yang sama itu ga terlalu penting ya, soalnya saya juga sering diajak teman atau keluarga saya buat melakukan suatu kegiatan bersama. Saya juga lebih sering melakukan kegiatan apapun sendiri mas jadi ya kurang begitu memahami pikiran yang sama dengan orang saya ajak untuk menyelesaikan aktivitas bersama. Disini saja juga saya jarang melakukan kegiatan bersama kecuali ketika sudah menjadi kewajiban saya seperti piket cuci piring yang dilakukan secara kelompok (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan jawaban Mba DS, dapat dikemukakan bahwa sebelum mengikuti bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus Mba DS cenderung belum memahami dan mengetahui setiap tujuan bersama ketika melakukan kegiatan secara bersama-sama. Ia dulunya ketika sebelum masuk di PPSDSN Pendowo Kudus membatasi dirinya untuk bertemu atau berhubungan dengan orang di lingkungan sekitarnya lebih sering berdiam diri di rumah. Hal

tersebutlah membuat Mba DS membangun tembok pembatas untuk melindungi dirinya dari potensi diskriminasi sehingga Mba DS ketika melakukan kegiatan secara bersama-sama cenderung sering diajak orang lain bukan dari inisiatif sendiri sehingga belum bisa memahami dan menentukan tujuan yang sama ketika kegiatan bersama.

Pernyataan jawaban dari Mas FR dapat diketahui juga ketika sebelum masuk di PPSDSN Pendowo Kudus dan mendapatkan bimbingan sosial Mas FR cenderung menganggap tidak begitu penting memiliki tujuan yang sama ketika melakukan kegiatan bersama, dia masih mengalami kesusahan untuk memahami dan menyamakan perspektif yang sama untuk menyelesaikan pekerjaan bersama atau kelompok. Hal tersebut dikarenakan kebiasaan Mas FR yang cenderung melakukan kegiatan secara mandiri dan sendiri jarang melibatkan orang lain untuk membantu menyelesaikan suatu pekerjaan.

Pernyataan tentang belum bisa menentukan pemahaaman dan komitmen dalam tujuan yang sama juga dirasakan oleh Mas ER dan Mba DD sama-sama merasa kurang bisa memahami kesamaan dan komitmen untuk memiliki tujuan yang sama karena beberapa hal yang menimbulkan keraguan yang mereka rasakan ketika melakukan kegiatan secara kelompok atau bersama, berikut pernyataan mereka yang diungkapkan kepada peneliti:

“...saya dulunya ga terbiasa untuk melakukan kegiatan bersama si mas, lebih suka melakukan kegiatan secara sendiri. Takut nantinya ketika melakukan kegiatan bersama terdapat kesalahpaman karena saya belum bisa menyamakan pikiran orang lain dengan apa yang saya inginkan atau ya tujuannya ternyata tidak sama (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...iya mas dulu saya juga ga terlau banyak melakukan kegiatan bersama-sama, aku sebenarnya bisa dibilang

introvert mas, jadi terkadang ngerasa masih ragu atau ga enak ketika menawarkan kegiatan bersama seperti bermain atau menyelesaikan sesuatu takut tidak sama yang diharapkan dan malah jadi nambah permasalahan (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan Mas ER, dia belum bisa menyamakan pikiran dengan kata lain bisa dikatakan belum bisa memiliki tujuan yang sama karena tidak terbiasa melakukan kegiatan bersama dan mempunyai rasa ketakutan ketika melakukan kegiatan bersama terdapat kesalahpahaman yang diakibatkan belum bisa menyamakan keinginan dan tujuan. Sedangkan Mba DD, sebagai introvert dia merasakan tidak nyaman untuk menawarkan kegiatan bersama terlebih dahulu karena ada rasa ketakutan tidak memiliki tujuan yang sama yang akan menimbulkan permasalahan. Hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh Mas MR yaitu:

“...kalo aku si mas berhubung orangnya ekstrovert dan mudah bergaul juga, jadi lebih terbiasa melakukan kegiatan bersama dan tentunya kalau melakukan kegiatan bersama juga saya udah memiliki tujuan yang sama ketika melakukan kegiatan bersama paling ntar ada kesalahpahaman kecil yang berbeda masih bisa saya atassi (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek memiliki tujuan yang sama (Mas ER, Mba DD, Mas FR, dan Mba DS) menunjukkan belum memiliki kemampuan dalam menentukan kesepahaman dan komitmen terhadap sasaran atau hasil yang ingin dicapai bersama, meskipun dengan alasan yang sedikit berbeda. Mas ER tidak terbiasa melakukan kegiatan bersama dan masih merasakan ketakutan terjadi kesalahpahaman akibat belum bisa menyamakan keinginan dan tujuan. Mba DD sebagai seorang introvert merasa tidak nyaman untuk menawarkan kegiatan bersama terlebih dahulu

karena ada rasa ketakutan tidak memiliki tujuan yang sama yang akan menimbulkan permasalahan. Mba DS lebih membatasi diri untuk berhubungan orang lain sehingga jarang melakukan kegiatan bersama cenderung sering diajak orang lain bukan dari inisiatif sendiri sehingga belum bisa memahami dan menentukan tujuan yang sama ketika kegiatan bersama. Sementara Mas FR, cenderung menganggap tujuan yang sama itu tidak penting sehingga masih kesusahan untuk memahami dan menyamakan perspektif yang sama untuk menyelesaikan pekerjaan bersama atau kelompok. Berbeda dengan yang lain, Mas MR lebih terbiasa untuk melakukan kegiatan bersama-sama sehingga sudah mengetahui tujuan yang sama ketika ingin melakukan kegiatan bersama dengan yang lain.

2) Antusiasme yang tinggi

Antusiasme yang tinggi disini peneliti artikan sebagai sikap semangat, memiliki minat besar, dan mempunyai keterlibatan aktif seseorang dalam menjalani serta mendukung proses kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, setiap anggota tim atau orang yang terlibat dalam kegiatan bersama itu tidak merasakan ketakutan untuk menyatakan pendapat, menunjukkan sikap yang positif, bersedia membantu rekan satu tim, tetap memiliki jiwa yang bersemangat meskipun menghadapi tantangan, dan mendorong terciptanya suasana kerja yang harmonis dan produktif.

Kondisi memiliki antuasisme yang tinggi yang dimiliki penerima manfaat disini dapat dilihat dari mereka merespond atau menyikapi segala bentuk kegiatan bersama yang ada. Ada yang belum bisa memiliki inisiatif untuk melakukan dengan sendiri tanpa harus disuruh terlebih dahulu dengan pembimbing atau teman koordinator kegiatan tersebut. Selain itu juga, terlihat dalam keterlibatan aktif dalam melakukan kegiatan yang dapat dilihat dari

absensi kehadiran dan kontribusi yang mereka berikan ketika melakukan kegiatan bersama, seperti pernyataan dari PM yang memiliki kekurangan pada aspek indikator antusiasme yang tinggi yaitu dari Mba DD, Mas FR, dan Mba DS sebagai berikut:

“...saya awalnya belum bisa memiliki semangat mas kalau melakukan kegiatan bersama disini seperti kerja bakti dan kegiatan bersama saat libur panti, justru saya lebih suka memilih untuk pulang kebetulan juga rumah saya dekat dari panti mas dan saya juga lebih suka menyelesaikan pekerjaan sendiri (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...kalo saya si mas awalnya di sini ga begitu suka untuk melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti, piket cuci piring, atau kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang. Saya lebih suka mengerjakannya sendiri yah disamping biar ga ribet juga menurutku malah cepat selesai. Tdiak itu saja mas waktu awal juga saya sering jarang masuk kelas bimbingan sosial atau mengikuti kegiatan seperti kerja bakti atau kegiatan pembuatan keripik, soalnya saya disini tujuan awalnya hanya pengen bisa mempunyai ketrampilan *message* saja, akan tetapi ternyata bimbingan sosial itu juga penting mas (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“... saya awal disini belum bersemangat mas dalam melakukan kegiatan bersama kelompok, apalagi saya orangnya introvert lebih suka sendiri. Perasaan saya juga biasa aja mas dulu kalau diminta ikut kegiatan bersama kadang juga saya ikut karena disuruh bukan keinginan saya sendiri serta awal-awal saya sering tidak tahu mau ngapain (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan ketiga PM di atas dapat diketahui bahwa Mba DD, Mas FR, dan Mba DS awal berada di PPSDSN Pendowo Kudus yang belum mengikuti bimbingan sosial di sana mereka cenderung kurang bersemangat atau tidak memiliki antusiasme yang tinggi dalam melakukan kegiatan atau aktivitas

yang dilakukan secara bersama-sama. Hal tersebut terbukti dari Mba DD pada awal disana cenderung memilih untuk pulang daripada untuk mengikuti kegiatan bersama di PPSDSN Pendowo ketika libur, Mas FR lebih suka beraktivitas sendiri yang menurutnya jauh lebih mudah dan cepat selesai ketika dilakukan sendiri dan sering tidak masuk kelas bimbingan sosial bahkan jarang mengikuti kegiatan-kegiatan yang tidak jadi tujuan utamanya seperti kerja bakti atau kelas pembuatan keripik, dan Mba DD juga awalnya belum memiliki semangat dalam melakukan kegiatan bersama serta memiliki perasaan yang biasa saja ketika diminta untuk kegiatan bersama kebanyakan juga dia awalnya ikut kegiatan bersama karena disuruh bukan dari inisiatifnya sendiri. Hal ini berbeda yang dirasakan oleh Mas ER dan Mas MR yaitu:

“...alhamdulillah mas disini saya merasakan bersemangat ketika melakukan kegiatan bersama walaupun saya juga masih baru disini. Kebetulan saya orangnya juga suka bersih-bersih karena itu saya sangat bersemangat ketika melakukan kegiatan bersama-sama kayak kerja bakti, bahkan terkadang justru saya membantu pembimbing atau pekerja sosial untuk menginformasikan ke teman-teman yang lain. Akan tetapi mas tidak dipungkiri dulunya saya juga masih merasakan ragu ketika coba bertanya atau menawarkan diri takut dianggap mengganggu (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“... kalo saya sendiri mas kebetulan saya juga orangnya ekstrovert, saya selalu yang paling bersemangat ketika ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan banyak orang, terkadang juga saya sudah tidak begitu merasakan ketakutan dalam menyampaikan pendapat, akan tetapi pas awal-awal disini yang masih membuat saya takut itu merasakan kurang bisa mengontrol diri dan malah bisa membuat orang lain terganggu dengan sikapku yang terlalu bersemangat ini dan dan juga masih belum berkontribusi lebih banyak yah karna saya kan disini buta tota mas (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Pernyataan dari Mas ER dan Mas MR menunjukkan bahwa, mereka sudah memiliki rasa semangat atau antusias dalam melaksanakan kegiatan secara bersama-sama, akan tetapi masih mempunyai rasa keraguan dan ketakutan justru semangat mereka dianggap mengganggu oleh PM lainnya dan belum bisa berkontribusi lebih ketika melakukan kegiatan bersama karena keterbatasan yang mereka miliki terutama Mas MR yang mengalami buta total (*totally blind*).

Berdasarkan uraian pernyataan dari kelima PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, bahwa kondisi memiliki rasa antusiasme yang tinggi yang dikemukakan oleh kelima PM (Mas ER, Mba DD, Mas FR, Mba DS, dan Mas FR) sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial, belum semua PM tersebut memiliki aspek memiliki antusiasme yang tinggi seperti Mba DD, Mas FR, dan Mba DS yang masih merasakan kurang bersemangat ketika melakukan kegiatan bersama, lebih suka melakukan kegiatan secara sendiri, dan melakukan kegiatan bersama bukan dari inisiatif sendiri melainkan karena mendapatkan dorongan atau disuruh oleh pembimbing atau teman terlebih dahulu sehingga keadaan itulah yang membuat mereka kurang melakukan kontribusi yang banyak cenderung pasif ketika melakukan kegiatan bersama. Berbeda dengan Mas ER dan Mas MR sudah memiliki rasa antusias dan bersemangat dalam melakukan kegiatan bersama atau kelompok walaupun masih merasakan ketakutan jika justru semangat mereka mengganggu. Selain itu, awalnya mereka juga belum bisa berkontribusi banyak kegiatan melakukan kegiatan bersama karena keterbatasan yang mereka miliki khususnya Mas MR yang merupakan buta total (*totally blind*).

3) Mengetahui peran dan tanggung jawab

Pentingnya mengetahui peran dan tanggung jawab dalam kegiatan bersama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra

agar mereka mampu memahami apa tugas mereka dan tanggung jawab yang jelas sehingga mereka dapat berkontribusi dengan baik dan benar ketika melakukan kegiatan bersama atau aktivitas bersama untuk mencapai hasil yang maksimal dan tujuan yang sama. Mengetahui peran dan tanggung jawab disini peneliti artikan sebagai pemahaman yang dimiliki oleh individu PM yang memiliki keterbatasan dalam penglihatan mengenai tugas, fungsi, dan kontribusi yang harus mereka jalankan dalam suatu kelompok atau tim untuk mencapai tujuan bersama, dengan menyesuaikan pada kemampuan dan kebutuhan mereka.

Tidak semua orang secara mudah mengetahui peran dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan bersama apalagi PM penyandang disabilitas sensorik netra. Hal tersebut juga dirasakan oleh PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus pada saat awal masuk atau sebelum mengikuti secara rutin kegiatan bimbingan sosial di panti. Mas ER, Mba DD, dan Mba DS merasakan bahwa dirinya kurang begitu memahami peran dan tanggung jawab ketika melakukan kegiatan secara bersama karena keterbatasan fisik yang mereka miliki apalagi mereka hanya berpendidikan rendah serta kurang mendapatkan pengalaman dalam kegiatan bersama, berikut ungkapannya:

“...jujur, saya merasa masih kurang paham ya mas. Maksudnya, peran apa saja yang sebenarnya cocok untuk saya ketika dalam kegiatan bersama atau kelompok tim. Kalau ada kegiatan kelompok saya seringkali melakukan apa yang diminta saja, tidak terlalu banyak inisiatif. Jadi, ya bisa dibilang saya agak pasif kalau kegiatan bersama atau kelompok. Selain itu, mungkin karena saya kurang begitu aktif dalam kegiatan bersosial atau bergabung melakukan kegiatan bersama di tempat tinggal sehingga saya kurang memiliki pengalaman jadi kurang mengetahui peran dan tanggung jawab mas (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...dalam hal memahami peran dan tanggung jawab mas saya belum bisa dulunya apalagi peran tuh kan kita harus mengetahui kelebihan dan kelemahan kita kan mas. Makanya, saya juga bingung mau membayangkan peran apa yang paling pas untuk saya dalam kegiatan kelompok atau tim. Kalau soal tanggung jawab, pemahaman saya masih sangat sederhana sebatas hanya menyelesaikan tugas dengan baik yang diberikan saja mas (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“... saya dulunya mas jarang banget melakukan kegiatan bersama atau kelompok lebih sering sendiri ga banyak pengalaman untuk bersosial. Jadi, saya kurang begitu mengetahui peran dan tanggung jawab saya ketika kegiatan bersama. Biasanya saya nunggu disuruh dan ikut saja, tapi sering gak tahu bagian saya apa. Kalo tanggung jawab si yang penting kelar aja mas (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa PM Mas ER, Mba Ds, dan Mba DD mereka mengakui bahwa sebelum di PPSDSN Pendowo Kudus mereka kurang memahami peran dan tanggung jawab mereka ketika terlibat dalam kegiatan bersama atau kelompok dengan faktor yang berbeda-beda. Mas ER dan Mba DD kurang memahami peran dan tanggung jawabnya karena tidak terlalu memiliki inisiatif, sekedar hanya sesuai perintah atau nunggu disuruh dan kurang memiliki pengalaman terhadap kegiatan bersama atau kelompok. Sedangkan Mba DS kurang memahami perannya ketika kegiatan bersama atau kelompok karena dia belum mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, sedangkan tanggung jawab sepahaman dia hanya sekedar menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan baik. Hal tersebut berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Mas FR dan Mas MR yang dimana mereka karena sudah pernah mengikuti kegiatan organisasi baik di sekolah maupun di kampus sehingga sudah

mampu memahami peran dan tanggung jawab ketika melakukan kegiatan bersama atau kelompok, akan tetapi mereka masih terdapat keraguan. Hal tersebut sesuai apa yang diungkapkan mereka, sebagai berikut:

“...kebetulan mas sebelum saya masuk di sini, saya sudah ikut organisasi PERTUNI di Semarang sehingga sedikit memahami apa itu arti peran dan tanggung jawab ketika kegiatan bersama atau kelompok. Tetapi ya itu, seringkali saya yang harus menyesuaikan diri dengan peran yang sudah ada. Bukan sayang yang ikut menentukan mau ambil peran apa. Terus, tanggung jawab yang saya dapatkan juga kebanyakan sekedar sebagai pendukung. Jadi saya kurang yakin bisa mempunyai peran yang lebih bagus dan bisa bertanggung jawab dengan peran yang saya tentukan sendiri (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...walaupun saya pernah mengikuti organisasi di sekolah waktu SMA dulu mas, agak sedikit mengetahui apa itu peran dan tanggung jawab dalam kegiatan bersama atau kelompok, ya tentunya kan kita berorganisasi lebih banyak melakukan aktivitas bersama. Akan tetapi saya masih merasakan kurang yakin. Dulunya saya selalu berpikir, apakah saya bisa melakukan dengan baik apa tidak ya, apakah peran itu benar-benar sesuai dengan kemampuan yang saya miliki. Pikiran tersebutlah terkadang membuat saya cenderung pasif dan menunggu saja (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara di atas, dapat dikemukakan bahwa aspek mengetahui peran dan tanggung jawab PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu Mas ER, Mba Ds, dan Mba DD mereka mengakui bahwa sebelum di PPSDSN Pendowo Kudus mereka kurang memahami peran dan tanggung jawab mereka ketika terlibat dalam kegiatan bersama atau kelompok, meskipun dengan alasan yang sedikit berbeda. Sementara Mas FR dan Mas MR, mereka dengan adanya pengalaman mengikuti organisasi sebelum masuk di

PPSDSN Pendowo kudus jauh lebih bisa memahami dan mengetahui peran dan tanggung jawab mereka, akan tetapi masih kurang begitu yakin, walaupun dengan alasan yang berbeda. Mas FR pernah mendapatkan peran bukan dari dirinya sendiri lebih menyesuaikan peran yang sudah ada sehingga dia tidak begitu yakin terhadap tanggung jawab atas peran yang dia pilih sendiri nantinya. Sementara Mas MR lebih *overthinking* tentang peran dan tanggung jawab yang dia dapatkan yang sehingga pikiran tersebut membuat dia cenderung pasif dan menunggu intruksi.

4) Komunikasi yang efektif

Komunikasi yang efektif merupakan bagian yang terpenting dalam kegiatan bersama dalam mencapai tujuan yang sama. Komunikasi yang efektif disini peneliti artikan bahwa komunikasi efektif sangat penting dalam kerja sama tim, termasuk bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Ini bukan hanya tentang menyampaikan sebuah informasi, tetapi memastikan semua anggota bisa memahami dan berkontribusi penuh. Penggunaan bahasa yang jelas, suara cukup keras, serta penyampaian informasi verbal atau melalui alat bantu seperti audio, atau teknologi pendukung. Komunikasi yang terbuka dan inklusif membantu menghindari kesalahpahaman serta menciptakan lingkungan yang nyaman untuk saling bertukar ide.

Komunikasi yang efektif bagi sesama PM penyandang disabilitas sensorik netra adalah hal yang penting dalam proses melakukan kegiatan bersama atau kelompok untuk mencapai hasil dan tujuan yang sama, karena ketika salah dalam berkomunikasi akan menyebabkan kesalahpahaman sebab setiap PM penyandang disabilitas memiliki perasaan yang sensitif. Terkait hal ini, Mas FR mengemukakan bahwa:

“...seperti kemaren mas pas waktu pertama ikut forum musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, saya menyampaikan pendapat di forum tersebut, ada beberapa

anak yang tidak mendengarkan berbicara sendiri sehingga saya kurang terkontrol nada bicaranya yang lumayan agak keras dan menyebabkan forum tersebut menjadi hening, dan ada beberapa anak yang tidak terima juga nada berbicara saya (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki semangat untuk berpartisipasi, namun masih kesulitan mengelola komunikasi, terutama dalam mengatur nada suara. Kurangnya perhatian dari peserta lain membuat responden merasa perlu meninggikan suara, yang justru memicu ketegangan. Ini menegaskan pentingnya komunikasi yang saling menghargai dan inklusif dalam kegiatan bersama. Hal tersebut senada dengan Mas MR yaitu

“...itu mas kalo soal komunikasi, saya orangnya suka berbicara atau berpendapat secara langsung, namun seringkali nada suara saya tidak terkontrol sehingga membuat teman kaget bahkan pernah salah paham. Jujur nih ya mas saya juga masih belajar untuk bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan tepat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dengan lawan bicara (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Dari pernyataan Mas FR dan Mas MR yang sudah berani mencoba berkomunikasi dengan mengeluarkan pendapat di forum walaupun mereka belum bisa mengontrol nada bicaranya. Hal tersebut berbeda yang dialami oleh Mas ER, Mba DD, dan Mba DS yang lebih memilih untuk diam atau jarang mengeluarkan pendapat atau masukan ketika di forum atau pada saat kegiatan bersama atau kelompok, dengan alasan yang berbeda-beda, sebagaimana pernyataan Mas ER, Mba DD, dan Mba DS, sebagai berikut:

“...komunikasi memang penting mas apalagi ketika kegiatan bersama atau kelompok, tetapi saya masih sering kesulitan untuk menyampaikan dan menangkap informasi

jika teman bicara saya terlalu cepat atau pelan. Saya pun jarang menyampaikan pendapat karena masih merasakan takut salah ngomong dan lebih memilih untuk diam aja mas (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...kalo saya sendiri si tergantung lawan bicaranya siapa si mas, kalau sikap teman satu kelompok saya terbuka dan santai saya pun merasa nyaman untuk aktif berkomunikasi. Namun jika tidak, saya merasa canggung dan enggan bicara mas. Tetapi saya juga menyadari pentingnya belajar cara berkomunikasi yang baik agar bisa lebih aktif dalam kelompok mas (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...kalo saya sendiri mas dulunya pas sebelum disini ya karena lingkungan tempat saya kurang mendukung. Saya kan mempunyai hambatan ketika komunikasi pada media visual. Meskipun saya mencoba bertanya dan meminta penjelasan, sering kali kurang ditanggapi secara serius mas. Hal tersebutlah membuat saya tidak percaya diri dan cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok. Saya berharap adanya saya disini bisa belajar cara berkomunikasi yang lebih baik (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Dari uraian pernyataan di atas kelima PM (Mas FR, Mas MR, Mba DD, Mba DS, dan Mas ER) memiliki kesadaran bahwa komunikasi adalah aspek penting dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama atau kelompok, namun belum memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif, terutama dalam menyampaikan informasi dengan baik dan tepat seperti halnya yang dilakukan Mas FR dan Mas MR yang belum bisa mengontrol nada bicaranya. Hambatan yang muncul pada umumnya berkaitan dengan keterbatasan akses informasi (terlalu visual atau tertulis) dan sikap lawan bicara kurang menanggapi secara serius sehingga membuat PM disabilitas sensorik netra tidak percaya diri dan

cenderung diam seperti halnya yang dirasakan oleh Mas ER

Sedangkan masih adanya sikap yang memilih-milih dalam melakukan kegiatan bersama sebagai lawan bicara belum biasa terbuka berkomunikasi dengan banyak orang sehingga lawan bicaranya juga enggan untuk mengawali pembicaraan terlebih dahulu dan masih merasa canggung hal tersebut yang dirasakan oleh Mba Ds, sedangkan sikap dari anggota kelompok lainnya yang kurang sabar cara berbicaranya cepat dan bahkan pelan sehingga kurang menangkap informasi yang disampaikan serta masih terdapat rasa ketakutan untuk salah berbicara karena hati PM disabilitas sensorik netra banyak yang sensitif hal tersebut seperti halnya yang dirasakan oleh Mba DD. Berdasarkan hasil uraian di atas tersebut menunjukkan perlunya adanya bimbingan sosial yang tidak hanya membekali PM disabilitas sensorik netra dengan ketrampilan komunikasi efektif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran inklusi di antara semua anggota kelompok.

5) Resolusi konflik

Resolusi konflik merupakan proses penyelesaian suatu perselisihan atau perbedaan pendapat antara dua pihak atau lebih. Resolusi konflik disini yang diartikan oleh peneliti merupakan resolusi konflik melibatkan upaya memahami penyebab konflik, mendengarkan sudut pandang semua pihak, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama, tanpa menimbulkan saling menyalahkan. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus, pada umumnya PM disabilitas sensorik netra yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus pada umumnya belum memiliki pemahaman dan ketrampilan yang cukup dalam menyelesaikan konflik saat kegiatan bersama atau kelompok. Mereka sering kali mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat yang tepat, merasa tidak didengar, atau tidak memahami maksud komunikasi dari orang lain, yang memicu

kesalahpahaman, dan sering jika terjadi konflik didiamkan atau dihindari tidak diselesaikan secepatnya. Hal tersebut juga sama dialami oleh Mba DD, Mas FR, dan Mba DS yaitu:

“...oh itu mas kalau ada konflik itu biasanya si ketika kegiatan bersama atau kelompok itu lebih sering konflik dengan teman yang karena tidak cocok aja mas berbeda pandangan. Kalau sudah seperti itu si saya diam saja dan tidak langsung aku bahas karena takut bikin tambah ribut tetapi ya bikin saya engga nyaman juga berada dalam satu kelompok sama torang tersebut yang penting tugasnya selesai mas (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...dulunya saya kalau ada konflik baik itu terjadi dengan aku sendiri atau kesalahpahaman di dalam anggota kelompok mas. Saya lebih baik diam dan pura-pura engga tau karena saya tidak nyaman kalau harus debat. Takut justru kalau ngomong jadi emosi, jadi saya diam aja (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...paling itu mas terjadi konflik pas salah paham dengan teman. Semisal ada salah paham kek gitu saya lebih suka tak pendam sendiri. Saya tidak tahu harus ngomong apa, jadi ya saya biarkan saja. Ujung-ujungnya juga udah biasa lagi kayak semula tetapi juga butuh proses untuk ngembaliin mood bicara sama orang tersebut (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial, mereka belum memiliki kemampuan atau keberanian untuk menyelesaikan konflik secara terbuka seperti Mba DD lebih memilih diam takut bikin tambah ribut ketika membahasnya walaupun dia juga tidak merasa nyaman, Mas FR juga memilih untuk diam dan pura-pura tidak tahu konflik tersebut karena takut terbawa emosi ketika bicara, dan Mba DS juga memilih untuk dipendam sendiri karena tidak tahu

cara mengungkapkan masalah yang terjadi.

Hal tersebut berbeda yang dirasakan oleh Mas ER dan Mas MR dalam menanggapi konflik yang terjadi, mereka lebih memilih untuk menyelesaikan konflik yang terjadi ketimbang memilih untuk diam. Menurut mereka konflik yang didiamkan tidak segera diselesaikan ketika kegiatan bersama akan terbawa di dalam asrama walaupun mereka dulunya masih bingung memulainya menyelesaikan konflik itu dari mana. Berikut ungkapan dari Mas ER dan Mas MR yaitu:

“...dulu sebelum saya disini mas, kalo ada konflik dalam kegiatan bersama atau kelompok saya lebih suka untuk menyelesaikan konflik itu langsung didalam forum, yah agar setelah kegiatan tersebut tidak ada rasa dendam atau musuhan walaupun saya sendiri dulu masih bingung cara ngomong yang penting tidak emosi aja si mas” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...menurutku ya mas kalau ada konflik itu ya harus diselesaikan di dalam forum biar setelah kegiatan tersebut menjadi sama-sama enak dan normal seperti biasanya. Soalnya saya pernah mengalaminya mas saya diam tetapi ujung-ujungnya malah ga nyaman dan terbawa sampai beberapa hari rasa kesal sama orang tersebut” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Dari pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa Mas FR dan Mas MR sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial terlihat sudah memiliki aspek dalam bagaimana menyelesaikan masalah atau resolusi konflik menunjukkan bahwa mereka ketika terjadinya konflik lebih suka diselesaikan secara langsung. Berbeda dengan Mba DD, Mas FR, dan Mba DS yang belum memiliki aspek resolusi konflik karena mereka lebih memilih diam, menghindari konflik secara langsung karena takut salah, takut memicu emosi dan bingung bagaimana menyampaikan masalah yang tidak

membuat tambah memperburuk suasana.

6) *Shared power*

Shared power disini yang diartikan oleh peneliti dalam konteks kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra adalah konsep kunci untuk memastikan partisipasi yang setara, pembagian kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab secara bersama antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama. *Shared power* juga melibatkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab secara adil di antara semua pihak yang terlibat. Bagi PM disabilitas sensorik netra, penerapan *shared power* ini dalam kegiatan bersama atau kelompok untuk menciptakan kerja sama yang efektif dan produktif menjadi tantangan tersendiri karena berbagai faktor psikologis, sosial, dan kultural. Hal tersebut seperti halnya yang dialami oleh kelima PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus sebelum mereka mendapatkan layanan bimbingan sosial, berikut adalah pernyataan dari PM (Mas ER, Mba DD, Mas FR, Mba Ds, dan Mas MR):

“...jujur ya mas dulu saya lebih suka mengikuti saja apa kata teman yang biasanya jadi ketua kelompok bahkan saya belum berani menjadi ketua dalam suatu kelompok. Saya takut kalau kasih pendapat yang salah. Jadi saya lebih memilih diam dan nunggu intruksi” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...kalau melibatkan pengambilan keputusan atau tugas mas saya dulu kadang merasa Cuma disuruh-suruh saja. Tiba-tiba sudah ditetapkan tugasnya tanpa saya diajak untuk berdiskusi terlebih dahulu, hal tersebut enak si saya tidak bingung lagi untuk melakukan apa aja. Tetapi ya saya ngerasa kayak pekerja saja dan memiliki kontribusi yang terbatas” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...oalah share power itu pembagian tugas dengan pengambilan keputusan yang adil mas. Kalo dulu

pandangan saya lebih enak satu orang yang ngatur, biar tidak ribet. Kalau semua orang ngomong, malah bingung. Saya dulu juga lebih suka dikasih perintah aja, biar jelas” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...kalau *shared power* yang pernah saya alami dan lihat, biasanya dalam mengambil keputusan Cuma satu atau dua orang. Saya lebih cenderung orang yang hanya nurut saja. Kadang saya sendiri bingung mau ngapain. Tidak tahu juga apakah saya boleh usul atau tidak dan belum tahu bagaimana yang bagus dalam menyampaikan pendapat mas” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025)

“...kalau keterlibatan pengambilan keputusan dulu tentunya kan harus mempunyai argumen atau pendapat kan mas. Saya dulu sering memberikan ide dalam suatu kegiatan bersama atau kelompok, tapi saya ragu. Takut kalau ide saya jelek atau ditolak. Jadi ya lebih baik ikut keputusan teman-teman saja, penting tugas saya selesai” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan lima penyandang disabilitas sensorik netra (Mas ER, Mba DD, Mba DS, Mas FR, dan Mas MR) di PPSDSN Pendowo Kudus sebelum mengikuti bimbingan sosial, terlihat bahwa mereka belum sepenuhnya memiliki aspek *shared power* dalam kegiatan kelompok. Mas ER mengalami hambatan psikologis berupa kurang percaya diri dan ketakutan terhadap penolakan, sehingga bersikap pasif dan bergantung pada anggota lain. Mba DD menyadari pentingnya partisipasi, namun belum dilibatkan secara setara karena dominasi pihak lain dalam pengambilan keputusan.

Hal ini menunjukkan belum terbentuknya lingkungan kelompok yang mendukung praktik *shared power*. Mba DS sempat merasa nyaman dengan model dominasi satu arah, namun mulai

menunjukkan perubahan pola pikir menuju penerapan *shared power* meskipun masih terjebak pada kenyamanan sistem dominan hanya menunggu perintah. Mas FR mengaku belum memiliki keberanian menyampaikan pendapat karena merasa bingung akan perannya dan tidak tahu cara berpartisipasi yang tepat. Sementara itu, Mas MR memiliki keinginan untuk terlibat, tetapi masih terhambat oleh rasa takut ditolak dan kurangnya keterampilan komunikasi. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa para peserta memiliki potensi untuk menerapkan *shared power*, namun masih memerlukan dukungan dalam bentuk penguatan psikososial dan pelatihan partisipasi aktif.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas, kondisi kerja sama pada PM penyandang disabilitas sensorik netra PPSDSN Pendowo Kudus dengan di lihat dari beberapa aspek sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus Jawa Tengah, dapat dipahami lebih jelas melalui tabel berikut:

**Tabel 3. 5 Kondisi Kerja Sama pada PM Penyandang Disabilitas Sensorik Netra
Sebelum Mengikuti Bimbingan Sosial**

No	Nama	Memiliki Tujuan Sama	Antusiasme yang Tinggi	Mengetahui Peran dan Tanggung Jawab	Komunikasi yang Efektif	Resolusi Konflik	<i>Shared Power</i>
1	Mas ER	Belum memahami pentingnya tujuan bersama dan belum mampu membangun kesepahaman dalam kegiatan bersama atau kelompok	Sudah menunjukkan semangat dalam kegiatan bersama atau kelompok, Aktif membantu dan berinisiatif meski masih ada keraguan dan Antusiasme tinggi, kontribusi mulai berkembang	Kurang paham peran; hanya melakukan tugas jika diminta, pasif, Menunggu perintah, tidak inisiatif karena minim pengalaman sosial.	Cenderung pasif, kurang percaya diri karena Lingkungan sebelumnya tidak mendukung, sering diabaikan saat bertanya dan butuh penguatan rasa percaya diri dan pengalaman komunikasi inklusif	Lebih memilih menyelesaikan langsung dan kemampuan dalam resolusi konfliknya sedang ada keinginan menyelesaikan konflik, meski belum tahu cara tepat	Pasif, mengikuti saja perintah ketua kelompok dan memiliki kesadaran terhadap <i>shared power</i> yang rendah karena belum berani terlibat, cenderung menunggu instruksi
2	Mba DD	Takut menawarkan kegiatan secara bersama karena khawatir tujuan tidak sama, kurang percaya diri dalam menjalin komitmen kelompok serta belum terbiasa menyelaraskan tujuan secara	Kurang semangat mengikuti kegiatan bersama dan ikut kegiatan karena disuruh bukan inisiatif sendiri	Tidak tahu peran, tanggung jawab hanya sebatas menyelesaikan pekerjaan, Tidak inisiatif, ikut kegiatan karena disuruh	Pasif; takut salah bicara; lebih sering diam karena Nada bicara teman terlalu cepat/pelan, khawatir salah ucap karena perasaan sensitif. Sudah mempunyai kesadaran bahwa komunikasi itu penting, tapi ragu untuk aktif.	Menghindari, memilih diam karena Takut konflik membesar dan tidak nyaman membahas konflik langsung dan kemampuan resolusi konfliknya rendah belum tahu cara menyampaikan masalah tanpa memperburuk suasana	Tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, hanya menerima pembagian tugas karena lingkungan tidak mendukung dan memiliki kesadaran terhadap <i>share power</i> sedang sudah menyadari peran terbatas dan pentingnya pelibatan

		kolektif					
3	Mas FR	Menganggap tujuan bersama tidak penting, kurang memahami pemikiran orang lain dan belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesamaan tujuan karena terbiasa bekerja sendiri	Tidak suka kegiatan bersama yang tidak relevan, masih sering absen kelas bimbingan sosial dan kegiatan kelompok sehingga memiliki antusiasme rendah dan minim kontribusi	Memahami peran & tanggung jawab karena pernah ikut organisasi, tapi kurang percaya diri, Mendukung kegiatan, tapi tidak inisiatif memilih peran	Aktif berpendapat di forum, tetapi nada suara cenderung tinggi, Menyadari pentingnya komunikasi, tapi belum menguasai pengelolaan emosi suara, sehingga Perlu bimbingan dalam mengontrol ekspresi verbal dan empati	Menghindari, pura-pura tidak tahu karena Tidak nyaman debat, takut emosi dan kemampuan resolusi konfliknya rendah tetapi sadar pentingnya penyelesaian tapi bingung cara menyampaikannya	Bingung akan peran, hanya menurut karena Tidak tahu cara menyampaikan pendapat, takut salah dan memiliki kesadaran <i>share power</i> rendah karena belum tahu bagaimana terlibat aktif
4	Mba DS	Tidak memahami tujuan dari kegiatan kelompok, belum bisa menentukan dan memahami tujuan bersama karena sikapnya yang menutup diri dari lingkungan serta sering hanya diajak	Tidak bersemangat dalam kegiatan bersama atau kelompok, ikut karena diminta tanpa motivasi pribadi sehingga memiliki kontribusi dan partisipasi yang lemah	Bingung menentukan peran; tanggung jawab hanya dimaknai sebagai menyelesaikan tugas, Pasif, dan hanya menyelesaikan tugas sesuai instruksi karena belum mengenali kelebihan dan kekurangan	Komunikasi tergantung suasana kelompok; bisa aktif jika nyaman, sudah memiliki keinginan dalam belajar komunikasi yang baik agar lebih aktif	Memendam konflik, tidak diungkapkan, dan kemampuan resolusi konfliknya rendah belum punya strategi menyelesaikan konflik	Cenderung menerima perintah, merasa nyaman diarahkan dan memiliki kesadaran <i>share power</i> rendah karena sudah mulai menyadari pentingnya keadilan peran, tapi belum siap berubah
5	Mas MR	Sudah terbiasa menyamakan tujuan, paham pentingnya	Sangat antusias dalam kegiatan bersama, memiliki jiwa Ekstrovert,	Cukup memahami peran & tanggung jawab, tapi sering overthinking, Pasif	Berani berbicara langsung, tapi sering tidak mengontrol nada, Nada suara	Memilih menyelesaikan dalam forum karena pernah	Sempat memberi ide, tapi ragu-ragu dan memilih ikut keputusan

		kesamaan tujuan dan mampu beradaptasi serta sudah menerapkan prinsip tujuan bersama dalam kerja sama diantara kelompok	tapi khawatir semangatnya mengganggu orang lain; keterbatasan buta total dan perlu dukungan sesuai kondisi fisik	karena khawatir tidak bisa jalankan peran dengan baik, dan perlu dorongan mental	mengejutkan lawan bicara, menimbulkan kesalahpahaman, sudah mempunyai keinginan untuk belajar cara komunikasi yang tepat.	mencoba diam, tapi tidak nyaman, terbawa suasana hingga lama dan kemampuan dalam resolusi konfliknya sedang paham pentingnya penyelesaian masalah dan mempunyai pengalaman dalam hal tersebut	mayoritas karena Takut ide ditolak, rendahnya keterampilan komunikasi dan mempunyai kesadaran <i>share power</i> sedang sudah punya niat berpartisipasi namun belum percaya diri
--	--	--	--	--	---	---	--

Berdasarkan uraian di atas mengenai kondisi kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus Jawa Tengah sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan sosial jika dilihat dari aspek-aspek yang dijadikan indikator sebagai berikut:

1) Memiliki Tujuan yang Sama

Masih banyak PM yang belum memahami pentingnya memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan kelompok. Mas ER belum mampu membangun kesepahaman dan cenderung pasif. Mba DD menunjukkan keraguan dan ketidakpercayaan diri untuk menyelaraskan tujuan secara kolektif. Mas FR bahkan menganggap tujuan bersama tidak penting karena terbiasa bekerja sendiri. Mba DS juga belum memahami arah kegiatan karena lebih sering ikut tanpa inisiatif. Hanya Mas MR yang telah memahami dan menerapkan prinsip ini secara aktif dan adaptif.

2) Antusiasme yang Tinggi

Antusiasme dalam kegiatan bersama masih rendah pada sebagian besar PM. Mba DD dan Mba DS mengikuti kegiatan karena disuruh, bukan atas inisiatif sendiri. Mas FR menunjukkan ketidaktertarikan terhadap kegiatan yang dianggap tidak relevan dan sering absen. Sebaliknya, Mas ER dan Mas MR menunjukkan semangat dan keterlibatan aktif, meskipun masih terdapat kekhawatiran apakah semangat mereka bisa diterima dengan baik oleh orang lain.

3) Mengetahui Peran dan Tanggung Jawab

Sebagian PM masih bingung dengan peran dan tanggung jawabnya dalam kegiatan kelompok. Mas ER dan Mba DD belum memahami peran mereka dan cenderung mengikuti perintah tanpa inisiatif. Mba DS hanya menjalankan tugas yang diberikan tanpa mampu menyesuaikannya dengan kelebihan dan kekurangan pribadi. Mas FR dan Mas MR menunjukkan pemahaman lebih baik karena pengalaman organisasi sebelumnya, namun masih ada keraguan

dalam menjalankan tanggung jawab secara penuh.

4) Komunikasi yang Efektif

Hambatan komunikasi menjadi tantangan utama bagi PM. Mas ER dan Mba DD cenderung pasif dan kesulitan menyampaikan informasi karena faktor lingkungan dan rasa takut salah bicara. Mba DS bersikap selektif, aktif jika merasa nyaman dengan lawan bicara. Sementara itu, Mas FR dan Mas MR sudah berani berbicara di forum, namun belum mampu mengontrol nada bicara yang tepat, sehingga kadang memicu kesalahpahaman.

5) Resolusi Konflik

Sebagian besar PM belum memiliki kemampuan menyelesaikan konflik secara terbuka. Mba DD, Mba DS, dan Mas FR cenderung menghindari konflik karena takut memperburuk suasana atau tidak tahu cara menyampaikan permasalahan. Sebaliknya, Mas ER dan Mas MR memiliki pendekatan lebih terbuka, berusaha menyelesaikan konflik di dalam forum agar tidak terbawa ke hubungan sosial yang lebih luas, meskipun teknik penyampaianya masih perlu ditingkatkan.

6) *Shared Power*

Penerapan prinsip *shared power* masih sangat terbatas. Mas ER, Mba DD, Mas FR, dan Mba DS menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti perintah atau sistem dominasi satu arah tanpa keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Mereka belum memahami cara aktif berpartisipasi. Hanya Mas MR yang sudah memiliki keinginan dan pengalaman dalam menyuarakan pendapat, meskipun masih ragu-ragu dan butuh penguatan keterampilan komunikasi.

Berdasarkan hasil uraian di atas terhadap kondisi kerja sama para Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus sebelum mengikuti kegiatan layanan bimbingan sosial, dapat diketahui bahwa kemampuan kerja sama mereka masih perlu banyak

penguatan di berbagai aspek. Sebagian besar PM masih menunjukkan keterbatasan dalam memiliki tujuan yang sama, antusiasme, pemahaman peran dan tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi dan penyelesaian konflik. Mayoritas dari mereka cenderung pasif, mengikuti instruksi tanpa inisiatif, dan kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau menyelesaikan masalah secara terbuka.

Meskipun ada beberapa PM seperti Mas MR dan Mas ER yang mulai menunjukkan sikap aktif, antusias, dan berusaha berperan dalam kelompok, namun secara umum penerapan prinsip kerja sama yang inklusif dan setara (*shared power*) belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui layanan bimbingan sosial sangat penting untuk meningkatkan kesadaran, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri PM dalam membangun kerja sama yang efektif, setara, dan berkelanjutan.

a. Proses Bimbingan Sosial dalam Membentuk Kerja Sama Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus

Sebagaimana dalam proses bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus terdapat dua unsur penting yang dapat menunjang dalam membentuk ketrampilan kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra. Dua unsur tersebut yaitu metode dan materi. Metode yang digunakan berfokus pada pendekatan partisipatif, praktik langsung dan berbasis pengalaman atau pengaplikasian secara langsung tentang problem solving agar PM lebih mudah memahami nilai-nilai kerja sama. Sementara itu, materi disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik PM, seperti pengenalan diri dan orang lain, pemahaman peran dan tanggung jawab, komunikasi efektif, dan resolusi konflik, pengambilan keputusan bersama atau bisa dikatakan *shared power*, bertata krama dalam bersosial, dan orientasi dan monilitas dalam konteks sosial sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif dan membentuk sikap inklusif dalam kegiatan bersama.

1) Metode bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu menggunakan metode kelompok atau individual baik secara langsung maupun tidak langsung, akan tetapi banyak menggunakan metode secara langsung karena dianggap lebih efektif dan efisien. Bimbingan sosial metode kelompok dilaksanakan secara langsung yang digunakan di PPSDSN Pendowo Kudus untuk membentuk kerja sama bagi PM disabilitas sensorik netra meliputi metode bimbingan klasikal, bimbingan sosial praktik kelompok, dan bimbingan sosial individual baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu

a) Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal menurut Gelther dan Clark berpendapat bahwa bimbingan klasikal (*classroom guidance*) merupakan Suatu komponen yang dinilai utama untuk diberikan dalam kurikulum bimbingan sosial di lingkungan sosial adalah sebesar kurang lebih 25% hingga 35%. Layanan bimbingan klasikal dinilai sebagai salah satu pendekatan paling efektif untuk mengidentifikasi individu atau kelompok yang membutuhkan dukungan sosial lebih lanjut. Selain itu, metode klasikal dianggap sebagai langkah yang paling tepat bagi pembimbing sosial atau pekerja sosial dalam menyampaikan informasi penting mengenai program-program layanan sosial, pengembangan kemandirian, serta pelatihan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh penerima manfaat.



Gambar 2. 8 Kegiatan Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus menggunakan pendekatan bimbingan klasikal, yaitu metode bimbingan yang dilaksanakan secara kelompok dengan sistematis dan terstruktur. Tujuan dari metode ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai sosial, seperti saling menghargai, kerja sama, empati, serta keterampilan komunikasi dan interaksi sosial bagi para penerima manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui berbagai aktivitas kelompok yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para PM. Hal tersebut sesuai yang dinyatakan oleh Ibu Wiwik Sundawati selaku fasilitator pembimbing atau pekerja sosial:

“...pelaksanaan bimbingan sosial disini mas dengan pendekatan bimbingan klasikal yang dilaksanakan secara kelompok dengan sistematis dan terstruktur. Tujuan dari metode ini agar mereka dapat saling menghargai, kerja sama, empati serta ketrampilan berinteraksi sosial. bimbingan sosial ini bukan hanya bersifat teoritis saja mas melainkan praktis melalui kegiatan atau materi yang dirancang khusus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi PM, biasanya tuh mas langsung kayak penyelesaian suatu masalah yang terjadi di panti untuk di musyawarahkan atau didiskusikan di dalam kelas sehingga metode tersebut akan melatih PM agar terbiasa bersosial mas apalagi untuk melakukan aktivitas bersama atau kerja sama dengan orang disekitarnya” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan bimbingan sosial dengan pendekatan bimbingan klasikal ini yang sifatnya bukan hanya teoritis melainkan praktis melalui kegiatan aktivitas kelompok dengan melibatkan PM dalam musyawarah atau diskusi kelompok mengenai masalah aktual di panti, metode ini melatih

keterampilan berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab sosial. Pendekatan seperti ini sangat relevan bagi penyandang disabilitas sensorik netra karena mereka sering menghadapi keterbatasan dalam akses informasi *non-verbal*, sehingga latihan interaksi langsung melalui forum kelompok menjadi media yang sangat penting untuk membangun koneksi sosial dan kerja sama. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Eka Widianingrum selaku pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, yaitu:

“...dalam bimbingan klasikal ini juga mas, kami latih PM disabilitas sensorik netra disini untuk berdiskusi dan memutuskan sesuatu bersama. Itu penting agar mereka terbiasa mendengar pendapat orang lain dan bekerja sama dalam kelompok tim dan metode seperti itu kami gunakan dalam berbagai penyampaian materi di dalam kelas dengan metode ceramah dan berdiskusi” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan Ibu Eka Nur Widianingrum di atas menegaskan bahwa bimbingan sosial melalui bimbingan klasikal merupakan wadah strategis dalam membentuk kemampuan kerja sama pada penerima manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama, PM dilatih untuk memiliki tujuan yang sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan sosial, yang menjadi dasar dari kolaborasi yang efektif dan Partisipasi aktif dalam proses diskusi juga mencerminkan antusiasme yang tinggi dari para PM. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut serta dalam menyampaikan gagasan dan solusi, yang mendorong komunikasi yang efektif dengan anggota kelompok. Dalam proses ini, setiap PM belajar memahami dan menghargai pendapat orang lain, sehingga memperkuat ikatan emosional dan keterbukaan dalam

berinteraksi.

Metode bimbingan klasikal juga mendorong terjadinya perubahan perilaku secara berkelanjutan. Misalnya, PM disabilitas sensorik netra yang sebelumnya pasif dan enggan berinteraksi mulai menunjukkan inisiatif dalam menjalin komunikasi. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran fasilitator yang menciptakan suasana kondusif dan aman untuk berekspresi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Mas MR dan Mba DS, sebagai berikut:

“...itu mas memang waktu awal-awal ikut bimbingan ini, saya masih malu berbicara. Tetapi lama-kelamaan mas jadi senang, karena teman-teman lain juga terbuka untuk berbagi pengalaman atau cerita. Sekarang saya lebih berani untuk berbicara dan mengajak kerja sama dan diskusi bareng” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...bimbingan klasikal ini mas bikin saya sadar, kalau kita tidak bisa jalan sendiri. Harus belajar bersama. Bantu teman juga, supaya kita semua bisa maju disini bisa maju dan kita tidak merasa sendirian dan mengasingkan diri dari lingkungan” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Dari pernyataan Pernyataan Mba DS dan Mas MR di atas menegaskan bahwa bimbingan klasikal mendorong penerima manfaat untuk lebih terbuka, percaya diri, dan aktif dalam interaksi sosial. Mereka merasakan perubahan positif, dari yang awalnya pasif dan tertutup menjadi lebih berani berdiskusi, bekerja sama, serta menyadari pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam membangun relasi sosial yang sehat.

Berdasarkan uraian dari hasil observasi peneliti dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bimbingan klasikal dalam bimbingan sosial ini dapat melatih

ketrampilan berpikir, bertanggung jawab sosial, dan membangun koneksi sosial. Bimbingan klasikal yang dikemas banyak menerapkan diskusi kelompok dapat melatih PM untuk menyamakan pikiran dengan tujuan bersama dan melatih dalam pengambilan keputusan bersama. Proses diskusi di dalam kelas juga mencerminkan antusiasme yang tinggi dari PM serta akan mendorong komunikasi yang efektif diantara anggota kelompok. Metode bimbingan klasikal ini mendukung aspek **memiliki tujuan yang sama** dalam membentuk kerja sama yang ditandai dengan PM mampu mempunyai pemahaman yang sama dalam pengambilan keputusan bersama dan mempunyai komitmen dengan apa yang diputuskan bersama. Selain itu, metode ini juga mendukung aspek **antusiasme yang tinggi** dalam membentuk kerja sama yang ditandai dengan PM aktif di dalam kelas dengan turut serta menyampaikan pendapat, yang awalnya pasif dan enggan berinteraksi mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam menjalin komunikasi.

b) Bimbingan Praktik Kelompok

Praktik bimbingan sosial kelompok di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus menjadi salah satu pendekatan strategis dalam membentuk kemampuan kerja sama para penerima manfaat (PM) disabilitas sensorik netra dan menjadi media penting dalam membentuk keterampilan kerja sama bagi penerima manfaat (PM) disabilitas sensorik netra, khususnya dalam hal memahami peran dan tanggung jawab. Melalui kegiatan praktik bimbingan sosial kelompok dalam kegiatan seperti kegiatan bersama pembuatan dan memasak keripik pangsit, beajar malam bersama, piket bersih-bersih serta cuci piring, dan kerja bakti.



Gambar 3. 9 Kegiatan Piket Cuci Piring

Hal tersebut melatih PM tidak hanya belajar keterampilan teknis, tetapi juga didorong untuk berinteraksi, berbagi tugas, dan saling membantu dalam proses kerja. Aktivitas ini menciptakan ruang sosial yang kondusif untuk melatih komunikasi, saling percaya, serta membangun rasa tanggung jawab kolektif dalam menyelesaikan tugas secara bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Sundawati selaku pembimbing atau pekerja sosial, sebagai berikut:

“...kegiatan seperti bikin keripik pangsit atau kerja bakti itu memang sengaja kami desain secara kelompok mas. Setiap anak kami tugaskan sesuai kemampuannya, ada yang bagian membuat bentuk keripik pangsit, ada yang goreng, ada yang mengakat untuk diberikan kepada yang menggoreng, ada juga yang kemas. Disitulah mas mereka belajar saling mengandalkan, saling berbagi tugas dan peran, dan tanggung jawab sama bagian masing-masing” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Hal senada yang diungkapkan oleh Ibu Nungki Maretha Nugrahi, berikut pernyataannya:

“...kami sering terapkan adanya kerja kelompok hal tersebut terimplementasikan dalam kegiatan kelompok piket harian bersih-bersih serta cuci piring dan belajar bersama yang setiap minggunya anggota kelompoknya diubah-ubah. Hal tersebut bukan hanya untuk latihan disiplin, tetapi juga supaya mereka sadar setiap orang mempunyai peran. Kalau ada yang tidak jalan, semuanya akan ikut terhambat. Jadi ini melatih rasa tanggung jawab bersama bahkan dengan setiap minggunya anggotanya berbeda-beda hal ini juga bisa melatih agar mereka tidak pilih-pilih saat melakukan kegiatan

bersama dan mampu menyesuaikan pandangan pikiran disetiap orang yang berbeda untuk tujuan yang sama” (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Wiwik Sundawati dan Ibu Nungki Maretha Nugrahi, di atas diperkuat oleh pengalaman langsung dari PM disabilitas sensorik netra yaitu Mas ER menceritakan:

“...kebetulan mas saya sekarang sebagai koordinator kebersihan disini, awalnya dulu saya agak bingung dan canggung mas, karena harus kerja bareng dengan teman yang belum terlalu saya kenal. Tapi karena kegiatan kayak bersih-bersih atau belajar bareng itu dilakukan tiap minggu dan kelompoknya ganti-ganti, lama-lama saya jadi terbiasa. Sekarang saya merasa lebih bisa kerja sama dan ngerti kalau semua orang punya tugas masing-masing yang penting untuk selesainya pekerjaan. Sekarangpun saya ketika kegiatan cuci piring mas kan dibagi-bagi ya mas ada yang ngambil air, menggosok dengan sabun, membilas, dan menata piring itu saya sudah bisa secara mandiri menentukan dan berbagi peran dengan anggota kelompok mas” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Demikian juga disampaikan oleh Mas FR, yang menyatakan:

“...waktu bikin keripik pangsit itu saya kebagian bagian ngangkat adonan buat dikasih ke yang goreng. Awalnya saya bingung mas, takut salah posisi, tapi karena dibantu teman juga lama-lama jadi terbiasa. Saya jadi ngerti tugas saya penting juga, dan kita nggak bisa kerja sendiri. Harus bareng-bareng, saling bantu biar selesai.” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025)

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa praktik bimbingan sosial kelompok yang diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus secara efektif mendorong penguatan kemampuan kerja sama pada penerima manfaat (PM) disabilitas

sensorik netra. Fokus utama dalam kegiatan tersebut adalah pembentukan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individu dalam dinamika kelompok, yang menjadi salah satu indikator penting dalam kerja sama.



Gambar 3. 10 Kegiatan Bimbingan Praktik Pembuatan Keripik Pangsit

Melalui kegiatan-kegiatan seperti membuat keripik pangsit, piket bersih-bersih, cuci piring, belajar malam, dan kerja bakti, PM secara langsung dilibatkan dalam proses pembagian tugas dan kerja kolektif, yang tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Wiwik, penempatan peran disesuaikan dengan kemampuan individu, yang memungkinkan setiap PM merasa dihargai dan bertanggung jawab atas kontribusinya. Hal ini memperlihatkan adanya penerapan prinsip *task ownership* dan *shared responsibility* dalam pelatihan sosial tersebut.

Sementara itu, Ibu Nungki menekankan pentingnya rotasi kelompok sebagai strategi untuk membentuk fleksibilitas sosial dan menghindari sikap eksklusif atau dominasi dalam kelompok. Pendekatan ini juga menciptakan kesempatan bagi PM untuk belajar menghadapi perbedaan dan bekerja sama dengan siapa pun dalam kelompok yang beragam. Hal ini menjadi penting dalam pembentukan kemampuan adaptasi sosial, penguatan *tolerance for diversity*, serta internalisasi tujuan bersama.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Mas ER dan Mas FR yang memperkuat dampak nyata dari program ini. Mas ER menggambarkan bagaimana ia belajar menyesuaikan diri dalam dinamika kelompok dan mengembangkan kepercayaan diri dalam membagi peran secara mandiri. Sementara Mas FR menekankan pentingnya peran kecil dalam proses kerja kelompok, serta tumbuhnya kesadaran bahwa keberhasilan kerja hanya bisa dicapai melalui kolaborasi dan saling membantu. Keduanya mencerminkan keberhasilan pembimbing sosial dalam mentransformasikan pengalaman kelompok menjadi proses pembelajaran sosial yang bermakna. Secara keseluruhan, praktik ini telah menciptakan ruang belajar yang bukan hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kemampuan interpersonal, tanggung jawab kolektif, dan kesadaran akan pentingnya kerja sama dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Berdasarkan uraian pernyataan hasil wawancara di atas dapat dikemukakan bahwa penerapan metode bimbingan sosial praktik kelompok dapat mendukung aspek dalam membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus seperti **memahami peran dan tanggung jawab** dan penerapan *shared power*. Hal tersebut terbukti dalam kegiatan piket bersih-bersih dan mencuci piring dan pembuatan keripik pangsit PM sudah mampu memahami peran mereka dalam melaksanakan tugasnya sesuai kemampuannya dan bisa bertanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukan dengan menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik dan tepat waktu. Selain itu, sudah terlihat adanya penerapan prinsip *task ownership* PM bertanggung jawab secara langsung dan mandiri untuk membuat, mengkoordinasi dan memastikan jadwal piket berjalan dengan tertib.

Sementara dalam aspek *shared power* sendiri terbukti ketika kegiatan kerja bakti, piket bersih-bersih, dan belajar malam tidak ada PM disabilitas sensorik netra yang mendominasi semua pekerjaan dilakukan secara gotong royong, saling membantu, dan saling menghargai. Selain itu, terbukti dalam kegiatan membuat keripik bersama, PM ikut terlibat mulai menggulung adonan, menggoreng, hingga mengemas, PM sudah memahami jika satu bagian tertunda yang lain membantu tanpa menyalahkan hal tersebut bukti dalam penerapan *shared responsibility* sebab *shared responsibility* merupakan hasil konkret dari pelaksanaan aspek *shared power*, ketika kekuasaan (*power*), wewenang, dan pengambilan keputusan dibagikan secara adil (*shared power*), maka tanggung jawab juga cenderung dibagi bersama (*shared responsibility*).

c) Bimbingan Individual secara langsung maupun tidak langsung

Selain menggunakan metode kelompok secara langsung di PPSDSN Pendowo Kudus juga menggunakan metode individual dalam membentuk kerja sama bagi PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Melalui pendekatan individual, bimbingan sosial dapat memberikan ruang yang lebih personal dan mendalam, yang membantu PM (Penerima Manfaat) dalam membangun kepercayaan diri, menyampaikan ide, dan menyelesaikan konflik secara produktif. Metode ini dilakukan secara langsung melalui percakapan tatap muka antara pembimbing dan PM, maupun secara tidak langsung melalui pengamatan perilaku dan pendekatan personal saat kegiatan berlangsung.

Bimbingan langsung memungkinkan pembimbing memahami secara mendalam karakteristik dan hambatan sosial yang dihadapi PM, sehingga dapat diberikan arahan atau dorongan secara spesifik. Sedangkan secara tidak langsung,

pembimbing sering memberikan motivasi atau pengarahan saat PM menunjukkan sikap tertutup atau enggan terlibat dalam kerja kelompok dan pemberian. Bahkan bukan hanya itu saja, bimbingan individual pembimbing atau pekerja sosial juga memiliki peran penting sebagai mediator dari konflik yang terjadi . Hal ini ditegaskan oleh pernyataan Ibu Eka Nur Widianingrum, salah satu pembimbing atau sosial di PPSDSN Pendowo Kudus:

“...kadang ada anak yang masih suka menarik diri, jadi saya pendekatannya pribadi mas. Saya ajak ngobrol dulu, tanya-tanya ringan, baru kemudian pelan-pelan saya arahkan untuk mau ikut bantu temannya, misalnya pas kegiatan cuci piring atau pas belajar kelompok. Dengan pendekatan pribadi begitu, anak jadi merasa diperhatikan dan lebih terbuka untuk kerja sama. Bukan hanya itu saja mas, jika terjadi konflik antar PM, saya pun akan memanggil masing-masing pihak secara terpisah untuk mendengar versi masing-masing, kemudian mempertemukan mereka untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama. Proses ini mendorong PM untuk belajar mengekspresikan perasaan secara asertif, memahami sudut pandang orang lain, dan mencapai kompromi” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Hal tersebut diperkuat dari pengalaman Mas FR, selaku PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus yang menceritakan pengalamannya, sebagai berikut:

“...saya dulu sempat mengalami konflik dengan teman saya mas mengenai jadwal piket. Namun, melalui bimbingan dari Ibu Eka, saya merasa didengarkan dan difasilitasi untuk berbicara langsung dengan temannya, sehingga saya dan teman saya itu bisa kembali berdamai dan melakukan aktivitas bersama seperti sebelumnya” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Selaras dengan pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati, selaku pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus mengatakan bahwa dalam praktiknya, komunikasi efektif diterapkan oleh pembimbing sosial melalui pendekatan empatik seperti mendengarkan aktif, memberikan umpan balik, dan menciptakan suasana nyaman. Hal ini tergambar dari wawancara dengan Ibu Wiwik Sundawati, sebagai berikut:

“...pada saat sesi bimbingan individual ini mas, bahwa sesi bimbingan dimulai dengan membangun suasana emosional yang aman agar PM merasa nyaman untuk berbicara mas. Saya juga menggunakan teknik mendengar aktif dan mengulangi pernyataan PM agar mereka merasa dipahami. Saya rasa pendekatan ini mendorong mereka untuk memiliki keterbukaan dan membentuk relasi saling percaya antara pembimbing dan PM” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pendekatan ini dirasakan langsung manfaatnya oleh para PM. Seperti yang disampaikan oleh Mba DD:

“...awal-awal saya sering sendiri mas, soalnya bingung harus ngapain. Tapi pernah diajak ngobrol sama bu Eka, katanya coba bantu-bantu temen yang cuci piring atau bersih-bersih. Saya coba dan ternyata enak, bisa ngobrol juga sambil kerja.” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Begitu juga pernyataan dari Mbak DS:

“...dulu saya takut gabung, apalagi kalau ramai. Tapi sering dipanggil ngobrol sama pembimbing, terus dikasih tugas kecil. Lama-lama jadi terbiasa ikut kegiatan bareng, sekarang malah senang kalau bisa bantu temen.” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan individual, baik secara langsung maupun tidak

langsung, berperan penting dalam membangun keterbukaan, rasa percaya diri, dan kesadaran akan pentingnya dalam berkomunikasi secara baik, dan mampu menyelesaikan konflik yang terjadi. Metode bimbingan individual baik secara langsung maupun tidak langsung ini dapat mendukung untuk memenuhi aspek atau indikator dalam membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu dalam aspek **komunikasi yang efektif** yang ditandai bahwa dalam praktiknya pembimbing atau pekerja sosial sudah menerapkan komunikasi yang efektif melalui pendekatan empatik seperti mendengarkan aktif dan memberikan umpan balik. Hal tersebut juga sudah dirasakan oleh PM yang mengalami perubahan positif dengan terbiasa dan tidak canggung lagi saat melakukan kegiatan bersama dan dapat berbicara dua arah dengan teman ketika disela-sela kegiatan bersama.

Bukan hanya itu saja metode bimbingan individual baik secara langsung maupun tidak langsung ini juga mendukung aspek atau indikator **resolusi konflik** dalam membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra yang ditandai dengan pembimbing atau pekerja sosial menjadi sebagai mediator ketika terjadinya konflik pada PM disabilitas sensorik netra sehingga PM tersebut bisa menyelesaikan konflik mereka dengan cara berdiskusi untuk mencapai kompromi sehingga mereka bisa menjalankan aktivitas seperti biasanya.

2) Materi Bimbingan Sosial dalam membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra.

Materi yang disampaikan kepada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus beragam. Secara umum materi yang disampaikan ketika bimbingan sosial adalah tentang pembentukan karakter, orientasi dan mobilitas dalam konteks

sosial, permainan dinamika, ADL (*activity of Daily Living*) dalam konteks sosial, komunikasi yang efektif, dan penerapan problem solving sosial (mencakup bagaimana resolusi konflik dan pengambilan keputusan bersama) permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar khususnya di panti. Namun ada kalanya materi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami oleh PM disabilitas sensorik netra.

Dari hasil observasi penulis akan menjelaskan bagaimana materi-materi bimbingan sosial yang diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus dalam menumbuhkan kerja sama bagi PM disabilitas sensorik netra, sebagai berikut

a) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu materi penting dalam bimbingan sosial yang berperan besar dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra. Materi ini diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, saling menghargai, dan disiplin, yang menjadi fondasi dalam menjalin relasi sosial yang sehat dan kooperatif. Dalam konteks bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN), pembentukan karakter tidak dilakukan secara verbal semata, tetapi melalui kegiatan yang dirancang secara interaktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, permainan peran (*roleplay*), bimbingan sosial praktik kegiatan kelompok, maupun refleksi pribadi. Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri para PM akan kekuatan dan kelemahan mereka, serta membangun kepercayaan diri dan kemampuan memahami orang lain secara lebih dalam. Melalui kegiatan tersebut, para PM didorong untuk aktif dalam kelompok, berani menyampaikan pendapat, dan menghargai keberagaman

karakter maupun pendapat dalam tim.

Pelaksanaan materi pembentukan karakter sendiri berdasarkan hasil observasi peneliti dilaksanakan di semua kelas baik kelas KBLD, KBLK Dasar, dan KBLK Lanjutan yang sudah terjadwal dengan sistematis. Implementasi dari materi ini dapat dilihat dari pengalaman langsung para pelaksana dan peserta program. Seorang pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, Ibu Wiwik Sundawati selain sebagai pembimbing atau pekerja sosial beliau sekaligus yang mengampu dalam materi pembentukan karakter di kelas KBLD, berikut ungkapannya:

“...dalam proses pembentukan karakter, saya sering menekankan pentingnya saling menghargai perbedaan mas, misalnya saat mereka kerja kelompok membuat olahan telur asin atau kegiatan kerja bakti serta menyusun kegiatan panti, mereka kami latih untuk mendengarkan pendapat teman, bertanggung jawab atas tugas masing-masing, dan menyelesaikan tugas bersama. Saya melihat, dari yang awalnya hanya diam dan pasif, kini banyak yang aktif menyampaikan ide dan terbuka menerima masukan.” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati di atas dapat dikemukakan bahwa strategi bimbingan sosial yang melibatkan praktik langsung dalam kerja kelompok berhasil mendorong PM untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap pendapat orang lain. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kepercayaan diri, komunikasi, dan empati dan materi pembentukan karakter mampu membuka ruang tumbuh bagi kemampuan kerja sama. Pandangan senada juga disampaikan oleh PM yang mengikuti kegiatan tersebut yaitu Mba DD, yaitu sebagai berikut:

“...dulu saya pemalu dan nggak percaya diri, takut salah waktu bicara. Tapi waktu ikut bimbingan, saya diajak cerita dan diskusi bareng teman. Akhirnya saya belajar kalau kerja sama itu nggak harus pintar ngomong, yang penting niat baik dan mau bantu dan saya juga belajar tentang sabar dan memahami teman. Kadang kita beda pendapat pas ngerjain tugas, tapi dari pelatihan karakter itu saya jadi ngerti cara menyampaikan pendapat tanpa marah. Kita bisa kerja sama kalau saling percaya mas” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Pernyataan Mba DD dapat dikemukakan bahwa bahwa kegiatan bimbingan sosial telah berhasil mengatasi hambatan psikologis seperti rasa malu dan rendah diri. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan kelompok, ia menyadari bahwa kontribusi dalam kerja sama tidak ditentukan oleh kemampuan verbal semata, tetapi juga oleh kemauan untuk membantu dan berpartisipasi dan pentingnya aspek pengendalian emosi dan toleransi terhadap perbedaan dalam membentuk karakter yang mendukung kerja sama. Ia menunjukkan bahwa pembelajaran tentang komunikasi yang santun dan saling percaya sangat membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa konflik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembentukan karakter yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus ini dapat membantu PM dalam mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka sehingga mampu berkontribusi dengan baik serta mampu berkomunikasi yang santun dan saling percaya dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa adanya konflik. Hal tersebut menjadi bukti dalam materi pembentukan karakter ini dapat mendukung aspek atau indikator **mengetahui peran dan tanggung jawab, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik** dalam

membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

b) Orientasi dan Mobilitas dalam Konteks Sosial



**Gambar 3. 11 Kegiatan Bimbingan di Luar Kelas
Praktik Materi Orientasi dan Mobilitas**

Materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial merupakan bagian penting dalam bimbingan sosial yang dirancang untuk menunjang kemampuan kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra. Tidak hanya berfokus pada keterampilan berpindah tempat atau mengenali lingkungan fisik, orientasi dan mobilitas juga melatih kemampuan mengenali posisi diri dalam lingkungan sosial dan membangun interaksi yang efektif dengan orang lain. Melalui kegiatan seperti latihan navigasi berpasangan, simulasi aktivitas sosial, dan kerja kelompok, PM dilatih untuk saling mendampingi, berkomunikasi, serta mengembangkan rasa saling percaya.

Kemampuan ini menjadi pondasi dalam membentuk kerja sama, karena mendorong mereka untuk aktif berkontribusi dan menyesuaikan diri dengan anggota kelompok lainnya. Menurut Ibu Eka Nur Widianingrum, salah satu pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, menjelaskan bahwa latihan orientasi dan mobilitas dilakukan tidak hanya dalam konteks fisik, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kerja sama. Dia

menyebutkan bahwa dalam latihan berpasangan, para PM belajar untuk menjadi penuntun dan dituntun, yang mengajarkan komunikasi, empati, dan kepercayaan satu sama lain, berikut pernyataannya:

“...kami mengajarkan orientasi dan mobilitas tidak hanya di ruang fisik seperti gedung panti, tapi juga bagaimana mereka bisa percaya diri saat jalan bersama teman, atau bekerja sama dalam kegiatan luar. Banyak latihan kami buat secara berpasangan, misalnya satu jadi penuntun, satu jadi yang dituntun, lalu bergantian. Di situ mereka belajar komunikasi dan saling percaya. Itu pondasi penting dalam kerja sama” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Eka Nur Widianingrum menjelaskan bahwa orientasi dan mobilitas tidak hanya melatih kemampuan bergerak secara fisik, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dan kerja sama sosial. Latihan dilakukan secara berpasangan, di mana satu menjadi penuntun dan satu dituntun secara bergantian. Melalui metode ini, PM disabilitas sensorik netra belajar komunikasi, saling percaya, dan tanggung jawab satu sama lain. Ini menjadi dasar penting dalam membangun kerja sama karena melibatkan interaksi langsung, empati, dan koordinasi antar individu. Hal tersebut juga dirasakan langsung oleh Mas ER dalam pernyataannya sebagai berikut:

“...latihan OM bikin saya lebih ngerti arah dan percaya diri waktu ikut kegiatan. Pas kerja kelompok, saya nggak cuma ngikut aja, tapi bisa kasih arahan juga. Misalnya pas jalan ke lapangan bareng, saya yang ngajak dan ngajarin teman baru. Jadi kita kerja samanya enak, nggak nungguin terus, tapi saling bantu” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Mas ER menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas membuatnya lebih aktif dalam kelompok, bahkan bisa menjadi penunjuk arah bagi teman yang baru. Dia merasa kegiatan kelompok menjadi lebih lancar karena adanya saling dukung dan tidak hanya mengandalkan satu pihak. Berdasarkan pengalaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial secara nyata bagi PM disabilitas sensorik netra dapat mendukung pada aspek atau indikator dalam membentuk kerja sama yaitu aspek atau indikator memahami peran dan tanggung jawab serta antusiasme yang tinggi.

Aspek atau indikator **memahami peran dan tanggung jawab** serta **antusiasme yang tinggi** dapat dibuktikan bahwa dalam materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial melatih PM **mengenali posisi diri** dalam lingkungan sosial serta OM yang dilakukan secara berpasangan, dimana satu menjadi penuntun dan satu dituntun secara bergantian ini PM dapat belajar saling percaya dan **memahami perannya** masing-masing dan **tanggung jawab** satu sama lain, serta dengan kemampuan dalam berorientasi dan mobilitas yang baik mendorong mereka untuk aktif berkontribusi dalam kelompok yang bisa dijadikan indikator mereka memiliki **antusiasme yang tinggi** dalam melakukan kegiatan bersama atau kelompok. Selain itu, materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial terdapat aspek **komunikasi yang efektif** dan adanya *shared power*. Hal tersebut ditandai dengan praktik OM yang dilaksanakan secara berpasang-pasangan menjadikan mereka belajar cara berkomunikasi secara efektif dengan temannya sehingga terciptanya saling percaya satu sama lain dan adanya saling mendukung dan tidak mengandalkan satu pihak.

c) Etika dan Tata Krama

Etika dan tata krama dalam konteks sosial merupakan materi penting dalam bimbingan sosial yang berperan langsung dalam membentuk kemampuan kerja sama, khususnya bagi Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Materi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun, penghargaan terhadap orang lain, serta pemahaman tentang perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi sosial, baik saat berbicara, bekerja dalam kelompok, maupun saat berinteraksi di tempat umum. Bagi PM dengan keterbatasan penglihatan, pemahaman ini sangat penting karena mereka perlu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitar melalui bahasa verbal dan sikap yang sopan.

Materi ini mengajarkan PM bagaimana menyapa dengan baik, meminta tolong dengan sopan, menunggu giliran, tidak memotong pembicaraan, serta menggunakan nada bicara yang ramah. Etika sosial ini menjadi landasan dalam kerja sama, karena membentuk sikap saling menghormati, menghindari konflik, dan menciptakan suasana kelompok yang harmonis. Berdasarkan uraian tersebut selaras dengan pernyataan dari Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus sekaligus yang mengampu di kelas bimbingan KBLK Lanjutan dalam materi tata krama dan etika masseur, yaitu:

“...dalam kelas yang saya ajar mas walaupun materinya tentang tata krama dan etika yang lebih spesifik dalam menjadi masseur, akan tetapi saya lebih sering mengajarkan tentang tata krama dan etika dalam kehidupan sehari-hari menurut saya ketika dalam keseharian sudah terbiasa bersikap sopan dan santun tentunya ketika menjadi masseur sudah terbiasa untuk bersikap sopan dan santun. Saya memberikan pemahaman tentang pentingnya bersikap sopan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini sangat membantu

mereka saat kerja kelompok atau berhubungan dengan orang lain. Misalnya, kami ajarkan cara menyapa, meminta tolong, atau menyampaikan pendapat dengan bahasa yang baik. Sikap seperti ini membuat teman lain merasa dihargai, jadi kerja sama bisa terbangun dengan lebih baik” (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Hal ini dirasakan oleh PM Mas MR dan Mba DS setelah mengikuti bimbingan sosial materi tata krama dan etika menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Mas MR dan Mba DS sebagai berikut:

“...dulu saya mas suka ngomong asal, kalau minta tolong kadang nadanya tinggi. Tapi setelah ikut pelatihan, saya belajar kalau kita harus sopan dan sabar. Sekarang saya lebih jaga sikap, jadi teman juga lebih senang kerja bareng saya.” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

“...saya belajar banyak tentang etika sosial mas. Misalnya, jangan motong pembicaraan, harus sabar kalau nunggu giliran. Dulu saya sering buru-buru ngomong, sekarang saya lebih tenang. Teman jadi lebih nyaman kalau kerja kelompok sama saya” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pernyataan Mas MR menunjukkan bahwa perubahan dalam cara berbicara dan bersikap telah membuat dirinya lebih diterima dan dihargai oleh teman-temannya. Sementara itu, Mba DS merasakan bahwa pengendalian diri dalam berinteraksi, seperti tidak memotong pembicaraan dan bersabar, membuat hubungan dalam kelompok menjadi lebih harmonis.

Berdasarkan dari urain hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa materi etika dan tata krama dapat mendukung aspek atau indikator **komunikasi yang efektif** dan **resolusi konflik** dalam membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra karena materi ini di dalamnya mengajarkan bagaimana menyapa dengan baik, meminta tolong dengan sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, serta menggunakan nada bicara yang ramah sehingga dapat menunjang mereka dalam meningkatkan **ketrampilan komunikasi yang efektif**. Sementara itu, materi tentang etika sosial yang diberikan kepada PM dapat membentuk sikap saling menghormati, menghindari konflik, menciptakan suasana kelompok yang dinamis dan harmonis, serta penanaman nilai-nilai sopan santun dapat memberikan pemahaman tentang perilaku yang sesuai dalam berbagai situasi sosial, hal tersebutlah yang akan mendukung dari aspek **resolusi konflik** dalam membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

d) Permainan Dinamika Kelompok

Permainan dinamika kelompok merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam bimbingan sosial untuk menumbuhkan kerja sama di kalangan Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Materi ini dirancang untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, sekaligus melatih keterampilan sosial dan emosional seperti komunikasi, kepemimpinan, kepercayaan, toleransi, dan tanggung jawab dalam kelompok. Melalui aktivitas permainan, PM belajar bagaimana menyusun strategi bersama, mendengarkan instruksi, menyamakan langkah, dan menyelesaikan tantangan secara tim.



**Gambar 3. 12 Kegiatan Permainan
Dinamika Kelompok**

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di PPSDSN Pendowo Kudus menggunakan permainan yang biasanya dimodifikasi agar sesuai dengan kemampuan sensorik netra, seperti permainan tebak suara, estafet benda, memandu teman melewati rintangan, hingga kerja kelompok menyusun benda berdasarkan arahan lisan. Semua aktivitas ini menuntut PM untuk saling bekerja sama, berbagi peran, dan berkoordinasi. Dengan suasana yang menyenangkan, permainan menjadi media pembelajaran yang tidak menggurui, tetapi mendorong interaksi alami dan mempererat hubungan antar anggota kelompok. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari Ibu Eka Nur Widianingrum, sebagai pembimbing atau pekerja sosial sebagai berikut:

“...itu mas permainan dinamika kelompok kami gunakan untuk melatih kerja sama tanpa tekanan. Dalam permainan itu mereka saling bantu, misalnya saat estafet benda, mereka harus memberi petunjuk ke teman yang lain. Dari situ mereka belajar mendengarkan, menunggu giliran, dan tidak egois. PM yang awalnya pasif jadi aktif dan saling mengenal satu sama lain. Kemaren aja waktu lomba permainan dinamika estafet sarung dan air aja antusias mereka sangat bersemangat mengikuti kegiatan tersebut semuanya ikut tanpa ada paksaan” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan Ibu Eka Nur Widianingrum sebagai pembimbing atau pekerja sosial menunjukkan bahwa

melalui metode permainan, nilai-nilai kerja sama ditanamkan tanpa tekanan dan menumbuhkan hubungan kepercayaan diantara mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan membekas. Hal tersebut juga dirasakan oleh Mba DD, sebagai berikut:

“...waktu main game yang harus lewatin rintangan sambil dituntun, saya belajar percaya sama teman. Kalau nggak percaya, kita bisa salah jalan. Jadi saya sekarang lebih percaya diri dan lebih enak kerja sama kalau ada tugas kelompok.” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pernyataan Mba DS menekankan pentingnya rasa percaya kepada teman selama menjalani tantangan dalam permainan. Pengalamann tersebut menggambarkan bahwa permainan bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang sangat penting dalam membangun kerja sama. Demikian, materi permainan dinamika kelompok menjadi strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama PM disabilitas sensorik netra, karena mampu menggabungkan unsur praktik, interaksi, dan pengalaman emosional secara langsung dalam suasana yang positif dan kolaboratif.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara dapat diketahui bahwa permainan dinamika kelompok dalam bimbingan sosial terbukti efektif membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra. Hal tersebut terbukti dengan adanya permainan dinamika kelompok seperti permainan tebak suara, estafet benda, memandu teman melewati rintangan, hingga kerja kelompok menyusun benda berdasarkan arahan lisan dapat mendorong mereka untuk **memiliki tujuan yang sama**, yaitu menyelesaikan tantangan

bersama. PM juga belajar **memahami peran dan tanggung jawab masing-masing** saat menjalankan tugas dalam tim. Proses ini mencerminkan penerapan **shared power**, karena semua anggota kelompok dilibatkan secara setara tanpa dominasi. Selain itu, suasana permainan yang menyenangkan menumbuhkan **antusiasme tinggi**, sehingga PM lebih aktif, bersemangat dalam melakukan kegiatan tersebut, dan tanpa adanya unsur paksaan ketika melakukan kegiatan tersebut.

e) ADL (*activity of Daily Living*) dalam konteks sosial

Materi *Activity of Daily Living* (ADL) dalam konteks sosial merupakan salah satu bagian penting dalam bimbingan sosial yang berperan dalam menumbuhkan kemandirian sekaligus membangun kerja sama di kalangan Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. ADL tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar seperti makan, berpakaian, merapikan tempat tidur, atau menjaga kebersihan diri, tetapi juga menekankan bagaimana aktivitas harian tersebut dapat dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling bantu.

Dalam konteks sosial, ADL dirancang agar PM tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga belajar berbagi tugas, menghargai waktu dan peran orang lain, serta saling mendukung dalam menyelesaikan aktivitas bersama. Misalnya, saat kegiatan piket bersih-bersih kelompok, PM dilatih untuk bekerja sama membagi peran. Pelaksanaannya, proses ini menjadi media untuk memperkuat komunikasi, koordinasi, dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut diungkapkan oleh Mas FR, salah satu PM disabilitas netra di PPSDSN Pendowo Kudus, menceritakan pengalamannya, yaitu:

“...dulu saya biasa mandi dan beres-beres sendiri, tapi di sini saya belajar kerjasama pas kegiatan bersih-bersih bareng mas kan di asrama itu kan sekamar berdua dan ada juga yang bertiga jadi ADL kayak gitu

seperti menyapu biasanya dilakukan bersama teman sekamar mas. Saya jadi sadar pentingnya kerja sama, biar semua bisa selesai bareng-bareng” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pernyataan Mas FR menunjukkan bahwa melalui kegiatan ADL di lingkungan asrama, khususnya dalam aktivitas bersih-bersih bersama teman sekamar, ia belajar pentingnya kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Awalnya terbiasa melakukan semuanya sendiri, Mas FR kemudian menyadari bahwa tugas seperti menyapu atau merapikan kamar menjadi lebih ringan dan efisien jika dilakukan secara bersama-sama. Pengalaman ini memperkuat **pemahaman akan peran** masing-masing dalam kelompok kecil dan **menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif** sebagai bagian dari pembentukan keterampilan kerja sama sosial.

f) Komunikasi yang Efektif

Materi komunikasi yang efektif dalam konteks sosial merupakan bagian penting dalam bimbingan sosial yang bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama di kalangan Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Melalui materi ini, PM dilatih untuk menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, menggunakan nada suara yang tepat, serta memahami dan merespons lawan bicara dengan empati. Karena keterbatasan visual membuat mereka sangat bergantung pada komunikasi verbal, maka keterampilan ini menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan sosial dan membangun kerja sama dalam berbagai aktivitas kelompok.

Berdasarkan observasi dan wawancara Ibu Wiwik Sundawati menurutnya materi komunikasi secara efektif tidak hanya sekedar teoritis saja, melainkan PM disabilitas sensorik

netra harus dibiasakan untuk praktik berpendapat atau berbicara di depan umum. Biasanya metode dalam mengajar materi komunikasi yang efektif dilakukan di dalam kelas kegiatan tersebut seperti ketika pertama masuk kelas setelah libur PM rata-rata pada pulang ke rumah masing-masing pembimbing atau pekerja sosial meminta PM untuk bercerita mengenai pengalaman ketika liburan di depan teman-temannya dan PM juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan berdiskusi, berikut ungkapannya:

“...kami sering latih mereka untuk bicara jelas dengan cara bercerita didepan kelas mas tentang pengalaman-pengalaman yang dialaminya seperti pengalaman saat liburan serta dilibatkan aktif untuk berdiskusi di dalam kelas dan dilatih juga untuk menjadi mendengar aktif, apalagi saat kerja kelompok. Kalau tidak terbiasa, mereka bisa saling salah paham. Lewat latihan komunikasi, mereka belajar menyampaikan ide dan mendengarkan pendapat teman dengan sabar.” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Dampak positif dari pelatihan ini juga dirasakan langsung oleh PM disabilitas sensorik netra Mas MR, PM dengan disabilitas netra total, mengatakan,

“...dulu saya sering bingung ngomong sama teman, kadang mereka nggak ngerti maksud saya. Setelah ikut latihan komunikasi, saya jadi lebih berani bicara dan lebih jelas mas” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Sementara itu, Mas ER, PM disabilitas sensorik netra dengan *low vision* , menyampaikan,

“...saya belajar bagaimana cara ngomong yang baik, nggak asal nyaut. Jadi kalau diskusi, saya bisa nunggu giliran dan dengerin teman dulu.” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus,

pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Hasil wawancara dengan Mas MR menunjukkan bahwa pelatihan komunikasi efektif membantu meningkatkan keberanian dan kejelasan dalam berbicara, sehingga ia tidak lagi merasa bingung saat berinteraksi dengan teman. Sementara itu, Mas ER menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan dan menunggu giliran berbicara, yang mencerminkan pemahaman terhadap etika komunikasi dalam diskusi kelompok.

Materi komunikasi yang efektif dalam bimbingan sosial terbukti menunjang pembentukan kerja sama dalam aspek atau indikator **komunikasi yang efektif** bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan aktif, dan berinteraksi dengan empati yang sudah dimiliki oleh PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Melalui latihan bercerita dan berdiskusi PM menjadi lebih percaya diri dalam berbicara dan mampu memahami lawan bicara dengan baik.

g) Problem Solving dalam Masalah Sosial

Materi pengaplikasian problem solving dalam konteks sosial merupakan bagian dari bimbingan sosial yang dirancang untuk melatih kemampuan PM disabilitas sensorik netra dalam menghadapi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah bersama secara logis dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, PM diajak untuk memahami bahwa konflik atau persoalan sosial, seperti perbedaan pendapat dalam kelompok, keterlambatan anggota, atau pembagian tugas yang tidak adil, dapat diatasi dengan komunikasi terbuka, diskusi kelompok, dan pengambilan keputusan bersama.

Materi ini biasanya disampaikan melalui simulasi kasus, permainan peran, atau penyelesaian tugas dalam kelompok, sehingga PM belajar langsung bagaimana berdialog, menyampaikan usul, menerima kritik, dan mencapai mufakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara yang disampaikan oleh Ibu Wiwik Sundawati, seorang pembimbing atau pekerja sosial di PPSDSN Pendowo Kudus menjelaskan,

“...dalam pelaksanaan bimbingan sosial di kelas materi problem solving itu mas, kami berikan skenario-skenario kecil, misalnya dua teman yang tidak sepakat dalam membagi tugas. Mereka diminta menyelesaikan dengan berdiskusi, bukan saling menyalahkan. Ini latihan penting agar mereka bisa kerja sama meski ada masalah dan contoh masalah yang terjadi hasil curhatan dari PM dengan ibu mas saya bahas di dalam kelas bimbingan tersebut dengan pengandaian tidak menyebutkan nama pelakunya kemudian kita diskusikan di dalam forum kelas bimbingan sosial. PM pun tidak ada yang tersinggung karena di setiap akhir sesi kelas bimbingan saya terapkan adanya refleksi diri dengan memejamkan pada untuk membayangkan kesalahan yang sudah mereka berbuat yang menjadikan suatu pelajaran dan tidak diulangi lagi” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh PM Mba DD penyandang disabilitas netra, mengatakan,

“...saya pernah nggak cocok sama teman saat ngerjain tugas, tapi kami diminta ngobrol bareng cari jalan tengah. Ternyata bisa kok, asal saling dengerin.” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Sementara itu, Mba DS, PM dengan *low vision*, berbagi cerita, yaitu:

“...dulu saya kalau kesel lebih milih diam. Tapi sekarang saya berani ngomong baik-baik kalau ada masalah. Teman juga jadi lebih terbuka.” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pernyataan Mba DD menunjukkan bahwa melalui fasilitasi bimbingan sosial, ia belajar menyelesaikan konflik dengan cara berdialog dan mencari solusi bersama, yang menumbuhkan sikap saling mendengarkan. Sementara itu, Mba DS mengungkapkan perubahan positif dalam mengelola emosi dan keberanian untuk menyampaikan masalah secara asertif, yang berdampak pada terbukanya komunikasi dua arah dengan teman. Kedua pengalaman ini mencerminkan penerapan keterampilan **resolusi konflik secara konstruktif**, yang sangat mendukung terciptanya kerja sama dan hubungan sosial yang sehat di antara PM disabilitas sensorik netra.

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa melalui bimbingan sosial berbasis materi *problem solving*, PM disabilitas sensorik netra belajar menyelesaikan konflik secara terbuka, saling mendengarkan, dan berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Proses ini memperkuat keterampilan **resolusi konflik** dan mendorong penerapan *shared power*, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk menyampaikan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan mengambil keputusan kolektif. Hal ini membentuk kerja sama yang adil, inklusif, dan saling menghargai di lingkungan sosial.

Dari uraian pernyataan di atas, guna mempermudah gambaran dari proses menumbuhkan kerja sama melalui bimbingan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, dapat dipahami lebih jelas melalui tabel berikut:

Tabel 3. 6 Proses Membentuk Kerja Sama Melalui Bimbingan Sosial

Unsur	Indikator Kerja Sama	Proses Bimbingan Sosial	Metode	Hasil / Bukti Perubahan
Metode bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra	Memiliki Tujuan yang Sama	PM diajak menyelesaikan masalah sosial melalui diskusi kelompok untuk menyatukan visi.	Bimbingan klasikal	PM memahami pentingnya tujuan bersama. Contoh: Mas MR merasa penting belajar bersama dan tidak jalan sendiri.
	Antusiasme yang Tinggi	PM dilibatkan aktif dalam kegiatan kelompok dan diberi ruang menyampaikan ide.	.Bimbingan klasikal,	PM menjadi lebih percaya diri dan aktif. Contoh: Mba DS awalnya malu, kini aktif berdiskusi.
	Memahami Peran dan Tanggung Jawab	PM mengenali peran masing-masing dalam kegiatan dan pentingnya saling bantu.	Bimbingan praktik kelompok	PM tahu kontribusi pentingnya. Contoh: Mas ER mampu berbagi tugas secara mandiri.
	Komunikasi yang Efektif	PM dilatih menyampaikan pendapat, mendengar, dan terbuka terhadap pandangan berbeda.	Bimbingan individual	PM lebih berani dan merasa dihargai. Contoh: Mas MR jadi semangat ikut kelompok karena pendapatnya diterima.
	Resolusi Konflik	PM menyelesaikan konflik melalui dialog dan diskusi.	Bimbingan individual	PM mampu cari solusi bersama. Contoh: Mba DD belajar menyelesaikan masalah dengan saling mendengarkan.
	Shared Power	PM terlibat dalam pengambilan keputusan dan pembagian tugas secara adil.	Bimbingan praktik kelompok	PM merasa adil dan bertanggung jawab. Contoh: Mas ER sadar setiap orang punya peran penting.

Unsur	Indikator Kerja Sama	Materi Bimbingan Sosial yang Mendukung	Metode/Strategi Pelaksanaan	Hasil / Perubahan pada PM
Materi bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra	Memiliki Tujuan yang Sama	Pembentukan karakter dan problem solving	Diskusi kelompok, simulasi musyawarah, refleksi diri bersama	PM mampu menyatukan tujuan dalam kelompok, aktif dalam diskusi dan mencari mufakat (contoh: Mas MR dan Mba DD).
	Antusiasme yang Tinggi	Permainan dinamika kelompok dan komunikasi efektif	Permainan kelompok, bercerita di depan kelas, diskusi terbuka	PM lebih semangat, aktif berpartisipasi dan percaya diri (contoh: Mba DS saat ikut permainan dan bercerita).
	Mengetahui dan Memahami Peran serta Tanggung Jawab	ADL (Activity of Daily Living) dan praktik kelompok	Kerja kelompok memasak, bersih-bersih, piket, pembagian peran	PM sadar pentingnya berbagi tugas dan tanggung jawab bersama (contoh: Mas FR dan Mas ER dalam tugas kebersihan).
	Komunikasi yang Efektif	Materi komunikasi efektif dan etika tata krama	Latihan berbicara, mendengarkan aktif, praktik menyampaikan ide dengan sopan	PM lebih terbuka, mampu menyampaikan pendapat dan menghargai orang lain (contoh: Mas MR dan Mas ER).
	Resolusi Konflik	Problem solving dalam konteks sosial	Simulasi kasus, diskusi solusi konflik, refleksi kesalahan	PM bisa menyelesaikan konflik secara damai dan terbuka (contoh: Mba DD dan Mba DS).
	Shared Power	Praktik kelompok dan diskusi klasikal	Rotasi kelompok, pengambilan keputusan bersama, penugasan berdasarkan kemampuan	PM merasa dihargai, paham pentingnya keputusan kolektif dan adil (contoh: Mas ER dan Mas FR).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan sosial mampu membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Keenam aspek utama kerja sama yaitu memiliki tujuan yang sama, antusiasme, pemahaman peran dan tanggung jawab, komunikasi efektif, resolusi konflik, dan *shared power*, telah dibentuk melalui metode dan materi bimbingan yang sesuai dengan kondisi serta kebutuhan PM.

Berikut uraian kesimpulan dari tabel di atas yang sesuai aspek dan indikator membentuk kerja sama, sebagai berikut:

1) Memiliki Tujuan yang Sama

Metode, PM diajak berdiskusi dan bermusyawarah dalam kelas untuk menyelesaikan permasalahan sosial secara bersama-sama. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menyatukan visi kelompok dan menyelesaikan tugas dengan tujuan kolektif, sebagaimana dialami oleh Mas MR yang mulai menyadari pentingnya belajar bersama dan tidak jalan sendiri. Sedangkan **materi**, Melalui materi pembentukan karakter dan problem solving, PM dilatih untuk menyatukan pendapat dan merumuskan tujuan bersama melalui diskusi kelompok dan refleksi. Kegiatan ini membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

2) Antusiasme yang Tinggi

Metode, PM dilibatkan dalam kegiatan yang memberi ruang untuk menyampaikan ide, seperti kerja bakti, diskusi, dan belajar malam. Hasilnya, PM menjadi lebih aktif dan percaya diri, seperti yang terjadi pada Mba DS yang awalnya malu, namun kini aktif berdiskusi. Sedangkan **materi**, Permainan dinamika kelompok serta latihan komunikasi efektif dirancang untuk menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan, yang membangkitkan semangat dan partisipasi aktif para PM dalam setiap kegiatan kelompok.

3) Mengetahui dan Memahami Peran dan Tanggung Jawab

Metode, Melalui kegiatan praktik seperti membuat keripik pangsit, piket, dan kerja kelompok, PM belajar berbagi tugas dan memahami pentingnya kontribusi individu. Mas ER, misalnya, menunjukkan kemampuan berbagi tugas secara mandiri, yang menunjukkan kesadaran akan peran dirinya dalam tim. Sedangkan **materi**, Materi ADL (Activity of Daily Living) dan praktik kelompok seperti memasak atau bersih-bersih secara berkelompok mendorong PM untuk mengenal peran masing-masing dan menjalankan tanggung jawab dalam sistem kerja bersama yang terorganisasi.

4) Komunikasi yang Efektif

Metode, PM dilatih untuk menyampaikan pendapat dan menjadi pendengar aktif melalui diskusi dan pendekatan personal. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri dan penerimaan sosial. Contohnya, Mas MR yang merasa dihargai karena pendapatnya diterima oleh kelompok, menjadi lebih semangat dalam bekerja sama. Sedangkan dalam **materi** komunikasi efektif dan etika tata krama, PM dilatih menyampaikan ide dengan sopan, mendengarkan secara aktif, dan menghargai perbedaan pendapat. Ini membentuk dasar komunikasi yang sehat dan memperkuat koordinasi antara anggota.

5) Resolusi Konflik

Metode, Melalui simulasi kasus dan diskusi bersama, PM belajar menyelesaikan konflik secara damai. Seperti Mba DD, yang mampu menyelesaikan masalah kelompok dengan mendengarkan dan mencari solusi bersama, menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan konflik telah berkembang melalui pelatihan ini. Sedangkan **materi** penerapan metode problem solving memungkinkan PM menghadapi konflik atau perbedaan pendapat secara terbuka dan damai melalui diskusi

dan refleksi. PM dilatih untuk tidak menyalahkan, tetapi fokus pada solusi bersama.

6) *Shared Power*

Metode dalam kegiatan dengan dinamika kelompok dan pembagian tugas yang adil, PM merasakan adanya pemerataan tanggung jawab. Mas ER, misalnya, menyadari bahwa setiap orang memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam keberhasilan tugas kelompok. Sedangkan **materi** praktik dinamika kelompok dan diskusi klasikal menumbuhkan rasa keadilan dan partisipasi aktif. PM belajar bahwa keputusan yang diambil bersama dan pembagian peran yang seimbang akan memperkuat keberhasilan kerja kelompok.

b. Kondisi Kerja Sama pada Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra Setelah Mengikuti Bimbingan Sosial

Kondisi kerja sama pada penerima manfaat (PM) disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi kepada mereka. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo kudus tidak hanya difokuskan pada pelatihan *soft skills* saja melainkan juga difoukuskan dalam pelatihan *life skills* melalui kegiatan bimbingan sosial untuk melatih PM hidup di lingkungan sosial salah satunya terdapat penguatan karakter dan relasi sosial, termasuk dalam menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung PM dalam pembentukan ketrampilan kerja sama dalam kegiatan bersama atau kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Wiwik Sundawati, selaku pembimbing dan pekerja sosial bahkan menjadi fasilitator kegiatan bimbingan sosial di PPSDSN Pendawa Kudus, yaitu:

‘...gini mas perubahan setelah mengikuti bimbingan sosial itu bisa terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-temannya dalam satu kelompok, misalnya saat ada tugas kelompok

seperti waktu pas mas observasi dalam pembuatan keripik pangsit, mereka mulai bisa berbagi peran dan saling membantu. Bahkan saat ada salah satu teman yang kesulitan, mereka menawarkan bantuan tanpa disuruh. Dulu itu, ada yang pendiam dan susah diajak kerja bareng, tapi sekarang mulai terbuka dan bisa kerja sama bareng yang lain. Untuk mencapai tahap ini memang tidak bisa instan ya mas, harus melalui beberapa kegiatan dulu, baru kelihatan perubahan sikap dan pola komunikasi mereka” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan dari pernyataan Ibu Wiwik Sundawati di atas dapat dikemukakan bahwa setelah mengikuti bimbingan sosial, kondisi kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra mengalami peningkatan terutama dalam hal komunikasi antar anggota kelompok, kesediaan berbagi tugas, dan kesadaran untuk membantu sesama. Mereka mulai lebih terbuka dalam mengemukakan pendapat dan menunjukkan sikap saling mendukung dalam aktivitas kelompok. Senada dengan hal tersebut, Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pembimbing dan pekerja sosial bahkan menjadi fasilitator kegiatan bimbingan sosial di PPSDSN Pendawa Kudus, menyampaikan:

“...kalau kita lihat sekarang mas, mereka itu sudah mulai bisa menyatukan tujuan bersama dalam kelompok, misalnya saat diskusi atau waktu kerja bakti, mereka udah tahu siapa yang ambil bagian di mana, siapa yang tugas bersih-bersih, siapa yang atur perlengkapan. Padahal awalnya itu sering bingung sendiri-sendiri dan ada yang merasa ga percaya diri dan ada juga yang kurang bersemangat melakukan kegiatan tersebut. Akan tetapi karena kegiatan bimbingan ini dilakukan terus-menerus, mereka jadi terbiasa koordinasi dan saling percaya. Jadi kerja samanya makin solid, bahkan ada yang mulai mengajak dan mengajarkan temennya kalau ada yang belum paham tugasnya” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Eka Nur Widianingrum di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan dalam kerja sama tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bimbingan sosial yang konsisten dan berkelanjutan. seiring waktu, PM mulai merasa nyaman dan percaya pada

teman-temannya, sehingga tumbuh semangat untuk bekerja sama dan membangun dinamika kelompok yang harmonis. Hal tersebut dari pernyataan Ibu Eka Nur widianingrum juga dapat menunjukkan terbangunnya *shared responsibility* adanya kesadaran kolektif dalam menjalankan tugas demi tujuan bersama, sehingga akan menciptakan adanya *shared power* yang memposisikan semua anggota kelompok itu setara dan tidak ada yang mendominasi karena memiliki tujuan yang sama dan saling mendukung dan membantu dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas dari Ibu Wiwik Sundawati dan Ibu Eka Nur Widianingrum, juga dikuatkan dengan pernyataan dari Ibu Nungki Maretha Nugrahi, berikut pernyataannya:

“...saya perhatikan yang paling menonjol itu sekarang mereka udah punya inisiatif dalam kelompok. Misalnya saat ada permainan dinamika kelompok atau kegiatan outbound kecil, mereka gak cuma ikut aja, tapi juga kasih saran, nyemangatin teman yang takut atau belum percaya diri. Ini penting banget karena menumbuhkan empati dan kebersamaan. Bahkan beberapa anak sekarang udah bisa jadi leader kecil di kelompoknya sendiri.” (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Pernyataan Ibu Nungki Maretha Nugrahi selaku pembimbing atau pekerja sosial di atas menunjukkan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra setelah mengikuti bimbingan sosial, khususnya dalam aspek kerja sama kelompok. Salah satu indikator penting dari perubahan ini adalah munculnya inisiatif dari PM dalam kegiatan kelompok yang menunjukkan sudah adanya rasa antusiasme yang tinggi. Mereka tidak lagi hanya menjadi peserta pasif, tetapi mulai aktif memberikan saran, menyemangati teman yang kesulitan, turut menciptakan suasana positif di dalam kelompok, suportif, dan bahkan sudah mampu menjadi peran sebagai “leader kecil” yang diemban oleh beberapa PM menggambarkan bahwa mereka telah mampu memimpin secara informal, mengarahkan dinamika kelompok, serta menjadi panutan bagi rekan-rekannya. Hal ini merupakan cerminan dari pembentukan peran sosial yang lebih matang, serta

tumbuhnya kepercayaan diri dan tanggung jawab dalam lingkungan inklusif. Perubahan ini merupakan bukti keberhasilan dalam bimbingan sosial, yang tidak hanya membentuk kemampuan teknis tetapi juga kompetensi sosial dan emosional sebagai dasar penting untuk kerja sama jangka panjang.

Peneliti akan menguraikan lebih rinci keenam aspek kerja sama menurut Widiastuti. Berikut kondisi kerja sama pada PM penyandang disabilitas sensorik netra setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus:

- 1) Memiliki Tujuan yang Sama

Memiliki tujuan yang sama pada PM disabilitas sensorik netra disini peneliti mengartikan dapat mengetahui tujuan mereka dalam melakukan kegiatan bersama, mempunyai perspektif dan pemahaman yang sama sehingga aktivitas yang mereka lakukan bersama menjadi berjalan dengan lancar dan saling gotong royong. Memiliki tujuan yang sama dalam bekerja sama merupakan kondisi di mana semua anggota dalam suatu kerja sama memiliki kesepahaman dan komitmen terhadap sasaran atau hasil yang ingin dicapai bersama, sehingga setiap tindakan dan keputusan diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Memiliki tujuan yang sama pada Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra setelah mengikuti bimbingan sosial merupakan salah satu indikator penting dalam membangun kerja sama yang efektif dalam konteks kehidupan komunal di lingkungan PPSDSN Pendowo Kudus. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan memiliki tujuan yang sama adalah kemampuan para PM untuk memahami arah, sasaran, serta makna dari setiap kegiatan kelompok yang mereka lakukan secara bersama-sama. Kesamaan tujuan ini menciptakan suatu kondisi di mana setiap individu dalam kelompok memiliki pandangan dan pemahaman yang seragam terhadap apa yang

ingin dicapai, sehingga mereka dapat menjalankan aktivitas dengan lebih terkoordinasi, harmonis, dan penuh semangat gotong royong. Setelah mengikuti bimbingan sosial ini, mereka terlihat lebih bisa memahami arah, sasaran, dan menyamakan perspektif mencapai keberhasilan bersama. Hal tersebut terlihat dari ungkapan Mba DD dan Mas MR, sebagai berikut:

“...memang dulu saya males mas karena gak ngerti harus ngapain dan tidak terlalu banyak melakukan kegiatan bersama lebih suka. Tapi sekarang saya senang kalau kerja bareng teman. Kita punya target yang sama, jadi saya gak mau bikin kelompok saya rugi. Saya belajar pentingnya punya arah yang sama” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...yang dulunya saya emang sudah terbiasa melakukan kegiatan bersama mas, jadi saya sudah memiliki tujuan yang sama ketika melakukan kegiatan bersama. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan sosial saya lebih paham lagi bagaimana memahami tujuan yang sama dan ketika ada kesalahpahaman di tengah-tengah kegiatan sekarang saya juga tidak lagi tiba-tiba memiliki tujuan yang beda, tetap memiliki rasa untuk menyelesaikan semaksimal mungkin sesuai tujuan di awal” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Mba DD sudah memiliki pemahaman akan pentingnya memiliki arah dan target yang sama dalam melakukan kegiatan bersama atau kelompok khususnya dalam kerja sama dengan orang lain. Sementara, pernyataan dari Mas MR dapat kita ketahui bahwa dia jauh lebih baik dalam pemahaman memiliki tujuan yang sama sehingga ketika di tengah-tengah kegiatan bersama atau kelompok terdapat kesalahpahaman atau berbeda persepsi, dia tetap sesuai dalam tujuan yang awal untuk menyelesaikan pekerjaan atau kegiatan bersama itu dengan maksimal. Hal serupa juga dialami oleh Mba DS, Mas ER, dan Mas FR yang dimana mereka melakukan diskusi terlebih dahulu untuk mendiskusikan di awal untuk menyamakan tujuan yang sama dalam

mengerjakan kegiatan bersama atau kelompok, berikut pernyataan Mba DS, Mas FR, dan Mas ER kepada peneliti:

“...iya mas saya dulu waktu awal-awal ikut kegiatan kelompok, saya bingung tujuannya apa. Tapi setelah sering ikut bimbingan sosial, saya jadi paham kalau kita kerja bareng itu bukan cuma asal ikut, tapi biar hasilnya bagus bareng-bareng. Sekarang kalau ada tugas, saya dan teman-teman langsung bagi peran, karena kita tahu harus nyelesaikan bareng” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...sekarang mas saya merasa lebih enak sekarang kerja kelompok karena kita udah ngerti maunya apa. Waktu piket bersih-bersih dan cuci piring, kita diskusi dulu mas, terus semua setuju harus selesai sebelum jam 5 karena ya biasanya selesai makan kan jam 4 paling molornya set 5 dan selesai sebelum jam 5 juga kita dapat istirahat dulu sebentar sambil ngantri mandi mas. Jadi kerjanya lebih cepat dan enggak bingung kayak dulu” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...dulu saya sering melakukan kegiatan sendiri dan diajak teman untuk ikut kelompok, tapi saya merasa punya tujuan yang sama itu nggak terlalu penting. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi paham kalau punya tujuan yang sama itu penting supaya hasilnya maksimal. Bahkan menurut saya, kalau tujuannya sama, kegiatan jadi terasa lebih kompak dan bermakna. Saya juga suka karena sebelum mulai kegiatan, kita diajak ngobrol dulu, jadi kita tahu apa tujuannya. Waktu main game kelompok atau permainan dinamika kelompok misalnya, saya jadi tahu kalau kita harus menang bareng-bareng, bukan cuma ingin kelihatan bagus sendiri.” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diuraikan dari pernyataan Mba DS, terlihat bahwa pada awalnya ia kurang memahami arah dari kegiatan kelompok yang diikutinya, sehingga cenderung bersikap pasif. Namun, setelah mengikuti bimbingan sosial secara berkelanjutan, ia mulai menyadari pentingnya menyatukan

tujuan bersama dalam kelompok. Hal ini membuat Mba DS lebih aktif dalam pembagian tugas dan menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan kegiatan bersama. Kesadaran akan tujuan bersama ini mendorong terciptanya koordinasi dan peran yang jelas antar anggota kelompok.

Mas ER menggambarkan bagaimana kegiatan rutin seperti piket dan cuci piring bisa menjadi wadah pembelajaran kerja sama dengan tujuan yang sama. Ia menekankan adanya diskusi awal dalam kelompok untuk menyepakati waktu penyelesaian tugas, yaitu sebelum pukul 5 sore. Kesepakatan tersebut menunjukkan adanya kesamaan perspektif dan komitmen dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas secara efisien dan kolektif. Hal ini mencerminkan pemahaman akan pentingnya memiliki arah yang sama untuk mencapai hasil bersama, serta manfaat praktis dari kerja sama tersebut.

Mas FR mengalami perubahan pandangan yang cukup setelah mengikuti bimbingan sosial. Awalnya ia bersifat individualis dan belum menyadari pentingnya memiliki tujuan bersama dalam kegiatan kelompok. Namun, pengalaman mengikuti berbagai aktivitas dalam bimbingan sosial, termasuk permainan dinamika kelompok, membuatnya memahami bahwa kesamaan tujuan dapat menciptakan rasa kebersamaan dan membuat kegiatan lebih bermakna. Ia juga menyukai sesi diskusi sebelum kegiatan dimulai, karena itu membantu menyamakan persepsi dan meningkatkan semangat kerja sama antar peserta.

Berdasarkan uraian pernyataan di atas dari kelima informan PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus bahwa bimbingan sosial terbukti memberikan pengaruh yang berarti dalam membantu PM disabilitas sensorik netra **memahami dan menerapkan prinsip memiliki tujuan yang sama** dalam kerja kelompok. Melalui proses yang berkelanjutan, terjadi perubahan sikap

dari yang awalnya pasif, kurang memahami arah kegiatan, hingga cenderung bekerja sendiri, menjadi lebih terbuka, aktif, dan memiliki kesadaran akan pentingnya tujuan bersama. Perubahan ini tampak dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemampuan berkoordinasi, serta kesadaran individu terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, tumbuh pula komitmen untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kesamaan tujuan ini tidak hanya mendukung kelancaran kerja sama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung antar sesama anggota kelompok.

2) Antusiasme yang Tinggi

Antusiasme yang tinggi dalam konteks ini peneliti makna sebagai sikap penuh semangat, minat yang besar, serta keterlibatan aktif seseorang dalam mengikuti dan mendukung kegiatan bersama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. PM yang memiliki antusiasme tinggi akan terlihat bersemangat saat mengikuti kegiatan, aktif menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, serta menunjukkan sikap positif dan terbuka terhadap kerja sama. Mereka juga bersedia membantu teman satu kelompok, tetap termotivasi meskipun menghadapi tantangan, dan ikut menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan, harmonis, dan produktif. Dengan adanya antusiasme ini, kegiatan kelompok menjadi lebih hidup, komunikasi antar anggota lebih lancar, dan tujuan bersama lebih mudah dicapai karena adanya semangat kebersamaan yang kuat.

Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara bahwa PM setelah mengikuti bimbingan sosial, banyak PM menunjukkan perubahan positif dalam semangat dan keterlibatan mereka. Antusiasme yang tinggi ini tercermin dari keinginan yang besar untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan, datang lebih awal, menunjukkan ekspresi semangat selama aktivitas berlangsung, serta dorongan internal untuk terus belajar dan terlibat aktif dalam kelompok. Mereka

tidak lagi merasa pasif atau terpaksa saat mengikuti kegiatan, melainkan benar-benar menikmati prosesnya karena merasa diterima, dibutuhkan, dan mampu memberikan kontribusi. Hal tersebut didukung dengan adanya pernyataan dari kelima informan PM disabilitas sensorik netra yang membenarkannya, berikut pernyataan mereka:

“...dulu mas saya merasa canggung dan malas ikut kegiatan, tapi setelah sering ikut bimbingan sosial, saya malah nunggu-nunggu kapan ada kegiatan lagi. Saya suka karena kegiatannya seru, ada kerja kelompok, main bareng, dan banyak hal baru yang saya pelajari. Rasanya pengen terus aktif dan ikut semua kegiatan karena bikin semangat dan nggak bosan” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025)

“...waktu awal datang ke sini saya pendiam dan takut gabung sama yang lain. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi semangat. Setiap ada jadwal kegiatan, saya yang pertama datang. Saya suka karena kita bisa saling bantu dan suasananya enak, saya juga jadi punya banyak teman. Sekarang malah kalau nggak ada kegiatan, saya merasa sepi” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...saya jadi tambah lebih semangat setelah ikut bimbingan sosial. Apalagi pas ada kegiatan praktek seperti masak bareng atau permainan kelompok, saya selalu antusias. Saya merasa kegiatan-kegiatan itu bikin saya percaya diri dan berani tampil. Saya juga senang karena pendampingnya perhatian dan sering kasih motivasi” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...dulunya saya sudah bersemangat mas tetapi di awal saya takut dan ragu apakah bisa mengikuti semua kegiatan serta membuat PM lainnya merasa terganggu dengan semangat saya yang berlebihan, tapi sekarang malah teman saya malah antusias banget. Saya merasa bimbingan sosial bikin saya berkembang dan bisa berkontribusi yang banyak. Setiap kegiatan, saya berusaha ikut dan menyelesaikannya dengan sungguh-sungguh. Rasanya ada semangat baru setiap hari” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima

manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

“...setelah ikut bimbingan sosial, saya merasa lebih termotivasi. Biasanya saya malas bangun pagi, tapi kalau ada kegiatan saya bangun lebih awal supaya nggak telat bahkan ketika libur saya lebih memilih pulang daripada melakukan kegiatan di panti. Saya suka suasana kerjanya, kita saling bantu dan suasananya menyenangkan. Saya juga jadi lebih percaya diri untuk berpendapat dalam kelompok” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima (Mas FR, Mba DS, Mas ER, Mas MR, dan Mba DD) penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, dapat diuraikan bahwa **antusiasme yang tinggi** muncul sebagai dampak dari keterlibatan dalam kegiatan bimbingan sosial. Hal tersebut terbukti dari semua pernyataan kelim informan PM disabilitas sensorik netra yaitu Mas FR awalnya merasa canggung dan kurang semangat ikut kegiatan. Namun, setelah rutin mengikuti bimbingan sosial, ia justru menantikan kegiatan-kegiatan tersebut karena seru, menyenangkan, dan membuatnya semangat belajar hal baru. Mba DS sebelumnya pendiam dan takut bergabung, tapi kini selalu semangat hadir lebih awal. Ia merasa suasana kegiatan menyenangkan, saling bantu, dan membuatnya punya banyak teman. Mas ER sangat antusias terutama saat kegiatan praktik seperti memasak atau bermain kelompok. Ia merasa lebih percaya diri dan termotivasi karena bimbingan sosial memberi pengalaman baru dan semangat dari para pendamping. Mas MR sejak awal sudah bersemangat, tapi sempat ragu. Setelah ikut bimbingan sosial, ia justru merasa bisa menyalurkan semangatnya dengan baik dan lebih percaya diri untuk aktif dalam kegiatan kelompok. Sementara itu, Mba DD mengaku lebih termotivasi dan semangat bangun pagi jika ada kegiatan. Ia merasa kegiatan di panti menyenangkan, saling membantu, dan membuatnya

lebih percaya diri untuk berpendapat. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima penerima manfaat mengalami **peningkatan antusiasme yang tinggi** setelah mengikuti bimbingan sosial. Mereka menjadi lebih aktif, termotivasi, percaya diri, serta menunjukkan keterlibatan penuh dalam kegiatan bersama. Antusiasme ini terbentuk dari suasana kegiatan yang positif, dukungan teman sebaya, serta bimbingan yang konsisten dari para pendamping sosial

3) Mengetahui Peran dan Tanggung Jawab

Penting bagi Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam setiap kegiatan bersama. Pemahaman ini memungkinkan mereka mengetahui dengan jelas tugas yang harus dilakukan, fungsi yang harus dijalankan, serta bentuk kontribusi yang dapat diberikan dalam suatu aktivitas kelompok. Dengan begitu, mereka dapat berpartisipasi secara aktif, tepat, dan sesuai kapasitasnya, sehingga proses kerja sama berjalan efektif dan tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal. Dalam konteks ini, mengetahui peran dan tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan individu penyandang disabilitas netra untuk memahami posisi serta kewajiban mereka dalam suatu tim, dengan memperhatikan keterbatasan dan potensi yang dimiliki, guna mendukung pencapaian tujuan kelompok secara inklusif dan bermakna.

Mengetahui peran dan tanggung jawab menurut penerima manfaat disabilitas sensorik netra merupakan hal susah dengan keterbatasan penglihatan mereka, namun hal ini akan berbeda bagi mereka yang sudah mengikuti kegiatan bimbingan sosial. hal tersebut yang dirasakan oleh Mas ER, Mba DD, dan Mba DS, berikut ungkapannya:

“...dulu saya suka bingung kalau ada kegiatan kelompok, saya nggak tahu harus ngapain, jadi sering cuma ikut-ikutan aja. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi ngerti tugas saya itu apa. Misalnya pas cuci piring bareng mas, saya kebagian

bagian membilas piring atau gelas sampai bersih dan saya jalankan itu sampai selesai. Sekarang saya merasa punya tanggung jawab sendiri, jadi nggak enak kalau nggak ngerjain” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...setelah sering ikut kegiatan kelompok, saya sekarang tahu peran saya penting juga. Saya biasanya bantu nyiapin alat-alat atau beresin setelah kegiatan selesai. Kalau dulu saya pikir tugas itu kecil, sekarang saya sadar itu juga bagian dari kerja sama. Jadi saya jalani dengan senang hati” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...saya merasa setelah ikut bimbingan sosial, saya lebih paham kalau kerja kelompok itu harus bagi tugas. Dulu saya cuma ikut yang gampang, tapi sekarang saya nggak pilih-pilih. Kalau dapat tugas berat pun saya coba kerjakan karena saya tahu itu tanggung jawab saya. Apalagi kalau saya nggak kerjain, nanti teman saya jadi keberatan” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diuraikan bahwa pernyataan dari Mas ER yaitu awalnya mengalami kebingungan saat mengikuti kegiatan kelompok karena tidak mengetahui perannya. Ia cenderung hanya mengikuti alur tanpa kontribusi yang jelas. Namun, setelah mengikuti bimbingan sosial, ia mulai memahami bahwa setiap anggota memiliki tugas yang harus dijalankan. Ia mulai menjalankan tanggung jawabnya, seperti memotong bahan saat kegiatan memasak, dan merasa lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik. Mba DD mengungkapkan bahwa melalui bimbingan sosial, ia mulai menyadari bahwa peran sekecil apapun dalam kerja sama kelompok tetap penting. Tugas-tugas seperti menyiapkan alat atau merapikan perlengkapan setelah kegiatan dianggapnya sebagai bentuk kontribusi nyata. Kesadaran ini membuatnya menjalankan perannya dengan lebih tulus dan merasa menjadi bagian dari keberhasilan kelompok. Sementara itu, Mba DS sebelum

mendapatkan bimbingan sosial, Mba DS cenderung memilih peran yang ringan dan menghindari tanggung jawab yang berat. Namun, setelah mengikuti kegiatan bimbingan, ia memahami bahwa kerja kelompok membutuhkan pembagian peran yang adil. Kini, ia tidak lagi memilih-milih tugas dan berusaha menjalankan tanggung jawabnya sebaik mungkin agar tidak membebani anggota kelompok lainnya.

Hal tersebut tentunya berbeda yang dirasakan oleh Mas FR dan Mas MR yang dimana mereka pernah mengikuti kegiatan organisasi sehingga sudah mampu memahami peran dan tanggung jawab ketika kegiatan bersama atau kelompok. Namun tidak dipungkiri mereka sepenuhnya belum memahami peran dan tanggung jawabnya, akan tetapi setelah mereka mengikuti kegiatan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus ini menjadikan mereka lebih memahami peran dan tanggung jawabnya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan mereka sebagai berikut:

“...bimbingan sosial ngajarin saya buat lebih sadar posisi saya di kelompok. Kadang saya bantu nyusun jadwal piket Mas ER mas atau ngingetin teman kalau ada tugas. Itu bikin saya merasa dihargai dan saya juga belajar kalau tanggung jawab itu harus dijaga, bukan cuma pas disuruh. Bahkan saya sendiri mas setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial sudah berani dan mampu menentukan peran saya sendiri setelah mendapatkan materi pembentukan karakter pada saat bimbingan sosial saya jauh lebih tau kekuatan dan kelemahan saya hal tersebutlah yang membuat saya percaya diri, berani dan mampu menentukan peran saya serta bertanggung jawab atas apa yang peran saya tentukan sendiri” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...kalau sekarang saya jauh lebih paham mas mengenai memilih peran dan bertanggung jawab, sudah tidak memiliki pikiran yang negatif ketika menjalankan peran saya mas. Saya pun sekarang justru malah sering kebagian jadi pengatur giliran atau bantu teman yang kesulitan. Saya senang karena itu bikin saya merasa berguna, dan kerja kelompok jadi lebih lancar karena semua tahu harus ngapain” (Wawancara Mas

MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita ketahui bahwa Mas FR setelah mengikuti bimbingan sosial, ia menjadi lebih sadar akan posisinya dalam kelompok dan mulai aktif menjalankan tanggung jawab, seperti menyusun jadwal atau mengingatkan teman. Ia juga merasa percaya diri dan mampu menentukan perannya sendiri setelah memahami kekuatan dan kelemahannya melalui materi pembentukan karakter. Sementara itu, Mas MR menjelaskan bahwa ia kini lebih memahami pentingnya memilih peran dan bertanggung jawab. Ia tidak lagi berpikiran negatif saat menjalankan tugas, bahkan sering menjadi pengatur giliran dan membantu teman. Hal ini membuatnya merasa berguna dan mendukung kelancaran kerja kelompok karena setiap anggota tahu apa yang harus dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kelima informan (Mas ER, Mba DD, Mba DS, Mas FR, dan Mas MR) Penerima Manfaat penyandang disabilitas sensorik netra, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial **memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman mereka mengenai peran dan tanggung jawab** dalam kerja sama kelompok. Secara keseluruhan, mereka kini lebih memahami fungsi dan kontribusi masing-masing dalam kelompok, yang mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih efektif dan harmonis.

4) Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang efektif sangat penting dalam kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Bagi penyandang disabilitas sensorik netra, komunikasi efektif bukan hanya soal menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan semua anggota kelompok bisa memahami dan ikut berkontribusi. Ini bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas, suara yang cukup keras, serta bantuan alat seperti audio atau teknologi lainnya. Komunikasi yang

terbuka dan mudah dipahami akan membantu menghindari kesalahpahaman dan menciptakan suasana yang nyaman untuk saling bertukar pendapat. Apabila seseorang terutama PM disabilitas sensorik netra belum bisa melakukan komunikasi yang efektif maka ketika mereka mendapati pekerjaan bersama atau kelompok akan mengalami kesusahan dan kemungkinan besar bisa terjadi kesalahpahaman dengan demikian PM disabilitas sensorik netra harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mas FR dan Mas MR, sebagai berikut:

“...dulu saya mas masih tidak bisa mengontrol nada suara saya ketika berkomunikasi dalam sebuah forum atau kelompok apalagi ada anak yang tidak mendengarkan dan menyimak, keterbatasan penglihatan ini juga mejadi hambatan bagi saya dalam berkomunikasi mas. Akan tetapi setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang disana juga diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik dan efektif. Saya belajar gimana cara ngomong yang baik, jelas, dan sopan bahkan sudah bisa mengontrol nada saat berbicara sesuai dengan situasi dan kondisi dan sekarang saya juga lebih berani bertanya dan ngobrol sama teman-teman” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...dulu saya kurang bisa mengontrol nada suara saya mungkin itu karena kebiasaan saya berbicara keras mas, akan tetapi setelah mengikuti bimbingan sosial sekarang saya sudah lumayan mampu mengontrol nada suara saya. Menurut saya juga komunikasi yang baik itu penting mas, apalagi buat kita yang nggak bisa lihat. Kita jadi saling kasih tahu, misalnya kalau ada perubahan tempat atau alat. Saya sekarang juga lebih peka, suka kasih info ke teman biar semuanya aman dan lancar” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas yang disampaikan oleh Mas FR dan Mas MR dapat kita ketahui bahwa Mas FR dan Mas MR mengalami peningkatan kemampuan komunikasi setelah mengikuti bimbingan sosial. Mas FR yang sebelumnya kesulitan mengontrol

nada suara dan merasa tidak percaya diri, kini mampu berbicara lebih jelas, sopan, dan sesuai situasi. Ia juga lebih berani berdiskusi dengan teman. Sementara Mas MR yang awalnya sering berbicara terlalu keras, kini lebih mampu menyesuaikan nada suara dan sadar pentingnya menyampaikan informasi dengan jelas agar kerja kelompok berjalan lancar. Keduanya menunjukkan bahwa bimbingan sosial membantu mereka berkomunikasi lebih efektif dalam membangun kerja sama. Hal tersebut selaras dengan yang dirasakan oleh Mba DD, Mba DS, dan Mas ER yang merasakan bahwa bimbingan sosial dapat meningkatkan cara berkomunikasi dengan baik dan efektif, berikut pernyataan dari Mba DD, Mba DS, dan Mas ER, yaitu:

“...saya biasanya diem aja mas, takut salah ngomong. Tapi sekarang saya udah bisa ikut diskusi, dan kalau ada yang nggak jelas saya langsung tanya. Jadi kita bisa saling bantu. Teman-teman juga lebih terbuka karena kita biasa diskusi bareng sebelum mulai kegiatan” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...awalnya saya takut ngomong dan lebih pilih-pilih lawan bicara, tetapi setelah ada pelatihan komunikasi di bimbingan sosial, saya jadi lebih percaya diri dan lebih cepat berkomunikasi dengan siapapun. Bahkan dulunya saya juga suka motong omongan orang yah karena tidak sabaran apalagi saya merasakan sudah nyaman dengan lawan bicara saya. Tetapi setelah dibimbing, saya belajar mendengarkan dulu baru bicara. Sekarang kerja sama lebih enak karena semua saling ngertin” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...sebelum ikut bimbingan sosial, saya jarang nanya kalau nggak ngerti. Tapi sekarang saya lebih berani bertanya dan menjelaskan ke teman yang bingung. Komunikasi itu penting banget biar nggak ada salah paham.” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mba DD, Mba DS, dan Mas ER menunjukkan bahwa bimbingan sosial berperan besar dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama para penerima manfaat disabilitas sensorik netra. Mba DD mengungkapkan bahwa ia kini lebih aktif berdiskusi dan terbuka dalam berinteraksi setelah sebelumnya pasif karena takut salah bicara. Mba DS menuturkan bahwa pelatihan komunikasi membuatnya lebih percaya diri, mampu menahan diri dalam percakapan, dan lebih memahami pentingnya mendengarkan, sehingga kerja sama menjadi lebih nyaman. Sementara itu, Mas ER menyampaikan bahwa setelah mengikuti bimbingan, ia menjadi lebih berani bertanya dan membantu menjelaskan kepada teman, menyadari bahwa komunikasi yang baik mencegah kesalahpahaman.

Berdasarkan semua pernyataan di atas dari kelima informan dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial **mampu membentuk keterampilan komunikasi yang efektif** pada penerima manfaat disabilitas sensorik netra, yang menjadi fondasi penting dalam membangun kerja sama kelompok. Peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan cara berbicara, serta sikap terbuka dalam berdiskusi dan mendengarkan, menunjukkan bahwa interaksi sosial mereka menjadi lebih baik, mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan produktif dalam lingkungan sosial.

5) Resolusi Konflik

Resolusi konflik merupakan proses penyelesaian suatu perselisihan atau perbedaan pendapat antara dua pihak atau lebih. Resolusi konflik disini yang diartikan oleh peneliti merupakan resolusi konflik melibatkan upaya memahami penyebab konflik, mendengarkan sudut pandang semua pihak, dan mencari solusi yang dapat diterima bersama, tanpa menimbulkan saling menyalahkan. Aspek atau indikator ini harus dimiliki setiap penerima manfaat

disabilitas sensorik netra karena untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman, menumbuhkan sikap saling menghargai, serta kemampuan menyelesaikan konflik dengan cara yang adil, terbuka, dan menghargai semua pihak menjadi kunci utama agar setiap individu merasa didengar, dihargai, dan tetap terlibat aktif.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus tentunya membawa perubahan positif yang dirasakan oleh PM disabilitas sensorik netra dalam mengatasi dan menyelesaikan konflik yang terjadi dengan baik, bijaksana, dan adil. Perubahan tersebut juga dirasakan oleh informan PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu Mba DD, Mas ER, dan Mba DS, berikut pernyataan mereka:

“...setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi lebih berani menghadapi konflik, terutama saat kerja kelompok. Dulu saya memilih diam karena takut memperkeruh suasana, tapi sekarang saya belajar menyampaikan pendapat dengan tenang dan terbuka. Kalau ada perbedaan pandangan, saya ajak teman diskusi baik-baik. Jadi suasana kelompok lebih nyaman dan tugas bisa selesai dengan saling pengertian” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...dulu saya memilih diam dan pura-pura tidak tahu saat ada konflik karena takut debat. Tapi setelah dapat pelatihan di bimbingan sosial, saya jadi paham kalau menyelesaikan masalah itu penting. Sekarang saya lebih tenang, tidak emosional, dan mencoba menyampaikan maksud saya secara baik supaya nggak ada salah paham. Kerja kelompok jadi lebih enak karena masalah bisa cepat diselesaikan” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...saya terbiasa memendam konflik, apalagi kalau ada salah paham. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya belajar bahwa mendingkan masalah justru bikin komunikasi nggak lancar. Sekarang saya mencoba bicara pelan-pelan, meski awalnya canggung. Tapi saya jadi lebih terbuka dan cepat akrab lagi dengan teman setelah menyelesaikan masalah. Mood kerja kelompok juga lebih positif” (Wawancara Mba DS (nama

samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Mba DD, Mas ER, dan Mba DS bahwa setelah mengikuti bimbingan sosial, penerima manfaat disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus mengalami peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara lebih terbuka dan dewasa. Mereka yang sebelumnya cenderung menghindari atau memendam masalah kini lebih berani mengungkapkan pendapat, mengelola emosi, dan berdiskusi untuk mencari solusi bersama. Hal ini berdampak positif terhadap terciptanya suasana kerja kelompok yang lebih nyaman, komunikatif, dan produktif.

Perubahan dalam menyelesaikan masalah atau resolusi konflik juga dirasakan oleh Mas FR dan Mas MR yang dulunya mereka lebih memilih segera menyelesaikan konflik yang terjadi ketimbang memilih untuk diam, akan tetapi masih bingung memulai menyelesaikan konflik itu dari mana. Namun setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus mereka mengalami perubahan semakin memahami pentingnya menyelesaikan konflik secara terbuka dan peningkatan dalam pengendalian emosi, berikut pernyataannya:

“...setelah mengikuti bimbingan sosial, saya jadi lebih paham cara menyampaikan pendapat saat terjadi konflik tanpa menyinggung perasaan orang lain. Dulu saya memang terbiasa menyelesaikan masalah langsung di forum supaya tidak ada dendam, tapi saya masih bingung cara ngomongnya. Sekarang saya lebih tenang dan tahu bagaimana memilih kata-kata yang tepat, jadi diskusi jadi lebih sehat dan kerja sama dalam kelompok tetap terjaga” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...bimbingan sosial ngajarin saya pentingnya menyelesaikan konflik secara langsung dan terbuka. Dulu saya pernah diam saat ada masalah, tapi malah jadi kesal sendiri dan nggak

nyaman beberapa hari. Sekarang kalau ada konflik, saya lebih memilih menyelesaikannya lewat diskusi di forum. Saya juga belajar mengatur emosi dan menyampaikan uneg-uneg dengan cara yang baik, supaya hubungan tetap enak dan kerja kelompok bisa berjalan lancar” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan hasil pernyataan di atas dari kelima informan (Mba DD, Mas ER, Mba DS, Mas FR, dan Mas MR) PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus menunjukkan bahwa bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus **berperan dalam meningkatkan kemampuan resolusi konflik penerima manfaat disabilitas sensorik netra**. Sebelumnya, sebagian besar responden cenderung menghindari konflik, memendam perasaan, atau bingung dalam menyampaikan pendapat. Namun setelah mengikuti bimbingan, mereka menjadi lebih terbuka, tenang, dan mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang tepat tanpa menyinggung orang lain. Perubahan ini berdampak langsung pada terciptanya kerja sama yang lebih harmonis, sehat, dan produktif.

6) *Shared Power*

Shared power disini yang diartikan oleh peneliti dalam konteks kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra adalah konsep kunci untuk memastikan partisipasi yang setara, pembagian kekuasaan, wewenang, dan tanggung jawab secara bersama antara pihak-pihak yang terlibat untuk mencapai tujuan bersama. Shared power juga melibatkan pengambilan keputusan dan tanggung jawab secara adil di antara semua pihak yang terlibat. Bagi PM disabilitas sensorik netra, penerapan shared power ini dalam kegiatan bersama atau kelompok untuk menciptakan kerja sama yang efektif dan produktif menjadi tantangan tersendiri karena berbagai faktor psikologis, sosial, dan kultural. Namun akan menjadi mudah ketika seorang PM disabilitas sensorik netra dapat memahami secara

mendalam tentang *shared power* itu sendiri. Di PPSDSN Pendowo Kudus melalui adanya kegiatan bimbingan sosial ini membantu para PM disabilitas sensorik netra agar dapat menerapkan dengan benar *shared power* dalam kegiatan bersama atau kelompok untuk menjalankan kerja sama.

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus ini, PM disabilitas sensorik netra merasakan perubahan yang positif di dalam diri mereka yang sudah mampu menerapkan *shared power* ketika kegiatan praktik bimbingan kelompok atau kegiatan bersama dengan lingkungan sekitar. Berikut pernyataan dari kelima PM disabilitas sensorik netra (Mas ER, Mba DD, Mas FR, Mba Ds, dan Mas MR) setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial:

“...setelah mengikuti bimbingan sosial, saya jadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan tidak hanya mengikuti instruksi saja. Sekarang saya mulai berani mengambil peran sebagai ketua kelompok dan ikut menentukan arah kegiatan. Saya sadar bahwa pendapat saya juga penting dan bisa membantu keberhasilan kerja kelompok” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...dulu saya merasa seperti hanya menjalankan tugas yang ditetapkan tanpa diajak diskusi. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi tahu pentingnya keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Sekarang saya merasa lebih dihargai karena diajak berdiskusi dulu sebelum tugas dibagi, dan saya juga mulai aktif memberi saran agar kerja sama lebih adil dan nyaman” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...bimbingan sosial membuka pikiran saya tentang arti *shared power*. Saya dulu pikir lebih mudah satu orang yang mengatur, tapi sekarang saya paham bahwa pembagian keputusan dan tanggung jawab yang adil justru membuat semua orang merasa punya peran. Saya jadi lebih aktif berdiskusi dan ikut menentukan jalannya kegiatan bersama” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang

disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...sekarang saya sudah paham bahwa saya juga punya hak untuk mengusulkan ide dalam kelompok. Dulu saya hanya mengikuti dan bingung apakah boleh bicara atau tidak. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya belajar cara menyampaikan pendapat dengan baik dan mulai terlibat dalam pengambilan keputusan bersama. Rasanya lebih menyenangkan karena saya punya kontribusi nyata” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...setelah mendapat pembekalan dari bimbingan sosial, saya jadi lebih berani menyampaikan ide saat kerja kelompok. Dulu saya sering ragu karena takut ide saya ditolak. Tapi sekarang saya lebih terbuka dan percaya diri. Saya juga belajar bahwa semua pendapat itu penting dan bisa dibahas bersama agar keputusan yang diambil lebih tepat dan disepakati bersama” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan dari kelima informan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, para penerima manfaat disabilitas sensorik netra **mengalami peningkatan dalam hal keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama (*shared power*)**. Mereka yang sebelumnya pasif, cenderung mengikuti tanpa berani menyampaikan pendapat, kini menjadi lebih percaya diri untuk berdiskusi, memberikan ide, dan ikut menentukan arah kegiatan kelompok. Bimbingan sosial berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama, serta pemahaman pembagian peran dan keputusan yang adil. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, setara, dan produktif dalam kerja kelompok. Dari uraian pernyataan di atas, kondisi kerja sama pada PM penyandang disabilitas sensorik netra sesudah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus, dapat dipahami lebih jelas melalui tabel berikut:

Tabel 3. 7 Kondisi Kerja Sama pada PM Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus
Setelah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Sosial

No	Nama	Indikator atau Aspek Kerja Sama	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah	kesimpulan
1.	Mas ER	Memiliki tujuan yang sama	Belum memahami pentingnya tujuan yang sama dan belum mampu membangun kesepahaman dalam kegiatan bersama atau kelompok	Sudah mulai memahami pentingnya tujuan yang sama yang dibuktikan dengan adanya Diskusi awal yang dilakukan dengan menyepakati tujuan dan menyelesaikan tugas cepat.	Aspek atau indikator memiliki tujuan yang sama sudah tumbuh memahami pentingnya adanya tujuan yang sama
		Antusiasme yang tinggi	Sudah menunjukkan semangat dalam kegiatan bersama atau kelompok, Aktif membantu dan berinisiatif meski masih ada keraguan dan Antusiasme tinggi, kontribusi mulai berkembang	Adanya rasa antusiasme dalam kegiatan praktik yang meningkat dengan adanya lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkontribusi yang maksimal	Aspek atau indikator antusiasme mulai meningkat dengan adanya PM lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkontribusi yang maksimal
		Mengetahui peran dan tanggung jawab	Kurang paham peran; hanya melakukan tugas jika diminta, pasif, Menunggu perintah, tidak inisiatif karena minim pengalaman sosial.	Pemahaman peran dan tanggung jawab mulai tumbuh hal tersebut sesuai bukti dengan adanya kesadaran menyelesaikan tugas bilas piring sebagai tanggung jawab sendiri.	Aspek atau indikator pemahaman peran dan tanggung jawab mulai tumbuh karena adanya kesadaran berpikir dalam menyelesaikan tugas sebagai tanggung jawab sendiri
		Komunikasi yang efektif	Cenderung pasif, kurang percaya diri karena Lingkungan sebelumnya tidak mendukung, sering diabaikan saat bertanya dan butuh penguatan rasa percaya diri dan pengalaman komunikasi inklusif	Sudah mulai baik karena sudah adanya keberanian dalam bertanya dan menjelaskan agar tidak salah paham dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar	Aspek atau indikator komunikasi yang efektif sudah mulai baik dan tumbuh hal tersebut terbukti sudah memiliki keberanian dalam bertanya dan menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang baik dan benar
		Resolusi konflik	Lebih memilih menyelesaikan langsung dan kemampuan dalam	Sudah mulai baik dan meningkat dengan sudah mampu menyelesaikan	Aspek atau indikator resolusi konflik sudah mulai meningkat

			resolusi konfliknya sedang dan ada keinginan menyelesaikan konflik, meski belum tahu cara tepat	konflik dengan tenang dan terbuka	dengan sudah adanya kemampuan menyelesaikan konflik dengan tenang dan terbuka
		<i>Shared Power</i>	Pasif, mengikuti saja perintah ketua kelompok dan memiliki kesadaran terhadap <i>shared power</i> yang rendah karena belum berani terlibat, cenderung menunggu instruksi	Sudah mempunyai keberanian dalam menjadi ketua dan menentukan arah kegiatan dengan adil demi tujuan bersama	Aspek atau indikator <i>shared power</i> sudah tumbuh dengan adanya keberanian menjadi ketua
2.	Mba DD	Memiliki tujuan yang sama	Takut menawarkan kegiatan secara bersama karena khawatir tujuan tidak sama, kurang percaya diri dalam menjalin komitmen kelompok serta belum terbiasa menyelaraskan tujuan secara kolektif	Sudah mempunyai keberanian dalam memulai mengajak melakukan kegiatan bersama, aktif membagi peran dan fokus menyelesaikan tugas kelompok bersama.	Aspek atau indikator memiliki tujuan yang sama sudah mulai tumbuh
		Antusiasme yang tinggi	Kurang semangat mengikuti kegiatan bersama dan ikut kegiatan karena disuruh bukan inisiatif sendiri	Rasa antusiasme sudah tinggi dengan adanya perasaan bersemangat ikut kegiatan dan merasa sepi jika tidak ada kegiatan.	Aspek atau indikator antusiasme yang tinggi mulai meningkat dan baik
		Mengetahui peran dan tanggung jawab	Tidak tahu peran, tanggung jawab hanya sebatas menyelesaikan pekerjaan, Tidak inisiatif, ikut kegiatan karena disuruh	Sudah mulai tumbuh kesadaran dalam menyadari pentingnya peran kecil dan menjalani dengan senang hati.	Aspek atau indikator mengetahui peran dan tanggung jawab sudah mulai tumbuh
		Komunikasi yang efektif	Pasif; takut salah bicara; lebih sering diam karena Nada bicara teman terlalu cepat/pelan, khawatir salah ucap karena perasaan sensitif. Sudah mempunyai kesadaran bahwa komunikasi itu penting, tapi ragu untuk aktif.	Sudah mulai membaik dalam berkomunikasi hal tersebut ditandai dengan adanya keaktifan dalam berdiskusi dan berani bertanya saat tidak paham	Aspek atau indikator komunikasi yang efektif sudah mulai meningkat dan membaik
		Resolusi konflik	Menghindari, memilih diam karena Takut konflik membesar dan tidak	Ketika terdapat sudah tidak lagi memilih untuk diam, mempunyai	Aspek atau indikator resolusi konflik sudah mulai tumbuh secara

			nyaman membahas konflik langsung dan kemampuan resolusi konfliknya rendah belum tahu cara menyampaikan masalah tanpa memperburuk suasana	keberanian dalam menyampaikan pendapat saat konflik untuk kenyamanan kelompok.	perlahan dan sudah memiliki keberanian dalam aktif ikut menyelesaikan masalah atau konflik
		<i>Shared Power</i>	Tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, hanya menerima pembagian tugas karena lingkungan tidak mendukung dan memiliki kesadaran terhadap <i>share power</i> sedang sudah menyadari peran terbatas dan pentingnya pelibatan	Sudah mulai adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan dengan aktif memberikan saran yang membangun untuk keberhasilan kelompok	Aspek atau indikator <i>shared power</i> sudah mulai tumbuh dan baik
3.	Mas FR	Memiliki tujuan yang sama	Menganggap tujuan bersama tidak penting, kurang memahami pemikiran orang lain dan belum memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesamaan tujuan karena terbiasa bekerja sendiri	Sudah mulai adanya kesadaran dalam memahami pentingnya tujuan bersama dalam kegiatan kelompok.	Aspek atau indikator memiliki tujuan yang sama sudah mulai tumbuh
		Antusiasme yang tinggi	Tidak suka kegiatan bersama yang tidak relevan, masih sering absen kelas bimbingan sosial dan kegiatan kelompok sehingga memiliki antusiasme rendah dan minin kontribusi	Menikmati kegiatan karena menyenangkan dan penuh pelajaran.	Aspek atau indikator antusiasme yang tinggi sudah lebih baik karena sudah menikmati kegiatan tersebut dan merasakan perasaan senang
		Mengetahui peran dan tanggung jawab	Memahami peran & tanggung jawab karena pernah ikut organisasi, tapi kurang percaya diri, Mendukung kegiatan, tapi tidak inisiatif memilih peran	Menentukan peran sendiri dan aktif mengingatkan teman.	Aspek atau indikator mengetahui peran dan tanggung jawab sudah mulai meningkat dengan adanya sudah bisa menentukan peran sendiri dan aktif mengingatkan teman sebagai bentuk tanggung jawab

		Komunikasi yang efektif	Aktif berpendapat di forum, tetapi nada suara cenderung tinggi, Menyadari pentingnya komunikasi, tapi belum menguasai pengelolaan emosi suara, sehingga Perlu bimbingan dalam mengontrol ekspresi verbal dan empati	Berbicara jelas, sopan, dan percaya diri untuk bertanya.	Aspek atau indikator komunikasi yang efektif meningkat lebih baik dengan adanya bentuk cara berbicara dengan jelas dan sopan serta mampu mengelola nada suara
		Resolusi konflik	Menghindari, pura-pura tidak tahu karena tidak nyaman debat, takut emosi dan kemampuan resolusi konfliknya rendah tetapi sadar pentingnya penyelesaian tapi bingung cara menyampaikannya	Menangani konflik dengan kata-kata yang tepat dan diskusi sehat dua arah.	Aspek atau indikator resolusi konflik meningkat lebih baik dengan adanya peningkatan dalam kemampuan menangani konflik dengan baik.
		<i>Shared Power</i>	Bingung akan peran, hanya menurut karena Tidak tahu cara menyampaikan pendapat, takut salah dan memiliki kesadaran <i>share power</i> rendah karena belum tahu bagaimana terlibat aktif	Aktif berdiskusi dan membagi tanggung jawab secara adil.	Aspek atau indikator <i>shared power</i> mulai tumbuh dan berkembang dengan adanya keaktifan dalam berdiskusi dan membagi tanggung jawab dengan adil
4.	Mba DS	Memiliki tujuan yang sama	Tidak memahami tujuan dari kegiatan kelompok, belum bisa menentukan dan memahami tujuan bersama karena sikapnya yang menutup diri dari lingkungan serta sering hanya diajak	Sudah mulai memahami tujuan bersama dengan aktif membagi tugas dan menyelesaikan bersama serta sudah memulai tidak membatasi diri	Aspek atau indikator memiliki tujuan yang sama mulai tumbuh dan berkembang baik
		Antusiasme yang tinggi	Tidak bersemangat dalam kegiatan bersama atau kelompok, ikut karena diminta tanpa motivasi pribadi sehingga memiliki kontribusi dan partisipasi yang lemah	Memiliki semangat yang tinggi hal tersebut dengan adanya bukti semangat hadir lebih awal dan menikmati suasana kegiatan.	Aspek atau indikator antusiasme yang tinggi meningkat dengan adanya semangat hadir di awal kegiatan
		Mengetahui	Bingung menentukan peran;	Sudah mulai mempunyai kesadaran	Aspek atau indikator mengetahui

		peran dan tanggung jawab	tanggung jawab hanya dimaknai sebagai menyelesaikan tugas, Pasif, dan hanya menyelesaikan tugas sesuai instruksi karena belum mengenali kelebihan dan kekurangan	terhadap peran tanggung jawabnya dengan menjalankan semua tugas dengan kesadaran tanggung jawab.	peran dan tanggung jawab mulai tumbuh kesadaran yang baik
		Komunikasi yang efektif	Komunikasi tergantung suasana kelompok; bisa aktif jika nyaman, sudah memiliki keinginan dalam belajar komunikasi yang baik agar lebih aktif	Sudah mulai memiliki kemampuan dalam mengontrol komunikasi dengan adanya kemampuan dalam menahan diri dan mendengarkan sebelum berbicara yang dimiliki.	Aspek atau indikator komunikasi yang efektif berkembang lebih baik dengan adanya kemampuan mengontrol nada suara
		Resolusi konflik	Memendam konflik, tidak diungkapkan, dan kemampuan resolusi konfliknya rendah belum punya strategi menyelesaikan konflik	Sudah mulai adanya berkembang dengan menyampaikan konflik dengan tenang dan memperbaiki hubungan.	Aspek atau indikator resolusi konflik sudah mulai berkembang dengan baik dengan adanya menyampaikan konflik dengan tenang
		<i>Shared Power</i>	Cenderung menerima perintah, merasa nyaman diarahkan dan memiliki kesadaran <i>shared power</i> rendah karena sudah mulai menyadari pentingnya keadilan peran, tapi belum siap berubah	Meningkatnya kesadaran dalam <i>shared power</i> yang dimiliki dengan adanya keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan kelompok.	Aspek atau indikator <i>shared power</i> mengalami peningkatan yang lebih baik
5.	Mas MR	Memiliki tujuan yang sama	Sudah terbiasa menyamakan tujuan, paham pentingnya kesamaan tujuan dan mampu beradaptasi serta sudah menerapkan prinsip tujuan bersama dalam kerja sama diantara kelompok	Sudah memiliki peningkatan dalam memiliki tujuan yang sama dengan fokus menyelesaikan tugas sesuai tujuan awal meskipun terjadi konflik.	Aspek atau indikator memiliki tujuan yang sama sudah adanya peningkatan dalam kesadaran tujuan yang sama
		Antusiasme yang tinggi	Sangat antusias dalam kegiatan bersama, memiliki jiwa Ekstrovert, tapi khawatir semangatnya mengganggu orang lain; keterbatasan buta total dan perlu dukungan sesuai	Jauh lebih baik dalam mengatur diri untuk bersemangat cara menyalurkan semangat dengan baik dan percaya diri.	Aspek atau indikator antusiasme yang tinggi mengalami peningkatan jauh lebih baik dari sebelumnya

			kondisi fisik		
		Mengetahui peran dan tanggung jawab	Cukup memahami peran & tanggung jawab, tapi sering overthinking, Pasif karena khawatir tidak bisa jalankan peran dengan baik, dan perlu dorongan mental	Mengalami peningkatan dalam mengambil peran dan tanggung jawab dengan menjadi pengatur giliran dan membantu teman dengan kesadaran tanggung jawab.	Aspek atau indikator mengetahui peran dan tanggung jawab mengalami peningkatan lebih baik
		Komunikasi yang efektif	Berani berbicara langsung, tapi sering tidak mengontrol nada, Nada suara mengejutkan lawan bicara, menimbulkan kesalahpahaman, sudah mempunyai keinginan untuk belajar cara komunikasi yang tepat.	Sudah mampu mengontrol nada suara dan menyampaikan informasi dengan jelas.	Aspek atau indikator komunikasi yang efektif sudah berkembang dengan baik dengan adanya kemampuan dalam mengontrol nada suara
		Resolusi konflik	Memilih menyelesaikan dalam forum karena pernah mencoba diam, tapi tidak nyaman, terbawa suasana hingga lama dan kemampuan dalam resolusi konfliknya sedang paham pentingnya penyelesaian masalah dan mempunyai pengalaman dalam hal tersebut	Sudah jauh lebih baik dalam menangani konflik dengan menyelesaikan konflik cara diskusi terbuka dan pengendalian emosi.	Aspek atau indikator resolusi konflik berkembang jauh lebih baik dalam menyelesaikan konflik.
		<i>Shared Power</i>	Sempat memberi ide, tapi ragu-ragu dan memilih ikut keputusan mayoritas karena Takut ide ditolak, rendahnya keterampilan komunikasi dan mempunyai kesadaran <i>share power</i> sedang sudah punya niat berpartisipasi namun belum percaya diri	Sudah tidak ragu lagi dan percaya diri menyampaikan ide serta terlibat aktif dalam pengambilan keputusan.	Aspek atau indikator <i>shared power</i> berkembang dengan baik dengan adanya kepercayaan diri tidak ragu lagi dalam terlibat aktif pengambilan keputusan

Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mengenai kondisi kerja sama pada Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator kerja sama mengalami perkembangan positif. Aspek **memiliki tujuan yang sama** menunjukkan bahwa para PM mulai memahami pentingnya menyatukan tujuan kelompok dan berkontribusi secara aktif dalam penyusunan serta pelaksanaan tujuan bersama. Dalam hal **antusiasme yang tinggi**, mayoritas PM mengalami peningkatan motivasi dan semangat dalam mengikuti kegiatan kelompok, ditunjukkan dengan partisipasi aktif dan kesiapan mereka dalam melibatkan diri. Selanjutnya, indikator **mengetahui peran dan tanggung jawab** juga mengalami perkembangan, yang ditandai dengan kesadaran individu untuk mengambil inisiatif, menjalankan tugas tanpa harus disuruh, dan memahami kontribusinya terhadap kelompok.

Aspek **komunikasi yang efektif** menunjukkan kemajuan yang cukup baik ; para PM menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya ketika menghadapi kesulitan, serta mulai mampu mengatur intonasi dan gaya bicara agar lebih dapat dipahami oleh rekan-rekannya. Pada indikator **resolusi konflik**, para PM yang sebelumnya cenderung menghindari konflik kini mulai memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan menyelesaikan permasalahan melalui diskusi yang sehat. Terakhir, dalam aspek **shared power atau pembagian kekuasaan dan tanggung jawab secara adil**, terlihat adanya pertumbuhan kesadaran dan kepercayaan diri untuk terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok. Bahkan beberapa PM telah menunjukkan keberanian untuk menjadi ketua atau pengatur arah kegiatan kelompok. Secara keseluruhan, kegiatan bimbingan sosial terbukti berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan kerja sama sosial bagi PM disabilitas sensorik netra.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama bagi penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, peneliti melakukan wawancara dan observasi langsung dengan pembimbing atau pekerja sosial dan Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Peneliti melakukan wawancara kepada tiga pembimbing atau pekerja sosial dan terdapat lima PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Peneliti memilih lima PM disabilitas sensorik netra tersebut dikarenakan sesuai dengan kriteria dalam penelitian yaitu seseorang yang mengalami ketunanetraan baik dalam kategori penglihatan rendah (*low vision*) maupun buta total (*totally blind*), pernah mengikuti kegiatan bimbingan sosial dan terdapat perubahan positif yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial, dan memiliki usia produktif. Usia produktif diantara 20 hingga 40 tahun, usia yang postur tubuhnya sudah mempunyai kemampuan fisik yang masih paripurna, masih memiliki kecerdasan otak untuk mudah belajar, dan masih belum memiliki kematangan skill yang cukup selain itu juga masih dalam proses belajar, sedangkan usia diatas 40 tahun mulai terjadi penurunan kemampuan fisik bagi individu (Yasin & Priyono, 2016). Ketika usia produktif tidak dimanfaatkan dalam berkegiatan melatih *soft skills* maupun *life skills* apalagi bagi penyandang disabilitas sensorik netra akan mengalami kesusahan sampai di usia tuanya dan cenderung selalu bergantung dengan orang lain tidak memiliki kemandirian.

Individu dengan disabilitas sensorik netra dapat mengalami dampak yang memengaruhi dirinya secara menyeluruh. Dampak tersebut meliputi hambatan dalam perkembangan kognitif dan pemahaman konsep,

kesulitan dalam keterampilan motorik dan mobilitas, serta tantangan dalam perkembangan sosial (Damastuti, 2021). Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa dampak permasalahan yang dialami oleh PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus hampir sama yaitu cenderung enggan untuk melakukan kegiatan bersama atau kelompok, lebih sering mengasingkan diri, jarang berkomunikasi dengan orang lain, masih memiliki rasa kurang percaya dengan keterbatasan fisik yang dimiliki dan cenderung diasingkan serta mempunyai pandangan buruk dari masyarakat dianggap mereka hanya sebagai beban. Hal ini terjadi pada PM penyandang disabilitas sensorik netra karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang tidak inklusif sehingga mereka mengalami penghambatan perkembangan sosial salah satunya kesulitan dalam melakukan hubungan interaksi sosial dengan orang lain berupa melakukan kegiatan bersama atau kelompok dalam kerja sama menyelesaikan pekerjaan karena keterbatasan penglihatan yang dialami menyebabkan kesusahan dalam mobilitas. Kemudian identitas mereka yang sebagai penyandang disabilitas sensorik netra sering menjadi stigma negatif masyarakat sehingga mereka cenderung tertutup dan mengasingkan diri tidak ingin melakukan kegiatan bersama dengan orang lain karena menurut mereka hal ini yang paling aman tidak menambah beban orang lain.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus berdasarkan Permensos Nomor 16 Tahun 2019 sebagai panti rehabilitasi sosial terdapat layanan wajib bimbingan sosial (Kementerian Sosial RI, 2019). Bimbingan sosial ini untuk memberikan pemahaman dan ketrampilan sosial kepada PPKS (Penerima Pelayanan Kesejahteraan Sosial). salah satu ketrampilan sosial berupa ketrampilan komunikasi efektif, ketrampilan kerja sama, ketrampilan empati dan kepedulian, ketrampilan asertif, ketrampilan pengendalian diri, dan ketrampilan tanggung jawab (Gresham & Elliot, 1990). Bimbingan sosial yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo Kudus ini salah satunya dapat

membentuk ketrampilan kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam proses bimbingan sosial yang dilaksanakan terdapat metode dan metari yang diterapkan untuk membantu penyandang disabilitas sensorik netra dalam membentuk kerja sama.

1. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus

a. Analisis Hakikat Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan bentuk pelayanan wajib yang diselenggarakan oleh Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus dalam rangka memfasilitasi perkembangan sosial Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Hal ini diperkuat dengan Permensos No. 16 Tahun 2019 yang masih berlaku tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial juga menegaskan bahwa setiap layanan rehabilitasi, termasuk untuk penyandang disabilitas, harus mencakup komponen bimbingan sosial sebagai bentuk pendampingan sistematis dan berkelanjutan (Kementerian Sosial RI, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembimbing atau pekerja sosial, diketahui bahwa bimbingan sosial tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan wajib dan rutin dilaksanakan, tetapi merupakan bentuk program fasilitasi sosial yang dirancang secara sistematis untuk membantu PM disabilitas sensorik netra dalam mengembangkan ketrampilan sosial, khususnya dalam hal kemampuan kerja sama.

Bimbingan sosial merupakan proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengenali dan memahami lingkungan sosialnya secara menyeluruh, serta membangun interaksi yang positif dan bermakna dengan orang lain di sekitarnya. Proses ini dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab terhadap norma, nilai, serta aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat, sehingga individu tidak hanya mampu menyesuaikan diri, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi Ketut Sukardi (2008) yang menyatakan bahwa bimbingan sosial adalah upaya pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengenali, memahami, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dan bertanggung jawab berdasarkan norma serta nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati menegaskan bahwa bimbingan sosial dirancang berdasarkan hasil *assessment* untuk memahami kondisi sosial dan psikologis setiap PM. Tujuan utamanya adalah membangun kepercayaan diri, menyadari pentingnya interaksi sosial, serta melatih keterampilan kerja sama dalam konteks kelompok. Hal ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pemberian motivasi saat apel pagi dan pembelajaran di kelas yang bersifat partisipatif dan kolaboratif (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025). Pernyataan dari Ibu Wwiwik Sundawati tentang bimbingan sosial ini sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Iffah & Yasni (2022), bahwa manusia memiliki naluri untuk berinteraksi dan bergabung dengan individu lain demi memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, PM disabilitas sensorik netra perlu difasilitasi agar tidak terjebak dalam isolasi sosial yang dapat menghambat perkembangan dirinya sebagai makhluk sosial.

Dalam konteks teori Tohirin (2007), tujuan bimbingan sosial adalah membantu individu agar dapat berkembang secara optimal sebagai makhluk sosial dan ciptaan Allah. Hal ini berarti bahwa bimbingan sosial bukan hanya bersifat teknis atau pelatihan perilaku tetapi juga mencakup dimensi eksistensial manusia, yaitu mengaktualisasikan diri dalam hubungan sosial sebagai bentuk

ibadah dan kebermanfaatan terhadap sesama dalam bentuk mampu memecahkan masalah sosial dengan adil, berinteraksi dengan baik, dan menciptakan kerja sama yang sehat saling menguntungkan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dari hasil wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum yang menekankan bahwa dalam kehidupan sosial yang kompleks, PM disabilitas sensorik netra seringkali menghadapi tantangan yang bukan hanya berkaitan dengan diri sendiri, tetapi juga dengan relasi sosial yang melibatkan orang lain. Dengan adanya bimbingan sosial, PM dapat mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah sosial, berinteraksi dengan baik, dan menciptakan kerja sama yang sehat dalam lingkungannya. Hal ini mengarah pada pembentukan kemampuan adaptasi sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat (Hasil wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Selanjutnya, dari pernyataan Ibu Nungki Maretha Nugrahi, diperoleh pemahaman bahwa bimbingan sosial juga berfungsi sebagai bentuk rehabilitasi sosial yang bertujuan untuk memulihkan kondisi sosial PM. Dalam banyak kasus, PM disabilitas sensorik netra mengalami pengucilan atau ketidakdianggapannya oleh lingkungan, yang berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan kecenderungan menarik diri. Bimbingan sosial memberikan intervensi psikososial yang memungkinkan PM untuk kembali berinteraksi, membangun jejaring sosial, dan mampu bekerja sama dengan orang lain dalam kegiatan kolektif (Hasil wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus adalah sebagai

layanan rehabilitasi yang secara khusus ditujukan untuk memulihkan dan membentuk kemampuan dalam intraksi sosial, terutama dalam hal kerja sama. Bimbingan ini menjadi sarana penting untuk menjawab kebutuhan dari manusia sebagai makhluk sosial dan mendorong Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra menjadi individu yang mampu berinteraksi secara aktif, produktif, dan setara dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

b. Analisis Waktu Pelaksanaan Bimbingan Sosial

Waktu pelaksanaan bimbingan sosial yang sudah dilaksanakan di PPSDSN Pendowo Kudus menunjukkan adanya manajemen waktu yang terencana dan adaptif, dengan adanya pembagian jadwal dalam dua bentuk utama yaitu pelaksanaan yang terjadwal dan tidak terjadwal atau tentatif. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan tiga orang pekerja atau pembimbing sosial di lembaga tersebut, yaitu Ibu Wiwik Sundawati, Ibu Eka Nur Widianingrum, dan Ibu Nungki Maretha Nugrahi. Bimbingan sosial yang terjadwal dilaksanakan secara rutin dalam bentuk kelas-kelas yang telah tersusun berdasarkan kurikulum pembinaan, yang meliputi kelas KBLD (kelas dasar), KBLK Dasar, dan KBLK Lanjutan. Di kelas KBLD yang merupakan tahap awal bagi penerima manfaat (PM), kegiatan bimbingan sosial lebih ditekankan, dengan materi-materi seperti ADL (Activity of Daily Living), pembentukan karakter, orientasi mobilitas, serta pemecahan masalah sosial. Pelaksanaan bimbingan di kelas ini dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti Senin untuk pembentukan karakter, Selasa dan Rabu untuk orientasi mobilitas, serta Kamis untuk pelatihan pemecahan masalah sosial di lingkungan panti (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Sementara itu, bimbingan sosial yang tidak terjadwal bersifat fleksibel dan dilakukan secara situasional, antara lain saat apel pagi dalam bentuk briefing atau ketika terjadi masalah sosial yang membutuhkan penanganan penyelesaian dengan cepat. Selain itu, pembimbing sosial juga melakukan pendampingan individual secara informal di luar jam pembelajaran, seperti setelah makan siang atau di waktu-waktu kosong, yang biasanya berlangsung antara 30 menit hingga satu jam (Hasil wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025). Bentuk bimbingan yang tidak terjadwal ini memungkinkan adanya ruang dialog yang lebih personal dan responsif terhadap kondisi sosial masing-masing PM. Bimbingan ini juga menjadi bagian dari evaluasi perkembangan PM yang terjadi semasa tinggal di PPSDSN Pendowo Kudus.

Dari hasil observasi peneliti, seluruh bentuk pelaksanaan bimbingan sosial tersebut telah berlangsung secara konsisten dan efektif, dengan dukungan struktur kelembagaan yang mendukung keterlibatan aktif pembimbing atau pekerja sosial dalam setiap tahapan kegiatan. Adanya jadwal tetap pada setiap kelas, terutama di kelas KBLD, menunjukkan bahwa kegiatan ini telah diintegrasikan sebagai bagian penting dari kurikulum pembinaan sosial. Bahkan ketika terdapat perubahan jadwal akibat kegiatan insidental di panti, para pembimbing tetap mengupayakan pelaksanaan bimbingan dalam bentuk yang lebih fleksibel, yaitu melalui jalur bimbingan tidak terjadwal. Kegiatan yang terjadwal dilakukan secara rutin dan berulang-ulang ini akan membantu dalam perubahan perilaku yang positif khususnya perilaku interaksi sosial yang baik dan ketrampilan kerja sama yang efektif.

Teori behavioristik juga menyatakan bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya stimulus yang terus-menerus diulang

dan diperkuat melalui kebiasaan serta penguatan positif (Shahbana & Satria, 2020). Adanya pernyataan dari teori behavioristik diharapkan dengan waktu pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus ini yang dilakukan secara sistematis dan dilakukan terus menerus diharapkan mampu membawa perubahan positif dari PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo dalam membentuk serta mengakar dalam konsistensi menerapkan hidup senantiasa kerja sama dengan orang lain dan meningkatkan perkembangan sosial mereka.

c. Analisis Metode Bimbingan Sosial

Metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan suatu hal sehingga nantinya diperoleh hasil yang maksimal. Pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus menerapkan metode bimbingan pada umumnya menurut Ainur Rahim Faqih (2001) yang dikelompokkan menjadi metode secara langsung dan tidak langsung. Metode tersebut menjadi rujukan yang diterapkan dalam bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus. Metode langsung merupakan suatu pendekatan di mana pembimbing menjalin komunikasi secara tatap muka dengan individu yang dibimbing. Pendekatan ini terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu metode individual dan metode kelompok (Mintarsih, 2017). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara metode bimbingan sosial secara langsung yang digunakan di PPSDSN Pendowo Kudus berupa bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal. Sementara itu, Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media perantara dalam berkomunikasi, hal ini dapat dilakukan secara individual melalui *smartphone* maupun surat menyurat tergantung pada masalah dan problem yang dihadapi klien (Mintarsih, 2017). Berdasarkan hasil observasi metode tidak langsung yang diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus

menggunakan cara alat bantu komunikasi elektronik melalui rekaman suarat maupun panggilan suara melalui *smartphone*.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Wiwik Sundawati, selaku pembimbing sosial, dijelaskan bahwa metode klasikal lebih sering digunakan karena dianggap efektif dan lebih mudah diterima oleh PM. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati selaku pekerja atau pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, berikut pernyataannya:

“...metode klasikal lebih sering digunakan karena lebih disukai dan memudahkan PM memahami materi. Kegiatan di kelas dikemas menarik, seperti dengan permainan, ice breaking, dan candaan serius agar tidak membosankan. Materinya fokus pada penerapan, seperti penyelesaian masalah di panti” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan pernyataan di atas sering menggunakan metode klasikal yang dianggap lebih efektif dan disukai karena kegiatan bimbingan sosial dikemas secara menarik. Dari data hasil wawancara dari bab sebelumnya juga menjelaskan adanya metode bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas yang menyesuaikan materi yang akan disampaikan oleh pembimbing atau pekerja sosial. hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan dari Ibu Eka Nur Widianingrum, yaitu sebagai berikut:

“...Saya pribadi lebih sering menggunakan metode klasikal, baik di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas biasanya menggunakan permainan atau ice breaking agar materi lebih mudah diterima oleh PM. Di luar kelas, bimbingan dilakukan melalui kegiatan dinamika kelompok seperti perlombaan, materi OM, dll yang materi tersebut bisa maksimal dilakukan di luar kelas” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa

bimbingan klasikal yang dilakukan di luar kelas mengajarkan cara berinteraksi secara langsung dalam konteks sosial yang nyata. Dalam proses ini, PM juga mendapatkan motivasi dari pembimbing sosial untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka agar mampu bersosialisasi secara aktif di luar ruang. Sementara itu, Ibu Nungki Maretha Nugrahi, yang mengajar di kelas KBLK Lanjutan dengan materi etika masseur, juga menggunakan metode klasikal di dalam kelas. Ia menyampaikan bahwa,

“...saya menggunakan metode klasikal di dalam kelas. Saya menyampaikan materinya walaupun secara metode ceramah, sering saya selingi dengan permainan dan ice breaking agar PM tidak merasa bosan dan mudah menyerap yang saya sampaikan” (Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada variasi gaya mengajar, pendekatan metode klasikal tetap dipilih karena memberikan efek positif terhadap pemahaman dan penerimaan materi oleh PM. Penguatan terhadap efektivitas metode bimbingan juga didukung oleh pengalaman langsung dari PM. Salah satu PM, Mas ER, menyatakan yaitu:

“...saya masih di kelas KBLD, biasanya bimbingan sosial diisi oleh Bu Wiwik atau Bu Eka. Kegiatan dilakukan di dalam kelas dengan diskusi santai membahas contoh permasalahan, diselingi candaan agar tidak membosankan. Kadang juga ada kegiatan luar kelas seperti permainan kelompok. Kami juga sering diberi motivasi agar lebih percaya diri dan tidak ragu berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain” (Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa metode-metode yang digunakan tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang aplikatif dan mendorong keterlibatan emosional PM dalam proses belajar. Dengan demikian, metode

bimbingan sosial yang digunakan di PPSDSN Pendowo Kudus bersifat adaptif, aplikatif, dan humanis. Penggunaan metode klasikal yang dikombinasikan dengan pendekatan dinamika kelompok dan motivasi interpersonal terbukti mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman, serta keberanian PM disabilitas sensorik netra dalam berinteraksi dan berperan aktif di masyarakat.

d. Analisis Proses Bimbingan Sosial

Proses bimbingan sosial yang di PPSDSN Pendowo Kudus seperti halnya proses bimbingan sosial pada umumnya. Proses bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus secara sistematis terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahapan awal *assessment* (mengidentifikasi masalah, diagnosis, dan prognosis), kemudian tahap selanjutnya tahap inti (pelaksanaan pemberian bantuan), dan tahap akhir (evaluasi dan tindak lanjut). Tahapan-tahapan proses ini sejalan dengan teori proses bimbingan dan konseling dalam pekerjaan sosial, sebagaimana yang dikemukakan oleh Cormier dan Hackney (2005) yang menyebutkan bahwa proses bantuan profesional terdiri atas tiga tahap fundamental, yaitu: *initial disclosure* (pengungkapan awal), *in-depth exploration* (eksplorasi masalah), dan *commitment to action* (komitmen terhadap perubahan). Ketiga tahap ini secara implisit tercermin dalam pola bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus.

Pada tahap pertama yaitu **tahapan *assessment***, proses dilakukan secara individual antara pembimbing sosial dan PM yang baru masuk. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi dasar, tetapi juga sebagai strategi membangun kepercayaan dan rasa aman dalam hubungan interpersonal melalui pendekatan dari hati ke hati. Seperti disampaikan oleh Ibu Wiwik Sundawati, berikut ungkapannya:

“...proses bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo sama seperti bimbingan sosial pada umumnya, terdiri dari tiga tahapan: *assessment* awal, pelaksanaan inti, dan evaluasi akhir. Pada tahap *assessment*, dilakukan pendekatan langsung secara individual kepada PM yang baru masuk, karena setiap PM memiliki kondisi yang berbeda. Pendekatan *'heart to heart'* dianggap paling efektif” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan data yang didapatkan peneliti di bagian BAB III diketahui bahwa dalam proses tahapan *assessment* yang dilakukan di PPSDSN Pendowo kudus terdapat proses dari mengidentifikasi masalah, mendiagnosa masalah, dan prognosis untuk rencana strategis dalam merancang langkah-langkah pendekatan atau proses yang sesuai dengan kondisi PM disabilitas tersebut. Tahapan *assessment* yang diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus penerapannya tidak hanya melibatkan antara pembimbing atau pekerja sosil dengan PM itu sendiri, melainkan juga melibatkan pembimbing atau pekerja sosial dengan keluarga PM itu sendiri untuk mendukung dalam tahapan *assessment* mendapatkan informasi yang lebih lengkap. Hal tersebut terbukti dengan adanya pernyataan dari Ibu Wiwik Sundawati berikut pernyataannya, yaitu:

“...biasanya mas dalam tahapan awal *assessment* ini kami juga bukan hanya sekedar pembimbing atau pekerja sosial dengan PM itu sendiri mas, melainkan juga melibatkan keluarga untuk menggali informasi lebih dalam. Informasi ini digunakan untuk menentukan diagnosis masalah dan membuat rencana pemulihan (prognosis)” (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pembimbing atau pekerja sosial, sebagai berikut:

“...seperti yang disampaikan Bu Wiwik mas, Pada tahap *assessment*, tidak hanya PM yang baru masuk yang dilibatkan, tetapi juga keluarga mereka. Keluarga berperan penting, tidak hanya di awal, tetapi juga selama proses bimbingan sosial berlangsung” (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa disetiap tahapan proses bimbingan sendiri setiap PM memiliki buku identitas yang didalamnya mempunyai hasil rekapan kegiatan bimbingan, terutama pada tahap awal *assesment*. Tahapan *assessment* awal yang tertulis di dalam pedoman buku hasil *assesment* mencakup beberapa aspek dan penilaian, aspek penilaian pada tahapan awal *assessment* yang digunakan di PPSDSN Pendowo Kudus terdapat berbagai aspek yang harus dipenuhi, yaitu aspek keadaan fisik, keadaan kesehatan, keadaan mental atau psikologi, kecerdasan, sosial, dan vokasional. Semua aspek tersebut kemudian dinilai dengan catatan (K = Kurang, S = Sedang, C = Cukup, B = Baik, dan AB = Amat Baik). Buku identitas tersebut tidak diberikan dan dilihatkan kepada PM disabilitas sensorik netra, akan tetapi sebagai buku pegangan atau pendoman bagi pembimbing atau pekerja sosial dalam mengontrol perkembangan PM tersebut dan dijadikan bahan evaluasi. Berdasarkan penjelasan terbut, untuk memperjelas gambaran tersebut berikut bukti gambar bukunya.

The image shows a form titled 'Buku Identitas PM' (PM Identity Book) with the following sections:

- A. IDENTITAS** (Identity): Includes fields for Name, Address, Phone Number, and other personal details.
- B. HASIL ASSESMENT** (Assessment Results): A table with columns for 'No', 'Aspek' (Aspect), 'Nilai' (Value), and 'Catatan' (Notes). The table lists various aspects of the PM's condition, such as physical, mental, and social, with corresponding assessment values (K, S, C, B, AB) and notes.
- C. DAFTAR BELAJAR** (Learning List): A table with columns for 'No', 'Materi' (Material), 'Waktu' (Time), and 'Catatan' (Notes). It lists learning materials and the time spent on each.

Gambar 4. 1 Buku Identitas PM bagian Hasil Asesment

Tahapan kedua, pada proses bimbingan sosial tahapan kedua yaitu merupakan tahapan inti yaitu proses pelaksanaan dalam proses pelaksanaan ini dapat dimaknai dengan pelaksanaan pemberian bantuan kepada PM. Berdasarkan hasil analisis dari data BAB III tentang proses bimbingan sosial dapat dikemukakan bahwa bimbingan sosial pada tahapan ini merupakan bagian inti dalam proses pemberian bantuan kepada PM yang akan membantu menyelesaikan masalah atau hambatan sosial yang mereka alami. Proses dalam tahapan pelaksanaan pemberian bantuan berupa bimbingan sosial di PPSDSN pendowo Kudus juga melibatkan adanya peran keluarga sebagai dorongan untuk PM agar semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan sosial dan sebagai pondasi penguat mental nantinya ketika PM sudah tidak berada di panti sehingga bimbingan sosial yang sudah diikuti oleh PM tidak sia-sia, ketika sudah kembali ke keluarga dan purna di PPSDSN Pendowo Kudus bisa memiliki kemandirian sosial (Hasil wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Pada tahap pelaksanaan, proses bimbingan dilaksanakan dengan pendekatan klasikal, kelompok, dan individual. Materi disesuaikan dengan situasi aktual PM, dan diberikan dengan metode ceramah, diskusi partisipatif, permainan kelompok, hingga dinamika sosial berbasis aktivitas. Hal ini sesuai dengan pendekatan konstruktivistik yang menyatakan bahwa peserta belajar akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai ketika terlibat aktif dalam proses belajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman (Tempelaar et al., 2013). Misalnya, dalam praktik memasak keripik pangsit, kerja bakti, serta belajar malam huruf Braille, PM tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga langsung dilibatkan dalam praktik yang menumbuhkan rasa percaya diri,

kerja sama, serta kemampuan mengambil peran dalam kehidupan sosial nyata.

Bimbingan sosial kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Nungki Maretha, bahwa dilengkapi dengan mekanisme kesepakatan awal untuk menjaga kerahasiaan permasalahan yang dibahas (Hail wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025). Proses ini menunjukkan prinsip etika profesi sosial, di mana kerahasiaan klien merupakan hak dasar yang wajib dijaga untuk menciptakan rasa aman dalam proses eksplorasi diri. Pelaksanaan di tahapan ini juga terdapat bentuk penerapan materi bimbingan sosial yang dilakukan di PPSDSN Pendowo Kudus adalah melalui kegiatan **praktik kelompok**, seperti produksi keripik pangsit secara bersama-sama. Kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai media pelatihan keterampilan, tetapi lebih dari itu sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, komunikasi, peran sosial, dan tanggung jawab bersama.

Dari hasil observasi, pembagian tugas dalam kegiatan produksi keripik pangsit dirancang secara inklusif dan adaptif, berdasarkan kemampuan visual dan fisik masing-masing PM. PM dengan penglihatan yang masih relatif baik (low vision) ditempatkan di bagian yang memerlukan keterampilan visual tinggi, seperti menggoreng keripik di kompor. PM dengan low vision tetapi fisik masih kuat diberikan tugas mengangkat hasil olahan dari dan ke proses pengemasan. Sementara itu, PM yang buta total (totally blind) difokuskan pada tugas-tugas yang bersifat sentuhan dan pola, seperti membentuk dan mengemas keripik. Model pembagian ini menunjukkan adanya pendekatan berbasis *differentiated instruction* yaitu menyesuaikan metode dan tugas berdasarkan kebutuhan serta kekuatan individu peserta didik

(Wahyuni, 2022). Peran pembimbing sosial dalam kegiatan ini bukan sebagai instruktur tunggal, melainkan lebih sebagai fasilitator dan pengawas, yang memastikan proses berjalan aman, adil, dan tetap mendidik. Dalam hal ini, prinsip kerja sosial yang menekankan *empowerment* (pemberdayaan) tercermin melalui cara pembimbing memberi ruang kepada PM untuk berperan aktif, mengambil keputusan, dan bekerja sama dengan rekan lainnya. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan humanistik, di mana pembimbing mendukung pengembangan potensi dan otonomi individu.

Kegiatan belajar malam yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo Kudus merupakan bagian integral dari proses bimbingan sosial yang bersifat edukatif sekaligus kolaboratif. Kegiatan ini berfokus pada pelatihan membaca dan menulis huruf Braille, yang menjadi keterampilan dasar dan vital bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Namun lebih dari itu, proses belajar malam tidak hanya dimaknai sebagai pembelajaran teknis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, interaksi sosial, dan penguatan semangat belajar antarsesama PM. serta mendorong terjadinya proses belajar *peer teaching*. *Peer teaching* adalah metode pembelajaran di mana seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu mengajarkannya kepada teman sebaya atau rekan sekelompoknya (Amalia et al., 2025).

Kegiatan *peer teaching* ini hampir sama dengan kegiatan konseling sebaya karena proses belajar malam tersebut berupa belajar bersama teman sebaya dengan yang sudah pintar atau bisa mengajarkan teman yang belum bisa bahkan saling memberikan semangat dan motivasi. Praktik belajar malam di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu PM yang sudah mahir dalam membaca dan menulis Braille diminta untuk membantu temannya yang masih kesulitan. Pola ini mencerminkan pendekatan konstruktivistik

sosial, di mana pengetahuan dibangun bersama melalui interaksi dan kolaborasi antarpeserta (Tempelaar et al., 2013). Dengan demikian, kegiatan belajar malam yang dilaksanakan secara kelompok di PPSDSN Pendowo Kudus telah mencerminkan pendekatan bimbingan sosial yang menyeluruh menggabungkan aspek akademik, emosional, dan sosial dalam satu kegiatan terstruktur. Kegiatan ini bukan hanya berorientasi pada hasil keterampilan, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang mendalam dan bermakna bagi PM disabilitas sensorik netra.

Kegiatan piket kebersihan dan kerja bakti yang dilaksanakan di PPSDSN Pendowo Kudus merupakan bagian dari strategi bimbingan sosial berbasis praktik kelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian kepada PM disabilitas sensorik netra. Dalam pelaksanaannya, pembagian tugas dilakukan secara mandiri oleh PM, baik dalam membersihkan lingkungan maupun dalam proses mencuci peralatan makan, sementara pembimbing berperan sebagai pengingat dan pengawas umum. Praktik ini mencerminkan prinsip *learning by doing*, di mana peserta belajar melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan nyata (Kartika et al., 2021).

Menurut Dewey, pengalaman konkret yang dikaitkan dengan pembelajaran sosial memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan nilai (Dewey dalam Suparno, 2010). Pembiasaan melalui piket dan kerja bakti juga menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat relasi sosial antar PM, serta melatih kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri, sebagaimana tergambar dalam pengalaman Mas ER yang secara aktif menyusun jadwal kebersihan (Hasil Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Selain itu, kegiatan ini juga menciptakan suasana interaksi yang positif dan menyenangkan, yang secara tidak langsung meningkatkan kohesi kelompok dan memperkuat motivasi internal PM. Seperti disampaikan oleh Ibu Wiwik, praktik kelompok bertujuan untuk menciptakan suasana rukun, gembira, serta meningkatkan mobilitas fisik PM (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025). Dengan demikian, kegiatan sederhana seperti piket dan kerja bakti memiliki makna strategis dalam membentuk karakter sosial PM secara berkelanjutan.

Bimbingan individual secara langsung biasanya dimulai dari inisiatif pembimbing yang menghampiri PM untuk membangun komunikasi awal. Pendekatan ini penting karena sebagian PM masih merasa bingung, tertutup, atau belum mampu menyampaikan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi. Seperti disampaikan oleh Ibu Wiwik Sundawati, masih banyak PM yang membutuhkan dorongan dari pembimbing untuk mulai terbuka (hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025). Sementara itu, ada pula PM yang secara aktif mencari pembimbing untuk sekadar bercerita atau meminta saran, sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Eka Nur Widianingrum (Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025). Dengan demikian, bimbingan sosial individual menjadi salah satu metode penting dalam proses intervensi sosial di PPSDSN Pendowo Kudus. Pendekatan ini tidak hanya membantu PM dalam mengatasi permasalahan pribadi, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal yang menjadi dasar penting dalam proses pemulihan, adaptasi sosial, dan

pembentukan karakter.

Tahapan yang terakhir yaitu evaluasi dan tindak lanjut. Tahap evaluasi dilakukan secara rutin dan terdokumentasi, dengan setiap pembimbing atau pekerja sosial mencatat perkembangan PM dalam buku khusus. Pendekatan ini menunjukkan adanya pengawasan dan kontrol kualitas terhadap proses bimbingan yang berlangsung. Catatan ini juga berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan, sehingga tindak lanjut dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing PM. berikut gambar buku evaluasi

EVALUASI PERKEMBANGAN/ PERUBAHAN KUALITAS KEHIDUPAN REHABILITASI	
No. 100	
Nama dan Alamat di Target	
KEADAAN FISIK	
1. Tidak ada keluhan	()
2. Tidak ada keluhan	()
3. Tidak ada keluhan	()
4. Tidak ada keluhan	()
5. Tidak ada keluhan	()
6. Tidak ada keluhan	()
7. Tidak ada keluhan	()
8. Tidak ada keluhan	()
9. Tidak ada keluhan	()
10. Tidak ada keluhan	()
11. Tidak ada keluhan	()
12. Tidak ada keluhan	()
13. Tidak ada keluhan	()
14. Tidak ada keluhan	()
15. Tidak ada keluhan	()
16. Tidak ada keluhan	()
17. Tidak ada keluhan	()
18. Tidak ada keluhan	()
19. Tidak ada keluhan	()
20. Tidak ada keluhan	()
21. Tidak ada keluhan	()
22. Tidak ada keluhan	()
23. Tidak ada keluhan	()
24. Tidak ada keluhan	()
25. Tidak ada keluhan	()
26. Tidak ada keluhan	()
27. Tidak ada keluhan	()
28. Tidak ada keluhan	()
29. Tidak ada keluhan	()
30. Tidak ada keluhan	()
31. Tidak ada keluhan	()
32. Tidak ada keluhan	()
33. Tidak ada keluhan	()
34. Tidak ada keluhan	()
35. Tidak ada keluhan	()
36. Tidak ada keluhan	()
37. Tidak ada keluhan	()
38. Tidak ada keluhan	()
39. Tidak ada keluhan	()
40. Tidak ada keluhan	()
41. Tidak ada keluhan	()
42. Tidak ada keluhan	()
43. Tidak ada keluhan	()
44. Tidak ada keluhan	()
45. Tidak ada keluhan	()
46. Tidak ada keluhan	()
47. Tidak ada keluhan	()
48. Tidak ada keluhan	()
49. Tidak ada keluhan	()
50. Tidak ada keluhan	()
51. Tidak ada keluhan	()
52. Tidak ada keluhan	()
53. Tidak ada keluhan	()
54. Tidak ada keluhan	()
55. Tidak ada keluhan	()
56. Tidak ada keluhan	()
57. Tidak ada keluhan	()
58. Tidak ada keluhan	()
59. Tidak ada keluhan	()
60. Tidak ada keluhan	()
61. Tidak ada keluhan	()
62. Tidak ada keluhan	()
63. Tidak ada keluhan	()
64. Tidak ada keluhan	()
65. Tidak ada keluhan	()
66. Tidak ada keluhan	()
67. Tidak ada keluhan	()
68. Tidak ada keluhan	()
69. Tidak ada keluhan	()
70. Tidak ada keluhan	()
71. Tidak ada keluhan	()
72. Tidak ada keluhan	()
73. Tidak ada keluhan	()
74. Tidak ada keluhan	()
75. Tidak ada keluhan	()
76. Tidak ada keluhan	()
77. Tidak ada keluhan	()
78. Tidak ada keluhan	()
79. Tidak ada keluhan	()
80. Tidak ada keluhan	()
81. Tidak ada keluhan	()
82. Tidak ada keluhan	()
83. Tidak ada keluhan	()
84. Tidak ada keluhan	()
85. Tidak ada keluhan	()
86. Tidak ada keluhan	()
87. Tidak ada keluhan	()
88. Tidak ada keluhan	()
89. Tidak ada keluhan	()
90. Tidak ada keluhan	()
91. Tidak ada keluhan	()
92. Tidak ada keluhan	()
93. Tidak ada keluhan	()
94. Tidak ada keluhan	()
95. Tidak ada keluhan	()
96. Tidak ada keluhan	()
97. Tidak ada keluhan	()
98. Tidak ada keluhan	()
99. Tidak ada keluhan	()
100. Tidak ada keluhan	()
ACTIVITY DAILY LIVING (ADL)	
1. Tidak ada keluhan	()
2. Tidak ada keluhan	()
3. Tidak ada keluhan	()
4. Tidak ada keluhan	()
5. Tidak ada keluhan	()
6. Tidak ada keluhan	()
7. Tidak ada keluhan	()
8. Tidak ada keluhan	()
9. Tidak ada keluhan	()
10. Tidak ada keluhan	()
11. Tidak ada keluhan	()
12. Tidak ada keluhan	()
13. Tidak ada keluhan	()
14. Tidak ada keluhan	()
15. Tidak ada keluhan	()
16. Tidak ada keluhan	()
17. Tidak ada keluhan	()
18. Tidak ada keluhan	()
19. Tidak ada keluhan	()
20. Tidak ada keluhan	()
21. Tidak ada keluhan	()
22. Tidak ada keluhan	()
23. Tidak ada keluhan	()
24. Tidak ada keluhan	()
25. Tidak ada keluhan	()
26. Tidak ada keluhan	()
27. Tidak ada keluhan	()
28. Tidak ada keluhan	()
29. Tidak ada keluhan	()
30. Tidak ada keluhan	()
31. Tidak ada keluhan	()
32. Tidak ada keluhan	()
33. Tidak ada keluhan	()
34. Tidak ada keluhan	()
35. Tidak ada keluhan	()
36. Tidak ada keluhan	()
37. Tidak ada keluhan	()
38. Tidak ada keluhan	()
39. Tidak ada keluhan	()
40. Tidak ada keluhan	()
41. Tidak ada keluhan	()
42. Tidak ada keluhan	()
43. Tidak ada keluhan	()
44. Tidak ada keluhan	()
45. Tidak ada keluhan	()
46. Tidak ada keluhan	()
47. Tidak ada keluhan	()
48. Tidak ada keluhan	()
49. Tidak ada keluhan	()
50. Tidak ada keluhan	()
51. Tidak ada keluhan	()
52. Tidak ada keluhan	()
53. Tidak ada keluhan	()
54. Tidak ada keluhan	()
55. Tidak ada keluhan	()
56. Tidak ada keluhan	()
57. Tidak ada keluhan	()
58. Tidak ada keluhan	()
59. Tidak ada keluhan	()
60. Tidak ada keluhan	()
61. Tidak ada keluhan	()
62. Tidak ada keluhan	()
63. Tidak ada keluhan	()
64. Tidak ada keluhan	()
65. Tidak ada keluhan	()
66. Tidak ada keluhan	()
67. Tidak ada keluhan	()
68. Tidak ada keluhan	()
69. Tidak ada keluhan	()
70. Tidak ada keluhan	()
71. Tidak ada keluhan	()
72. Tidak ada keluhan	()
73. Tidak ada keluhan	()
74. Tidak ada keluhan	()
75. Tidak ada keluhan	()
76. Tidak ada keluhan	()
77. Tidak ada keluhan	()
78. Tidak ada keluhan	()
79. Tidak ada keluhan	()
80. Tidak ada keluhan	()
81. Tidak ada keluhan	()
82. Tidak ada keluhan	()
83. Tidak ada keluhan	()
84. Tidak ada keluhan	()
85. Tidak ada keluhan	()
86. Tidak ada keluhan	()
87. Tidak ada keluhan	()
88. Tidak ada keluhan	()
89. Tidak ada keluhan	()
90. Tidak ada keluhan	()
91. Tidak ada keluhan	()
92. Tidak ada keluhan	()
93. Tidak ada keluhan	()
94. Tidak ada keluhan	()
95. Tidak ada keluhan	()
96. Tidak ada keluhan	()
97. Tidak ada keluhan	()
98. Tidak ada keluhan	()
99. Tidak ada keluhan	()
100. Tidak ada keluhan	()
KONDISI MENTAL/PSIKOLOGIS	
1. Tidak ada keluhan	()
2. Tidak ada keluhan	()
3. Tidak ada keluhan	()
4. Tidak ada keluhan	()
5. Tidak ada keluhan	()
6. Tidak ada keluhan	()
7. Tidak ada keluhan	()
8. Tidak ada keluhan	()
9. Tidak ada keluhan	()
10. Tidak ada keluhan	()
11. Tidak ada keluhan	()
12. Tidak ada keluhan	()
13. Tidak ada keluhan	()
14. Tidak ada keluhan	()
15. Tidak ada keluhan	()
16. Tidak ada keluhan	()
17. Tidak ada keluhan	()
18. Tidak ada keluhan	()
19. Tidak ada keluhan	()
20. Tidak ada keluhan	()
21. Tidak ada keluhan	()
22. Tidak ada keluhan	()
23. Tidak ada keluhan	()
24. Tidak ada keluhan	()
25. Tidak ada keluhan	()
26. Tidak ada keluhan	()
27. Tidak ada keluhan	()
28. Tidak ada keluhan	()
29. Tidak ada keluhan	()
30. Tidak ada keluhan	()
31. Tidak ada keluhan	()
32. Tidak ada keluhan	()
33. Tidak ada keluhan	()
34. Tidak ada keluhan	()
35. Tidak ada keluhan	()
36. Tidak ada keluhan	()
37. Tidak ada keluhan	()
38. Tidak ada keluhan	()
39. Tidak ada keluhan	()
40. Tidak ada keluhan	()
41. Tidak ada keluhan	()
42. Tidak ada keluhan	()
43. Tidak ada keluhan	()
44. Tidak ada keluhan	()
45. Tidak ada keluhan	()
46. Tidak ada keluhan	()
47. Tidak ada keluhan	()
48. Tidak ada keluhan	()
49. Tidak ada keluhan	()
50. Tidak ada keluhan	()
51. Tidak ada keluhan	()
52. Tidak ada keluhan	()
53. Tidak ada keluhan	()
54. Tidak ada keluhan	()
55. Tidak ada keluhan	()
56. Tidak ada keluhan	()
57. Tidak ada keluhan	()
58. Tidak ada keluhan	()
59. Tidak ada keluhan	()
60. Tidak ada keluhan	()
61. Tidak ada keluhan	()
62. Tidak ada keluhan	()
63. Tidak ada keluhan	()
64. Tidak ada keluhan	()
65. Tidak ada keluhan	()
66. Tidak ada keluhan	()
67. Tidak ada keluhan	()
68. Tidak ada keluhan	()
69. Tidak ada keluhan	()
70. Tidak ada keluhan	()
71. Tidak ada keluhan	()
72. Tidak ada keluhan	()
73. Tidak ada keluhan	()
74. Tidak ada keluhan	()
75. Tidak ada keluhan	()
76. Tidak ada keluhan	()
77. Tidak ada keluhan	()
78. Tidak ada keluhan	()
79. Tidak ada keluhan	()
80. Tidak ada keluhan	()
81. Tidak ada keluhan	()
82. Tidak ada keluhan	()
83. Tidak ada keluhan	()
84. Tidak ada keluhan	()
85. Tidak ada keluhan	()
86. Tidak ada keluhan	()
87. Tidak ada keluhan	()
88. Tidak ada keluhan	()
89. Tidak ada keluhan	()
90. Tidak ada keluhan	()
91. Tidak ada keluhan	()
92. Tidak ada keluhan	()
93. Tidak ada keluhan	()
94. Tidak ada keluhan	()
95. Tidak ada keluhan	()
96. Tidak ada keluhan	()
97. Tidak ada keluhan	()
98. Tidak ada keluhan	()
99. Tidak ada keluhan	()
100. Tidak ada keluhan	()

Gambar 4. 2 Buku Identitas PM bagian Evaluasi Perkembangan PM

Dari buku tersebut dapat diketahui bahwa dalam tahapan evaluasi terdapat aspek perkembangan yang dijadikan sebagai indikator keberhasilan dalam proses bimbingan yaitu aspek keadaan fisik, *Activity Daily Living* (ADL), kondisi mental psikologis, keadaan sosial, ketrampilan dan semangat kerja, dan mengikuti kegiatan bimbingan yang dibuktikan dengan absensi kehadiran. PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo memiliki keberhasilan dalam kegiatan di panti dengan ditandai mempunyai nilai yang banyak dari semua aspek yang dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan bimbingan bukan hanya itu mereka dikatakan berhasil bisa ditandai dengan naik kelas yang lebih tinggi. Sementara itu, tahap evaluasi tidak hanya melihat

kehadiran dan keterlibatan, tetapi juga memantau perkembangan pada berbagai aspek secara berkala melalui buku pemantauan pribadi. Buku ini berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, sekaligus dasar bagi pengambilan keputusan untuk proses tindak lanjut, termasuk kelayakan kenaikan kelas bagi PM.

2. Analisis Bimbingan Sosial untuk Menumbuhkan Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Bimbingan sosial merupakan salah satu program wajib yang dilaksanakan secara terstruktur di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus. Program ini tidak hanya menjadi bagian dari rutinitas kegiatan, melainkan menjadi sarana strategis untuk melakukan intervensi sosial yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial penerima manfaat (PM), khususnya dalam aspek kerja sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) dalam *Models of Teaching*, salah satu tujuan utama dari bimbingan sosial adalah membentuk dan meningkatkan kapasitas individu untuk bekerja sama secara produktif. Dalam konteks ini, kerja sama dipahami sebagai kemampuan untuk berinteraksi, berbagi tugas, mendiskusikan solusi atas masalah bersama, serta menunjukkan rasa tanggung jawab dalam kelompok.

Melalui pendekatan bimbingan sosial yang dilakukan di PPSDSN Pendowo Kudus, PM disabilitas sensorik netra diberikan berbagai bentuk pembinaan sosial yang bersifat partisipatif. Kegiatan yang dilakukan mencakup diskusi kelompok, kerja bakti, pembagian tugas dalam kegiatan harian, hingga latihan praktik dalam menyelesaikan persoalan sosial bersama. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pelatihan sosial (*social training*) yang membantu PM mengembangkan keterampilan interpersonal, seperti komunikasi, toleransi, serta kepercayaan terhadap sesama. Proses bimbingan sosial secara tidak langsung juga melatih PM untuk lebih

percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memahami peran dalam kelompok, serta menyadari pentingnya pencapaian tujuan bersama. Hal ini sangat penting mengingat PM dengan disabilitas sensorik netra seringkali mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial akibat keterbatasan penglihatan.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa pelaksanaan bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus, terdapat dua unsur utama yang saling mendukung dalam membentuk keterampilan kerja sama pada Penerima Manfaat (PM), yaitu unsur **metode** dan **materi**. Kedua unsur ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dan menjadi pondasi keberhasilan proses pembelajaran sosial bagi PM disabilitas sensorik netra. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiwik Sundawati terkait tentang bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama menunjukkan adanya keterkaitan antara bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra. Kegiatan bimbingan sosial terdapat metode bimbingan klasikal, bimbingan praktik kelompok, dan bimbingan individual baik secara langsung maupun tidak langsung serta terdapat adanya materi-materi bimbingan sosial yang menunjang untuk membentuk kerja sama seperti pengenalan diri dan orang lain, pemahaman peran dan tanggung jawab, komunikasi efektif, dan resolusi konflik, pengambilan keputusan bersama atau bisa dikatakan *shared power*, bertata krama dalam bersosial, dan orientasi dan monilitas dalam konteks sosia (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Perpaduan antara metode yang tepat dan materi yang relevan menghasilkan pembelajaran sosial yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif atau pengetahuan saja, tetapi juga mencakup pengembangan emosional, interpersonal, dan nilai-nilai sosial secara menyeluruh. PM

tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan kerja sama secara teknis, seperti berbagi tugas dan menyampaikan pendapat, tetapi juga mengalami pertumbuhan sikap sosial yang inklusif, terbuka, dan empatik terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan PM dalam kegiatan bersama, kemampuan mereka dalam beradaptasi di dalam kelompok, serta meningkatnya rasa percaya diri dalam menjalin komunikasi sosial. Demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program bimbingan sosial dalam membentuk keterampilan kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus tidak terlepas dari efektivitas unsur metode dan materi yang digunakan. Kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang suportif, responsif, dan inklusif, yang mendorong terbentuknya perilaku kerja sama secara berkelanjutan.

Berikut adalah analisis hasil temuan terkait penerapan bimbingan sosial untuk PM penyandang disabilitas sensorik netra PPSDSN Pendowo Kudus untuk membentuk kerja sama.

- a) Metode bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Metode yang digunakan dalam proses bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus yaitu menggunakan metode kelompok atau individual baik secara langsung maupun tidak langsung, akan tetapi banyak menggunakan metode secara langsung karena dianggap lebih efektif dan efisien. Bimbingan sosial metode kelompok dilaksanakan secara langsung yang digunakan di PPSDSN Pendowo Kudus untuk membentuk kerja sama bagi PM disabilitas sensorik netra meliputi metode bimbingan klasikal, bimbingan sosial praktik kelompok, dan bimbingan sosial individual baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu

1) Bimbingan Klasikal

Pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus menggunakan pendekatan bimbingan klasikal sebagai metode utama dalam membentuk keterampilan sosial, khususnya kerja sama, pada Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Bimbingan klasikal sebagaimana dikemukakan oleh Gelther dan Clark merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum layanan sosial, dengan proporsi ideal mencapai 25–35% dari keseluruhan layanan (Widiatmoko et al., 2025). Pendekatan ini dinilai efektif karena mampu menjangkau lebih banyak individu dalam satu waktu dan memfasilitasi penyampaian informasi sosial secara terstruktur.

Berdasarkan hasil temuan dalam observasi di lapangan menunjukkan bahwa bimbingan klasikal di PPSDSN tidak hanya berfungsi sebagai sarana memberikan informasi, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial yang aktif. Proses bimbingan dilaksanakan secara kelompok dan sistematis, dengan tujuan utama menanamkan nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, komunikasi efektif, serta kemampuan untuk bekerja sama. Dalam implementasinya, bimbingan klasikal tidak terbatas pada metode ceramah semata, tetapi dikembangkan melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah aktual di lingkungan panti, dan pengambilan keputusan bersama. Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Wiwik Sundawati, selaku pembimbing atau pekerja sosial menjelaskan bahwa pendekatan bimbingan klasikal ini yang sifatnya bukan hanya teoritis melainkan praktis melalui kegiatan aktivitas kelompok dengan melibatkan PM dalam musyawarah atau diskusi kelompok mengenai masalah aktual di panti,

metode ini melatih keterampilan berpikir kritis, empati, serta tanggung jawab sosial (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Dari pernyataan Ibu Wiwik Sundawati juga ditemukan hal sama dalam hasil wawancara dengan Ibu Eka Nur Widianingrum, dia mengatakan bahwa bimbingan sosial melalui bimbingan klasikal merupakan wadah strategis dalam membentuk kemampuan kerja sama pada penerima manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengambilan keputusan bersama, PM dilatih untuk memiliki tujuan yang sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan sosial, yang menjadi dasar dari kolaborasi yang efektif dan partisipasi aktif dalam proses diskusi juga mencerminkan antusiasme yang tinggi dari para PM. Mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi turut serta dalam menyampaikan gagasan dan solusi, yang mendorong komunikasi yang efektif dengan anggota kelompok (Hasil wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025).

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wiwik Sundawati dan Ibu Eka Widianingrum, metode ini dirancang agar PM terlatih untuk bermusyawarah, menghargai perbedaan pendapat, serta terbiasa bekerja dalam tim. Artinya, PM tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai pelaku aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran sosial secara langsung. Proses ini mendorong PM untuk mengembangkan keterampilan

berpikir kritis dan tanggung jawab sosial, yang menjadi elemen penting dalam membangun kerja sama yang sehat dan produktif.

Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan PM yaitu Mas MR dan Mba DS memperkuat efektivitasan dalam metode yang digunakan ini. Dimana hasil wawancara dengan Mas MR menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan klasikal berdampak langsung terhadap perubahan sikap sosial PM. Dari individu yang mungkin awalnya merasa terisolasi, PM menjadi lebih terbuka, proaktif, dan sadar akan pentingnya kebersamaan (Hasil Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025). Sementara, hasil wawancara dengan Mba DS mengindikasikan adanya perubahan positif setelah mengikuti bimbingan sosial. Pada awalnya, Mba DS merasa malu dan pasif dalam berbicara. Namun seiring berjalannya waktu, keterbukaan teman-teman dalam berbagi pengalaman menciptakan lingkungan sosial yang suportif, yang mendorong keberanian dirinya untuk lebih aktif berkomunikasi dan mengajak kerja sama (Hasil wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bimbingan klasikal ini mendukung aspek **memiliki tujuan yang sama** dalam membentuk kerja sama yang ditandai dengan PM mampu mempunyai pemahaman yang sama dalam pengambilan keputusan bersama dan mempunyai komitmen dengan apa yang diputuskan

bersama. Selain itu, metode ini juga mendukung aspek **antusiasme yang tinggi** dalam membentuk kerja sama yang ditandai dengan PM aktif di dalam kelas dengan turut serta menyampaikan pendapat, yang awalnya pasif dan enggan berinteraksi mulai menunjukkan inisiatif sendiri dalam menjalin komunikasi.

2) Bimbingan Praktik Kelompok

Berdasarkan temuan pada Bab III, pelaksanaan bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus melalui metode bimbingan **praktik kelompok** terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kemampuan kerja sama pada penerima manfaat (PM) disabilitas sensorik netra. Kegiatan seperti pembuatan keripik pangsit, kerja bakti, piket kebersihan, cuci piring, serta belajar malam bersama dirancang untuk tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga secara langsung menanamkan nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, dan saling menghargai.

Melalui kegiatan-kegiatan seperti membuat keripik pangsit, piket bersih-bersih, cuci piring, belajar malam, dan kerja bakti, Penerima Manfaat (PM) secara langsung dilibatkan dalam proses pembagian tugas dan pelaksanaan kerja secara kolektif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk melatih keterampilan teknis dan rutinitas harian, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran sosial yang lebih mendalam. Dalam setiap aktivitas, PM belajar memahami peran masing-masing, saling bergantung satu sama lain, serta menghargai kontribusi individu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kegiatan praktik ini menjadi ruang pembelajaran sosial yang kontekstual, di mana nilai-nilai kolaborasi, tanggung jawab

kolektif, dan solidaritas sosial tertanam secara bertahap dalam diri PM.

Hasil wawancara dengan Ibu Nungki Maretha Nugrahi, dia mengatakan bahwa pergantian kelompok yang dilakukan secara berkala tidak hanya melatih disiplin dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi sosial dan membentuk sikap inklusif dalam berinteraksi. PM belajar untuk bekerja sama dengan siapa pun tanpa membedakan, serta menyelaraskan cara pandang yang berbeda dalam satu tujuan bersama (Hasil wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025). Hal ini secara tidak langsung membentuk sifat melatih dalam menyelaraskan tujuan yang sama dan toleransi dalam kerja kelompok, yang penting dalam penguatan karakter sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dari PM, seperti Mas ER dan Mas FR, menjadi bukti konkret bahwa bimbingan sosial melalui praktik kelompok telah menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Mereka yang awalnya canggung, bingung, dan pasif dalam bekerja bersama, secara bertahap menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri, inisiatif, dan kesadaran akan pentingnya kolaborasi. Hasil wawancara dengan Mas ER menggambarkan bagaimana dia kini mampu berbagi peran dalam kegiatan cuci piring secara mandiri dan efektif (Hasil wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025). Sementara itu, hasil wawancara dengan Mas FR mengungkapkan bahwa pengalaman kerja kelompok

membuatnya sadar bahwa peran kecil sekalipun sangat penting dalam keberhasilan bersama (Hasil wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan uraian di atas dapat analisis dan disimpulkan bahwa penerapan metode bimbingan sosial praktik kelompok mendukung terbentuknya kerja sama pada PM penyandang disabilitas sensorik netra, khususnya dalam aspek **pemahaman peran dan tanggung jawab**, serta penerapan *shared power*. Hal ini terlihat dalam kegiatan seperti piket bersih-bersih, mencuci piring, dan pembuatan keripik pangsit, di mana PM mampu menjalankan tugas sesuai kemampuannya dan menyelesaikannya dengan baik dan tepat waktu. Mereka juga menunjukkan sikap *task ownership*, yaitu bertanggung jawab secara langsung dan mandiri terhadap tugas, termasuk mengatur dan memastikan jadwal piket berjalan tertib.

Dalam aspek *shared power*, tampak bahwa seluruh PM terlibat aktif tanpa ada yang mendominasi. Kegiatan kerja bakti, piket, dan belajar malam dilakukan secara gotong royong, saling membantu dan menghargai. Hal ini juga terlihat saat membuat keripik bersama PM saling melengkapi, membantu jika ada bagian yang tertunda, tanpa menyalahkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *shared power* yang diterapkan secara adil mendorong tumbuhnya *shared responsibility*, yaitu tanggung jawab yang dibagi dan dijalankan secara kolektif (Saputra, 2005).

3) Bimbingan Individual baik secara langsung maupun tidak langsung

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi di BAB III, penerapan metode bimbingan sosial individual di PPSDSN Pendowo Kudus memberikan kontribusi yang bagus dalam membentuk perilaku kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra. Berbeda dengan pendekatan kelompok, metode bimbingan sosial merupakan bimbingan yang lebih bersifat personal dan menyentuh aspek emosional serta psikologis individu (Seprizal, 2022). Melalui pendekatan ini, pembimbing sosial dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan PM, memahami hambatan sosial yang dihadapi, dan memberikan dorongan secara tepat sesuai kebutuhan masing-masing.

Penerapan metode ini dilakukan baik secara langsung melalui percakapan tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui pengamatan perilaku dan pemberian motivasi di sela-sela aktivitas. Dalam prosesnya, pembimbing sosial berperan sebagai pendengar aktif, pemberi arahan, sekaligus mediator dalam konflik sosial antar PM. Hal ini terlihat hasil wawancara dalam pernyataan Ibu Eka Nur Widianingrum, yang menjelaskan bahwa pembimbing perlu menciptakan suasana nyaman terlebih dahulu, agar PM bersedia terbuka, kemudian diarahkan secara perlahan untuk ikut terlibat dalam kegiatan bersama (Hasil wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025). Ketika terjadi konflik, pembimbing juga memfasilitasi kedua pihak untuk saling memahami, berkomunikasi, dan mencapai kesepakatan, yang sekaligus melatih keterampilan

menyampaikan pendapat secara asertif dan memahami perspektif orang lain.

Efektivitas metode ini tidak hanya dirasakan oleh pembimbing, tetapi juga dibuktikan oleh pengalaman langsung dari PM. Mas MR, misalnya, menggambarkan bagaimana pendekatan individual membantunya menyelesaikan konflik piket dengan temannya melalui mediasi. Sementara itu, Mba DD dan Mba DS mengungkapkan bahwa pendekatan personal dari pembimbing membuat mereka merasa diperhatikan, didorong untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, hingga akhirnya merasa nyaman dan aktif dalam menjalin kerja sama. Lebih jauh, pendekatan individual ini juga mencerminkan penerapan prinsip **empati dan komunikasi efektif**, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Wiwik Sundawati. Melalui teknik seperti mendengar aktif, memberikan umpan balik, dan membangun rasa aman secara emosional, PM merasa dihargai dan diperhatikan. Relasi yang dibangun dengan cara ini mendorong keterbukaan PM, yang pada akhirnya memudahkan pembentukan sikap kerja sama secara alami (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Dapat disimpulkan dari hasil analisis uraian di atas bahwa metode bimbingan individual, baik secara langsung maupun tidak langsung, memiliki peran penting dalam membentuk keterbukaan, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi serta menyelesaikan konflik pada PM disabilitas sensorik netra. Pendekatan ini mendukung tercapainya aspek **komunikasi efektif**, ditandai dengan

penerapan komunikasi empatik oleh pembimbing, seperti mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik yang tepat. Dampaknya, PM menjadi lebih terbuka, tidak lagi canggung saat terlibat dalam kegiatan bersama, serta mampu melakukan komunikasi dua arah dengan teman-temannya.

Selain itu, bimbingan individual juga mendukung **aspek resolusi konflik**. Pembimbing berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar PM, sehingga mereka bisa menyelesaikan masalah melalui diskusi dan kompromi. Dengan cara ini, hubungan sosial kembali harmonis dan aktivitas bersama dapat berjalan dengan baik seperti biasa.

- b) Materi Bimbingan Sosial dalam membentuk kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus

Materi yang disampaikan kepada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus beragam. Secara umum materi yang disampaikan ketika bimbingan sosial adalah tentang pembentukan karakter, orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial, permainan dinamika, ADL (*Activity of Daily Living*) dalam konteks sosial, komunikasi yang efektif, dan penerapan problem solving sosial (mencakup bagaimana resolusi konflik dan pengambilan keputusan bersama) permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar khususnya di panti. Namun ada kalanya materi disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami oleh PM disabilitas sensorik netra.

Dari hasil observasi penulis akan menjelaskan bagaimana materi-materi bimbingan sosial yang diterapkan di PPSDSN Pendowo Kudus dalam menumbuhkan kerja sama bagi PM disabilitas sensorik netra, sebagai berikut:

1) Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu materi penting dalam bimbingan sosial yang berperan besar dalam menumbuhkan kemampuan kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra. Pembentukan karakter harus dilakukan dalam menunjang interaksi sosial yang harus dilakukan sejak dini, karena karakter bisa muncul melalui kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama dan perlu adanya dukungan dari lingkungan sekitar (Fatmah, 2018). Materi pembentukan karakter dalam bimbingan sosial memainkan peran krusial dalam membentuk kemampuan kerja sama pada PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Pembentukan karakter menjadi fondasi penting karena menanamkan nilai-nilai dasar seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai yang dibutuhkan dalam interaksi sosial dan kerja tim.

Pendekatan yang digunakan tidak bersifat verbal atau teoritis semata, melainkan melalui kegiatan praktis dan partisipatif seperti diskusi kelompok, kerja bakti, penyusunan kegiatan panti, dan roleplay. Strategi ini memungkinkan PM untuk belajar melalui pengalaman langsung, yang terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri, keterbukaan, serta kemampuan menyampaikan dan menerima pendapat. Hasil wawancara pernyataan Ibu Wiwik Sundawati, tampak bahwa praktik bimbingan kelompok berperan besar dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dan rasa tanggung jawab. PM yang awalnya pasif menjadi lebih aktif, terbiasa menyampaikan ide, dan bersedia bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan adanya

perkembangan pada aspek sosial dan psikologis PM, terutama dalam membangun sikap kooperatif dan inklusif (Hasil wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Pengalaman Mba DD memperkuat hal tersebut. Ia menunjukkan adanya perubahan dari rasa malu menjadi pribadi yang lebih terbuka, sabar, dan mampu memahami perbedaan. Ia juga menyadari bahwa kerja sama tidak bergantung pada kepandaian berbicara, melainkan pada kemauan untuk saling mendukung, bersikap santun, dan membangun rasa saling percaya (Hasil wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025). Secara keseluruhan, materi pembentukan karakter dalam bimbingan sosial terbukti efektif dalam membentuk sikap dasar yang mendukung kerja sama. Materi ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan emosional PM, tetapi juga membentuk keterampilan sosial praktis yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam konteks penyandang disabilitas sensorik netra yang membutuhkan pendekatan yang humanis dan aplikatif.

Berdasarkan hasil uraian analisis di atas dapat disimpulkan bahwa materi pembentukan karakter yang ada di PPSDSN Pendowo Kudus ini dapat membantu PM dalam mengetahui kelemahan dan kekuatan mereka sehingga mampu berkontribusi dengan baik serta mampu berkomunikasi yang santun dan saling percaya dalam menyelesaikan tugas kelompok tanpa adanya konflik. Hal tersebut menjadi bukti dalam materi pembentukan karakter

ini dapat mendukung aspek atau indikator **mengetahui peran dan tanggung jawab, komunikasi yang efektif, dan resolusi konflik** dalam membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus.

2) Orientasi dan Mobilitas dalam Konteks Sosial

Orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial adalah kemampuan individu, khususnya penyandang disabilitas sensorik netra, untuk memahami posisi dirinya dalam lingkungan sosial serta mampu bergerak dan berinteraksi secara efektif di dalamnya (Eliskar et al., 2024). Orientasi sosial mencakup kesadaran akan siapa saja yang ada di sekitar, memahami peran, norma, dan situasi sosial yang sedang berlangsung, serta mampu menempatkan diri dengan tepat dalam interaksi sosial. Sementara itu, mobilitas sosial merujuk pada kemampuan untuk beradaptasi, berpindah, dan menjalin relasi dengan berbagai kelompok atau individu, serta aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial seperti kerja kelompok, kerja bakti, atau diskusi bersama (Andajani, 2014).

Materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial di PPSDSN Pendowo Kudus tidak hanya berfokus pada pelatihan fisik atau kemampuan bergerak bagi PM disabilitas sensorik netra, tetapi juga secara strategis diarahkan untuk membentuk kemampuan kerja sama melalui pelatihan sosial yang berbasis pengalaman langsung. Pendekatan latihan seperti berpasangan sebagai penuntun dan yang dituntun menjadi media efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai empati, komunikasi, rasa percaya, dan tanggung jawab sosial. Latihan ini memaksa setiap individu untuk tidak hanya menjadi penerima bantuan,

tetapi juga mampu memberi bantuan kepada orang lain, yang merupakan inti dari kerja sama tim. Dalam konteks ini, PM tidak lagi bersifat pasif, tetapi dilatih menjadi pribadi yang aktif, responsif, dan mampu berkontribusi langsung dalam kelompok.

Hasil wawancara dari pembimbing (Ibu Eka) dan PM (Mas ER) memperkuat bahwa kegiatan orientasi dan mobilitas secara sosial dapat mendorong pembentukan karakter percaya diri dan kesadaran sosial, sehingga PM mampu mengambil peran secara mandiri maupun kolaboratif dalam berbagai aktivitas bersama. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui pengalaman Mas ER misalnya, terlihat bahwa hasil dari latihan orientasi dan mobilitas membuatnya mampu menjadi pengarah bagi temannya sendiri, menandakan bahwa PM mulai memahami peran, tanggung jawab, dan pentingnya saling mendukung dalam kerja kelompok (Hasil wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Secara keseluruhan, materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial terbukti berkontribusi pada indikator penting pembentukan kerja sama, yaitu: **memahami peran dan tanggung jawab** karena PM belajar mengambil peran aktif dalam membantu dan dibantu secara bergantian dan **antusiasme yang tinggi** karena PM mulai merasa nyaman, percaya diri, dan menikmati proses kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Selain itu, materi orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial terdapat aspek **komunikasi yang efektif** dan adanya *shared power*. Hal tersebut ditandai dengan praktik OM yang dilaksanakan secara

berpasang-pasangan menjadikan mereka belajar cara berkomunikasi secara efektif dengan temannya sehingga terciptanya saling percaya satu sama lain dan adanya saling mendukung dan tidak mengandalkan satu pihak. Dengan demikian, orientasi dan mobilitas bukan hanya pelatihan teknis, tetapi telah menjadi alat transformasi sosial yang efektif dalam membentuk sikap kooperatif, inklusif, dan proaktif bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

3) Etika dan Tata Krama

Etika dan tata krama merupakan dua hal penting yang menjadi pedoman dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Etika adalah seperangkat nilai moral yang mengatur bagaimana seseorang bertindak benar atau salah, serta mencerminkan tanggung jawab dan kewajiban moral terhadap sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan rasa hormat menjadi dasar utama dalam etika sosial. Sementara itu, tata krama adalah aturan sopan santun yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan budaya tertentu. Tata krama meliputi cara berperilaku yang dianggap pantas, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi (Rahmatsyah & Wibawa, 2022).

Berdasarkan hasil data wawancara di Bab III, dapat dianalisis bahwa materi *etika dan tata krama* dalam bimbingan sosial memberikan kontribusi yang sangat meningkat dalam membentuk kemampuan kerja sama bagi Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Materi ini tidak hanya menekankan pada aspek formal perilaku sopan santun, tetapi juga menyentuh nilai-nilai moral yang mendasari

interaksi sosial, seperti sikap menghargai, kesabaran, dan komunikasi yang positif. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran etika dan tata krama dilakukan secara aplikatif dan kontekstual. Hal ini terbukti dari hasil wawancara bahwa pengakuan Ibu Nungki sebagai pembimbing sosial, yang menekankan pentingnya membiasakan sikap sopan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk kerja sama yang efektif. Pembiasaan sikap sopan tersebut terbukti mampu membentuk lingkungan sosial yang inklusif dan suportif di antara para PM (Hasil wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahi, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025).

Dampak positif dari pembelajaran ini juga tercermin dari pengalaman pribadi PM seperti Mas MR dan Mba DS, yang mengalami perubahan perilaku setelah mengikuti bimbingan sosial. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya berbicara dengan sopan, menunggu giliran, serta tidak memotong pembicaraan—semua merupakan indikator dari komunikasi yang baik dalam kerja sama kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa materi etika dan tata krama bukan hanya membentuk sikap personal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan relasi sosial yang harmonis dan produktif di lingkungan panti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa materi etika dan tata krama membantu mendukung **aspek komunikasi yang efektif dan resolusi konflik** dalam membentuk kerja sama bagi PM penyandang disabilitas sensorik netra. Materi ini mengajarkan cara menyapa dengan sopan, meminta bantuan dengan baik, tidak memotong pembicaraan, dan berbicara dengan nada

ramah, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara positif. Selain itu, nilai-nilai etika sosial yang diajarkan juga menumbuhkan sikap saling menghargai, mencegah konflik, serta menciptakan suasana kelompok yang nyaman dan harmonis. Pemahaman tentang perilaku yang tepat dalam situasi sosial ini menjadi bagian penting dalam mendukung kemampuan menyelesaikan konflik dan membangun kerja sama di lingkungan PPSDSN Pendowo Kudus.

4) Permainan Dinamika Kelompok

Permainan dinamika kelompok merupakan metode yang sangat efektif dalam program bimbingan sosial untuk membentuk dan memperkuat kerja sama sosial pada Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus. Melalui pendekatan permainan yang disesuaikan dengan kondisi sensorik netra, seperti estafet benda, tebak suara, hingga permainan kerja sama lintas rintangan, PM dilatih untuk berinteraksi secara alami, belajar menyampaikan arahan, mendengarkan, menunggu giliran, dan menghormati peran anggota lain. Situasi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi dan koordinasi tim, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kepercayaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Teori belajar sosial dari Bandura (1986) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui observasi, interaksi, dan pengalaman langsung, yang selaras dengan konsep dinamika kelompok dalam bimbingan sosial ini. Selain itu, pendekatan permainan juga mencerminkan prinsip experiential learning dari Kolb (2014), di mana peserta memperoleh pemahaman dan keterampilan melalui

pengalaman konkret yang melibatkan refleksi dan kolaborasi.

Hasil wawancara dengan pembimbing sosial, Ibu Wiwik Sundawati, menegaskan bahwa permainan dilakukan dalam suasana menyenangkan tanpa tekanan, yang membuat PM yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan terlibat (Wawancara dengan Ibu Wiwik Sundawati, Pembimbing Sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, 8 Mei 2025). Hal ini diperkuat dengan testimoni dari PM, seperti Mba DS, yang menyampaikan bahwa ia belajar untuk percaya pada teman saat harus melewati rintangan, dan pengalaman tersebut menumbuhkan kepercayaan diri serta semangat untuk bekerja sama dalam kelompok (Wawancara dengan Mba DS, Penerima Manfaat, 8 Mei 2025).

Kesimpulannya, permainan dinamika kelompok berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menyenangkan, sekaligus metode pelatihan kerja sama yang menggabungkan praktik langsung, pengalaman emosional, dan interaksi sosial yang konstruktif. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial PM, terutama dalam hal **komunikasi efektif**, rasa percaya, dan pembentukan hubungan yang saling mendukung. Hal ini juga sejalan dengan teori dinamika kelompok oleh Kurt Lewin yang menyatakan bahwa perubahan perilaku sosial dapat dicapai melalui proses partisipatif dalam kelompok yang memiliki tujuan bersama (Lewin, 1947).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan dinamika kelompok dalam bimbingan sosial terbukti efektif dalam membangun kemampuan kerja sama bagi PM penyandang disabilitas

sensorik netra. Permainan seperti tebak suara, estafet benda, memandu teman melewati rintangan, dan menyusun benda berdasarkan arahan lisan terbukti mampu **menumbuhkan semangat kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama**, yakni menyelesaikan tantangan secara tim. Melalui aktivitas ini, PM juga belajar mengenali dan menjalankan **peran serta tanggung jawab masing-masing dalam kelompok**. Kegiatan ini mencerminkan penerapan prinsip *shared power*, di mana setiap anggota kelompok terlibat secara adil tanpa adanya dominasi. Suasana permainan yang menyenangkan menumbuhkan **antusiasme tinggi** serta turut meningkatkan semangat dan partisipasi aktif PM tanpa adanya paksaan.

5) ADL (activity of Daily Living) dalam konteks sosial

Berdasarkan uraian dari BAB III, materi *Activity of Daily Living* (ADL) dalam konteks sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kemandirian, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam membentuk dan memperkuat kemampuan kerja sama sosial di kalangan Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra. Melalui pelaksanaan kegiatan harian yang dilakukan secara bersama, seperti piket bersih-bersih, menyapu, mencuci piring, atau merapikan tempat tidur, PM tidak hanya diajarkan keterampilan praktis, tetapi juga dilatih untuk membagi tugas, berkoordinasi, dan saling membantu. Dalam pelaksanaannya, ADL mendorong terbentuknya interaksi sosial yang sehat dan kolaboratif karena setiap individu terlibat aktif dalam menyelesaikan tanggung jawab bersama.

Proses ini secara langsung menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian, kesetaraan peran, dan kesadaran

terhadap kontribusi individu dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori *Social Learning* dari Bandura (1977) yang menyatakan bahwa individu dapat belajar perilaku sosial melalui pengamatan dan interaksi dalam lingkungan sosial yang mendukung. Selain itu, ADL juga merefleksikan prinsip dari *Experiential Learning* oleh Kolb (2014), yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam aktivitas bermakna. Sebagaimana dicontohkan oleh Mas FR, pengalaman menjalani ADL bersama teman sekamar membuatnya menyadari bahwa kerja sama menjadikan aktivitas lebih efisien dan bermakna (Wawancara Mas FR, Penerima Manfaat PPSDSN Pendowo Kudus, 8 Mei 2025).

Dengan demikian, pendekatan sosial dalam ADL tidak hanya membentuk kemandirian personal, tetapi juga memperkuat pemahaman akan peran masing-masing dalam kelompok kecil serta menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif sebagai bagian dari pembentukan keterampilan kerja sama sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Biddle dengan *Role Theory* (dalam Zuliyanti, n.d., 2021), yang menyatakan bahwa individu akan mampu menjalankan fungsinya secara optimal apabila memahami dengan baik ekspektasi dan tanggung jawab perannya dalam struktur sosial yang ada.

6) Komunikasi yang Efektif

Materi komunikasi yang efektif dalam konteks sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan kerja sama bagi Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra. Mengingat keterbatasan visual yang mereka miliki, komunikasi verbal

menjadi sarana utama dalam berinteraksi, sehingga pelatihan komunikasi yang terstruktur dan aplikatif menjadi kebutuhan mendasar. Materi ini tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi lebih ditekankan pada pembiasaan praktik melalui aktivitas seperti bercerita di depan kelas, berdiskusi, serta menjadi pendengar aktif. Pendekatan ini sejalan dengan *Teori Komunikasi Inklusif*, yang menekankan pentingnya keterbukaan, penerimaan, serta penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh semua anggota kelompok, terutama dalam komunitas dengan kebutuhan khusus (Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, 2015).

Latihan komunikasi ini memungkinkan PM untuk mengembangkan keberanian berbicara, memperjelas maksud secara verbal, dan belajar mendengarkan secara empatik. Aktivitas seperti ini tidak hanya membangun rasa percaya diri, tetapi juga melatih kesabaran, keterbukaan, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain—yang kesemuanya merupakan elemen dasar dalam kerja sama yang efektif. Hal ini diperkuat oleh *Social Skills Theory* yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan pondasi utama dalam membangun hubungan sosial yang saling mendukung (Gresham et al., 2011).

Pernyataan Ibu Wiwik Sundawati selaku pembimbing sosial juga menegaskan bahwa pelatihan komunikasi menjadi landasan penting dalam mencegah kesalahpahaman antar anggota kelompok serta menumbuhkan suasana diskusi yang sehat (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, 8 Mei 2025). Selain itu, pengalaman langsung dari PM seperti Mas MR dan Mas ER

menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide secara jelas dan mendengarkan aktif, yang secara langsung mendukung interaksi sosial yang lebih baik.

Secara keseluruhan, materi komunikasi yang efektif dalam bimbingan sosial tidak hanya membantu PM menyampaikan dan menerima informasi dengan baik, tetapi juga membentuk sikap saling menghargai, toleransi, dan koordinasi. Hal tersebut menjadi fondasi utama dalam menjalin kerja sama yang konstruktif, khususnya dalam dinamika kehidupan kolektif di lingkungan PPSDSN Pendowo Kudus. Dengan meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan memahami lawan bicara, PM menunjukkan perkembangan positif dalam aspek komunikasi yang efektif sebagai indikator keterampilan kerja sama.

7) Problem Solving dalam Masalah Sosial

Materi *problem solving* dalam bimbingan sosial merupakan komponen strategis yang sangat berperan dalam membentuk keterampilan sosial dan kemampuan kerja sama pada Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra. Materi ini tidak hanya berfokus pada bagaimana menyelesaikan masalah secara individu, tetapi lebih menekankan pada pentingnya proses penyelesaian masalah secara kolektif melalui diskusi, komunikasi terbuka, dan refleksi diri dalam kelompok. Pendekatan ini selaras dengan teori *konstruktif konflik* yang dikembangkan oleh Morton Deutsch, yang menyatakan bahwa konflik dapat menjadi alat pembelajaran sosial yang positif jika diselesaikan secara terbuka, adil, dan berbasis kerja sama (*cooperative goals*) (Deutsch, 1973 dalam Fitria, 2024).

Dalam bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, materi problem solving difasilitasi melalui diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi diri guna membangun kemampuan mencari solusi bersama secara *win-win solution*.

Latihan yang diberikan, seperti simulasi, roleplay, dan studi kasus nyata yang disamarkan, sebagaimana dilakukan oleh Ibu Wiwik Sundawati, menjadi pendekatan yang sangat efektif. Pendekatan ini sejalan dengan *Social Modeling Theory* dari Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa individu belajar perilaku sosial melalui pengamatan dan peniruan dari pengalaman yang bermakna. Dengan metode ini, PM tidak merasa disudutkan, tetapi justru dilibatkan secara aktif dalam proses analisis dan penyelesaian masalah. Teknik refleksi yang dilakukan di akhir sesi membantu PM untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial, empati, serta pengendalian diri (Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, 8 Mei 2025). Ibu Wiwik juga menegaskan bahwa metode ini menjadi wahana pembelajaran sosial yang efektif, terutama dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan secara kolektif dan kontrol emosi dalam situasi konflik.

Pernyataan dari Mba DD dan Mba DS turut menguatkan bahwa pelatihan ini berdampak nyata dalam kehidupan sosial mereka. Mba DD mengalami perubahan cara pandang terhadap konflik, dari semula cenderung defensif menjadi lebih terbuka terhadap dialog dan kompromi. Sementara itu, Mba DS menunjukkan perkembangan dalam keberanian menyampaikan pendapat secara asertif—kemampuan yang menurut Alberti &

Emmons (2017) merupakan inti dari komunikasi sehat dalam penyelesaian konflik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui bimbingan sosial yang mengangkat materi *problem solving*, PM disabilitas sensorik netra dilatih untuk menyelesaikan konflik secara terbuka dengan berdiskusi, mendengarkan, dan mencari solusi bersama. Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan resolusi konflik, tetapi juga mendorong terbentuknya *shared power*, yaitu kondisi di mana seluruh anggota kelompok memiliki hak yang sama untuk menyampaikan pendapat, berbagi tanggung jawab, dan terlibat dalam pengambilan keputusan kolektif. Akhirnya, pendekatan ini menciptakan bentuk kerja sama yang adil, inklusif, dan saling menghargai dalam lingkungan sosial yang mendukung.

3. Analisis Perubahan Kondisi Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan Bimbingan Sosial

Pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pelaksanaan bimbingan sosial dalam membentuk kerja sama, maka penting dilakukan analisis terhadap perubahan kondisi Penerima Manfaat (PM) disabilitas sensorik netra sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan tersebut. Analisis ini dilakukan berdasarkan enam indikator kerja sama menurut Widiastuti (2022), yang meliputi: memiliki tujuan yang sama, antusiasme yang tinggi, mengetahui peran dan tanggung jawab, komunikasi yang efektif, resolusi konflik, dan *shared power*. Keenam indikator tersebut menjadi bahan acuan dalam mengkaji adanya ketrampilan kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra. Mencapai perubahan kondisi kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra itu tidak mudah karena masih banyak stigma buruk bagi penyandang

disabilitas sensorik netra dengan keterbatasan yang mereka miliki bukan hanya itu enyandang disabilitas sensorik netra menghadapi berbagai hambatan dalam membangun kerja sama yang efektif, yang sebagian besar disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

Hambatan komunikasi menjadi tantangan utama karena keterbatasan dalam menangkap pesan non-verbal sering menimbulkan kesalahpahaman (Robbins, 2003). Selain itu, rendahnya rasa percaya diri atau *self-efficacy* membuat mereka enggan terlibat aktif dalam kelompok (Bandura, 1986). Ketergantungan terhadap bantuan orang lain yang berlebihan juga menyebabkan kurangnya inisiatif untuk mengambil peran dalam tim. Di sisi lain, pengalaman diskriminasi dan pelabelan negatif dalam masyarakat turut memperkuat rasa tidak mampu dan keengganan untuk berpartisipasi (Becker et al., 1963). Minimnya pengalaman sosial akibat keterbatasan akses dan isolasi lingkungan turut memperlambat perkembangan kemampuan kerja sama (Tempelaar et al., 2013). Terakhir, faktor lingkungan yang tidak aksesibel dan kurang ramah disabilitas juga menjadi penghambat partisipasi aktif dalam interaksi kelompok (Bronfenbrenner, 1979). Oleh karena itu, perlu pelayanan rehabilitasi sosial dengan kegiatan bimbingan sosial bagi penyandang disabilitas sensorik netra guna membentuk dan menumbuhkan perilaku kerja sama bagi mereka.

Berikut deskripsi penjelasan tentang permasalahan dan perubahan perilaku kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus, yaitu:

a. Memiliki Tujuan yang Sama

Kerja sama dalam kelompok tidak dapat terbentuk secara optimal tanpa adanya pemahaman dan kesepahaman mengenai tujuan yang ingin dicapai bersama. Teori Tujuan Bersama (*Shared Goal Theory*) menyatakan bahwa kerja sama akan lebih mudah tercapai apabila setiap individu dalam kelompok memiliki persepsi yang sama

terhadap arah dan sasaran kelompok tersebut (Deutsch, 1949; Thomas, 1957 dalam Slavin, 2005 terjemahan Nurulita Yusron, 2008). Dalam konteks penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pemahaman terhadap tujuan bersama menjadi salah satu tantangan awal yang dihadapi dalam kegiatan kelompok.

Sebelum mengikuti bimbingan sosial, sebagian besar Penerima Manfaat (PM) cenderung bersikap pasif dan hanya mengikuti arahan tanpa memahami makna atau arah dari kegiatan yang dijalani. Salah satu contoh dari pernyataan Mas FR dan Mba DS sebelum mengikuti bimbingan sosial mereka belum dapat memiliki pemahaman dan perspektif yang sama dan komitmen terhadap sasaran atau hasil yang ingin dicapai bersama, mereka cenderung pasif hanya mengikuti teman yang mereka sukai ketika melakukan kegiatan bersama serta mereka menganggap memiliki tujuan yang sama itu tidak penting, berikut pernyataannya:

“...gimana ya mas pas waktu dulu sebelum masuk disini saya orangnya lebih banyak sendiri di rumah mas. Lingkungan tempat tinggal saya kurang mendukung buat orang-orang seperti saya mas jadi ya kalau semisal melakukan aktivitas sehari-hari secara bersama-sama seringkali diajak bukan yang mengajak. Jadi saya dulu semisal melakukan aktivitas bersama-sama ya asal ikut aja tidak tau tujuannya apa yang penting ikut teman aja mas, teman itu aja teman jauh mas bukan yang dekat dari lingkungan tempat tinggal saya (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...kalo dulu mas sebelum saya disini saya rasa jika melakukan aktivitas bersama-sama tujuan yang sama itu ga terlalu penting ya, soalnya saya juga sering diajak teman atau keluarga saya buat melakukan suatu kegiatan bersama. Saya juga lebih sering melakukan kegiatan apapun sendiri mas jadi ya kurang begitu memahami pikiran yang sama dengan orang saya ajak untuk menyelesaikan aktivitas bersama. Disini saja juga saya jarang melakukan kegiatan bersama kecuali ketika sudah menjadi kewajiban saya seperti piket cuci piring yang dilakukan secara kelompok (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku

penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Namun setelah mengikuti proses bimbingan sosial secara intensif dan berkelanjutan, terjadi peningkatan dalam kesadaran mereka akan pentingnya tujuan kolektif. PM mulai aktif berdiskusi, menelaraskan persepsi, serta menunjukkan komitmen terhadap pencapaian hasil bersama dalam setiap kegiatan kelompok. Salah satunya yang dirasakan oleh Mba DD dan Mas MR, sebagai berikut:

“...memang dulu saya males mas karena gak ngerti harus ngapain dan tidak terlalu banyak melakukan kegiatan bersama lebih suka. Tapi sekarang saya senang kalau kerja bareng teman. Kita punya target yang sama, jadi saya gak mau bikin kelompok saya rugi. Saya belajar pentingnya punya arah yang sama” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

“...yang dulunya saya memang sudah terbiasa melakukan kegiatan bersama mas, jadi saya sudah memiliki tujuan yang sama ketika melakukan kegiatan bersama. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan sosial saya lebih paham lagi bagaimana memahami tujuan yang sama dan ketika ada kesalahpahaman di tengah-tengah kegiatan sekarang saya juga tidak lagi tiba-tiba memiliki tujuan yang beda, tetap memiliki rasa untuk menyelesaikan semaksimal mungkin sesuai tujuan di awal” (Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025).

Berdasarkan hasil analisis dan dari wawancara kelima informan PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus pada BAB III maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial terbukti memberikan pengaruh yang berarti dalam membantu PM disabilitas sensorik netra **memahami dan menerapkan prinsip memiliki tujuan yang sama** dalam kerja kelompok. Melalui proses yang berkelanjutan, terjadi perubahan sikap dari yang awalnya pasif, kurang memahami arah kegiatan, hingga cenderung bekerja sendiri, menjadi lebih terbuka, aktif, dan memiliki kesadaran akan pentingnya

tujuan bersama. Perubahan ini tampak dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kelompok, kemampuan berkoordinasi, serta kesadaran individu terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, tumbuh pula komitmen untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Kesamaan tujuan ini tidak hanya mendukung kelancaran kerja sama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling mendukung antar sesama anggota kelompok.

b. Antusiasme yang Tinggi

Antusiasme individu dalam mengikuti kegiatan kelompok sangat dipengaruhi oleh motivasi internal yang mereka miliki. Dalam *Self-Determination Theory*, Deci dan Ryan (1985) menjelaskan bahwa antusiasme dan partisipasi aktif akan meningkat ketika seseorang merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial dalam lingkungan tersebut. Hal ini tercermin dalam perubahan perilaku Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial. Jika sebelumnya mereka cenderung pasif dan mengikuti kegiatan hanya karena disuruh, setelah mendapatkan pendampingan yang konsisten dan pendekatan yang memberdayakan, PM mulai menunjukkan semangat tinggi, keinginan untuk terlibat secara sukarela, serta inisiatif dalam setiap kegiatan kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan yang mendukung kebutuhan psikologis dasar telah berhasil meningkatkan keterlibatan sosial mereka, termasuk dalam hal memahami dan menjalankan peran serta tanggung jawab secara aktif.

Analisis itu berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ketika melakukan observasi di Kelas KBLD dalam kegiatan bimbingan sosial klasikal PM yang berada di kelas mempunyai keaktifan yang baik dengan bukti mereka dapat berdiskusi dan aktif bertanya kepada pembimbing disamping itu juga melalui buku absensi dari 15 PM yang ada di Kelas KBLD hanya dua orang

yang tidak mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan sedang sakit. Selain itu juga dikuatkan dengan adanya pernyataan dari salah satu PM disabilitas sensorik netra yaitu Mba DS dan Mas FR, melalui pernyataannya sebagai berikut:

“...kalo saya si mas awalnya di sini ga begitu suka untuk melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti, piket cuci piring, atau kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang. Saya lebih suka mengerjakannya sendiri yah disamping biar ga ribet juga menurutku malah cepat selesai. Tidak itu saja mas waktu awal juga saya sering jarang masuk kelas bimbingan sosial atau mengikuti kegiatan seperti kerja bakti atau kegiatan pembuatan keripik, soalnya saya disini tujuan awalnya hanya pengen bisa mempunyai ketrampilan message saja, akan tetapi ternyata bimbingan sosial itu juga penting mas (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...saya awal disini belum bersemangat mas dalam melakukan kegiatan bersama kelompok, apalagi saya orangnya introvert lebih suka sendiri. Perasaan saya juga biasa aja mas dulu kalau diminta ikut kegiatan bersama kadang juga saya ikut karena disuruh bukan keinginan saya sendiri serta awal-awal saya sering tidak tahu mau ngapain (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial yang ada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus, mereka mengalami perubahan perilaku yang positif memiliki semangat untuk mengikuti kegiatan bimbingan sosial, berikut ungkapan mereka :

“...dulu mas saya merasa canggung dan malas ikut kegiatan, tapi setelah sering ikut bimbingan sosial, saya malah nunggu-nunggu kapan ada kegiatan lagi. Saya suka karena kegiatannya seru, ada kerja kelompok, main bareng, dan banyak hal baru yang saya pelajari. Rasanya pengen terus aktif dan ikut semua kegiatan karena bikin semangat dan nggak bosan” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

“...waktu awal datang ke sini saya pendiam dan takut gabung sama yang lain. Tapi setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi semangat. Setiap ada jadwal kegiatan, saya yang pertama datang. Saya suka karena kita bisa saling bantu dan suasananya enak, saya juga jadi punya banyak teman. Sekarang malah kalau nggak ada kegiatan, saya merasa sepi” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Perubahan sikap dalam bersemangat melakukan kegiatan bimbingan sosial ini dirasakan oleh kelima informan (Mas FR, Mba DS, Mas ER, Mas MR, dan Mba DD). Berdasarkan hasil analisis dari data hasil wawancara kelima informan tersebut dalam BAB III dapat dikemukakan bahwa kelima penerima manfaat **mengalami peningkatan antusiasme yang tinggi** setelah mengikuti bimbingan sosial. Mereka menjadi lebih aktif, termotivasi, percaya diri, serta menunjukkan keterlibatan penuh dalam kegiatan bersama. Antusiasme ini terbentuk dari suasana kegiatan yang positif, dukungan teman sebaya, serta bimbingan yang konsisten dari para pendamping sosial.

c. Mengetahui Peran dan Tanggung Jawab

Dalam suatu kelompok, kemampuan individu untuk memahami peran dan tanggung jawabnya merupakan aspek penting dalam membangun kerja sama yang efektif. Dalam Teori Peran Sosial menyatakan bahwa seseorang akan berfungsi secara optimal dalam kelompok apabila ia memahami harapan, tugas, serta kontribusi yang melekat pada perannya (Biddle, 2013). Hal ini menjadi tantangan bagi penyandang disabilitas sensorik netra yang seringkali belum memiliki pengalaman sosial yang cukup, atau tidak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan menjalankan peran secara aktif. Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu PM sebelum mengikuti bimbingan sosial yang bernama Mba DD, berikut pernyataannya :

“... saya dulunya mas jarang banget melakukan kegiatan bersama atau kelompok lebih sering sendiri ga banyak pengalaman untuk bersosial. Jadi, saya kurang begitu mengetahui peran dan tanggung jawab saya ketika kegiatan

bersama. Biasanya saya nunggu disuruh dan ikut saja, tapi sering gak tahu bagian saya apa. Kalo tanggung jawab si yang penting kelar aja mas (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Sebelum mendapatkan bimbingan sosial, mayoritas Penerima Manfaat (PM) di PPSDSN Pendowo Kudus menunjukkan kecenderungan pasif, bergantung pada arahan, dan belum mampu mengidentifikasi potensi diri dalam konteks kerja kelompok. Namun, melalui proses bimbingan yang terstruktur dan partisipatif, para PM mulai mengalami perubahan dalam cara pandang dan perilaku. Mereka mulai mengenali kekuatan serta keterbatasan pribadi, lebih percaya diri dalam mengambil peran, dan menjalankan tanggung jawab dengan kesadaran yang lebih tinggi. Hal tersebut didukung adanya pernyataan dari hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu Mas ER yang menceritakan :

“...bimbingan sosial ngajarin saya buat lebih sadar posisi saya di kelompok. Kadang saya bantu nyusun jadwal piket Mas ER mas atau ngingetin teman kalau ada tugas. Itu bikin saya merasa dihargai dan saya juga belajar kalau tanggung jawab itu harus dijaga, bukan cuma pas disuruh. Bahkan saya sendiri mas setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial sudah berani dan mampu menentukan peran saya sendiri setelah mendapatkan materi pembentukan karakter pada saat bimbingan sosial saya jauh lebih tau kekuatan dan kelemahan saya hal tersebutlah yang membuat saya percaya diri, berani dan mampu menentukan peran saya serta bertanggung jawab atas apa yang peran saya tentukan sendiri” (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara di BAB III dapat dikatakan bahwa kelima informan (Mas ER, Mba DD, Mba DS, Mas FR, dan Mas MR) Penerima Manfaat penyandang disabilitas sensorik netra, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial memberikan pengaruh positif terhadap **pemahaman mereka mengenai peran dan**

tanggung jawab dalam kerja sama kelompok. Secara keseluruhan, mereka kini lebih memahami fungsi dan kontribusi masing-masing dalam kelompok, yang mendorong terbentuknya kerja sama yang lebih efektif dan harmonis.

d. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan fondasi penting dalam membangun kerja sama, terutama dalam kelompok yang terdiri dari individu dengan kebutuhan khusus seperti penyandang disabilitas sensorik netra. Teori Komunikasi Inklusif menekankan bahwa komunikasi yang efektif harus didasarkan pada keterbukaan, penerimaan, serta penggunaan bahasa yang dapat diakses dan dipahami oleh semua anggota kelompok (Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, 2015). Namun pada kenyataannya, banyak Penerima Manfaat (PM) di PPSDSN Pendowo Kudus yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial, yaitu contoh pernyataan dari PM Mas FR yaitu:

“...seperti kemaren mas pas waktu pertama ikut forum musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan, saya menyampaikan pendapat di forum tersebut, ada beberapa anak yang tidak mendengarkan berbicara sendiri sehingga saya kurang terkontrol nada bicaranya yang lumayan agak keras dan menyebabkan forum tersebut menjadi hening, dan ada beberapa anak yang tidak terima juga nada berbicara saya (Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Dari hasil wawancara dengan Mas FR, dia masih merasa takut salah bicara, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya pengalaman dalam menyampaikan pendapat membuat mereka lebih memilih diam dan pasif dalam interaksi kelompok. Hal tersebut bukan hanya Mas FR saja yang merasakan akan tetapi dari kelima informan dari hasil BAB III juga merasakan hal yang sama apa yang dirasakan oleh Mas FR.

Melalui kegiatan bimbingan sosial yang dirancang dengan pendekatan inklusif dan partisipatif, PM mulai memperoleh ruang yang aman untuk berlatih berbicara, menyampaikan ide, serta mengatur nada dan sikap komunikasi. Perubahan ini menunjukkan bahwa ketika prinsip-prinsip komunikasi inklusif diterapkan secara konsisten, aspek atau indikator **komunikasi yang efektif** bagi PM yang menunjukkan kemampuan membangun keterampilan komunikasi yang lebih terbuka, percaya diri, dan mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat dan kolaboratif.

e. Resolusi konflik

Kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat merupakan salah satu indikator penting dalam membangun kerja sama yang efektif di dalam kelompok. Teori Resolusi Konflik itu sendiri menurut Burton (1990) menekankan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, melainkan dapat menjadi peluang untuk memperkuat hubungan sosial jika dikelola dengan pendekatan empatik dan komunikasi yang konstruktif. Namun, sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial, sebagian besar Penerima Manfaat (PM) di PPSDSN Pendowo Kudus cenderung menghindari konflik. Mereka lebih memilih diam atau menarik diri ketika terjadi perbedaan pendapat, karena belum memiliki keberanian atau keterampilan dalam menyampaikan ketidaksepakatan secara sehat. Hal tersebut seperti yang dirasakan oleh salah satu informan Mba DD sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial, berikut ungkapannya:

“...oh itu mas kalau ada konflik itu biasanya si ketika kegiatan bersama atau kelompok itu lebih sering konflik dengan teman yang karena tidak cocok aja mas berbeda pandangan. Kalau sudah seperti itu si saya diam saja dan tidak langsung aku bahas karena takut bikin tambah ribut tetapi ya bikin saya engga nyaman juga berada dalam satu kelompok sama torang tersebut yang penting tugasnya selesai mas (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Akan tetapi setelah mendapatkan pendampingan atau mengikuti kegiatan bimbingan sosial Mba DD mengalami perubahan yaitu:

“...setelah ikut bimbingan sosial, saya jadi lebih berani menghadapi konflik, terutama saat kerja kelompok. Dulu saya memilih diam karena takut memperkeruh suasana, tapi sekarang saya belajar menyampaikan pendapat dengan tenang dan terbuka. Kalau ada perbedaan pandangan, saya ajak teman diskusi baik-baik. Jadi suasana kelompok lebih nyaman dan tugas bisa selesai dengan saling pengertian” (Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Perubahan kondisi bukan hanya dirasakan oleh Mba DS saja akan tetapi informan lainnya berdasarkan analisis dari hasil data melalui proses wawancara setelah mendapatkan pendampingan melalui bimbingan sosial yang berbasis dialog dan refleksi kelompok, informan lainnya mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka berani membahas permasalahan yang muncul, mengemukakan pendapat secara terbuka, dan mencari solusi bersama untuk menjaga keharmonisan dalam kelompok. Perubahan ini menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat, PM dapat mengembangkan keterampilan **resolusi konflik** yang mendukung terciptanya suasana kerja sama yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan.

f. *Shared Power*

Salah satu indikator penting dalam kerja sama yang sehat adalah adanya *shared power*, yaitu pembagian kekuasaan dan tanggung jawab secara adil di antara anggota kelompok. Konsep ini mencerminkan hubungan yang setara, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan tidak hanya berperan sebagai pelaksana. *Teori Partisipasi Sosial* menurut Pateman (1970) menegaskan bahwa pelibatan aktif individu dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterikatan terhadap hasil yang dicapai kelompok.

Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan sosial, banyak Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus merasa bahwa mereka hanya menjalankan perintah tanpa memiliki peran dalam merumuskan Keputusan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Mba DD yang mengatakan bahwa dia dalam pengambilan Keputusan duunya tidak pernah dilibatkan, secara sepihak sudah diputuskan dalam pembagian tugas tanpa adanya diskusi terlebih dahulu (Hasil wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025).

Bukan hanya itu saja dulunya mereka cenderung merasa nyaman ketika dipimpin oleh orang lain dan belum menunjukkan inisiatif dalam diskusi kelompok. Hal tersebut sama halnya pandangan awal oleh PM Mba DS, sebagai berikut:

“...oalah share power itu pembagian tugas dengan pengambilan keputusan yang adil mas. Kalo dulu pandangan saya lebih enak satu orang yang ngatur, biar tidak ribet. Kalau semua orang ngomong, malah bingung. Saya dulu juga lebih suka dikasih perintah aja, biar jelas” (Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025).

Namun setelah melalui proses bimbingan sosial yang bersifat partisipatif, terjadi pergeseran sikap. PM mulai berani menyampaikan ide, berdiskusi secara setara, dan menunjukkan kesadaran akan pentingnya berbagi peran serta tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif mampu membangun aspek adanya *shared power* untuk menunjang ketrampilan dalam kerja sama bagi PM disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus walaupun belum semuanya memiliki kemampuan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan sosial di PPSDSN Pendowo Kudus mampu dan berhasil membentuk keterampilan kerja sama pada Penerima Manfaat (PM) penyandang disabilitas sensorik netra. Sebelum mengikuti bimbingan sosial, PM menunjukkan kecenderungan pasif, kurang percaya diri, dan minim keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Namun, setelah mengikuti bimbingan sosial secara intensif, terjadi transformasi positif pada perilaku sosial mereka.

Program bimbingan sosial ini dilaksanakan secara terstruktur melalui tahapan penilaian awal atau *assessment*, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Metode yang digunakan bersifat fleksibel seperti bimbingan klasikal, kelompok praktik, dan individual, yang terbukti mampu meningkatkan interaksi sosial secara alami. Materi yang diberikan juga menyentuh berbagai aspek seperti pembentukan karakter, orientasi dan mobilitas dalam konteks sosial, etika dan tata krama, permainan dinamika kelompok, ADL (*Activity of Daily Living*) dalam konteks sosial, komunikasi yang efektif, *problem solving* dalam masalah sosial, melalui kegiatan-kegiatan seperti piket bersih-bersih atau cuci piring, kerja bakti, belajar malam huruf Braille, dan produksi keripik pangsit secara berkelompok menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kerja sama dan meningkatkan rasa percaya diri

Penerapan metode dan materi pada bimbingan di atas, mampu membentuk kerja sama pada penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus dilihat dari aspek 1) memiliki tujuan yang sama : mampu memahami pentingnya tujuan yang sama dan menyatukan tujuan bersama, 2) antusiasme yang tinggi : aktif berdiskusi dan lebih percaya diri berkontribusi, 3) memahami peran dan tanggung jawab : tumbuh kesadaran pentingnya berbagi tugas dan tanggung jawab,

4) komunikasi yang efektif : PM lebih terbuka, mampu menyampaikan pendapat yang baik dan menghargai orang lawan bicara, 5) resolusi konflik : PM mampu mencari Solusi bersama dan menyelesaikan konflik secara damai, 6) *share power* : PM merasa dihargai, paham pentingnya Keputusan kolektif dan adil. Keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh metode yang tepat, materi yang relevan, serta peran aktif pembimbing sosial dan dukungan keluarga dalam mendampingi proses perkembangan sosial PM.

B. Saran

Supaya bimbingan sosial berjalan lebih baik dan efektif dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial untuk membentuk kerja sama penyandang disabilitas sensorik netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) **Bagi pihak PPSDSN Pendowo Kudus**, diharapkan dapat terus mengembangkan metode dan materi bimbingan sosial yang inovatif dan relevan, menyesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan PM. Evaluasi berkala terhadap efektivitas program juga perlu dilakukan untuk menjaga kualitas layanan.
- 2) **Bagi pembimbing atau pekerja sosial**, disarankan untuk mempertahankan pendekatan humanis dan partisipatif dalam pelaksanaan bimbingan. Penguatan keterampilan komunikasi empatik, teknik resolusi konflik, serta pengembangan kegiatan berbasis praktik kolaboratif perlu menjadi fokus utama agar bimbingan sosial lebih bermakna.
- 3) **Bagi keluarga Penerima Manfaat**, perlu adanya dukungan berkelanjutan selama dan setelah PM mengikuti bimbingan sosial. Keluarga diharapkan menjadi lingkungan yang suportif dan inklusif agar hasil bimbingan sosial dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) **Bagi peneliti selanjutnya**, diharapkan dapat melakukan penelitian

lanjutan yang mendalam terkait efektivitas bimbingan sosial dalam membentuk aspek lain, menggunakan berbagai metode dalam bimbingan untuk perluasan jangkauan layanan, dan memperbanyak literatur yang mendukung tentang kerja sama serta bimbingan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amti, P. D. E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi edisi II*.
- Burton, J. (1990). *Conflict: Human needs theory*. Springer.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*.
- Damastuti, E. (2021). *Teknologi Asistif* (CI Gunawan & G. Rusmayadi. CV. IRDH.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Dinas Sosial Provinsi Jawa tengah. (2023). *Sebaran PPKS dan PSKS 2023*. 1–23.
- Effendi, S. (2012). *Metode penelitian survei*.
- Hadi, P. (2007). *Komunikasi Aktif Bagi Tunanetra*. Jakarta: Depdiknas.
- Jasmine, J. (2016). *Metode mengajar multiple intelligences / Julia Jasmine; penerjemah: Purwanto; editor: Agus Salim*.
- Joyce, B., Weil, M., Calhoun, E., & Pancasari, R. K. (2016). *Models of teaching : model-model pengajaran / Bruce Joyce, Marsha Weil, Emily Calhoun; Penerjemah: Rianayati Kusmini Pancasari*.
- Kingsley, M. (1999). *The Effect of Visual Loss, dalam Visual Impairment (editor: Mason & McCall)*. GBR: David Fulton, Publisher.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- KUSNADI, & Suffani, R. (2000). *Akar kemiskinan nelayan / Kusnadi ; editor, Retno Sufyani*. (Cet.2.). Yogyakarta LKis 2000.
- Mahendradhani, G. A. A. R. (2021). *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*. Nilacakra.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq mulia*. Jakarta: Gema Insani.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan anak berkebutuhan khusus (Jilid kedua)*. Depok: LPSP3.
- Maryati, Kun, Juju Suryawati, R. G. (2007). *SOSIOLOGI untuk SMA dan MA*

- Kelas XI*. PT. Gelora Aksara Pratama : Bandung.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*.
- Mu'awanah, E., & Hidayah, R. (2016). *Bimbingan konseling Islami di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Muhaimin, A. A. (2011). *Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jogja: Ar-Ruz Media.
- Mukhtazar, M. P. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media.
- Novan Ardy Wiyani. (2014). *Mengelola & mengembangkan kecerdasan sosial & emosi anak usia dini panduan bagi orangtua & pendidik PAUD (Cet.1)*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2014.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- NURSENO. (2007). *Kompetensi Dasar SOSIOLOGI 1: Untuk Kelas X SMA dan MA*.
- Rahim Faqih, A. (n.d.). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. 2001. Yogyakarta: UII Press.
- Reni Akbar, H. I. A. S. K. (2006). *Bekerjasama : Aktivitas untuk mendorong anak suka bekerjasama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. literasi media publishing.
- Soemantri, T. S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung. Rifika Aditama.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: mitra wacana media.
- Solihatin, E. (n.d.). Raharjo.(2009) *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS, cet. 4*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sudarwan, D., & Kualitatif, M. P. (2002). Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Sugiyono, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat

Publishing.

Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*.

https://books.google.co.id/books/about/Bimbingan_dan_konseling_di_sekolah_dan_m.html?id=y5PTYgEACAAJ&redir_esc=y

Jurnal

Algifahmy, A. F. (2016). *Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita*. Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 205–2016.

Amalia, R. B., Sukmawardani, P. U., Ningtyas, W. S., & Restiningsih, R. (2025). *Pelatihan Konselor Sebaya Di SMP Negeri 5 Malang*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11), 4947–4953.

Andajani, S. J. (2014). *Penerapan pembelajaran orientasi dan mobilitas untuk pengembangan kompetensi guru pada taman kanak-kanak inklusif*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 1(2), 150–157.

Anindiya, A., Hidayat, Y., & Apriati, Y. (2022). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial di Panti Sosial Bina Laras Budi Luhur Jalan Ahmad Yani Km 29, 6 Kelurahan Guntung Payung Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru*. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 1(2), 97–106.

Arif, M. (2020). *Metode Buzz Group Discussion dengan Permainan Rolet Membentuk Kemampuan Kerjasama dan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS*.

Aulia, F. D., & Apsari, N. C. (2020). *Peran Pekerja Sosial Dalam Pembentukan Kemandirian Activity of Daily Living Penyandang Disabilitas Netra*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 377.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action*. Englewood Cliffs, NJ, 1986(23–28), 2.

Becker, A. J., McCulloch, E. A., & Till, J. E. (1963). *Cytological demonstration of the clonal nature of spleen colonies derived from transplanted mouse marrow cells*.

- Biddle, B. J. (2013). *Role theory: Expectations, identities, and behaviors*. Academic press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Connor, R. (2015). *The United Nations world water development report 2015: water for a sustainable world* (Vol. 1). UNESCO publishing.
- Cormier, L. S., & Hackney, H. (2005). Counseling strategies and interventions.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). The general causality orientations scale: Self-determination in personality. *Journal of Research in Personality*, 19(2), 109–134.
- Edi Suharto. (2018). *Pekerjaan Sosial di Indonesia: Perspektif, Metode, dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
https://repository.binawan.ac.id/1564/2/Bab_I_Buku_Pekerjaan_Sosial_di_Indonesia.pdf
- Eliskar, N. R., Susetyo, B., Aprilia, I. D., & Hernawati, T. (2024). *Meningkatkan Pemahaman Konsep Lingkungan Pada Anak Dengan Hambatan Penglihatan Melalui Program Orientasi Mobilitas, Sosial Dan Komunikasi Di Slbn A Citeureup*. *Jurnal Pendidikan: Kajian Dan Implementasi*, 6(2).
- Fatmah, N. (2018). *Pembentukan karakter dalam pendidikan*. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369–387.
- Gresham, F. M., & Elliot, S. N. (1990). *Social skills rating system*.
- Gresham, F. M., Elliott, S. N., Vance, M. J., & Cook, C. R. (2011). *Comparability of the Social Skills Rating System to the Social Skills Improvement System: Content and psychometric comparisons across elementary and secondary age levels*. *School Psychology Quarterly*, 26(1), 27.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2015). *Exceptional learners: An introduction to special education, 13th Edition*. Upper Saddle River, NJ: Pearson. Pearson.
- Handayani, S. D., & Khotimah, N. (2022). *Pelatihan Kemampuan ADL (Activity Daily Living) Penyandang Disabilitas Netra*. *Kampelmas*, 1(1), 451–461.
- Heward, W. L. (2006). *Exceptional Children: An Introduction to Special*

- Education (8th ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Hidayanti, E. (2013). *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks)*. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). *Manusia sebagai makhluk sosial*. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Kartika, M., Khoiri, N., Sibuea, N. A., & Rozi, F. (2021). *Learning by doing, training and life skills*. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 1(2), 91–103.
- Kususmaningtyasadmin, A. P. P. L. E. (2017). *Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. *MEDI KONS: Jurnal Prodi Bimbingan Dan Konseling UNISRI Surakarta*, 3(2).
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). *Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- Lakoy, A. C. (2015). *Pengaruh komunikasi, kerjasama kelompok, dan kreativitas terhadap kinerja karyawan pada Hotel Aryaduta Manado*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3).
- Lestari, R. (2020). *Ppenerapan Strategi Scramble Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Siswa Pada Tema Peduli Terhadap Makhluk Hidup Di Kelas Iv Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lestari, W., & Fitlya, R. (2021). *Citra Diri Penyandang Tunanetra terhadap Diskriminasi dari Lingkungan Sosial*. *Psikologi Konseling*, 19(2), 1159. <https://doi.org/10.24114/konseling.v19i2.30476>
- Madaniyah, N. F. F., Karim, A., Hidayanti, E., & Nihayah, U. (2023). *Bimbingan Agama Melalui Ta'limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra*. *Journal of Da'wah*, 2(2), 175–190. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3147>
- Mintarsih, W. (2017). *Pendampingan kelas ibu hamil melalui layanan bimbingan*

- dan konseling islam untuk mengurangi kecemasan proses persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277–296.
- Nisa, L., & Mintarsih, W. (2024). *Bimbingan Individu Untuk Mengembangkan Penyesuaian Diri Istri Kepada Suami Tunanetra Non Bawaan di ITMI Kota Semarang*. *Lentera*, 6(1), 62–78. <https://doi.org/10.32505/lentera.v6i1.8416>
- Nurkhasanah, Y. (2017). *Persepsi Dan Motivasi Ibu Terhadap Pemilihan Ponpes Sebagai Tempat Pendidikan Bagi Anak*. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i1.1465>
- Nomor, P. M. S. (16 C.E.). *Tahun 2019 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Pateman, C. (1970). *Participation and democratic theory*. Cambridge: Cambridge University.
- Pradana, I., & Widiyahseno, B. (2022). *Potret Masyarakat Miskin Penyandang Disabilitas Di Ponorogo: Penyebab Dan Solusi Kebijakan Pemerintah*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 7(1), 72–81.
- Prayitno, E. A. (2001). *Buku Panduan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Padang: P4T IKIP Padang.
- Putera, R. R. F., & Rochmania, A. (2022). *Peningkatan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pembelajaran Olahraga Renang di SLB Yasmin Sumenep*. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(7), 28–32.
- Rahmatsyah, M. Z., & Wibawa, A. (2022). *Tata krama dan Etika di Era Society 5.0*. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 2(8), 367–371.
- Rahmawati, D. (2022). *Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Penyandang Tunanetra Di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (Brtpd) Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Reniningsih, E. (2011). *Peningkatan Kemampuan Kerjasama Siswa Melalui Group Investigation Pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental Di SMK Sahid Surakarta*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh Pada, 2.
- Robbins, S. P. (2003). *Perilaku organisasi*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research*

- approach*). Deepublish.
- Rully, I., & Yaniawati, P. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*.
- Sakinah, I. B. L. (2018). *Body Shaming, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. Jurnal Emik, 1*(1), 54.
- Saputra, Y. M. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK. Jakarta: Depdiknas*.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Seprizal, W. (2022). *Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Bagi Anak Tunarungu di SLBN Sukamaju Kabupaten Lampung Utara*. UIN Raden Intan Lampung.
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). *Implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, 9*(1), 24–33.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling, 53*(9), 1–228.
- Silmi, A. W. (2022). *Rehabilitasi Sosial Pada Kelompok Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pelatihan Massage di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Penganthi Temanggung*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suci, M. (2023). *Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Kabupaten Lampung Selatan*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). *Memahami sumber data penelitian: Primer, sekunder, dan tersier. Edu Research, 5*(3), 110–116.
- Suparno, P. (2010). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan [Constructivism philosophy in education]*. Yogyakarta: Kanisi (in Indonesian).
- Susanti, A. P., Agiati, R. E., & Suhendar, S. (2023). REHSOS: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial Vol. xx No. x, Juli, 2023: *Keterampilan Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Sentra Wyata Guna Bandung. Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos), 5*(2).

- Tempelaar, D. T., Wosnitza, M., Volet, S., Rienties, B., Giesbers, B., & Gijssels, W. H. (2013). *The role of self-and social directed goals in a problem-based, collaborative learning context. Higher Education*, 66, 253–267.
- Wahyuni, A. S. (2022). *Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126.
- Widiatmoko, M., Farozin, M., Rahman, F., & Rachmawati, U. (2025). *WORKSHOP Bimbingan Klasikal Pada Guru Bimbingan dan Koseling Kabupaten Karanganyar. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 9(1), 107–118.
- Widodo, B. (2020). *Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. Direktorat Jenderal HAM Kementerian Hukum Dan HAM RI*.
- Yasin, M., & Priyono, J. (2016). *Analisis faktor usia, gaji dan beban tanggungan terhadap produksi home industri sepatu di sidoarjo (studi kasus di kecamatan krian). Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 95–120.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Santoso, A. (2016). *Pendidikan karakter kerja sama dalam pembelajaran siswa sekolah dasar pada kurikulum 2013. Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33–38.
- Zuliyanti, E. (N.D.). *Peran Perempuan Buruh Pabrik*.

Sumber Internet

- BPS Indonesia, S. I. (2023). Catalog : 1101001. Statistik Indonesia 2023, 1101001, 790.
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html> diakses pada tanggal 11 November 2024.
- Ramli, Ahmad M dan Gatra, G. (2023). Fasilitas Akses Penyandang Tuna Netra atas Objek Hak Cipta Berdasar Marrakesh Treaty. Kompas.Com. [Fasilitas Akses Penyandang Tuna Netra atas Objek Hak Cipta Berdasar Marrakesh Treaty](#) diakses pada tanggal 15 November 2024.
- Supanji, T. H. (2023). Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. KEMENKO PMK. [Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia | Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan](#)

[Manusia dan Kebudayaan](#) diakses pada tanggal 11 November 2024.

Widodo, B. (2020). Upaya Memenuhi Hak Penyandang Disabilitas. Direktorat Jenderal HAM Kementerian Hukum Dan HAM RI, <https://ham.go.id/2020/03/06/upaya-memenuhi-hak-penyandang-disabilitas/>. diakses pada tanggal 17 November 2024.

Sumber Wawancara

Wawancara Ibu Eka Nur Widianingrum, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Sabtu tanggal 10 Mei 2025.

Wawancara Ibu Wiwik Sundawati, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025.

Wawancara Ibu Nungki Maretha Nugrahni, selaku pekerja dan pembimbing sosial di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 15 Mei 2025.

Wawancara Mas ER (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025.

Wawancara Mba DD (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Selasa tanggal 6 Mei 2025.

Wawancara Mas FR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025.

Wawancara Mba DS (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Kamis tanggal 8 Mei 2025.

Wawancara Mas MR (nama samaran), selaku penerima manfaat penyandang disabilitas sensorik netra di PPSDSN Pendowo Kudus, pada hari Rabu tanggal 7 Mei 2025.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden (PM Disabilitas Sensorik Netra)

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Lama Tinggal di PPSDSN Pendowo Kudus :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana yang Anda rasakan ketika berada di panti?
2. Apakah anda pernah melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang lain khususnya dengan sesama penerima manfaat?
3. Kapan anda biasanya melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang lain khususnya dengan sesama penerima manfaat?
4. Menurut Anda melakukan kegiatan bersama-sama atau gotong-royong dengan orang lain merupakan suatu hal penting atau tidak?
5. Apa yang mendorong anda untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan orang lain khususnya dengan sesama penerima manfaat?
6. Apakah anda merasakan bahwa anda dan teman-teman sering memiliki tujuan yang sama ketika mengerjakan sesuatu? bisa ceritakan pengalaman seperti itu
7. Apakah Anda pernah merasakan ragu atau tidak yakin dengan orang lain untuk melakukan pekerjaan bersama-sama?
8. Bagaimana ketika Anda di minta untuk menyelesaikan pekerjaan dalam satu kelompok atau bersama dengan teman, Anda akan merasa lebih senang menyelesaikan bersama- sama atau sendiri? Apa alasannya?
9. Bagaimana perasaan Anda apabila memperoleh hasil yang baik dari hasil mengerjakan secara bersama-sama dengan teman yang lainnya?

10. Bagaimana perasaan anda jika melakukan kegiatan bersama dengan orang lain khususnya dengan penerima manfaat?
11. Pernahkah anda merasakan semangat ketika berkontribusi (ikut serta teribat) dalam kegiatan bersama-sama dengan orang lain khususnya sesama penerima manfaat?
12. Apakah ketika anda melakukan kegiatan bersama-sama dengan orang lain khususnya penerima manfaat, anda mengetahui peran dan tanggung jawab yang jelas? ceritakan!
13. Pernahkan anda merasakan bingung ketika mengerjakan sesuatu pekerjaan secara bersama dengan orang lain khususnya penerima manfaat?
14. Hal apa yang membuat Anda percaya dengan orang lain untuk melakukan pekerjaan atau tugas kelompok?
15. Pernahkah anda menyampaikan pendapat atau berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam melaksanakan kegiatan bersama-sama?
16. Bagaimana cara anda menyampaikan pendapat saat melakukan kegiatan bersama?
17. Pernahkah pendapat anda diperhatikan ketika berdiskusi dengan orang lain atau sesama penerima manfaat ketika berdiskusi dalam melakukan kegiatan bersama-sama?
18. Pernahkah Anda mengalami kesulitan dalam berkomunikasi saat bekerja dalam tim?
19. Apakah Anda merasa mendapat dukungan komunikasi yang cukup di lingkungan panti pendowo kudus (misalnya akses ke juru bahasa isyarat, teks tertulis, alat bantu dengar, dll.)?
20. Dalam situasi kerja sama tim, bagaimana Anda dan rekan kerja menyesuaikan cara komunikasi agar saling memahami?
21. Pernahkan anda mengalami perbedaan pendapat dalam memutuskan

- sesuatu untuk kepentingan bersama?
22. Saat terjadi kesalahpahaman karena perbedaan cara berkomunikasi, bagaimana Anda menyelesaikannya?
 23. Menurut Anda, apa yang dibutuhkan agar penyelesaian konflik dalam tim bisa berjalan adil bagi semua anggota, termasuk penyandang disabilitas?
 24. Apakah Anda merasa memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain non- disabilitas dalam menyampaikan ide dan mengambil keputusan? Menurut Anda, bagaimana caranya agar semua anggota tim, termasuk penyandang disabilitas, bisa ikut memimpin dan bekerja sama dengan baik?
 25. Hal apa yang membuat anda tertarik dalam melakukan dan mengikuti kegiatan bimbingan sosial?
 26. Bagaimana pendapat Anda mengenai sanksi atau hukuman yang diberikan pembimbing kepada penerima manfaat apabila tidak mengikuti aturan yang baik?
 27. Menurut anda, apakah tahapan yang diberikan pada saat bimbingan sosial dapat memberikan perubahan untuk saling melakukan kegiatan bersama-sama?
 28. Apakah Anda merasa memiliki hubungan (saling menghargai, menghormati dan membutuhkan) antar penerima manfaat? Bagaimana Anda menciptakan hubungan itu?
 29. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial di panti, bagaimana perubahan yang Anda rasakan?
 30. Menurut Anda apakah bimbingan sosial ini bermanfaat bagi penerima manfaat untuk menunjang kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari?
 31. Apa yang Anda harapkan setelah keluar dari panti?

A. Identitas Responden (Pekerja Sosial atau Pembimbing Sosial)

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Jabatan :
5. Lama Bekerja di PPSDSN Pendowo Kudus :

B. Pertanyaan Wawancara

1. Layanan bimbingan apa yang diberikan di panti?
2. Apa yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan bimbingan sosial bagi penerima manfaat?
3. Bagaimana proses bimbingan sosial yang diberikan kepada penerima manfaat di panti?
4. Apa saja tahapan yang bapak atau ibu berikan dalam pelaksanaan bimbingan sosial pada penerima manfaat?
5. Metode apa yang digunakan dalam memberikan bimbingan sosial kepada penerima manfaat?
6. Apa alasan bapak atau ibu memilih metode tersebut?
7. Materi apa saja yang diberikan kepada penerima manfaat dalam pelaksanaan bimbingan sosial?
8. Bagaimana cara yang dilakukan bapak atau ibu supaya penerima manfaat memiliki percaya diri untuk berinteraksi melakukan kegiatan bersama dengan baik?
9. Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya penerima manfaat dapat saling memiliki tujuan bersama dalam melakukan kegiatan bersama?
10. Bagaimana cara bapak atau ibu yang pembimbing contohkan agar antar penerima manfaat dapat saling gotong-royong?
11. Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya antar penerima

manfaat dapat saling berinteraksi dengan baik?

12. Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya penerima manfaat mempunyai antusiasme yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan bersama tim? Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya penerima manfaat tidak takut dalam menyampaikan pendapat dan menunjukkan keahliannya?
13. Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya penerima manfaat dapat mengurangi atau bahkan menyelesaikan konflik ketika mempunyai tugas bersama atau melakukan pekerjaan secara bersama-sama?
14. Bagaimana cara bapak atau ibu mencontohkan supaya penerima manfaat bisa ikut memimpin dan bekerja sama dengan baik?
15. Bagaimana cara pembimbing mencontohkan supaya antar penerima manfaat dapat memiliki kesadaran untuk saling kerja sama?
16. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya bimbingan sosial ini penerima manfaat mampu menentukan tujuan bersama kepada rekan atau sesama penerima manfaat dalam kegiatan bersama?
17. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya bimbingan sosial ini penerima manfaat memiliki antusiasme yang tinggi dalam diri mereka untuk melakukan kegiatan bersama?
18. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya bimbingan sosial ini penerima manfaat mampu menyelesaikan konflik yang terjadi ketika dalam kegiatan bersama rekan sesama penerima manfaat atau orang lain?
19. Menurut bapak atau ibu, apakah dengan adanya bimbingan sosial ini penerima manfaat mampu menjadi pemimpin yang baik dalam memutuskan keputusan memberikan perhatian terhadap orang lain?
20. Bagaimana pembimbing mengemas kegiatan bimbingan sosial supaya penerima manfaat mau mengikuti kegiatan dengan baik tanpa terpaksa?
21. Apakah materi bimbingan sosial mengenai orientasi mobilitas (OM) dan activity daily living (ADL) berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku

kerja sama pada penerima manfaat yang menerimanya?

22. Apakah materi bimbingan sosial mengenai dinamika kelompok dapat berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku kerja sama pada penerima manfaat yang menerimanya?
23. Apakah dengan diberikannya motivasi dalam sesi bimbingan sosial berpengaruh terhadap tumbuhnya perilaku kerja sama pada penerima manfaat? Bagaimana perubahan perilaku tentang kerja sama dengan sekitar yang terlibat dari penerima manfaat setelah menerima bimbingan sosial?
24. Bagaimana tolak ukur penerima manfaat yang memiliki perilaku berinteraksi membentuk kerja sama yang tinggi atau rendah setelah mengikuti kegiatan bimbingan sosial?

Lampiran 2. Surat Izin Riset



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS SOSIAL**

Jl. Pahlawan No. 12 Semarang Kode Pos 50241
Telepon 024-8311729 Faksimile 024-8450704
Laman <http://www.jatengprov.go.id> Surat Elektronik dinassosial@jatengprov.go.id

**SURAT IZIN
NOMOR : B/000.9.2/121/2025**

**TENTANG
RISET**

Dasar : Surat Kepala Bagian Tata Usaha Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Nomor 264/Un.10.4/K/KM.05.01/04/2025 Tanggal 15 April 2025 Perihal Permohonan Ijin Riset.

MEMBERI IZIN

Kepada:
Nama/NIM : Muhammad Ulin Najib / 2101016005
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Lembaga : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk : Melakukan Riset dengan rincian:
Judul : Bimbingan Sosial untuk Membentuk Kerja Sama Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus
Tujuan : Menyusun skripsi
Tempat : Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus
Waktu : Bulan Mei 2025
Penanggung Jawab : Muntoha

Ketentuan : 1. Sebelum melakukan kegiatan riset harus melapor kepada Pimpinan lokasi Penelitian dengan menunjukkan Surat Izin ini;
2. Menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku ditempat/lokasi Penelitian;
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud;
4. Apabila masa berlaku surat penelitian ini berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan waktu harus diajukan dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;

5. Peneliti.....

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

5. Peneliti wajib menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah (email: studydinsosjateng@gmail.com).

Demikian Surat Izin ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ditetapkan di : Semarang,
Pada tanggal: 21 April 2025

a.n Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
Plt. Sekretaris Dinas Sosial



Endah Dwi Setiorini, SH, MH
Pembina
NIP. 197112091993032002

Tembusan :

1. Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus;
2. Kepala Bagian Tata Usaha Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Yang bersangkutan.

Lampiran 3. Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara Pembimbing atau Pekerja Sosial Ibu Wiwik Sundawati, S. Akr



2. Wawancara Pembimbing atau Pekerja Sosial Ibu Eka Nur Widianingrum, S.Tr. Sos



3. Wawancara Pembimbing atau Pekerja Sosial Ibu Nungki Maretha Nugrahni, S.Tr. Sos



4. Wawancara PM Mba DS



5. Wawancara PM Mba DD



6. Wawancara PM Mas ER



7. Wawancara PM Mas FR



8. Wawancara PM Mas MR



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Ulin Najib
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 11 Agustus 2002
Alamat : Jl Bango RT 003/ RW 001, Desa Bulumanis Lor,
Kec. Margoyoso, Kab. Pati, Jawa Tengah
Agama : Islam
Telepon : 0895-5412-7080-92
Email : ulinnn02@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal

- a. TK Masyitoh Bulumanis Lor - Pati(2007-2009)
- b. MI Tarbiyatul Athfal Bulumanis Lor - Pati (2009-2015)
- c. MTs Baitul Salam Buluamnis Lor - Pati (2015-2018)
- d. MA Salafiyah Kajen – Pati (2018-2021)
- e. UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bimbingan dan Penyuluhan Islam (2021-2025)

2. Pengalaman Organisasi

- a. Himpunan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
- b. Dewan Pramuka UIN Walisongo Semarang
- c. Relawan Pilar PKBI Jawa Tengah
- d. Anggota Griya Muda PKBI Kota Semarang

Semarang, 20 Juni 2025

Penulis

Muhammad Ulin Najib
2101016005